

**POLA PEMANFAATAN LINGKAR LUAR VELODROME  
SAWOJAJAR SEBAGAI RUANG TERBUKA HIJAU**

**SKRIPSI**

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR  
LABORATORIUM DESAIN PERMUKIMAN DAN KOTA**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**ANINDYA RIZKI  
NIM. 115060500111012**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS TEKNIK  
MALANG  
2018**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**POLA PEMANFAATAN LINGKAR LUAR VELODROME  
SAWOJAJAR SEBAGAI RUANG TERBUKA HIJAU**

**SKRIPSI**

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR  
LABORATORIUM DESAIN PERMUKIMAN DAN KOTA**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Teknik

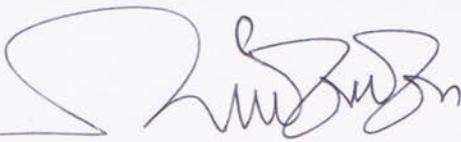


**ANINDYA RIZKI  
NIM. 115060505111002**

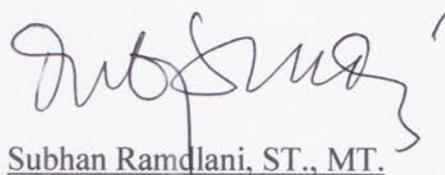
Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing  
pada tanggal 20 Juli 2018

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur

Dosen Pembimbing



Ir. Heru Sufianto, M.Arch.St., Ph.D.  
NIP. 19650218 199002 1 001



Subhan Ramdlani, ST., MT.  
NIP. 19750918 200812 1 002

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, yang tersebut dibawah ini:

Nama : ANINDYA RIZKI  
NIM : 115060500111012  
Judul Skripsi : Pola Pemanfaatan Lingkar Luar Velodrome Sawojajar Sebagai Ruang Terbuka Hijau

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam hasil karya skripsi saya, baik berupa naskah maupun gambar tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya skripsi yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi, serta tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis pada naskah disebutkan dalam sumber dan daftar pustaka.

Apabila ternyata terdapat unsur-unsur penjiplakan yang dapat dibuktikan di dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima pembatalan atas skripsi dan gelar Sarjana Teknik yang telah diperoleh serta menjalani proses peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003 pasal 25 Ayat 2 Pasal 70).

Malang, 20 Juli 2018

Yang membuat pernyataan,



ANINDYA RIZKI

NIM. 115060500111012

Tembusan:

1. Kepala Laboratorium Dokumentasi dan Tugas Akhir Jurusan Arsitektur FT-UB
2. Dosen Pembimbing Skripsi yang bersangkutan
3. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS TEKNIK  
PROGRAM SARJANA**



## **SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI**

Nomor : 654 /UN10. F07.15/TU/2018

Sertifikat ini diberikan kepada :

**ANINDYA RIZKI**

Dengan Judul Skripsi :

**POLA PEMANFAATAN LINGKAR LUAR VELODROME SAWOJAJAR SEBAGAI  
RUANG TERBUKA HIJAU**

Telah dideteksi tingkat plagiasinya dengan kriteria toleransi  $\leq 20\%$ , dan dinyatakan Bebas dari Plagiasi pada tanggal **19 Juli 2018**

Ketua Jurusan Arsitektur

**Dr. Eng. Herry Santosa, ST., MT**  
NIP. 19730525 200003 1 004

Ketua Program Studi S1 Arsitektur

**Ir. Heru Sufianto, M.Arch, St., Ph.D**  
NIP. 19650218 199002 1 001

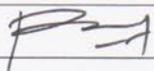


KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS TEKNIK  
JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia  
Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486  
<http://arsitektur.ub.ac.id> E-mail : [arsftub@ub.ac.id](mailto:arsftub@ub.ac.id)

**LEMBAR HASIL  
DETEKSI PLAGIASI SKRIPSI**

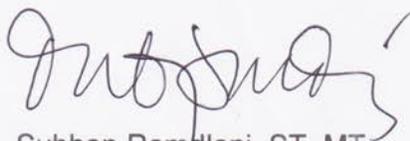
Nama : Anindya Rizki  
NIM : 115060500111012  
Judul Skripsi : Pola Pemanfaatan Lingkaran Luar Velodrome Sawojajar  
Sebagai Ruang Terbuka Hijau  
Dosen Pembimbing : Subhan Ramdlani, ST., MT.  
Periode Skripsi : 2017/2018  
Alamat Email : [luneacademy@gmail.com](mailto:luneacademy@gmail.com)

| Tanggal      | Deteksi Plagiasi ke- | Plagiasi yang terdeteksi (%) | Ttd Staf LDTA  |
|--------------|----------------------|------------------------------|--|
| 19 Juli 2018 | 1                    | 14%                          |  |
|              | 2                    |                              |  |
|              | 3                    |                              |  |
|              | 4                    |                              |  |
|              | 5                    |                              |  |

Malang, 20 Juli 2018

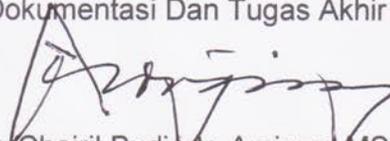
Mengetahui,

Dosen Pembimbing



Subhan Ramdlani, ST. MT.  
NIP. 19750918 200812 1 002

Kepala Laboratorium  
Dokumentasi Dan Tugas Akhir



Ir. Chairil Budiarto Amiuza, MSA  
NIP. 19531231 198403 1 009

**Keterangan:**

1. Batas maksimal plagiasi yang terdeteksi adalah sebesar 20%
2. Hasil lembar deteksi plagiasi skripsi dilampirkan bagian belakang setelah surat Pernyataan Orisinalitas

## RINGKASAN

**Anindya Rizki**, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Juli 2018, *Pola Pemanfaatan Lingkar Luar Velodrome Sawojajar Sebagai Ruang Terbuka Hijau*, Dosen Pembimbing: Subhan Ramdlani

Penelitian bertempat di RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar Kota Malang yang merupakan sebuah kawasan fasilitas olah raga dengan hutan kota yang mengelilingi sekitarnya. Velodrome Sawojajar dibangun sekitar tahun 2000 dengan fungsi sebagai gedung olah raga untuk atlet olah raga. Pada 2009, Pemkot Kota Malang menetapkan fungsi sebagai pasar buku yang menampung pedagang-pedagang buku dari Jl. Sriwijaya, mengadakan pasar pagi rutin setiap hari Minggu dan penambahan fasilitas berupa *outdoor gym*. Adanya penambahan fungsi tersebut menyebabkan Velodrome Sawojajar menjadi kawasan yang mewadahi berbagai macam aktivitas dengan pemanfaatan yang berbeda-beda.

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *place* dan *person centered mapping* untuk menemukan pemanfaatan ruang RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar oleh penggunanya. RTH Velodrome Sawojajar sendiri akan dibagi menjadi zona-zona pengamatan untuk menunjukkan kecenderungan pengguna dalam memanfaatkan area tersebut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar belum tersebar merata dikarenakan fungsi zona yang berbeda-beda. Adanya pasar pagi pada hari Minggu juga mempengaruhi kepadatan aktivitas di dalam RTH. Berbagai macam aktivitas yang terjadi di dalam kawasan hendaknya harus sesuai dengan fungsi RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar sebagai hutan kota yang bersifat rekreatif dan ekologis.

Kata kunci: pola pemanfaatan, ruang terbuka hijau, aktivitas

## SUMMARY

**Anindya Rizki**, Department of Architecture, Faculty of Engineering, Brawijaya University, July 2018, Usage Pattern of Outer Ring of Velodrome Sawojajar as A Public Green Open Space, Academic Supervisor: Muhammad Satya Adhitama

*This research was taken place at Outer Ring of Velodrome Sawojajar, Malang which is a sport facility area surrounded by an urban forest. Velodrome Sawojajar was built around 2000s and been functioned as a sport building for bikers. In 2009, Malang City Government added another function of the building as a book market which accommodates book sellers that moved from Jl. Sriwijaya, held routine outdoor market every Sunday morning and added another facility in form of an outdoor gym. This research was conducted in a fragment of Ijen Road Corridor, Malang City which is one part of historic area of Malang City. In 2016 a pedestrian line is built in the Ijen Road corridor area for pedestrians. With those new functions being added have made Velodrome Sawojajar an area that accommodates various activities with different utilization of space.*

*This research was conducted by using descriptive qualitative research method with place-centered behavior mapping method to find space utilization of Outer Ring of Velodrome Sawojajar by its users. The open space was divided into zones to show users' tendencies of using the area.*

*The analyzation result showed that space utilization of Outer Ring of Velodrome Sawojajar is not spreading evenly because every zone has different functions. Sunday morning market also affects activity that occur inside of the area. Various activities occurred inside the area should be suitable with Outer Ring of Velodrome Sawojajar's function as an urban forest with recreative and ecologic function..*

**Keyword:** usage pattern, green open space, activity

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul Pola Aktivitas Pada Lingkar Luar Velodrome Sawojajar Sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik Universitas Brawijaya.

Penghargaan dan ucapan terima kasih penulis kepada Bapak Subhan Ramdlani, ST., MT. selaku dosen pembimbing serta Ibu Ir. Jenny Ernawati, MSP, Ph.D dan Ibu Dr. Lisa Dwi Wulandari, ST., MT. sebagai dosen penguji.

Serta ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Ayahanda tercinta Endik Widodo dan Ibunda Ana Lusiati yang telah mencurahkan kasih sayang serta perhatian moril dan materiil. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, karunia, kesehatan, serta keberkahan di dunia dan akhirat atas budi baik yang telah dicurahkan kepada penulis;
2. Keluarga dan teman-teman atas kebersamaan yang berarti bagi penulis: Syamaidzar, Jauhara, Mega, Emiliani, Hanifah, Arfi dan Moureta;
3. Anggota Girls Beat dan FIBeats tercinta untuk dukungan dan cintanya;
4. Seluruh pengguna ruang lingkaran luar Velodrome yang telah membantu pengumpulan data skripsi dari penulis; dan
5. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terakhir, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Penulis menerima dengan senang hati apabila ada saran dan kritik yang membangun demi kebaikan selanjutnya. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segala mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi kita semua.

Malang, Juli 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

### BAB I PENDAHULUAN

|                                |   |
|--------------------------------|---|
| 1.1 Latar Belakang.....        | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah.....  | 3 |
| 1.3 Rumusan Masalah.....       | 3 |
| 1.4 Batasan Masalah.....       | 3 |
| 1.5 Tujuan.....                | 4 |
| 1.6 Manfaat.....               | 4 |
| 1.7 Sistematika Penulisan..... | 5 |
| 1.8 Kerangka Pemikiran.....    | 6 |

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

|   |    |
|---|----|
| 2.1 Tinjauan Ruang Terbuka Hijau.....                         | 7  |
| 2.1.1 Definisi Ruang Terbuka Hijau.....                       | 7  |
| 2.1.2 Bentuk Ruang Terbuka Hijau.....                         | 10 |
| 2.1.3 Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau.....                    | 10 |
| 2.2 Tinjauan Ruang Terbuka Publik.....                        | 11 |
| 2.3 Tinjauan Ruang Terbuka Hijau Publik.....                  | 12 |
| 2.4 Tinjauan Tata Lingkungan Fisik.....                       | 14 |
| 2.5 Tinjauan <i>Behavioral Setting</i> (Seting Perilaku)..... | 17 |
| 2.6 Tinjauan Pola Aktivitas.....                              | 18 |
| 2.6 Tinjauan Studi Terdahulu.....                             | 20 |
| 2.7 Landasan Teori.....                                       | 26 |
| 2.8 Kerangka Teori.....                                       | 31 |

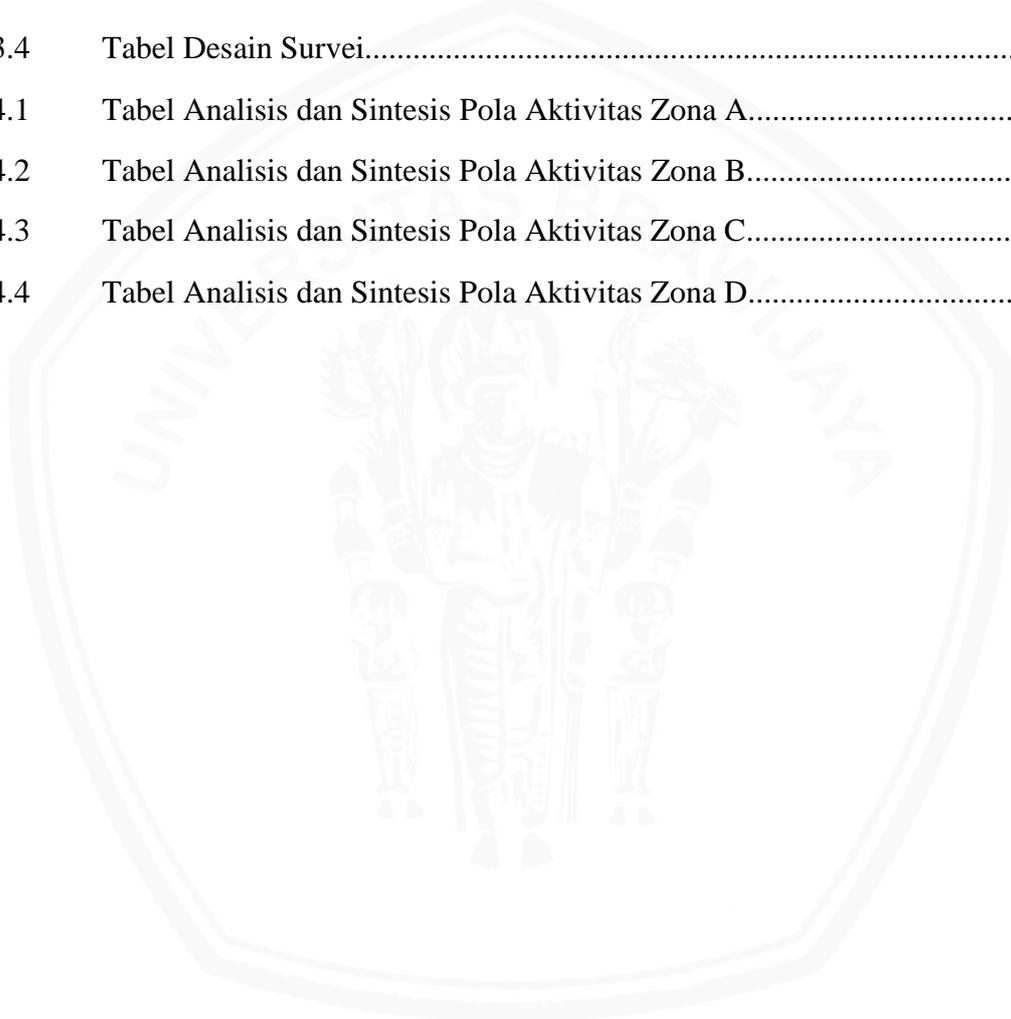
### BAB III METODE PENELITIAN

|                                      |    |
|--------------------------------------|----|
| 3.1 Metode Penelitian.....           | 32 |
| 3.2 Lokasi dan Objek Penelitian..... | 33 |
| 3.3 Tahapan Penelitian.....          | 34 |
| 3.3.1 Tahap Pengumpulan Data.....    | 34 |
| 3.3.2 Tahap Deskripsi.....           | 35 |
| 3.3.3 Tahap Analisa.....             | 35 |

|  |     |
|--|-----|
| 3.3.4 Tahap Sintesis.....  | 36  |
| 3.3.5 Tahap Akhir.....   | 36  |
| 3.4 Variabel Penelitian.....                                     | 36  |
| 3.5 Fokus Penelitian.....  | 38  |
| 3.6 Kerangka Penelitian.....                                     | 39  |
| 3.7 Desain Survei.....   | 40  |
| <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>                               |     |
| 4.1 Tinjauan Umum RTH Velodrome Sawojajar.....                   | 41  |
| 4.1.1 Sejarah dan Perkembangan RTH Velodrome Sawojajar.....      | 41  |
| 4.1.2 Kondisi Eksisting RTH Velodrome Sawojajar.....             | 43  |
| 4.1.3 <i>Setting</i> Fisik Lingkar Luar Velodrome Sawojajar..... | 46  |
| 4.2 Identifikasi Jenis dan Pelaku Aktivitas.....                 | 59  |
| 4.2.1 Identifikasi Jenis Aktivitas.....                          | 59  |
| 4.2.2 Identifikasi Pelaku Aktivitas.....                         | 61  |
| 4.3 Analisis Pola Aktivitas.....                                 | 62  |
| 4.4 Rekomendasi Desain.....                                      | 174 |
| <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>                                |     |
| 5.1 Kesimpulan.....  | 177 |
| 5.2 Saran.....   | 179 |

## DAFTAR TABEL

|           |  |     |
|-----------|--|-----|
| Tabel 2.1 | Tinjauan Studi Terdahulu.....                          | 23  |
| Tabel 2.2 | Klasifikasi Jenis Aktivitas.....                       | 27  |
| Tabel 2.3 | Landasan Teori.....                                    | 29  |
| Tabel 3.1 | Variabel Penelitian.....                               | 38  |
| Tabel 3.4 | Tabel Desain Survei.....                               | 40  |
| Tabel 4.1 | Tabel Analisis dan Sintesis Pola Aktivitas Zona A..... | 66  |
| Tabel 4.2 | Tabel Analisis dan Sintesis Pola Aktivitas Zona B..... | 105 |
| Tabel 4.3 | Tabel Analisis dan Sintesis Pola Aktivitas Zona C..... | 130 |
| Tabel 4.4 | Tabel Analisis dan Sintesis Pola Aktivitas Zona D..... | 168 |



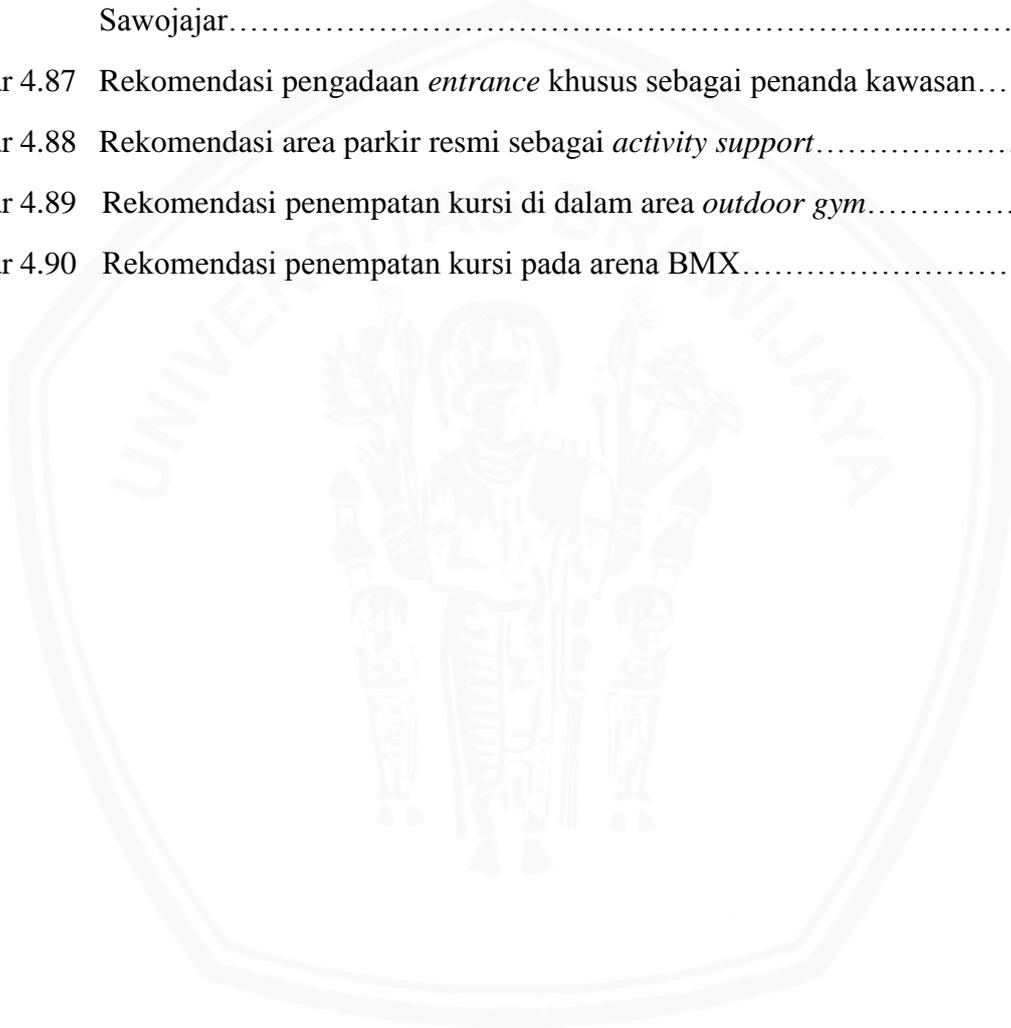
## DAFTAR GAMBAR

|             |   |    |
|-------------|---|----|
| Gambar 3.1  | Posisi Kota Malang.....   | 33 |
| Gambar 3.2  | Peta Kota Malang dan Lokasi Objek Studi.....                      | 33 |
| Gambar 4.1  | Arena BMX besar di sisi selatan lingkaran luar Velodrome.....     | 43 |
| Gambar 4.2  | <i>Outdoor Gym</i> .....  | 43 |
| Gambar 4.3  | Tenda Semi Permanen yang difungsikan untuk berjualan.....         | 44 |
| Gambar 4.4  | Bedak Pasar Buku Sriwijaya.....                                   | 44 |
| Gambar 4.5  | Layout Eksisting RTH Lingkaran Luar Velodrome Sawojajar.....      | 45 |
| Gambar 4.6  | Layout Lingkaran Luar Velodrome Sawojajar.....                    | 46 |
| Gambar 4.7  | Peletakan <i>furniture</i> hutan kota.....                        | 47 |
| Gambar 4.8  | <i>Mapping</i> Vegetasi pada Zona A.....                          | 48 |
| Gambar 4.9  | Elemen atraktif zona B.....                                       | 51 |
| Gambar 4.10 | <i>Mapping</i> Elemen vegetasi zona B.....                        | 51 |
| Gambar 4.11 | Elemen jalan/sirkulasi zona B.....                                | 53 |
| Gambar 4.12 | Elemen bangunan zona B.....                                       | 53 |
| Gambar 4.13 | Elemen penanda zona B.....  | 54 |
| Gambar 4.14 | Elemen <i>furniture</i> zona B.....                               | 55 |
| Gambar 4.15 | Elemen atraktif zona C.....                                       | 55 |
| Gambar 4.16 | Elemen penanda Zona C.....  | 56 |
| Gambar 4.17 | Elemen atraktif yang hanya ada pada Hari Minggu Pagi.....         | 57 |
| Gambar 4.18 | Elemen <i>furniture</i> berupa tenda semi permanen.....           | 48 |
| Gambar 4.19 | Elemen sirkulasi berupa jalan aspal yang berbentuk melingkar..... | 59 |
| Gambar 4.20 | Layout Zona A.....  | 63 |
| Gambar 4.21 | Pemanfaatan Zona A pada hari Minggu pagi.....                     | 65 |
| Gambar 4.22 | <i>Person centered mapping</i> zona B hari Senin-Sabtu Pagi.....  | 68 |
| Gambar 4.23 | Pola Aktivitas Olah Raga Zona B Senin-Sabtu Pagi.....             | 69 |
| Gambar 4.24 | <i>Person centered mapping</i> zona B hari Senin-Sabtu Siang..... | 71 |

|             |  |     |
|-------------|--|-----|
| Gambar 4.25 | Pola Aktivitas Duduk Zona B Senin-Sabtu Siang.....                 | 72  |
| Gambar 4.26 | Pola Aktivitas Bermain Zona B Senin-Sabtu Siang.....               | 74  |
| Gambar 4.27 | <i>Person centered mapping</i> zona B hari Senin-Sabtu Sore.....   | 76  |
| Gambar 4.28 | Pola Aktivitas Olah Raga Zona B Senin-Sabtu Sore.....              | 77  |
| Gambar 4.29 | Pola Aktivitas Duduk Zona B Senin-Sabtu Sore.....                  | 79  |
| Gambar 4.30 | Pola Aktivitas Bermain Zona B Senin-Sabtu Sore.....                | 80  |
| Gambar 4.31 | Pola Aktivitas Berdiri Zona B Senin-Sabtu Sore.....                | 82  |
| Gambar 4.32 | <i>Overlay Place Centered Mapping</i> Zona B Hari Senin-Sabtu..... | 83  |
| Gambar 4.33 | <i>Person centered mapping</i> zona B hari Minggu Pagi.....        | 85  |
| Gambar 4.34 | Pola Aktivitas Olah Raga Zona B Minggu Pagi.....                   | 86  |
| Gambar 4.35 | Pola Aktivitas Duduk Zona B Minggu Pagi.....                       | 88  |
| Gambar 4.36 | Pola Aktivitas Bermain Zona B Minggu Pagi.....                     | 89  |
| Gambar 4.37 | Pola Aktivitas Berdiri Zona B Minggu Pagi.....                     | 91  |
| Gambar 4.38 | <i>Person centered mapping</i> zona B hari Minggu Siang.....       | 92  |
| Gambar 4.39 | Pola Aktivitas Bermain Zona B Minggu Siang.....                    | 93  |
| Gambar 4.40 | Pola Aktivitas Duduk Zona B Minggu Siang.....                      | 95  |
| Gambar 4.41 | <i>Place centered mapping</i> zona B hari Minggu Sore.....         | 96  |
| Gambar 4.42 | Pola Aktivitas Olah Raga Zona B Minggu Sore.....                   | 97  |
| Gambar 4.43 | Pola Aktivitas Bermain Zona B Minggu Sore.....                     | 99  |
| Gambar 4.44 | Pola Aktivitas Berdiri Zona B Minggu Sore.....                     | 100 |
| Gambar 4.45 | Pola Aktivitas Duduk Zona B Minggu Sore.....                       | 101 |
| Gambar 4.46 | <i>Overlay Place Centered Mapping</i> Zona B Hari Minggu.....      | 103 |
| Gambar 4.47 | <i>Person centered mapping</i> zona C hari Senin-Sabtu Pagi.....   | 107 |
| Gambar 4.48 | Pola Aktivitas Olah Raga Zona C Senin-Sabtu Pagi.....              | 108 |
| Gambar 4.49 | <i>Person centered mapping</i> zona C hari Senin-Sabtu Siang.....  | 110 |
| Gambar 4.50 | <i>Person centered mapping</i> zona C hari Senin-Sabtu Sore.....   | 111 |
| Gambar 4.51 | Pola Aktivitas Olah Raga Zona C Senin-Sabtu Sore.....              | 112 |
| Gambar 4.52 | Pola Aktivitas Berdiri Zona C Senin-Sabtu Sore.....                | 114 |

|             |   |     |
|-------------|---|-----|
| Gambar 4.53 | <i>Overlay Place centered mapping</i> zona C Hari Senin-Sabtu Sore..... | 116 |
| Gambar 4.54 | <i>Person centered mapping</i> zona C hari Minggu Pagi.....             | 118 |
| Gambar 4.55 | Pola Aktivitas Bermain Zona C Minggu Pagi.....                          | 119 |
| Gambar 4.56 | Pola Aktivitas Berjalan-jalan Zona C Minggu Pagi.....                   | 120 |
| Gambar 4.57 | Pola Aktivitas Berjualan Zona C Minggu Pagi.....                        | 122 |
| Gambar 4.58 | <i>Person centered mapping</i> zona C hari Minggu Siang.....            | 123 |
| Gambar 4.59 | <i>Person centered mapping</i> zona C hari Minggu Sore.....             | 124 |
| Gambar 4.60 | Pola Aktivitas Olah Raga Zona C Minggu Sore.....                        | 125 |
| Gambar 4.61 | Pola Aktivitas Berdiri Zona C Minggu Sore.....                          | 127 |
| Gambar 4.62 | <i>Overlay Place Centered Mapping</i> zona C hari Minggu.....           | 128 |
| Gambar 4.63 | <i>Person centered mapping</i> Zona D Hari Senin – Sabtu Pagi.....      | 133 |
| Gambar 4.64 | Pola Aktivitas Olah Raga Zona D Senin-Sabtu Pagi.....                   | 134 |
| Gambar 4.65 | <i>Person centered mapping</i> Zona D Hari Senin – Sabtu Siang.....     | 136 |
| Gambar 4.66 | Pola Aktivitas Berjualan Zona D Senin-Sabtu Siang.....                  | 137 |
| Gambar 4.67 | Pola Aktivitas Makan/Minum Zona D Senin-Sabtu Siang.....                | 139 |
| Gambar 4.68 | Pola Aktivitas Duduk Zona D Senin-Sabtu Siang.....                      | 140 |
| Gambar 4.69 | <i>Person centered mapping</i> Zona D Hari Senin – Sabtu Sore.....      | 142 |
| Gambar 4.70 | Pola Aktivitas Olah Raga Zona D Senin-Sabtu Sore.....                   | 143 |
| Gambar 4.71 | Pola Aktivitas Duduk Zona D Senin-Sabtu Sore.....                       | 145 |
| Gambar 4.72 | Pola Aktivitas Berjualan Zona D Senin-Sabtu Pagi.....                   | 146 |
| Gambar 4.73 | <i>Overlay Place Centered Mapping</i> Zona D Hari Senin – Sabtu.....    | 147 |
| Gambar 4.74 | <i>Person centered mapping</i> Zona D Hari Minggu.....                  | 149 |
| Gambar 4.75 | Pola Aktivitas Berjalan-jalan Zona D Minggu Pagi.....                   | 150 |
| Gambar 4.76 | Pola Aktivitas Berjualan Zona D Minggu Pagi.....                        | 152 |
| Gambar 4.77 | Pola Aktivitas Makan/Minum Zona D Minggu Pagi.....                      | 153 |
| Gambar 4.78 | Pola Aktivitas Bermain Zona D Minggu Pagi.....                          | 155 |
| Gambar 4.79 | <i>Person centered mapping</i> Zona D Hari Minggu Siang.....            | 156 |
| Gambar 4.80 | Pola Aktivitas Berjualan Zona D Minggu Siang.....                       | 157 |

|             |   |     |
|-------------|---|-----|
| Gambar 4.81 | Pola Aktivitas Makan/Minum Zona D Minggu Siang.....                             | 159 |
| Gambar 4.82 | Pola Aktivitas Duduk Zona D Minggu Siang.....                                   | 160 |
| Gambar 4.83 | <i>Person centered mapping</i> Zona D Hari Minggu Sore.....                     | 162 |
| Gambar 4.84 | Pola Aktivitas Olah Raga Zona D Minggu Sore.....                                | 163 |
| Gambar 4.85 | <i>Overlay Place Centered Mapping</i> Zona D Hari Minggu.....                   | 165 |
| Gambar 4.86 | <i>Overlay Place Centered Mapping</i> RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar..... | 171 |
| Gambar 4.87 | Rekomendasi pengadaan <i>entrance</i> khusus sebagai penanda kawasan.....       | 174 |
| Gambar 4.88 | Rekomendasi area parkir resmi sebagai <i>activity support</i> .....             | 174 |
| Gambar 4.89 | Rekomendasi penempatan kursi di dalam area <i>outdoor gym</i> .....             | 175 |
| Gambar 4.90 | Rekomendasi penempatan kursi pada arena BMX.....                                | 175 |



## DAFTAR DIAGRAM

|             |                              |    |
|-------------|------------------------------|----|
| Diagram 2.1 | Kerangka Teori.....          | 31 |
| Diagram 3.1 | Diagram Alur Penelitian..... | 39 |



**LEMBAR PENGESAHAN**

**POLA PEMANFAATAN LINGKAR LUAR VELODROME  
SAWOJAJAR SEBAGAI RUANG TERBUKA HIJAU**

**SKRIPSI**

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR  
LABORATORIUM DESAIN PERMUKIMAN DAN KOTA**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Teknik

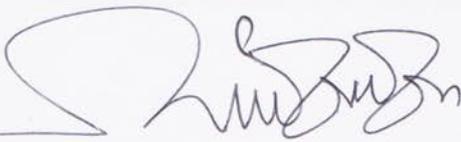


**ANINDYA RIZKI  
NIM. 115060505111002**

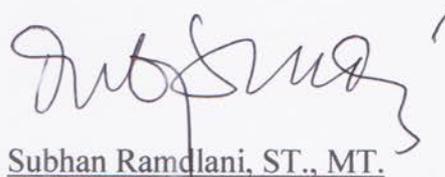
Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing  
pada tanggal 20 Juli 2018

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur

Dosen Pembimbing



Ir. Heru Sufianto, M.Arch.St., Ph.D.  
NIP. 19650218 199002 1 001



Subhan Ramdlani, ST., MT.  
NIP. 19750918 200812 1 002

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ruang terbuka adalah suatu area yang tidak memiliki penutup secara fisik. Menurut Hakim (1987), ruang terbuka adalah sebuah wadah yang dapat menampung kegiatan tertentu, baik secara individu maupun kelompok. Menurut Eko Budihardjo (1998), ruang terbuka adalah bagian dari ruang yang memiliki fungsi sebagai wadah yang dapat menampung aktivitas manusia dalam sebuah lingkungan yang tidak memiliki penutup dalam bentuk fisik. Sedangkan menurut UUPR No. 24 Tahun 1992, ruang terbuka adalah suatu ruang yang berfungsi sebagai wadah untuk kehidupan sosial manusia, baik secara individu maupun berkelompok, serta wadah makhluk lain untuk hidup dan berkembang secara berkelanjutan. Suatu ruang terbuka dapat berfungsi sebagai unsur keindahan kota, sebagai paru-paru kota, sarana rekreasi, atau sebagai aspek kesehatan masyarakat.

Salah satu bentuk ruang terbuka adalah ruang terbuka hijau atau RTH, yaitu area yang memanjang berbentuk jalur dan atau area mengelompok, yang penggunaannya bersifat terbuka dan merupakan tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alami maupun sengaja ditanam. Dalam UU No. 26 tahun 2007 tentang penataan ruang menyebutkan bahwa 30% wilayah kota harus berupa RTH yang terdiri dari 20% publik dan 10% privat. Adanya suatu ruang terbuka hijau dapat menjaga kualitas kota, yaitu menjadi paru-paru kota penghasil oksigen, menjadi filter debu dan asap kendaraan bermotor, menyimpan air tanah sehingga dapat mencegah banjir dan erosi serta menjamin pasokan air tanah, peredam kebisingan kota, dan untuk menjaga kelestarian ekosistem. RTH untuk publik juga berperan penting bagi kehidupan sosial bagi masyarakat, terutama dalam menumbuhkan rasa sosial yang tinggi di dalam lingkungan, menumbuhkan toleransi tidak hanya terhadap sesama manusia melainkan terhadap makhluk hidup lain. Ruang terbuka hijau yang baik merupakan cerminan kota dengan masyarakat yang baik.

RTH perkotaan mempunyai manfaat kehidupan yang tinggi. Berbagai fungsi yang terkait dengan keberadaannya (fungsi ekologis, sosial, ekonomi, dan arsitektural) dan nilai estetika yang dimilikinya (obyek dan lingkungan) tidak hanya dalam meningkatkan kualitas lingkungan dan untuk kelangsungan kehidupan perkotaan tetapi juga dapat menjadi nilai kebanggaan dan identitas kota. Untuk mendapatkan RTH yang fungsional



dan estetik dalam suatu sistem perkotaan maka luas minimal, pola dan struktur, serta bentuk dan distribusinya harus menjadi pertimbangan dalam membangun dan mengembangkannya.

Sawojajar adalah sebuah kelurahan di Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur dan merupakan salah satu perumahan terbesar di Kota Malang. Kawasan ini merupakan salah satu kawasan padat penduduk dengan aktivitas yang bermacam-macam. Seiring dengan berjalannya waktu, fasilitas yang disediakan pun beragam, mulai dari fasilitas pendidikan, perdagangan dan jasa hingga fasilitas rekreasi. Sayangnya, ruang terbuka yang ada di kawasan ini kurang memadai bagi aktivitas warga di luar ruangan. Kawasan perumahan yang luas seharusnya memiliki paling tidak satu ruang terbuka yang mampu mewadahi aktivitas warganya atau sebagai tempat untuk berkumpul dan bersosialisasi. Pada beberapa blok di perumahan ini terdapat ruang terbuka berupa taman kecil atau lapangan basket, namun hanya dapat mewadahi kebutuhan warga di sekitar lapangan/taman tersebut.

Salah satu kawasan ruang terbuka hijau di area perumahan ini berada di GOR Velodrome. Velodrome Sawojajar merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang ada di permukiman padat penduduk tersebut. Ruang terbuka ini memiliki luas sebesar  $\pm 4$  Ha, cukup luas untuk menjadi sebuah ruang terbuka hijau yang dapat mewadahi aktivitas para warga di sekitar perumahan Sawojajar. Letaknya juga cukup strategis, dimana terdapat kampus, pasar dan kantor milik pemerintah. Dengan adanya berbagai fasilitas tersebut, tentunya banyak pula pengunjung dengan kebutuhan ruang yang berbeda yang dapat memanfaatkan ruang di dalam lingkaran luar Velodrome Sawojajar.

Menurut Rancangan Peraturan Daerah Kota Malang tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota Malang Timur Tahun 2012-2032 Paragraf 9 Pasal 43 ayat 1(c), bahwa Wisata buatan meliputi Taman Rekreasi Kota dan Playground di areal taman GOR Velodrome. Ayat 2 menyebutkan bahwa rencana kawasan peruntukan pariwisata yang dimaksudkan adalah pasar pagi pada Hari Sabtu dan Minggu sebagai pariwisata jajanan rakyat di kawasan GOR Velodrome. Menurut Rancangan Peraturan Daerah Kota Malang tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota Malang Timur Tahun 2012-2032 Bagian Ketiga Pasal 47 menyebutkan bahwa GOR Velodrome seluas  $\pm 6$  Ha dan taman di sekitarnya  $\pm 4$  Ha merupakan RTH taman skala kota.

Sesuai dengan fungsinya, Velodrome Sawojajar awalnya dibangun sebagai sarana bagi atlet balap sepeda untuk berlomba baik dalam kompetisi lokal maupun nasional. Pada tahun 2009, pemerintah menetapkan fungsi tambahan pada area ini sebagai pasar

buku dan seni Sriwijaya, yang mengayomi pedagang-pedagang buku dari Jl. Sriwijaya Malang. Dalam beberapa tahun terakhir, lingkaran luar Velodrome Sawojajar dimanfaatkan sebagai pasar pagi yang awalnya berada di sekitar Tugu Balai kota Malang. Area lingkaran luar yang merupakan RTH skala kota tersebut dimanfaatkan oleh pengunjung untuk melakukan berbagai aktivitas, antara lain: bermain, berolah raga, berjalan-jalan dan lain lain yang didukung oleh keberagaman fasilitas yang disediakan oleh pengelola RTH.

Adanya fungsi dan aktivitas yang beragam di dalam RTH tersebut, maka dibutuhkan sebuah pengamatan dan identifikasi untuk menentukan pola aktivitas yang terjadi di dalam lingkaran luar Velodrome Sawojajar. Pola aktivitas yang terbentuk nantinya akan menghasilkan kecenderungan pemanfaatan ruang di dalam lingkaran luar Velodrome Sawojajar sebagai sebuah RTH yang memiliki fungsi asli sebagai paru-paru kota dan aspek estetika lingkungan. Pengguna ruang lingkaran luar Velodrome Sawojajar hendaknya tidak mengganggu fungsi-fungsi tersebut dengan aktivitas yang dilakukan di dalam RTH. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah identifikasi pola aktivitas pada RTH lingkaran luar Velodrome Sawojajar untuk mengetahui apakah aktivitas yang terjadi di dalam ruang tersebut sejalan dengan fungsi-fungsi yang sudah ditetapkan bagi RTH Velodrome Sawojajar.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah yang muncul di dalam latar belakang adalah:

1. Adanya perubahan fungsi pada RTH lingkaran luar Velodrome Sawojajar yang menyebabkan terjadinya beragam aktivitas pada kawasan tersebut.
2. Adanya pemanfaatan ruang/aktivitas yang beragam pada RTH lingkaran luar Velodrome Sawojajar.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Permasalahan yang akan diselesaikan dalam penelitian ini adalah bagaimana pola pemanfaatan ruang di dalam RTH Lingkaran Luar Velodrome Sawojajar?

## **1.4 Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian pemanfaatan lingkaran luar Velodrome Sawojajar adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan meliputi aktivitas apa saja yang terjadi dalam Lingkaran Luar Velodrome Sawojajar sebagai ruang terbuka hijau.

2. Pengamatan dilakukan pada area Lingkar Luar Velodrome Sawojajar yang difokuskan pada pola aktivitas yang terjadi di dalam kawasan sebagai suatu ruang terbuka hijau dengan batas lingkup kawasan penelitian sebagai berikut:
  - a. Batas Utara : Jl. Simpang Terusan D. Sentani
  - b. Batas Selatan : Jl. Danau Jonge
  - c. Batas Barat : Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STIBA) Malang
  - d. Batas Timur : Pasar Madyopuro
3. Pemecahan masalah ditekankan pada aspek kesesuaian aktivitas yang terjadi di dalam RTH dan kecenderungan pemanfaatan ruangnya.

### **1.5 Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola dan kecenderungan pemanfaatan ruang yang terbentuk di RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar.

### **1.6 Manfaat**

Manfaat dari penelitian tentang pemanfaatan RTH lingkaran luar Velodrome Sawojajar sebagai ruang terbuka hijau untuk masyarakat sekitarnya yaitu:

1. Bagi Masyarakat :

Dapat mengetahui kebutuhan ruang terbuka hijau di kawasannya sebagai wadah untuk aktivitas di luar ruangan untuk bersosialisasi dengan warga lain beserta fungsinya bagi lingkungan untuk membentuk kawasan perkotaan yang baik.
2. Bagi Keilmuan :

Dapat menjadi acuan studi untuk mengidentifikasi pola aktivitas ruang terbuka publik di dalam wilayah perkotaan dan sebagai rujukan untuk mendesain ruang terbuka publik berupa dalam kawasan perumahan.
3. Bagi Pemerintah :

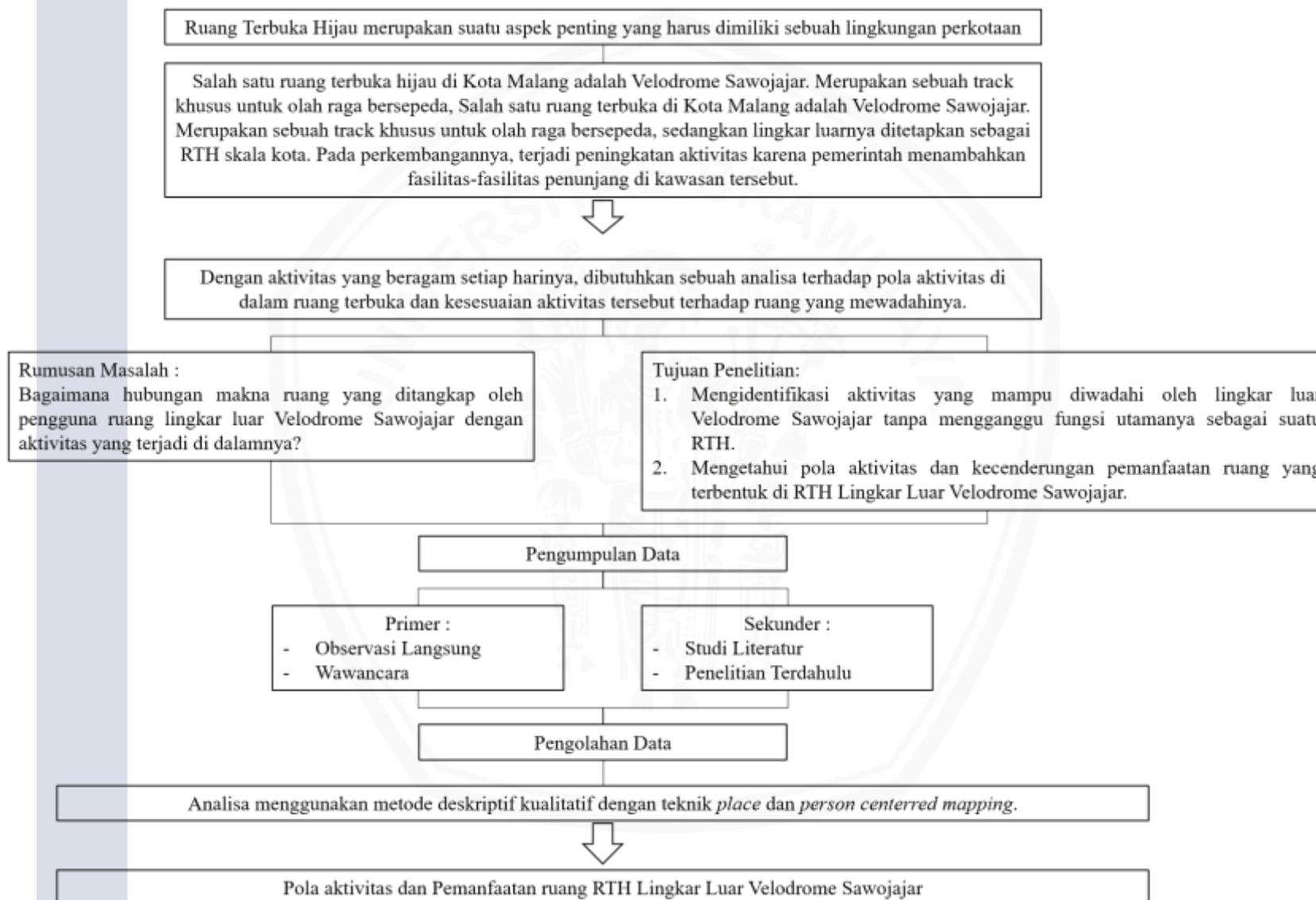
Dapat menjadi arsip, dokumentasi, catatan tertulis atau acuan yang dapat memberi informasi dalam perencanaan atau penataan RTH lingkaran luar Velodrome Sawojajar untuk kepentingan masyarakat secara umum.
4. Bagi Peneliti Lain :

Dapat menjadi acuan studi bagi peneliti lain yang sedang melakukan penelitian serupa dengan objek yang sama atau objek lain.

## 1.7 Sistematika Penulisan

- **BAB I: PENDAHULUAN**  
Membahas mengenai latar belakang diadakannya penelitian pada RTH lingkaran luar Velodrome Sawojajar. Sub-bab terdiri atas permasalahan, tujuan, manfaat dan batasan penelitian.
- **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**  
Memuat kajian pustaka atau literatur yang mendukung penelitian yang terdiri dari tinjauan umum yang berisi tentang tinjauan ruang terbuka hijau dan ruang terbuka publik, tinjauan pola aktivitas dan ruang sebagai seting perilaku serta penelitian-penelitian terdahulu.
- **BAB III: METODE PENELITIAN**  
Membahas tentang metode yang akan digunakan pada penelitian. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang akan menjabarkan pola aktivitas yang muncul pada ruang tersebut.
- **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**  
Pada bab ini objek penelitian akan dideskripsikan dan dianalisis. Tahap yang dilakukan pertama kali adalah mengidentifikasi aktivitas serta *setting* fisik di dalam RTH Lingkaran Luar Velodrome Sawojajar dan mengolahnya dalam *mapping* berupa *place centered mapping* dan *person centered mapping*. Dua jenis peta ini digunakan untuk menganalisis pola aktivitas serta kecenderungan pemanfaatan ruang yang terbentuk pada RTH Lingkaran Luar Velodrome Sawojajar. Hasil analisis terhadap pola aktivitas serta pemanfaatan ruang tersebut dijadikan acuan untuk rekomendasi desain sebagai landasan pengembangan RTH Lingkaran Luar Velodrome Sawojajar.
- **BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN**  
Berisi rangkuman dari hasil dan pembahasan yang telah dilaksanakan. Kesimpulan tersebut dapat dijadikan sebagai manfaat untuk bahan kontribusi pengembangan objek studi bagi pemerintah, masyarakat maupun akademisi yang melakukan penelitian serupa.

## 1.8 Kerangka Pemikiran



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Ruang Terbuka Hijau

##### 2.1.1 Definisi Ruang Terbuka Hijau

Menurut Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 14 Tahun 1988 tentang Penataan ruang terbuka hijau di Wilayah Perkotaan, Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area/kawasan maupun area memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka pada dasarnya tanpa bangunan. Dalam ruang terbuka hijau pemanfaatannya lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah ataupun budidaya tanaman seperti lahan pertanian, pertamanan, perkebunan dan sebagainya (Departemen Dalam Negeri, 1988). Sedangkan menurut Punomohadi (1995), RTH merupakan sebetang lahan terbuka tanpa bangunan yang mempunyai ukuran, bentuk, dan batas geografis tertentu dengan status penguasaan apapun, yang di dalamnya terdapat tanaman hijau berkayu dan tahunan (*perennial woody plants*), dengan pepohonan sebagai tumbuhan penciri utama dan tumbuhan lainnya (perdu, semak, rerumputan, dan tumbuhan penutup tanah lainnya), sebagai tumbuhan pelengkap, serta benda-benda lain yang juga sebagai pelengkap dan penunjang fungsi RTH yang bersangkutan.

Proporsi 30 (tiga puluh) persen merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, baik keseimbangan sistem hidrologi dan sistem iklim, maupun sistem ekologis lain. Keseimbangan tersebut akan meningkatkan ketersediaan udara bersih yang diperlukan masyarakat, serta dapat meningkatkan nilai estetika kota. Untuk lebih meningkatkan fungsi dan proporsi ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan, pemerintah, masyarakat, dan swasta didorong untuk menanam tumbuhan di atas bangunan gedung miliknya (Undang-Undang Penataan Ruang No 26 Tahun 2007 pasal 29 ayat 2).

Penyediaan RTH memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air,

2. Menciptakan aspek planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat.
3. Menngkatakan keserasian lingkungan perkotaan sebagai sarana pengaman lingkungan perkotaan yang aman, nyaman, segar, indah, dan bersih.

RTH yang telah ada baik secara alami ataupun buatan diharapkan dapat menjalankan empat (4) fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi ekologis antara lain: paru-paru kota, pengatur iklim mikro, sebagai peneduh, produsen oksigen, penyerap air hujan, penyedia habitat satwa, penyerap polutan dalam udara, air dan tanah, serta penahan angin.
2. Fungsi sosial budaya antara lain: menggambarkan ekspresi budaya lokal, media komunikasi, dan tempat rekreasi. Suatu RTH dapat menjadi ruang bermain untuk anak sehingga tidak banyak menghabiskan waktu di dalam rumah saja. Anak-anak dapat belajar untuk bersosialisasi dengan teman sebaya, sedangkan warga yang juga menggunakan RTH tersebut untuk berekreasi dapat bersosialisasi dengan warga lainnya.
3. Fungsi ekonomi antara lain: sumber produk yang bisa dijual seperti tanaman bunga, buah, daun, dan sayur mayur. Beberapa juga berfungsi sebagai bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan, dan lain-lain. Jika suatu RTH ditata dengan baik, maka RTH tersebut tidak hanya menjadi lokasi wisata namun juga dapat menghasilkan nilai ekonomi bagi pengelolanya, sehingga keberadaan RTH dapat menyejahterakan masyarakat di sekitarnya.
4. Fungsi estetika antara lain: meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik skala mikro (halaman rumah/lingkungan pemukiman) maupun makro (lansekap kota secara keseluruhan); menciptakan suasana yang serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun. Kehadiran RTH juga dapat memperindah pemukiman, kompleks perumahan, perkantoran, sekolah, mall, dan lain-lain. Dengan adanya suatu RTH, diharapkan dapat menjernihkan pikiran pengguna suatu ruang atau bangunan.

Dalam suatu wilayah perkotaan, 4 (empat) fungsi utama ini dapat dikombinasikan sesuai kebutuhan, kepentingan, dan keberlanjutan kota seperti perlindungan tata air, keseimbangan ekologis dan konservasi hayati.

Manfaat RTH berdasarkan fungsi dibagi dalam kategori berikut:

1. Manfaat langsung (dalam pengertian cepat dan bersifat tangible), yaitu membentuk keindahan dan kenyamanan (teduh, segar, sejuk) dan mendapatkan bahan-bahan untuk dijual (kayu, daun, bunga, dan buah).
2. Manfaat tidak langsung (berjangka panjang dan bersifat intangible), yaitu pembersih udara yang efektif, pemeliharaan kelangsungan persediaan air tanah, dan pelestarian fungsi lingkungan beserta makhluk hidup di dalamnya (konservasi dan keanekaragaman hayati).

Dalam Rencana Pengembangan Ruang Terbuka Hijau tahun 1989 terbagi jenis-jenis ruang terbuka hijau berdasarkan fungsinya, yaitu:

1. Ruang terbuka hijau yang berfungsi sebagai tempat rekreasi. RTH jenis ini merupakan tempat dimana penduduk dapat melaksanakan kegiatan berbentuk rekreasi. Bentuk rekreasi yang berlangsung dapat berupa rekreasi aktif seperti lapangan olahraga, dan rekreasi pasif seperti taman.
2. Ruang terbuka hijau yang berfungsi sebagai tempat berkarya. Ruang terbuka hijau ini berfungsi sebagai tempat penduduk bekerja dari sektor pemanfaatan tanah secara langsung. Contohnya adalah pertanian pangan, kebun TOGA dan usaha tanaman hias.
3. Ruang terbuka hijau yang berfungsi sebagai ruang pemeliharaan. Ruang terbuka hijau ini memungkinkan pengelola kota melakukan pemeliharaan unsur-unsur perkotaan seperti jalur pemeliharaan sepanjang sungai dan selokan sebagai koridor kota.
4. Ruang terbuka hijau yang berfungsi sebagai ruang pengaman. Ruang terbuka hijau ini berfungsi untuk melindungi suatu obyek vital atau sebagai bentuk pengamanan manusia dari unsur yang dapat membahayakan. Contohnya adalah jalur hijau di sepanjang jaringan SUTET, jalur sekeliling instalasi militer atau pembangkit tenaga atau wilayah penyangga.
5. Ruang terbuka hijau yang memiliki fungsi sebagai ruang untuk menunjang pelestarian dan pengamakan lingkungan alam. RTH jenis ini memiliki

peran sebagai wilayah konservasi atau preservasi alam untuk mengamankan kemungkinan terjadinya erosi dan longsor.

6. RTH yang berfungsi sebagai cadangan pengembangan wilayah terbangun kota di masa yang akan datang.

### **2.1.2 Bentuk Ruang Terbuka Hijau**

Bentuk ruang terbuka hijau kawasan perkotaan ada berbagai macam tergantung pada sumber peraturan yang berlaku. Diantaranya menurut dokumen “Ruang Terbuka Hijau sebagai Unsur Pembentuk Kota Taman” (2005) oleh Dirjen Penataan Ruang yang menyebutkan bahwa ruang terbuka hijau terdiri dari:

1. Ruang Terbuka privat; halaman rumah, halaman kantor, halaman sekolah, halaman tempat ibadah, halaman rumah sakit, halaman hotel, kawasan industri, stasiun, bandara, dan pertanian kota.
2. Ruang Terbuka publik; taman rekreasi, taman/lapangan olahraga, taman kota, taman pemakaman umum, jalur hijau (sempadan jalan, sungai, rel KA, SUTET), dan hutan kota (HK konservasi, HK wisata, HK industri).

Sedangkan menurut Undang-Undang Penataan Ruang no 26 Tahun 2007 pasal 29 menyebutkan bahwa ruang terbuka hijau dibagi menjadi ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat. Ruang terbuka hijau publik merupakan ruang terbuka hijau yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Yang termasuk ruang terbuka hijau publik, antara lain adalah taman kota, taman pemakaman umum, dan jalur hijau sepanjang jalan, sungai, dan pantai. Sedangkan yang termasuk ruang terbuka hijau privat, antara lain adalah kebun atau halaman rumah/gedung milik masyarakat/swasta yang ditanami tumbuhan.

### **2.1.3 Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau**

Menurut Sharma *dalam* Hakim (2008), pengelolaan kota dapat digambarkan sebagai kegiatan yang bersama-sama membentuk dan mengarahkan dalam bidang sosial, fisik dan perkembangan ekonomi kota. Pengelolaan ruang terbuka hijau akan memberi pengaruh terhadap perubahan kualitas dan kuantitas, sebagaimana teruraikan dalam penelitian Halle yang menunjukkan bahwa tidak mudah untuk memperbaiki strategi kelembagaan perkotaan dan mempunyai output yang terukur.

Menurut Hakim (2008), terdapat beberapa aspek dalam pengelolaan ruang terbuka hijau, yaitu:

1. Perencanaan
2. Kelembagaan
3. Sumber Daya Manusia
4. Koordinasi
5. Pendanaan

## 2.2 Tinjauan Ruang Terbuka Publik

Budihardjo dan Sujarto (2005) berpendapat bahwa ruang terbuka merupakan ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka. Adanya pertemuan bersama dan terjadi interaksi antar manusia memungkinkan terjadinya berbagai macam aktivitas di dalam ruang terbuka tersebut. Sebuah ruang publik yang berbentuk ruang terbuka dapat digunakan sebagai wahana rekreasi, paru-paru kota, memberikan unsur keindahan, menyeimbangkan kehidupan kota, memberikan arti suatu kota dan kesehatan bagi masyarakat kota.

Carr (1992) menyatakan bahwa sebuah ruang terbuka publik memiliki beberapa tujuan, di antaranya:

### 1. Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat menjadi motivasi dasar dalam penciptaan dan pengembangan ruang terbuka publik yang menyediakan jalur untuk pergerakan, pusat komunikasi, dan tempat untuk merasa bebas dan santai.

### 2. Peningkatan Visual (*Visual Enhancement*)

Keberadaan ruang publik di suatu kota akan meningkatkan kualitas visual kota tersebut menjadi lebih manusiawi, harmonis, dan indah.

### 3. Peningkatan Lingkungan (*Environmental Enhancement*)

### 4. Pengembangan Ekonomi (*Economic Development*)

Pengembangan ekonomi adalah tujuan yang umum dalam penciptaan dan pengembangan ruang terbuka publik.

### 5. Peningkatan Kesan (*Image Enhancement*)

Merupakan tujuan yang tidak tertulis secara jelas dalam kerangka penciptaan suatu ruang terbuka publik namun selalu ingin dicapai.

Menurut Carr (1992) juga berpendapat bahwa ruang terbuka publik memiliki beberapa tipologi, yaitu:

1. Taman-taman publik (*public parks*), yang termasuk taman publik adalah:

- a. Taman publik/pusat (*public/central parks*), termasuk dalam zona ruang terbuka pada yang dibangun dan dipelihara oleh publik, terdapat pada dekat pusat kota, dan biasanya lebih luas dibandingkan dengan taman lingkungan.
  - b. Taman di pusat kota (*downtown parks*), merupakan taman hijau yang berada pada pusat kota, dapat berupa taman tradisional dan bernilai histori.
  - c. Taman lingkungan (*neighbourhood parks*), yaitu ruang terbuka yang dibangun dalam lingkungan permukiman. Pengelolaan taman tersebut oleh publik karena menjadi bagian dari pembangunan perumahan privat tersebut, yang mana antara lain taman bermain, fasilitas olah raga, dan sebagainya.
  - d. Taman mini (*mini/vest-pocket parks*), yaitu taman kota berukuran kecil yang dibatasi oleh bangunan gedung-gedung.
2. Lapangan dan plaza (*squares and plaza*), antara lain lapangan pusat (*central squares*) dan *corporate plaza*.
  3. Taman peringatan (*memorial parks*), yang merupakan tempat umum untuk mengenang seseorang atau peristiwa penting di daerah/wilayah tertentu, bisa dalam skala lokal atau nasional.
  4. Pasar (*markets*), salah satu contoh dari pasar adalah pasar petani (*farmers markets*) yang memiliki karakteristik sebagai sebuah ruang terbuka atau berupa koridor jalan yang digunakan sebagai pasar, dapat bersifat temporer/tidak tetap.

### 2.3 Tinjauan Ruang Terbuka Hijau Publik

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di perkotaan yang terdiri dari 20% Ruang Terbuka Hijau Publik dari jumlah minimal 30% total ruang terbuka hijau (RTH) pada suatu wilayah perkotaan.

Berdasarkan Dirjentaru (2008), ruang terbuka hijau (RTH) publik adalah RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota atau kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Jenis RTH yang termasuk dalam RTH publik, antara lain:

- a. RTH taman dan hutan kota, seperti:
  - Taman RT
  - Taman RW
  - Taman Kelurahan

- Taman Kota, adalah lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetik sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat kota. Taman kota ditujukan untuk melayani penduduk satu kota atau bagian wilayah kota. Taman ini melayani minimal 480.000 penduduk dengan standar minimal 0,3 m<sup>2</sup> per penduduk kota, dengan luas taman minimal 144.000 m<sup>2</sup>. Taman ini dapat berbentuk sebagai RTH (lapangan hijau), yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi dan olah raga, dan kompleks olah raga dengan minimal RTH 80%-90%. Semua fasilitas tersebut terbuka untuk umum. Suatu taman kota dapat menciptakan *sense of place*, menjadi sebuah landmark, dan menjadi titik berkumpulnya komunitas. Disamping itu, taman kota juga dapat meningkatkan nilai properti dan menjadi pendorong terlaksananya pembangunan. Taman kota seharusnya menjadi komponen penting dari pembangunan suatu kota yang berhasil (Garvin et al, 1997).
  - Hutan kota, yang bertujuan sebagai penyangga lingkungan kota yang berfungsi untuk memperbaiki dan menjaga iklim mikro dan nilai estetika, sebagai resapan air, menciptakan keseimbangan dan keserasian lingkungan fisik kota dan sebagai pendukung pelestarian dan perlindungan keanekaragaman hayati. Struktur hutan kota dapat terdiri dari hutan kota berstrata dua, yaitu hanya memiliki komunitas tumbuh-tumbuhan pepohonan dan rumput ataupun hutan kota berstrata banyak, yaitu memiliki komunitas tumbuh-tumbuhan selain terdiri dari pepohonan dan rumput, juga terdapat semak dan penutup tanah dengan jarak tanam tidak beraturan. Hutan kota idealnya memiliki luas dalam satu hamparan minimal 2500 m<sup>2</sup>.
- b. RTH jalur hijau jalan, yaitu pulau jalan dan median jalan, jalur pejalan kaki, dan ruang dibawah jalan layang.
  - c. RTH fungsi tertentu, yaitu RTH sempadan rel kereta api, jalur hijau jaringan listrik tegangan tinggi, RTH sempadan sungai, RTH sempadan pantai, RTH pengamanan sumber air baku/ mata air, dan RTH pemakaman.

Budiharjo dan Sujarto (2005) menjabarkan nilai penting dari ruang terbuka, yaitu:

1. Ruang terbuka merupakan pelengkap dan pengontras bentuk kota
2. Bentuk dan ukuran ruan terbuka merupakan suatu determinan utama bentuk kota

3. Ruang terbuka merupakan salah satu elemen fisik kota yang dapat menciptakan kenikmatan kota
4. Mengangkat nilai kemanusiaan, karena di dalam ruuag terbuka ini berbagai manusia dengan aktivitasnya bertemu

## 2.4 Tinjauan Tata Lingkungan Fisik

Elemen fisik suatu kawasan berpengaruh dalam pembentukan karakter pola ruang aktivitas di dalam kawasan tersebut. Elemen fisik yang dimaksud adalah elemen-elemen kawasan yang berperan dalam mengakomodasi fungsi dan penggunaan ruang aktivitas dalam kawasan. Elemen fisik yang ada dalam suatu kawasan berperan penting untuk mendukung adanya pola aktivitas dan pola perilaku masyarakat.

Shirvani (1985) berpendapat bahwa ada 8 elemen fisik perancangan kota yang berperan dalam pembentukan pola aktivitas. Elemen fisik yang mempengaruhi pola aktivitas pada sebuah ruang terbuka hijau publik dalam penelitian ini di antaranya:

### 1. Sirkulasi dan Perparkiran (*Parking and Circulation*)

Struktur ruang kota biasanya terbentuk oleh adanya pola jaringan sirkulasi, yang mana menghubungkan fungsi satu dengan yang lainnya dalam sebuah kawasan, sehingga dapat disimpulkan bahwa sirkulasi dapat membentuk sebuah kecenderungan bagi pengguna untuk pemanfaatan ruang tersebut

Sucher dalam Ekawati (2006) menyatakan bahwa jalur pedestrian dapat berfungsi dengan baik bagi pejalan kaki dalam melakukan kegiatannya jika memenuhi beberapa persyaratan berikut ini:

1. Kontinuitas, pejalan kaki di segala usia biasanya lebih suka berjalan memutar, dimana mereka dapat diketahui saat datang dan pergi. Namun yang terpenting adalah rutenya menerus dan dapat dilakukan sewaktu-waktu.
2. Jarak, jalur pedestrian tidak boleh terlalu panjang sehingga pejalan kaki dapat melaluinya bersama beberapa pejalan kaki lainnya. Pejalan kaki harus dapat membuat kontak mata dengan pejalan kaki lain agar terjadi kontak sosial.
3. Lebar, beberapa pejalan kaki menyukai berjalan-jalan bersama, jadi sangatlah ideal bila jalur pedestrian memiliki lebar yang cukup untuk dua orang berpapasan satu sama lainnya tanpa canggung untuk menyela suatu percakapan. Jalur pedestrian akan baik dan humanis bila terdapat elemen pendukung atau *street furniture*.

Kautsary (2002) berpendapat bahwa salah satu bentuk penataan lingkungan fisik kawasan adalah unsur-unsur jaringan pergerakan, yaitu antara kepentingan pejalan kaki, kendaraan bermotor dan tidak bermotor. Sirkulasi sendiri dapat dikelompokkan sesuai dengan pelaku, pembagian tempat/area ataupun pola yang dibentuk dari sirkulasi itu sendiri. Ashihara (1986) membagi sirkulasi menjadi dua berdasarkan pelakunya, yaitu:

- a. Sirkulasi manusia
- b. Sirkulasi kendaraan sebagai sarana transportasi, dan umumnya berkaitan erat dengan penataan area parkir

Sedangkan perparkiran merupakan unsur pendukung sistem sirkulasi kota, yang menentukan hidup tidaknya suatu kawasan. Perencanaan tempat parkir harus memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Keberadaan strukturnya tidak mengganggu aktifitas di sekitarnya, mendukung kegiatan street level dan menambah kualitas visual lingkungan.
- b. Pendekatan program penggunaan berganda dengan cara *time sharing*. Satu lokasi parkir dapat digunakan secara bergantian untuk beberapa lembaga. Misalnya, pagi untuk parkir karyawan perkantoran, pada malam hari atau pada waktu hari libur area parkir tersebut dapat digunakan oleh pengguna *urban space*.
- c. Lokasi kantong parkir seyogyanya ditempatkan pada jarak jangkauan yang layak bagi para pejalan kaki. Sistem perletakan parkir diharapkan dapat secara maksimal mempersingkat jarak jalan kaki menuju jalur pedestrian.

## 2. Tanda-tanda (*Signage*)

Perpapanan dan penempatan tanda atau penanda berfungsi untuk mempermudah seseorang untuk mendapat informasi atau menemukan arah. Penanda yang kurang lengkap atau penggunaannya kurang sesuai dapat mempengaruhi pola penggunaan ruang. Apabila kelengkapan atau penempatannya tidak sesuai, maka pola penggunaan ruang kawasan bisa jadi tidak terjadi seperti yang telah direncanakan. Rubenstein (1992) mengemukakan bahwa *signage* memiliki empat fungsi utama yang menjadikan *signage* menjadi elemen penting dalam sebuah kota, yaitu identitas mal (*mal identity*), rambu lalu lintas (*traffic sign*), identitas komersial (*commercial identity*) dan tanda-tanda informasi (*informational sign*).

### 3. Pejalan Kaki dan Jalur Pejalan Kaki (*Pedestrian Ways*)

Menurut Peraturan Presiden No. 43 tahun 1993 tentang Prasarana Jalan Bag. VII pasal 39, jalur pejalan kaki adalah termasuk fasilitas pendukung yaitu fasilitas yang disediakan untuk mendukung kegiatan lalu lintas dan angkutan jalan baik yang berada di badan jalan maupun yang berada di luar badan jalan, dalam rangka keselamatan, keamanan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas serta memberikan kemudahan bagi pemakai jalan.

Jalur pejalan juga menjadi sistem kenyamanan dan elemen pendukung bagi efektivitas kegiatan pendukung seperti pedagang kaki lima. Jalur pedestrian merupakan penghubung penting yang menghubungkan aktivitas-aktivitas yang ada di kawasan suatu kota, pergerakan pejalan kaki akan mengikuti jalur yang paling mudah, menghindari halangan-halangan, jalan terdorong oleh daya tarik visual, perubahan ketinggian, dan tekstur pergerakan, tapi tetap menuntut aspek kemandirian dan kenyamanan dalam pencapaian.

Utterman (1984) membagi macam-macam jalur pejalan kaki menurut fungsinya, antara lain:

- a. pejalan kaki yang terpisah dari jalur kendaraan umum (*sidewalk* atau trotoar), yang biasanya terletak bersebelahan atau berdekatan dengan jalur kendaraan sehingga diperlukan fasilitas yang aman terhadap bahaya kendaraan bermotor dan mempunyai permukaan yang rata
- b. Jalur pejalan yang sifatnya rekreatif, tempatnya terpisah dari jalur kendaraan dan dapat dinikmati secara santai tanpa terganggu kendaraan bermotor. Pejalan kaki dapat berhenti dan beristirahat pada bangku yang disediakan, biasanya berupa plaza.
- c. Jalur pejalan yang digunakan untuk berbagai aktivitas, seperti berjualan, duduk santai dan sekaligus berjalan sambil melihat etalase berjualan oleh PKL yang disebut mall.
- d. *Footpath* atau jalan setapak, biasanya cukup untuk satu pejalan kaki
- e. *Alleyways* atau *pathways* (gang), biasanya terdapat di belakang jalan, diantara dua massa bangunan yang padat, sifatnya tidak dapat dimasuki kendaraan.

Utterman (1984) juga menyatakan bahwa jalur pejalan kaki yang baik haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Keamanan (*safety*) dari pergerakan kendaraan bermotor

- b. Menyenangkan (*convenience*), yang memiliki rute sesingkat mungkin dan tanpa hambatan
- c. Kenyamanan (*comfort*), teduh, mudah dilalui dan bebas hambatan. Dimensi lebar ruang yang dibutuhkan jalur pedestrian di kawasan perdagangan untuk jalur berkapasitas dua orang minimal 150 cm, sedangkan jalur berkapasitas tiga orang minimal membutuhkan ruang 200 cm.
- d. Menarik (*attractiveness*), dengan memberi elemen yang menciptakan daya tarik seperti lampu penerang, vegetasi pengarah, dan sebagainya.

#### 4. Pendukung Aktivitas (*Activity Support*)

*Activity support* memiliki fungsi utama, yaitu menghubungkan dua atau lebih pusat-pusat kegiatan umum dan menggerakkan fungsi kegiatan utama kota menjadi lebih hidup, menerus dan ramai, namun tidak menghambat aktivitas lain. Kategori elemen fisik sebagai suatu sistem yang dikenal dengan istilah sistem seting (*system of setting*) dalam sebuah tempat berdasarkan elemen pembentukannya dibagi oleh Rapoport (1982) menjadi 3 yaitu:

1. *fixed element*, yaitu elemen tetap yang tidak dapat berpindah (contoh: bangunan)
2. *semi-fixed element*, yaitu elemen pendukung yang dapat tetap namun dapat berubah pula dengan cepat dan berfungsi untuk memfasilitasi kegiatan dalam suatu ruang publik (contoh: elemen dekorasi berupa *street furniture*, sistem penanda, parkir)
3. *non-fixed element*, yaitu elemen yang berhubungan langsung dengan tingkah laku atau perilaku yang ditunjukkan oleh manusia yang selalu tidak tetap, seperti posisi tubuh dan postur tubuh serta gerak anggota tubuh. (contoh: pejalan kaki, pergerakan kendaraan).

### 2.5 Tinjauan *Behavioral Setting* (Seting Perilaku)

Menurut Setiawan (1995) penggunaan istilah *setting* dipakai dalam kajian arsitektur lingkungan (fisik) dan perilaku, yang menunjuk pada hubungan integrasi antara ruang (lingkungan fisik secara spasial) dengan segala aktivitas individu/sekelompok individu dalam kurun waktu tertentu.

Dimana penggunaan istilah setting lebih menunjuk pada unsur kegiatan manusia yang tidak nampak. Menurut Schoggen dalam Sarwono (2001), pengertian setting diartikan sebagai tatanan suatu lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku

manusia, artinya di tempat yang sama, perilaku manusia dapat berbeda kalau tatanannya berbeda.

Menurut Barker *dalam* Laurens (2004), *behaviour setting* disebut juga dengan “tatar perilaku”, yaitu pola perilaku manusia yang berkaitan dengan tatanan lingkungan fisiknya.

Barker dan Wright *dalam* Laurens (2005) berpendapat bahwa kriteria yang harus dipenuhi oleh sebuah entitas agar dapat dikatakan sebagai sebuah *behaviour setting* yang merupakan suatu kombinasi yang stabil antara aktivitas dan tempat terjadinya aktivitas adalah sebagai berikut :

1. Terdapat suatu aktivitas yang berulang dan berupa suatu pola perilaku (*standing patern of behavior*).
2. Dengan tata lingkungan tertentu (*Circumfacent milieu*)
3. Membentuk suatu hubungan yang sama antar keduanya
4. Dilakukan pada periode waktu tertentu.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh sebuah entitas untuk menjadi sebuah *behaviour setting* menurut Laurens (2004), yaitu:

1. Aktivitas
2. Penghuni
3. Kepemimpinan
4. Populasi
5. Ruang
6. Waktu
7. Objek
8. Mekanisme Pelaku

## 2.6 Tinjauan Pola Aktivitas

Aktivitas yang diamati adalah aktivitas yang terjadi berulang-ulang atau biasa terjadi dalam jangka waktu tertentu, berupa suatu pola perilaku (*standing pattern of behavior*) dan dapat terdiri dari satu atau lebih pola perilaku (Rapoport, 1977). Terjadinya aktivitas di suatu lingkungan dan ruang publik dapat dianalisa dalam empat komponen, yaitu :

1. Aktivitas sesungguhnya (makan, berbelanja, minum, berjalan)
2. Aktivitas spesifik (makan di restoran, berbelanja di pasar)

3. Aktivitas tambahan, berdampingan atau terasosiasi (jalan-jalan sambil berbincang)
4. Aktivitas simbolik (berbelanja sebagai konsumsi yang mencolok)

Berdasarkan klasifikasi aktivitas di atas, Rapoport (1977) juga menyatakan bahwa sebuah aktivitas dapat terdiri dari berbagai sub aktivitas yang berhubungan satu sama lainnya, yang dikenal dengan istilah sistem aktivitas (*system of activity*). Sistem aktivitas dalam sebuah ruang publik berkaitan erat dengan 3 elemen utama, yaitu:

1. Pedagang Kaki Lima (PKL) sebagai *activity support* kawasan.
2. Parkir
3. Pejalan kaki, berkaitan dengan pola pergerakan/sirkulasinya.

Gehl (1987) membagi aktivitas pada suatu ruang menjadi tiga macam kegiatan, yaitu:

1. Aktivitas utama (*necessary activities*), yaitu kegiatan rutin yang dilakukan karena keharusan untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu.
2. Aktivitas pilihan (*optional activities*), yaitu kegiatan yang dilakukan ketika ada kesempatan atau waktu yang tepat.
3. Aktivitas sosial (*social activities*), yaitu kegiatan yang melibatkan interaksi dengan pihak lain disekitarnya.

Pola aktivitas pemanfaatan ruang memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu ruang aktivitas, pelaku aktivitas, dan waktu aktivitas. Menurut Hakim (2011), elemen-elemen lingkungan yang bersangkutan dengan lansekap ruang luar antara lain adalah bahan material lansekap, skala, sirkulasi dan parkir, tata hijau, pencahayaan, perkerasan lantai, kenyamanan, drainase, rekayasa lansekap, serta dinding penahan tanah. Selain ruang aktivitas, pola aktivitas juga dipengaruhi oleh pelaku aktivitas itu sendiri. Sebuah ruang berhasil mendukung dan memfasilitasi aktivitas tergantung bagaimana desain dari sebuah ruang memberitahukan kepada pengunjung cara untuk menggunakan ruang tersebut. Kegiatan selalu mengandung empat hal dasar: pelaku, macam kegiatan, tempat dan waktu berlangsungnya kegiatan (Haryadi & B. Setiawan, 2010).

## 2.7 Tinjauan Studi Terdahulu

Studi terdahulu digunakan sebagai pembanding atau rujukan dalam melakukan identifikasi dan analisis lokasi studi. Rujukan studi terdahulu yang dipilih adalah yang memiliki kajian yang sama. Hasil dari tinjauan studi akan digunakan sebagai penetapan variabel, sub-variabel dan indikator, metode penelitian dan alur pembahasan dalam kajian yang dilakukan.

Penelitian terdahulu yang dipilih untuk menunjang penelitian ini adalah penelitian-penelitian yang mengamati ruang-ruang terbuka, baik ruang terbuka hijau maupun ruang terbuka publik. Fokus penelitian terletak pada aktivitas apa saja yang terjadi di dalam ruang terbuka beserta pemanfaatan ruangnya.

Pada penelitian oleh Nadia Imansari (2015) yang berjudul “Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Menurut Preferensi Masyarakat di Kawasan Pusat Kota Tangerang” penelitian terfokus pada penyediaan ruang terbuka hijau di Kota Tangerang sebagai RTH publik menurut preferensi masyarakat, dimana masyarakat sebagai subyek penelitian memberikan pendapat mereka tentang hutan kota serta taman kota yang sudah ada di Kota Tangerang. Kondisi hutan dan taman kota yang sudah ada dapat dikatakan sepi dari pengunjung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji fungsi dan kriteria penyediaan sebagai ruang terbuka hijau (RTH) publik pada hutan dan taman kota serta memberikan rekomendasi dalam peningkatan kualitas hutan kota dan taman kota sebagai ruang terbuka hijau (RTH) publik berdasarkan preferensi masyarakat.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif yang bertujuan memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasisituasi sosial. Jenis pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Peneliti juga menggunakan analisis secara kuantitatif untuk mengetahui kecenderungan pilihan masyarakat dalam peningkatan kualitas hutan kota dan taman kota sebagai RTH publik di kawasan pusat kota Tangerang.

Penelitian selanjutnya berjudul “Fungsi dan Aktivitas Taman Ganesha Sebagai Ruang Publik di Kota Bandung” oleh Kustianingrum (2013). Penelitian ini mengkaji fungsi dan aktivitas yang terjadi di dalam Taman Ganesha sebagai penunjang aktivitas bagi masyarakat di sekitarnya. Penelitian ini juga menganalisa tentang pola tatanan massa di dalam taman dan kelengkapan sarana prasarana di dalam taman. Variabel penelitian yang digunakan adalah fungsi dan aktivitas, serta kelengkapan elemen

lansekap yang dibagi menjadi tiga variabel, yaitu *hardscape*, *softscape* dan kelengkapan taman.

Metode analisis yang digunakan adalah *mapping*, dimana peneliti mengelompokkan jenis-jenis aktivitas berdasarkan ruang yang digunakan untuk melakukannya. Jenis aktivitas sendiri dikelompokkan menjadi dua, yaitu aktivitas rekreasi dan non-rekreasi. *Mapping* juga digunakan peneliti dalam mengelompokkan elemen-elemen lansekap di dalam taman.

Penelitian selanjutnya adalah “Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Oleh Pedagang Kaki Lima di Kawasan Alun Kapuas, Kota Pontianak” oleh Uzhma (2014). Penelitian ini mengkaji tentang pemanfaatan Alun Kapuas sebagai ruang terbuka dan penggunaannya oleh para pedagang kaki lima di sekitarnya. Peneliti menilai bahwa terjadi ketidakteraturan dalam pemanfaatan Alun Kapuas dan tidak sesuai dengan penggunaan ruang tersebut dengan perencanaan dari Pemda setempat. Hasil penelitian yang diharapkan adalah mengetahui pola persebaran PKL di dalam ruang terbuka publik Alun Kapuas dengan aspek-aspek yang mempengaruhi suatu pola persebaran tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan pemetaan. Peneliti mengelompokkan variabel penelitiannya berdasarkan waktu dan tempat terjadinya kegiatan. Untuk mengamati pola pemanfaatan di dalam ruang terbuka tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan para pedagang kaki lima.

Penelitian terakhir yang menjadi acuan adalah “Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di Alun-Alun Batu” oleh Marhendra (2014). Penelitian ini menganalisis tentang pola aktivitas pemanfaatan ruang terbuka publik di Alun-alun Batu denganketerkaitan pelaku aktivitas, waktu aktivitas dan ruang aktivitas. Peneliti juga mengkaji tentang *behaviour setting* di dalam Alun-Alun Batu dan cara untuk mengendalikannya. Menurut peneliti, pemanfaatan fasilitas di dalam alun-alun tidaklah merata dan aktivitas yang terjadi di dalamnya cenderung meluber hingga di luar alun-alun. Hal ini menyebabkan berubahnya pola aktivitas dan terjadi aktivitas yang tumpang tindih di dalam alun-alun. Hasil penelitian berupa pola aktivitas pemanfaatan ruang terbuka publik di Alun-alun Batu dan keterkaitan antara pelaku aktivitas, waktu aktivitas dan ruang aktivitas di Alun-alun Batu. Peneliti menemukan bahwa pola aktivitas pemanfaatan yang terjadi di Alun-alun Batu ternyata tidak merata dikarenakan atribut ruang yang kurang memadai.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan *place centered mapping*. Peneliti menggunakan variabel penelitian berupa pelaku aktivitas, ruang terjadinya aktivitas dan waktu terjadinya aktivitas.

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian-penelitian di atas menggunakan teori-teori tentang ruang terbuka publik dan ruang terbuka hijau publik. Pada penelitian “Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Menurut Preferensi Masyarakat di Kawasan Pusat Kota Tangerang”, pengertian tentang ruang terbuka hijau publik mengacu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. Teori tentang ruang publik yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Punomohadi (1995), yaitu ruang terbuka hijau merupakan sebetang lahan terbuka tanpa bangunan yang mempunyai ukuran, bentuk, dan batas geografis tertentu dengan status penguasaan apapun, yang di dalamnya terdapat tetumbuhan hijau berkayu dan tahunan (*perennial woody plants*), dengan pepohonan sebagai tumbuhan penciri utama dan tumbuhan lainnya (perdu, semak, rerumputan, dan tumbuhan penutup tanah lainnya), sebagai tumbuhan pelengkap, serta benda-benda lain yang juga sebagai pelengkap dan penunjang fungsi RTH yang bersangkutan. Ketiga penelitian yang lain merujuk pada teori Carr (1992) untuk pengertian tentang ruang terbuka publik, yaitu bahwa ruang terbuka publik merupakan ruang milik bersama, tempat masyarakat melakukan aktivitas fungsional dan ritualnya, baik kehidupan sehari-hari maupun dalam perayaan tertentu yang telah ditetapkan sebagai sesuatu yang terbuka, tempat masyarakat melakukan aktivitas pribadi dan kelompok.

Keempat penelitian menggunakan metode kualitatif untuk mencapai tujuan penelitiannya. Metode ini digunakan dengan cara observasi secara langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi eksisting di lapangan. Pendekatan yang dilakukan berbeda-beda, tetapi pendekatan yang paling banyak digunakan untuk mengetahui pola aktivitas adalah metode *behavioral mapping* dimana peneliti memetakan aktivitas berdasarkan tempat terjadinya aktivitas tersebut di dalam sebuah ruang.

Tabel 2.1 Tinjauan Studi Terdahulu

| No | Peneliti dan Obyek Penelitian   | Metode Penelitian  | Tujuan  | Hasil Penelitian   | Kontribusi Terhadap Penelitian   | Pembeda   |
|----|---|--|---|--|--|---|
| 1  | Imansari, Nadia (2015)<br>Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Menurut Preferensi Masyarakat di Kawasan Pusat Kota Tangerang | Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasisituasi sosial. Analisis kuantitatif juga digunakan untuk mengetahui kecenderungan pilihan masyarakat dalam peningkatan kualitas hutan kota dan taman kota sebagai RTH publik di kawasan pusat kota Tangerang. | Mengkaji fungsi dan kriteria penyediaan sebagai ruang terbuka hijau (RTH) publik pada hutan kota dan taman kota serta memberikan rekomendasi dalam peningkatan kualitas hutan kota dan taman kota sebagai ruang terbuka hijau (RTH) publik berdasarkan preferensi masyarakat. | - Ruang terbuka publik yang terbagi menjadi zona menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pilihan masyarakat. Responden pada masing-masing zona memiliki preferensi untuk masing-masing RTH dengan mengharapkan bahwa RTH yang ada dijadikan sarana rekreasi bagi pengunjung.<br>- Peningkatan vitalitas hutan kota dan taman kota sebagai ruang publik, masyarakat menginginkan RTH publik yang ada agar lebih diramaikan oleh kegiatan berupa festival-festival. | - Teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan di dalam penelitian yang sedang dilakukan. | - Perbedaan terdapat pada metode yang digunakan, dimana penelitian ini menggunakan metode <i>place centered mapping</i> . |
| 2  | Kustianingrum, dkk (2013)   | Metode fenomenologi  | - Mengetahui fungsi dan   | - Terdapat berbagai macam kegiatan yang  | - Penelitian ini berkontribusi   | - Penelitian berbeda dari segi objek  |

|   |  |   |   |   |  |   |  |   |   |  |
|---|--|---|---|---|--|---|--|---|---|--|
|   | Fungsi dan Aktifitas Taman Ganesha Sebagai Ruang Publik di Kota Bandung  | yaitu mempelajari dan memahami peristiwa yang terjadi di lapangan dengan cara mengambil data melalui observasi lapangan mengenai fungsi yang terjadi, kelengkapan sarana dan prasarana serta mengambil data berupa foto dan gambar kerja taman. | aktivitas di dalam Taman Ganesha  | - Mengetahui pola tatanan massa di dalam taman  | - Mengetahui kelengkapan sarana prasarana di dalam taman | difungsikan oleh masyarakat Kota Bandung.   | - Pengelolaan dan pemeliharaan yang kurang baik terhadap taman ganesha.                          | - Fasilitas tidakdifungsikan dengan semestinya. | terhadap identifikasi aktivitas di dalam ruang terbuka. | studi. Penelitian pada Taman Ganesha merupakan penelitian terhadap ruang terbuka sebagai ruang publik, sedangkan penelitian pada Lingkar Luar Velodrome Sawojajar merupakan penelitian terhadap ruang terbuka hijau. |
| 3 | Uzhma, dkk (2014)<br><br>Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Oleh Pedagang Kaki Lima di Kawasan Alun Kapuas, Kota Pontianak | Metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi melalui wawancara, pengamatan, dan pemetaan dan dokumentasi visual (foto dan film). Informan dipilih secara purposif dengan teknik bola salju.               | - Memahami konsep pemikiran tentang pemanfaatan ruang terbuka publik oleh pedagang kaki lima di Alun Kapuas Kota Pontianak. | - Sebagai ruang publik yang mewadahi bermacam-macam aktivitas, terjadi fungsi yang tumpang tindih, diantaranya pengelolaan taman secara formal oleh pemerintah setempat dan pengelolaan informal oleh komunitas PKL | - Munculnya pertukaran sosial sebagai kompensasi         | - Kontribusi penelitian ini adalah kajian tentang pola persebaran PKL di dalam ruang terbuka, sama dengan objek studi (Velodrome Sawojajar) yang juga mewadahi fungsi ekonomi sebagai tempat berjualan bagi para PKL. | - Penelitian hanya terbatas pada pemanfaatan ruang terbuka oleh PKL pola persebaran di dalamnya. |   |   |  |

|   |  |  |   |   |  |   |  |
|---|--|--|---|---|--|---|--|
|   |  |  |   |   | pemanfaatan ruang yang sifatnya fleksibel. | - Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Cara pengumpulan data bisa dipergunakan di dalam penelitian.  |  |
| 4 | Marhendra, dkk (2014)<br><br>Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di Alun-Alun Batu | Metode kualitatif dengan mengumpulkan data mengenai pola pemanfaatan ruang terbuka Alun-alun Batu dengan pendekatan behavioral mapping. Behavioral mapping yang digunakan adalah place centered mapping untuk mengetahui bagaimana manusia memanfaatkan, menggunakan atau mengakomodasi perilakunya dalam suatu waktu dan tempat tertentu. | - Mengetahui pola aktivitas pemanfaatan ruang terbuka publik di Alun-alun Batu denganketerkaitan perilaku aktivitas, waktu aktivitas dan ruang aktivitas. | - Pola aktivitas pemanfaatan yang terjadi di Alun-alun Batu tidak merata.<br><br>- Atributruang merupakan magnet aktivitas yang dapat menjadi salah satu faktor pengendalian behaviour setting di Alun-alun Batu. |  | - Penelitian berkontribusi dengan memberikan identifikasi terhadap pola aktivitas di dalam ruang terbuka.<br><br>- Metode yang digunakan ( <i>place centered mapping</i> ) dapat digunakan di dalam penelitian. | - Penelitian terhadap pola aktivitas di dalam ruang terbuka publik Alun-Alun Batu hanya terbatas terhadap pemetaan terhadap ruang-ruang di dalam taman dengan aktivitas apa saja yang terjadi di dalamnya. |



## 2.7 Landasan Teori

Hakim (1987) berpendapat bahwa ruang terbuka adalah suatu wadah yang dapat menampung kegiatan aktivitas tertentu dari warga lingkungan tersebut baik secara individu atau secara kelompok. Sedangkan menurut Perda Jatim No. 7 tahun 1997, ruang terbuka kota adalah bagian dari kota yang tidak didirikan bangunan atau sedikit unsur bangunan yang terdiri dari unsur alami (vegetasi dan air) dan unsur binaan (produksi, budidaya, pemakaman, pertanian kota, taman kota, jalur hijau, tempat satwa, rekreasi ruang luar, berbagai upaya pelestarian lingkungan).

Salah satu bentuk ruang terbuka adalah ruang terbuka hijau. Menurut Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 14 Tahun 1988 tentang Penataan ruang terbuka hijau di Wilayah Perkotaan, Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat bangunan dasarnya tanpa bangunan.

Menurut Undang-Undang Penataan Ruang no 26 Tahun 2007 pasal 29 menyebutkan bahwa ruang terbuka hijau dibagi menjadi ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat. Ruang terbuka hijau publik merupakan ruang terbuka hijau yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Berdasarkan Dirjentaru (2008), ruang terbuka hijau (RTH) publik adalah RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota atau kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Yang termasuk ruang terbuka hijau publik, antara lain adalah taman kota, taman pemakaman umum, dan jalur hijau sepanjang jalan, sungai, dan pantai.

Elemen fisik suatu kawasan berpengaruh dalam pembentukan karakter pola ruang aktivitas di dalam kawasan tersebut. Elemen fisik yang dimaksud adalah elemen-elemen kawasan yang berperan dalam mengakomodasi fungsi dan penggunaan ruang aktivitas dalam kawasan. Shirvani (1985) berpendapat bahwa ada 8 elemen fisik perancangan kota yang berperan dalam pembentukan pola aktivitas. Elemen fisik yang mempengaruhi pola aktivitas pada sebuah ruang terbuka hijau publik dalam penelitian ini antara lain sirkulasi dan perparkiran, tanda-tanda, pejalan kaki dan jalur pejalan kaki serta pendukung aktivitas.

Aktivitas yang diamati adalah aktivitas yang terjadi berulang-ulang atau biasa terjadi dalam jangka waktu tertentu, berupa suatu pola perilaku (*standing pattern of behavior*) dan dapat terdiri dari satu atau lebih pola perilaku (Rapoport, 1977).

Konteks dan hubungan ruang yang berkaitan dengan *access* dengan memperhatikan tiga elemen penting dalam suatu sistem aktivitas (Rapoport, 1977), yaitu sirkulasi pejalan (*pedestrian circulation*), aktivitas perkakiran dan PKL sebagai bentuk *activity support*. Aktivitas yang dapat diamati dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.2 Klasifikasi Jenis Aktivitas

|                           |                |  |
|---------------------------|----------------|--|
| <i>Active Engagement</i>  | Berjalan-jalan | Aktivitas berjalan adalah aktivitas yang cukup banyak terlihat terutama pada hari Minggu. Aktivitas ini biasanya dilakukan sambil melihat-lihat.   |
|                           | Bermain        | Aktivitas bermain merupakan salah satu aktivitas yang cukup dominan di sekitar lingkaran luar Velodrome Sawojajar, terutama pada bagian taman olah raga.   |
|                           | Makan/Minum    | Aktivitas makan merupakan aktivitas yang dominan terlihat pada area perkerasan, dimana terdapat tenda-tenda PKL yang menjual makanan.  |
|                           | Berjualan      | Aktivitas berjualan juga terlihat mendominasi pada area perkerasan, ditandai dengan banyaknya tenda PKL baik hari biasa maupun hari Minggu. Barang yang dijual tidak hanya terbatas pada makanan saja, tetapi juga barang-barang kebutuhan rumah tangga.             |
| <i>Passive Engagement</i> | Olah Raga      | RTH lingkaran luar Velodrome Sawojajar juga mewadahi aktivitas olah raga, khususnya <i>jogging</i> , BMX dan bermacam-macam olah raga lainnya. Salah satu bagian RTH tersebut menyediakan sebuah area khusus yang memfasilitasi pengguna dengan alat-alat olah raga. |
|                           | Duduk          | Aktivitas duduk biasanya memiliki beberapa opsi tujuan saat melakukan aktivitas tersebut. Aktivitas ini bias dilakukan sambil menunggu atau bersantai, mengobrol dengan kerabat atau melihat-lihat pemandangan sekitar.  |

---

**Berdiri**

Aktivitas berdiri juga memiliki beberapa opsi tujuan saat melakukan aktivitas tersebut. Aktivitas ini bias dilakukan sambil menunggu atau melihat-lihat.

---



Tabel 2.3 Landasan Teori

| Aspek Pembahasan                           | Landasan Teori yang Digunakan  | Keterangan |
|--|--|------------|
| <b>Tinjauan Ruang Terbuka Hijau</b>        | <p>Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 14 Tahun 1988 tentang Penataan ruang terbuka hijau di Wilayah Perkotaan, Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka pada dasarnya tanpa bangunan. RTH yang telah ada baik secara alami ataupun buatan diharapkan dapat menjalankan empat (4) fungsi, yaitu fungsi ekologis, fungsi sosial budaya, fungsi ekonomi dan fungsi estetika.</p>   |            |
| <b>Tinjauan Ruang Terbuka Hijau Publik</b> | <p>Menurut Undang-Undang Penataan Ruang no 26 Tahun 2007 pasal 29 menyebutkan bahwa ruang terbuka hijau dibagi menjadi ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat. Ruang terbuka hijau publik merupakan ruang terbuka hijau yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Berdasarkan Dirjentaru (2008), ruang terbuka hijau (RTH) publik adalah RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota atau kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Yang termasuk ruang</p> |            |

terbuka hijau publik, antara lain adalah taman kota, taman pemakaman umum, dan jalur hijau sepanjang jalan, sungai, dan pantai.

### Tinjauan Pola Aktivitas

Aktivitas yang diamati adalah aktivitas yang terjadi berulang-ulang atau biasa terjadi dalam jangka waktu tertentu, berupa suatu pola perilaku (*standing pattern of behavior*) dan dapat terdiri dari satu atau lebih pola perilaku (Rapoport, 1977)

Analisis aktivitas menggunakan variabel utama jenis aktivitas yang terjadi di dalam RTH untuk mengetahui pola aktivitas yang terbentuk serta kecenderungan pemanfaatan ruang

### Pengklasifikasian Jenis Aktivitas

Jenis aktivitas dibedakan berdasarkan tingkat aktivitas kaitannya dengan keterlibatan seseorang dalam menggunakan ruang dan elemen fisik ruang, yaitu *active engagement* dan *passive engagement*, didasarkan pada jenis aktivitas yang sering terjadi di RTH lingkaran luar Velodrome Sawojajar (Carr 1992).

## 2.8 Kerangka Teori

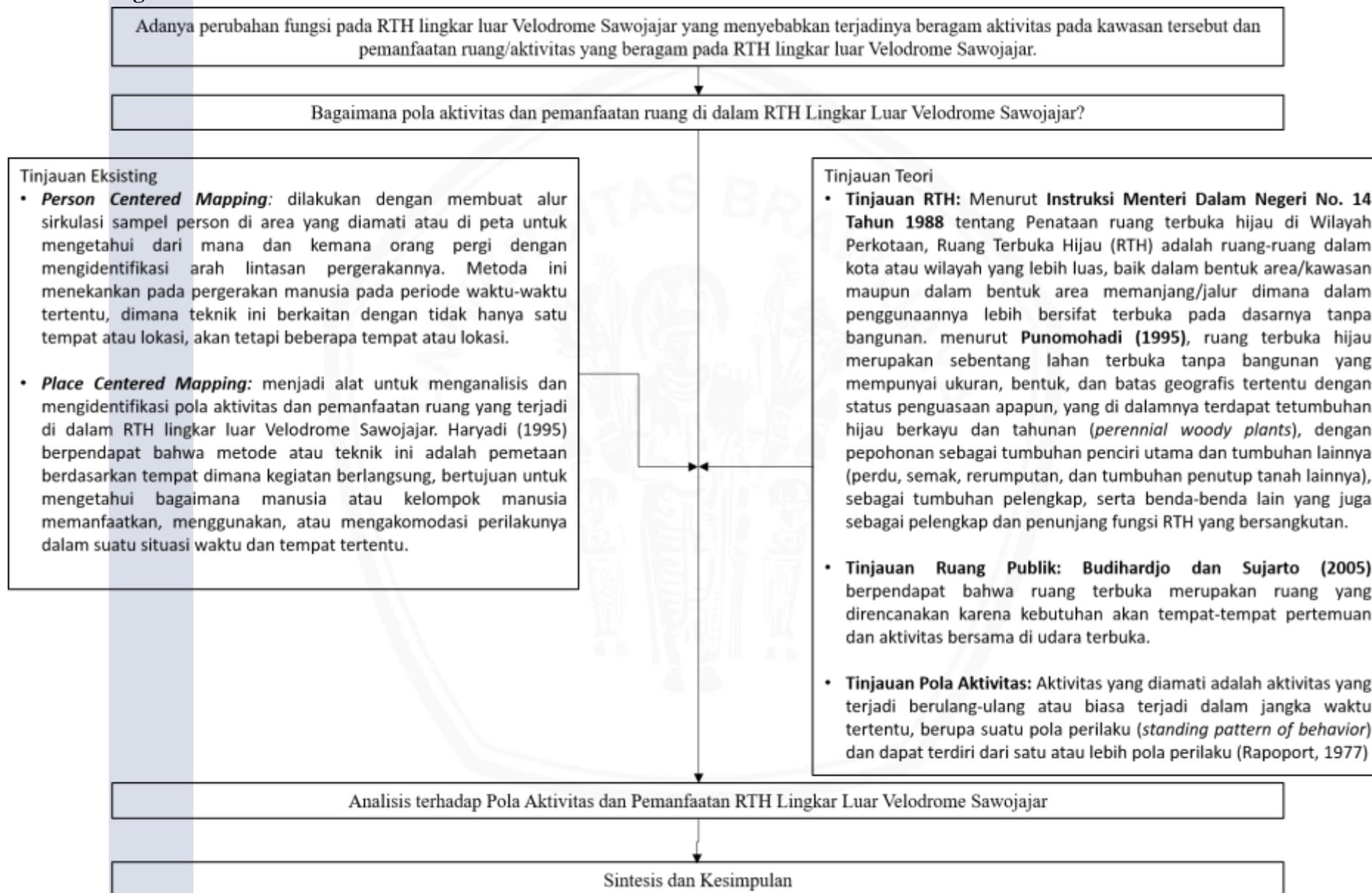


Diagram 2.1 Kerangka Teori



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan disesuaikan dengan tujuan dan fokus penelitian yang hendak dilakukan. Menentukan metode yang tepat untuk melangsungkan penelitian akan berfungsi untuk mempermudah dilaksanakannya penelitian.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan dengan jelas aktivitas yang terjadi dalam RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar. Penelitian dilakukan untuk mengetahui aktivitas apa saja yang terjadi di dalam ruang tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Observasi lapangan untuk mengamati aktivitas yang ada pada RTH Velodrome Sawojajar. Observasi ini juga dilakukan untuk mengetahui tata lingkungan fisik yang nantinya akan berpengaruh pada aktivitas-aktivitas yang berlangsung.
- b. *Person centered mapping* yang dilakukan dengan membuat alur sirkulasi sampel orang di area yang diamati atau dalam peta untuk mengetahui dari mana dan ke mana orang pergi dengan mengidentifikasi arah lintasan pergerakannya. Metode ini menekankan pada pergerakan manusia pada periode waktu-waktu tertentu. Teknik ini berkaitan dengan tidak hanya satu lokasi, tetapi beberapa tempat serta lokasi sekaligus.
- c. *Place centered mapping* menjadi alat untuk menganalisis dan mengidentifikasi pola aktivitas dan pemanfaatan ruang yang terjadi di dalam RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar. Haryadi (1995) mengemukakan bahwa metode atau teknik ini adalah pemetaan berdasarkan tempat dimana kegiatan berlangsung, bertujuan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan atau mengakomodasi perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat tertentu. Perhatian dari teknik atau metoda ini adalah suatu tempat yang spesifik baik kecil maupun besar dalam setting yang tetap.

### 3.2 Lokasi dan Obyek Penelitian

Lokasi penelitian adalah Velodrome Sawojajar yang terletak di Jl. Danau Jonge No. 1, Madyopuro, Kota Malang. RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar mewadahi kegiatan olahraga bersepeda untuk para atlet dan sebagai tempat berjalan-jalan atau rekreasi bagi warga Sawojajar.

Lingkup penelitian hanya berada pada Lingkar Luar Velodrome Sawojajar dengan batas sebagai berikut:

- a. Batas Utara : Jl. Simpang Terusan Danau Sentani
- b. Batas Selatan : Jl. Danau Jonge
- c. Batas Barat : Seklah Tiggi Bahasa Asig (STIBA) Malang
- d. Batas Timur : Pasar Madyopuro



Gambar 3.1 Posisi Kota Malang

Gambar 3.2 Peta Kota Malang dan Lokasi Obyek Studi  
Sumber: Google Earth

Obyek yang akan diteliti adalah pengguna RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar baik pengunjung maupun PKL yang beraktivitas di dalamnya.

### 3.3 Tahapan Penelitian

#### 3.3.1 Tahap Pengumpulan Data

Data diperlukan untuk menunjang kelengkapan dalam melakukan penelitian. Data dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

##### A. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung. Data primer yang didapat langsung dari penelitian adalah data kualitatif. Untuk mengumpulkan data primer, dapat dilakukan beberapa metode, yaitu:

##### 1. Observasi Langsung di Lapangan

Pengamatan secara langsung dilakukan di lokasi objek studi. Observasi secara langsung dilakukan untuk mengetahui keadaan sebenarnya di lapangan. Observasi yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap kondisi fisik obyek beserta lingkungannya.

Data yang diperoleh dari observasi langsung di lapangan berupa foto dokumentasi serta sketsa yang dapat mendukung. Peralatan yang dapat digunakan adalah kamera atau alat perekam lain, alat tulis dan alat gambar.

Waktu observasi didasarkan pada intensitas penggunaan RTH lingkaran luar Velodrome Sawojajar. Waktu observasi antara lain:

- a. Hari Senin-Sabtu dengan waktu pengamatan pagi, siang dan sore. Pengelompokan hari Senin sampai Sabtu berdasarkan jenis aktivitas yang terjadi di dalam RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar yang serupa.
- b. Hari Minggu dengan waktu pengamatan antara pagi, siang dan malam.

##### 2. Wawancara

Pengumpulan data melalui metode wawancara dilakukan dengan menemui narasumber yang mengetahui kondisi objek studi yang diteliti. Pertanyaan untuk wawancara disiapkan terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara terhadap narasumber, sehingga jawaban yang diinginkan dapat memberikan informasi yang akurat untuk kebutuhan penelitian.

Pihak-pihak yang menjadi narasumber adalah sebagai berikut:

- a. Pengelola Velodrome Sawojajar
- b. Dinas Permukiman dan Perumahan Kota Malang
- c. Pengguna RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar
- d. Masyarakat sekitar Kota Malang

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi hasil observasi lapangan berupa foto maupun video yang menggambarkan kondisi fisik obyek studi. Media yang digunakan untuk tahapan ini berupa kamera ponsel dan penggunaan alat perekam suara untuk merekam hasil wawancara dengan narasumber.

#### B. Data sekunder

Data sekunder adalah data penunjang penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder berupa gambar kerja RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar, seperti *site plan* dan *layout plan* yang dapat membantu proses observasi lapangan. Data berupa gambar kerja dapat memudahkan dalam pembuatan *mapping* aktivitas dan pemanfaatan ruang.

### 3.3.2 Tahap Deskripsi

Tahap deskripsi dilakukan dengan cara menjabarkan kondisi eksisting yang terdapat pada RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar, di antaranya adalah *setting* fisik serta aktivitas apa saja yang terjadi di dalamnya. Pemetaan terhadap lingkungan serta aktivitas dilakukan pada tahap ini. Proses *mapping* aktivitas merupakan salah satu tahap deskripsi obyek studi, yaitu proses pemetaan aktivitas yang terjadi di dalam RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar serta *setting* fisik yang berpengaruh terhadap aktivitas tersebut.

### 3.3.3 Tahap Analisis

Analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini disesuaikan dengan variabel penelitian yaitu pola pemanfaatan RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar. Variabel yang diamati adalah aktivitas dan pelaku aktivitas. Analisis pola aktivitas dan pola pemanfaatan ruang publik berupa *mapping* aktivitas yang telah diamati pada proses observasi.

Hasil penerjemahan tersebut merupakan kesimpulan yang berupa diagram aktivitas yang menunjukkan suatu pola serta hirarki pemanfaatan ruang publik secara keseluruhan pada RTH Lingkaran Luar Velodrome Sawojajar.

### 3.3.4 Tahap Sintesis Data

Sintesis merupakan gabungan dari analisis ke dalam suatu keseluruhan. Dalam hal ini, analisis tentang aktivitas di dalam lingkaran luar Velodrome Sawojajar yang sudah dikelompokkan dengan menggunakan *person* dan *place centered mapping* akan disatukan untuk menciptakan suatu kesimpulan yang sempurna. Sintesis data juga diperlukan untuk perancangan rekomendasi desain sebagai saran untuk pengembangan obyek studi.

### 3.3.5 Tahap Akhir

Secara keseluruhan, kesimpulan berisi tentang aktivitas apa saja yang terjadi di dalam lingkaran luar Velodrome Sawojajar dan bagaimana pengguna ruang memanfaatkan RTH tersebut. Aktivitas yang dilakukan di dalam ruang harus sesuai dengan fungsi yang sudah ditentukan di dalam Rencana Detail Tata Ruang kota Malang.

Kesimpulan diambil setelah melalui proses analisis dan sintesis data serta mendapatkan hasil dari penelitian, yang berguna untuk memberikan kontribusi dalam pola pemanfaatan Velodrome Sawojajar bagi warga daerah sekitarnya. Penelitian ini diharapkan juga dapat menghasilkan saran yang dapat digunakan bagi peneliti yang hendak meneliti bidang yang sama.

## 3.4 Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang dapat ditetapkan dalam sebuah penelitian untuk dipelajari atau diamati untuk mendapatkan informasi mengenai fokus penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah identifikasi aktivitas yang terdiri atas dua aspek, yaitu:

1. Aktivitas, untuk mengetahui aktivitas yang terjadi dengan identifikasi sebagai berikut:
  - Identifikasi aktivitas: adanya berbagai aktivitas dan tingkat kepadatan yang terjadi pada waktu yang berbeda-beda.
  - Identifikasi pemanfaatan: adanya kecenderungan perilaku pelaku aktivitas yang menunjukkan sesuai atau tidaknya aktivitas yang terwadahi dalam suatu lingkungan

atau optimal atau tidaknya tata lingkungan fisik yang ada dalam mewadahi suatu fungsi atau aktivitas.

Aspek aktivitas terjadi karena dua variabel, yaitu:

- a. Jenis aktivitas, dibedakan menjadi dua jenis menurut level keterlibatannya, yang mana merupakan berbagai aktivitas masyarakat dalam menggunakan RTH. Aktivitas yang diamati yaitu:
  - 1) *Active engagement*: bermain, berjalan, berolahraga, makan dan minum serta berjualan
  - 2) *Passive engagement*: duduk dan berdiri
- b. Intensitas, memperlihatkan tingkat kepadatan aktivitas di RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar. Variable intensitas akan menunjukkan kepadatan suatu aktivitas dalam *mapping* aktivitas. Intensitas dikelompokkan menjadi 3 tingkatan, antara lain:
  - 1) Tinggi: kepadatan aktivitas yang ada terlihat memenuhi atau cenderung menempati seting lain yang ada di sekitarnya. Pada penelitian ini, peneliti membatasi intensitas pelaku kegiatan kategori tinggi berjumlah lebih dari 20 orang.
  - 2) Sedang: kepadatan aktivitas yang ada memenuhi paling tidak setengah dari kapasitas yang disediakan, jumlah aktivitas yang ada tidak begitu memadati ruang. Pada penelitian ini, peneliti membatasi intensitas pelaku kegiatan kategori tinggi berjumlah 10 sampai 20 orang.
  - 3) Rendah: kepadatan aktivitas yang ada terlihat sedikit jika dibandingkan dengan besarnya ruang. Pada penelitian ini, peneliti membatasi intensitas pelaku kegiatan berjumlah kurang dari 10 orang.

## 2. Pelaku

Aspek pelaku aktivitas terbagi menjadi dua sub-variabel:

- a. Pengunjung yang dibedakan berdasarkan :
  - 1) Usia: anak-anak, remaja, dewasa
  - 2) Intensitas kedatangan: sering, jarang
- b. Pedagang dan Pedagang Kaki Lima (PKL)

| Aspek     | Variabel   | Indikator  | Metode  |
|-----------|--|--|---|
| Aktivitas | <b>Jenis Aktivitas</b>   | - Kecenderungan perilaku pemanfaatan ruang   | Observasi dengan pemetaan aktivitas <i>person</i> dan <i>place centered mapping</i> |
|           | Indikasi: Keberagaman aktivitas dan kesesuaian pemanfaatan ruang | - Ketersediaan dan kesesuaian ruang dalam mewadahi aktiviats   |   |
|           | <b>Intensitas</b>  | Tingkar kepadatan yang dibedakan menjadi 3 jenis: tinggi (lebih dari 20 orang), sedang (10-20 orang) dan rendah (kurang dari 10 orang) |   |
| Pelaku    | <b>Pengunjung</b>  | - Kecenderungan pemanfaatan dan pergerakan   | Observasii berupa wawancara dan analisis  |
|           | Indikasi: Kecenderungan pemanfaatan ruang                        | - Intensitas kedatangan  |   |
|           | <b>Pedagang</b>  | - Kecenderungan pemanfaatan area perkerasan  |   |
|           | Indikasi: Kecenderungan pemanfaatan ruang                        |  |   |

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

### 3.5 Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk membatasi lingkup penelitian yang akan dilakukan sehingga tujuan dapat tercapai. Dengan adanya fokus penelitian, maka rumusan masalah bisa terjawab. Fokus penelitian juga berfungsi untuk membatasi masalah yang akan dikaji pada obyek penelitian untuk mencapai tujuan penelitian yang maksimal.

### 3.6 Kerangka Penelitian

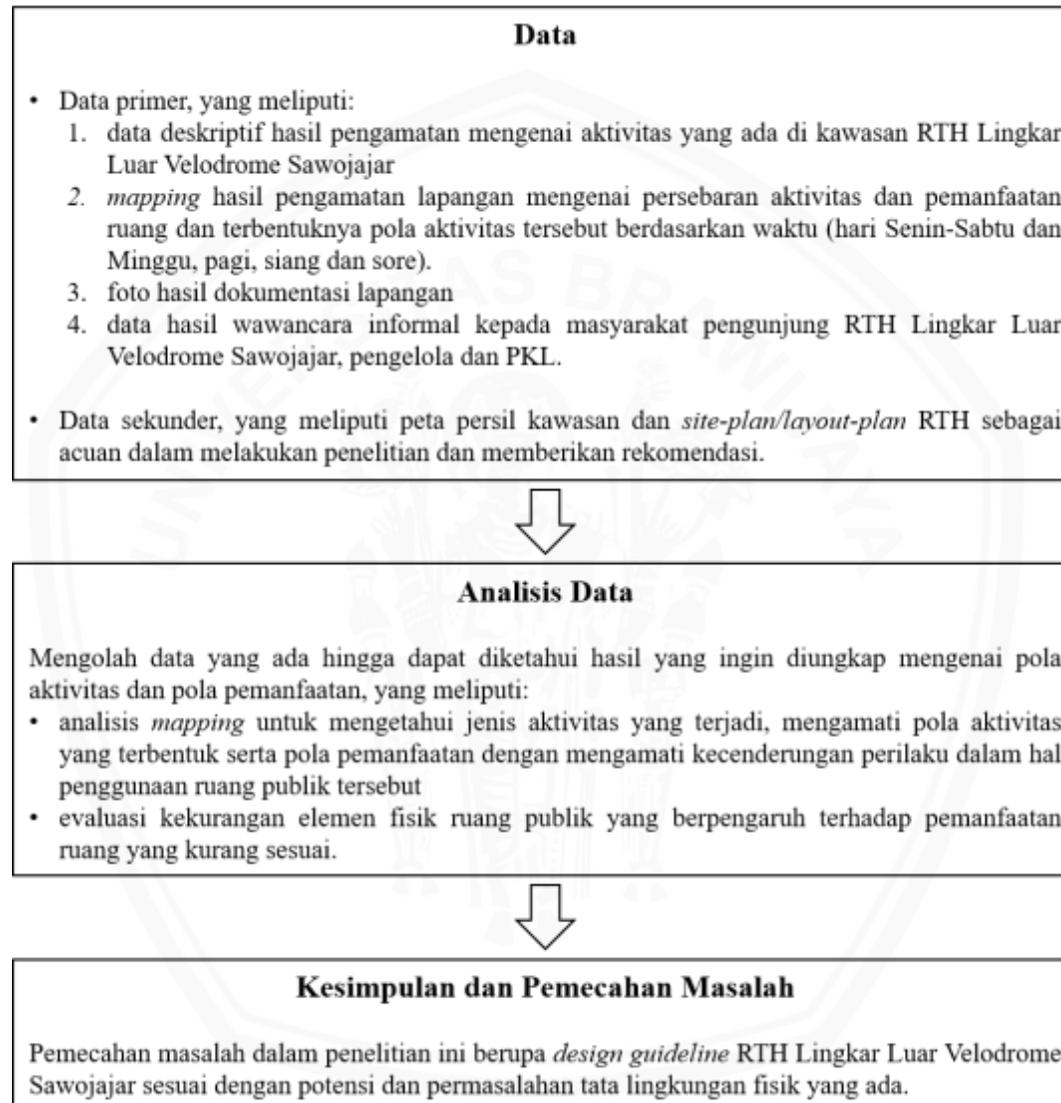


Diagram 3.1 Kerangka Penelitian

### 3.7 Desain Survei

Desain penelitian/desain survei merupakan salah satu tahap dalam melakukan penelitian. Desain survei adalah konseptualitas atas hal-hal yang akan diteliti dan berisi tentang tujuan pengamatan beserta fokus dan variabel pengamatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. Berikut ini adalah tabel desain survei:

| No | Tujuan Penelitian   | Fokus Pengamatan   | Variabel   | Analisis Data | Sumber Data        | Output  |
|----|---|--|--|---------------|--------------------|---|
| 1  | Mengidentifikasi aktivitas di dalam RTH lingkaran luar Velodrome Sawojajar. | Aktivitas yang terjadi di dalam ruang terbuka                      | <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Active Engagement</i></li> <li>- <i>Passive Engagement</i></li> <li>- <i>Activity Support</i></li> </ul> | Kualitatif    | Observasi Lapangan | Mengetahui aktivitas apa saja di dalam ruang RTH Lingkaran Luar Velodrome Sawojajar   |
| 2  | Mengidentifikasi elemen-elemen fisik yang terdapat di dalam ruang           | Elemen fisik di dalam ruang yang mempengaruhi terjadinya aktivitas | <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Fixed Element</i></li> <li>- <i>Semi-fixed Element</i></li> </ul>  | Kualitatif    | Observasi Lapangan | Mengetahui elemen fisik apa saja yang mempengaruhi terjadinya aktivitas di dalam ruang                                      |
| 3  | Mengidentifikasi pengguna ruang yang beraktivitas di dalam ruang            | Pengguna ruang RTH Lingkaran Luar Velodrome Sawojajar              | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengunjung anak-anak</li> <li>- Pengunjung remaja</li> <li>- Pengunjung dewasa</li> </ul>                   | Kualitatif    | Observasi Lapangan | Mengetahui siapa saja yang beraktivitas di dalam lingkaran luar RTH Velodrome S Sawojajar beserta intensitas kedatangannya. |

Tabel 3.2 Desain Survei

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Tinjauan Umum RTH Velodrome Sawojajar

Penelitian ini mengambil lokasi di Velodrome Sawojajar yang terletak di Jl. Danau Jonge No. 1 Madyopuro, Kota Malang. Lingkup penelitian berada di ruang Lingkaran Luar Velodrome Sawojajar yang merupakan Ruang Terbuka Hijau berupa Hutan Kota.

Menurut Rancangan Peraturan Daerah Kota Malang tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota Malang Timur Tahun 2012-2032 Paragraf 9 Pasal 43 ayat 1(c), bahwa Wisata buatan meliputi Taman Rekreasi Kota dan Playground di areal taman GOR Velodrome. Ayat 2 menyebutkan bahwa rencana kawasan peruntukan pariwisata yang dimaksudkan adalah pasar pagi pada Hari Sabtu dan Minggu sebagai pariwisata jajanan rakyat di kawasan GOR Velodrome. Sedangkan menurut Rancangan Peraturan Daerah Kota Malang tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota Malang Timur Tahun 2012-2032 Bagian Ketiga Pasal 47, menyebutkan bahwa GOR Velodrome seluas  $\pm 6$  Ha dan taman di sekitarnya  $\pm 4$  Ha merupakan RTH taman skala kota. Jadi menurut deskripsi Rencana Detail Tata Ruang di atas, Velodrome Sawojajar mengemban dua fungsi, yaitu sebagai kawasan peruntukan pariwisata serta kawasan RTH skala taman kota.

##### 4.1.1 Sejarah dan Perkembangan RTH Velodrome Sawojajar

Velodrome Sawojajar Malang dibangun pada sekitar tahun 1991 oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk memfasilitasi olah raga BMX. Di Indonesia sendiri, GOR Velodrome tidak banyak, sehingga pemerintah memprakarsai pembangunan gedung olah raga ini untuk menarik minat para atlet bersepeda khususnya di Provinsi Jawa Timur.

Pada tahun 2002/2003, pengolahan terhadap lahan Velodrome Sawojajar dilakukan oleh Pemkot Malang untuk dijadikan Ruang Terbuka Hijau. Tanaman yang ditanam sebanyak 2000 bibit dengan jenis tanaman keras. Hingga saat ini, tanaman di kawasan hutan kota Velodrome terdapat kurang lebih 1.040 pohon.

Seiring berjalannya waktu, GOR Velodrome Sawojajar justru kurang diminati karena letaknya yang cukup jauh dari pusat Kota Malang. Pada masa itu, kawasan Sawojajar masih tergolong sepi dan tidak banyak orang yang berminat mengunjungi kawasan tersebut, terutama Velodrome Sawojajar. Banyak masyarakat merasa was-was mengunjungi Velodrome Sawojajar terutama pada malam hari karena kawasan tersebut sering digunakan untuk kegiatan yang negatif, seperti mabuk-mabukan, tempat berkumpulnya pelaku kriminal seperti pencopetan dan prostitusi.

Guna menarik minat masyarakat kembali, pada tahun 2007 lingkaran luar Velodrome Sawojajar difungsikan sebagai pasar pagi setiap hari Minggu oleh Dinas Pariwisata. Pengadaan pasar pagi ini juga diharapkan dapat membantu perekonomian warga Kota Malang. Penjual dan pembeli yang datang tidak hanya datang dari sekitar kawasan Sawojajar saja, tetapi juga berasal dari daerah lain di Kota dan Kabupaten Malang. Setiap pedagang yang terdaftar dalam paguyuban pasar pagi tersebut mempunyai kartu identitas khusus masing-masing sebagai tanda bahwa mereka melakukan kegiatan jual beli secara resmi. Setiap pedagang diberikan tarif yang harus dibayarkan setiap hari Minggu saat berjualan sebagai bentuk iuran rutin. Hingga saat ini, jumlah pedagang yang berjualan setiap hari Minggu berjumlah  $\pm$  500 orang.

Pada tahun 2009, mantan Walikota Malang mencanangkan renovasi bangunan gedung olah raga. Rongga bangunan yang kosong pada bangunan gedung olah raga direnovasi menjadi bedak-bedak guna menampung pedagang buku Jl. Sriwijaya yang direlokasi pada kawasan tersebut. Hal ini dilakukan agar aktivitas yang mampu diwadahi ruang tersebut menjadi lebih beragam. Bedak-bedak buku ini buka hampir setiap hari, bahkan ketika malam hari saat semua aktivitas di lingkaran luar Velodrome sudah tidak terlihat dan warung-warung di tenda-tenda semi-permanen sudah tutup.

Pada tahun 2016, pihak Dispora (Dinas Pemuda dan Olah Raga) melakukan perluasan arena BMX yang sebagian memakan area hutan kota. Tahun 2017, Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman menambahkan infrastruktur untuk meningkatkan nilai estetika hutan kota Velodrome Sawojajar guna menarik pengunjung untuk mendatangi hutan kota Velodrome.

#### 4.1.2 Kondisi Eksisting RTH Velodrome Sawojajar

Velodrome Sawojajar saat ini masih mempertahankan fungsinya sebagai sarana olah raga, yaitu area balap sepeda, namun hanya bagian luar saja yang dipakai. Bagian dalam GOR jarang digunakan dan terkesan kurang terawat, yang ditandai dengan banyaknya tanaman liar yang tumbuh pada permukaan arena BMX. Pada bagian luar GOR, terdapat dua macam arena BMX, satu arena berukuran kecil dan satu arena berukuran besar.



Gambar 4.1 Arena BMX besar di sisi selatan lingkaran luar Velodrome

Penambahan *outdoor gym* pada bagian selatan lingkaran luar Velodrome juga dilakukan guna memfasilitasi warga sekitar maupun pengunjung yang ingin melakukan olah raga. Taman ini dilengkapi dengan alat-alat olah raga sederhana dan *jogging track*. Areanya cukup luas serta rindang, sehingga pengguna ruang merasa nyaman saat melakukan kegiatan olah raga



Gambar 4.2 *Outdoor Gym*

Pada lingkaran luar Velodrome Sawojajar banyak didirikan tenda-tenda semi-permanen yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana berjualan. Tenda-tenda tersebut menyediakan makanan dan minuman serta tempat bagi para pengunjung untuk bersantai atau berbincang dengan kerabatnya.



Gambar 4.3 Tenda Semi Permanen yang difungsikan untuk berjualan

Bagian luar GOR Velodrome Sawojajar difungsikan sebagai bedak-bedak buku yang sebelumnya berada di Jl. Sriwijaya. Relokasi ini bertujuan untuk mengisi ruang kosong di sekitar GOR Velodrome. Pada bagian depan GOR Velodrome, dipasang sebuah palang keterangan resmi dari Dinas Pasar Kota Malang yang menandakan bahwa kawasan tersebut merupakan kawasan perbelanjaan dengan nama “Pasar Buku dan Seni Velodroom”. Sayangnya, tidak semua bedak penuh terisi, hanya beberapa yang terlihat buka dan menjual buku. Bedak-bedak yang kosong pun akhirnya disewa oleh para pedagang untuk menyimpan gerobak serta barang jualannya.



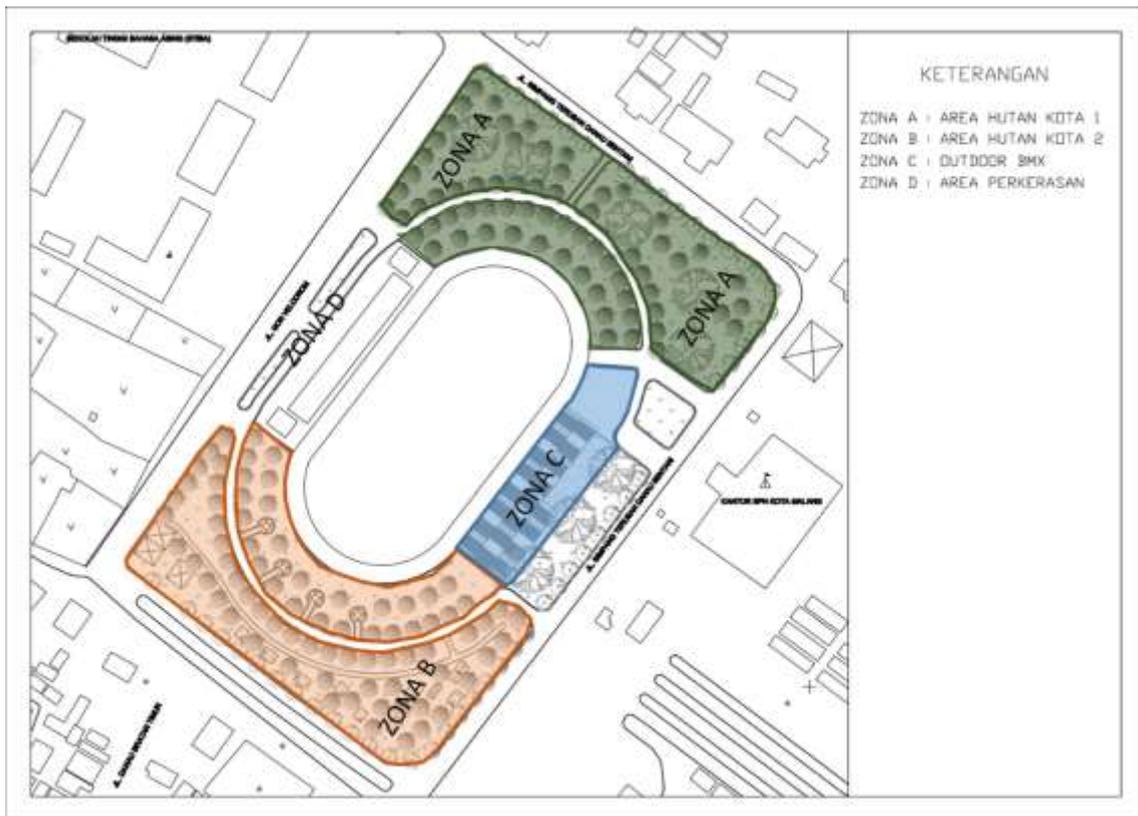
Gambar 4.4 Bedak Pasar Buku Sriwijaya

Area hutan kota pada kawasan lingkaran luar Velodrome Sawojajar hampir jarang digunakan oleh pengunjung. Fungsinya sendiri adalah sebagai paru-paru kota dan kawasan resapan air. Pada hari-hari biasa, area ini jarang digunakan untuk beraktivitas, namun pada hari Minggu beberapa orang memanfaatkan area tersebut sebagai area parkir bagi pengunjung pasar pagi yang membludak.



4.5 Layout Eksisting RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar

### 4.1.3 Setting Fisik RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar



Gambar 4.6 Layout Lingkar Luar Velodrome Sawojajar

Area lingkar luar Velodrome Sawojajar didominasi oleh ruang terbuka melingkar yang diaspal dan difungsikan menjadi area untuk berjualan dengan tenda-tenda semi permanen. Persebaran tenda tersebut merata, hampir di seluruh bagian lingkar luar. Area tenda semi permanen tersebut merupakan area yang paling sering dikunjungi dan tidak pernah terlihat kosong, baik hari kerja maupun hari libur, mulai dari pagi hingga sore hari. Tenda-tenda tersebut menjual berbagai macam makanan serta menyediakan tempat untuk bersantai bagi pengunjung, sehingga aktivitas yang terjadi di dalamnya sangat beragam dan membentuk suatu pola aktivitas. Sayangnya, kawasan RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar tidak memiliki penanda khusus kawasan yang menginformasikan pengunjung bahwa lokasi tersebut adalah sebuah RTH.

RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar dibagi menjadi 4 (empat) zona yang berbeda. Zona A adalah kawasan hutan kota, zona B adalah hutan kota yang difungsikan sebagai *outdoor gym*, zona C adalah arena BMX dan zona D adalah area perkerasan yang digunakan sebagai sirkulasi serta pasar.

## A. Zona A

Zona A merupakan area hutan kota di bagian utara yang didominasi oleh pepohonan. Pada hari-hari biasa (Senin sampai Sabtu), tidak banyak ditemui aktivitas pada zona ini, sementara pada hari Minggu, kawasan ini digunakan untuk perparkiran.

### 1) Elemen Fisik Zona A

Elemen fisik pada area ini didominasi oleh pepohonan yang berfungsi sebagai peneduh.

#### a. *Furniture* hutan kota

*Furniture* yang terdapat pada area ini adalah beberapa penanda.



Gambar 4.7 Peletakan *furniture* hutan kota

#### b. Vegetasi

Vegetasi pada area ini didominasi oleh vegetasi peneduh dan pengarah.



Gambar 4.8 Mapping Vegetasi pada Zona A

Peletakan vegetasi pada zona ini adalah sebagai berikut:

1. Area yang ditandai oleh nomor 1 adalah area yang ditanami dengan vegetasi pengarah, yaitu pohon cemara sebanyak 175 buah.



2. Area yang ditandai oleh nomor 2 adalah area yang ditanami dengan vegetasi pengarah, yaitu pohon palem.



3. Area yang ditandai oleh nomor 3 adalah area yang ditanami dengan vegetasi peneduh bertajuk lebar, yaitu pohon trembesi.



4. Area yang ditandai oleh nomor 4 adalah area yang ditanami dengan vegetasi peneduh, yaitu pohon johar sebanyak 7 buah, pohon trembesi sebanyak 101 buah dan pohon tanjung sebanyak 32 buah.



## B. Zona B

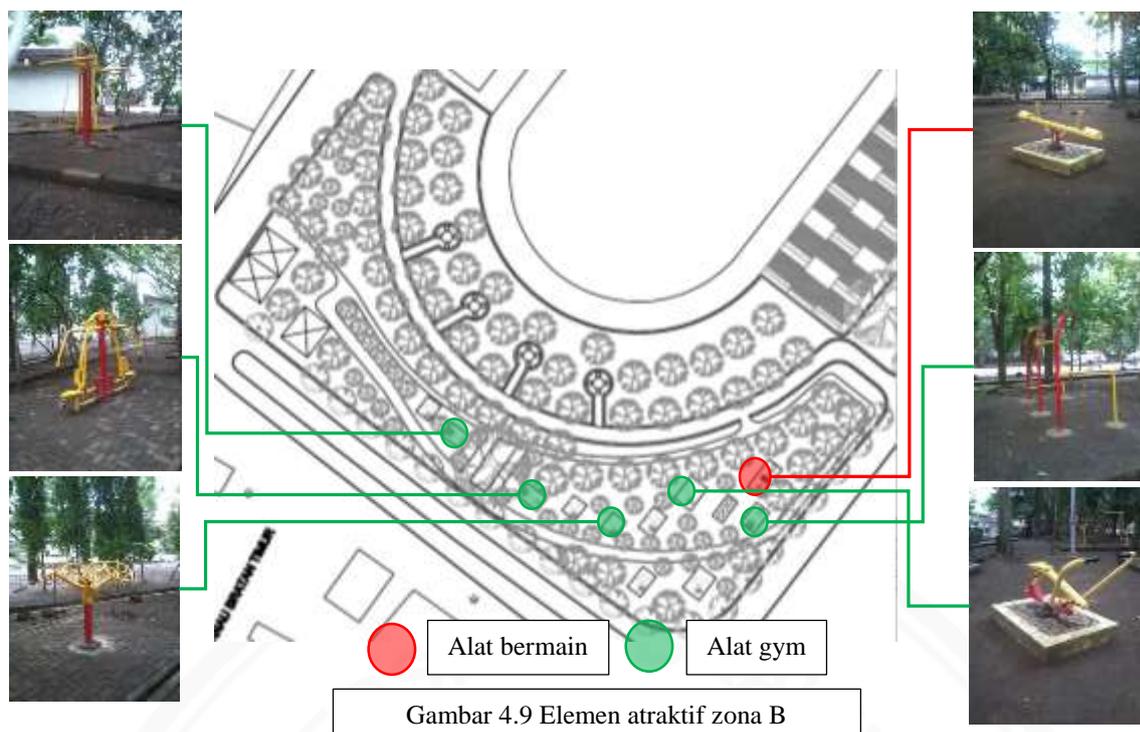
Zona B merupakan area hutan kota yang berada di bagian selatan lingkaran luar Velodrome Sawojajar. Area ini merupakan salah satu area yang paling banyak dimanfaatkan pengunjung untuk beraktivitas.

### 1) Elemen Fisik Zona B

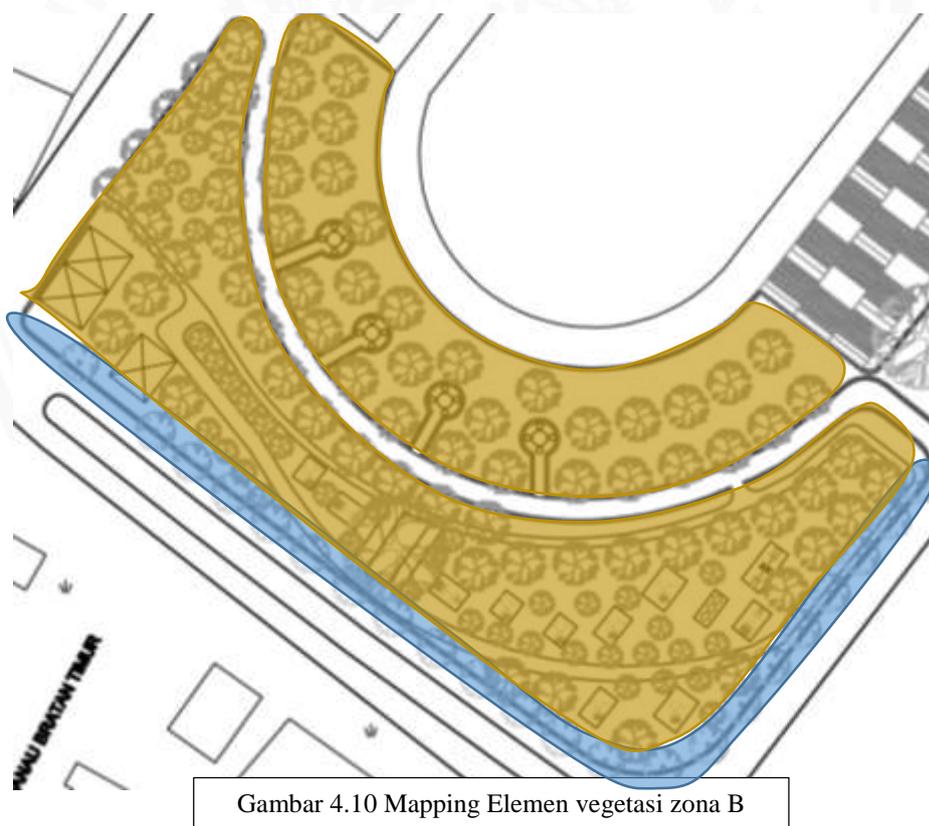
Zona B merupakan area yang memiliki banyak fasilitas. Hal ini menyebabkan terjadinya banyak aktivitas dalam area tersebut.

Elemen fisik yang terdapat di dalam Zona B antara lain:

- a. Elemen atraktif yang meliputi alat-alat permainan serta *gym*. Kedua elemen ini merupakan pendukung kegiatan-kegiatan yang sifatnya menghibur. Alat *gym* yang ada terdapat kurang lebih 15 jenis dan alat bermain berupa jungkat-jungkit hanya terdapat 1 buah.



b. Elemen vegetasi yang didominasi oleh tanaman-tanaman peneduh



1. Area yang ditandai oleh warna biru adalah area yang ditanami dengan vegetasi pengarah, yaitu pohon cemara sebanyak 180 buah.



2. Area yang ditandai oleh warna kuning adalah area yang ditanami dengan vegetasi peneduh, yaitu pohon trembesi sebanyak 103 buah, pohon johar sebanyak 8 buah, pohon bungur dan pohon waru.



- c. Elemen jalan/sirkulasi yang berupa sebuah jalan setapak. Pada bagian zona B yang difungsikan sebagai *outdoor gym*, terdapat sebuah jalan setapak yang dipaving dengan kelebaran 1,5 meter dan memiliki ketinggian yang berbeda dari bagian lainnya yang difungsikan oleh pengunjung sebagai sarana untuk melakukan *jogging*.



Gambar 4.11 Elemen jalan/sirkulasi zona B

d. Elemen bangunan berupa bilik toilet umum dan difabel.



Gambar 4.12 Elemen bangunan zona B

e. Elemen penanda

Elemen penanda terletak pada bagian barat Lingkar Luar Velodrome Sawojajar yang berfungsi sebagai informasi bagi pengunjung. Elemen penanda juga terletak pada bagian selatan Lingkar Luar Velodrome Sawojajar yang berfungsi sebagai penanda kawasan.



Gambar 4.13 Elemen penanda zona B

f. Elemen *furniture* taman, yang terdiri dari:

- Kursi taman

Pada Zona B, kursi taman terletak pada bagian hutan kota yang berada di depan bedak-bedak pasar buku. Kursi taman ini dimanfaatkan pengunjung untuk bersantai sambil berbincang dengan kerabat atau sekedar menikmati kawasan hutan kota yang rindang.

- Tempat sampah

Tempat sampah paling banyak terlihat pada bagian *outdoor gym*. Tempat sampah berfungsi sebagai penunjang aktivitas serta estetika.

- *Sculpture*

Terdapat beberapa *sculpture* berbentuk patung orang bersepeda. Selain berfungsi sebagai aspek estetika dan penanda kawasan, elemen ini sering dimanfaatkan oleh pengunjung untuk berfoto.

- Lampu taman

Terdapat dua buah lampu taman pada area *outdoor gym* sebagai sarana penerangan pada malam hari. Walaupun terdapat fasilitas berupa penerangan, aktivitas tetap tidak terlihat pada malam hari di area ini.



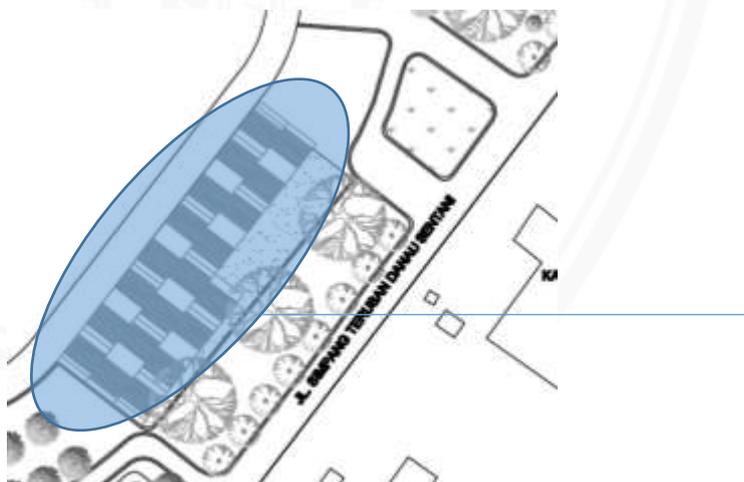
Gambar 4.14 Elemen furniture zona B

C. Zona C

Zona C adalah arena BMX yang terletak di sebelah Timur GOR Velodrome Sawojajar. Aktivitas yang sering terjadi adalah olah raga BMX yang dilakukan oleh anak-anak dan diawasi oleh seorang pelatih khusus.

1) Elemen Fisik Zona C

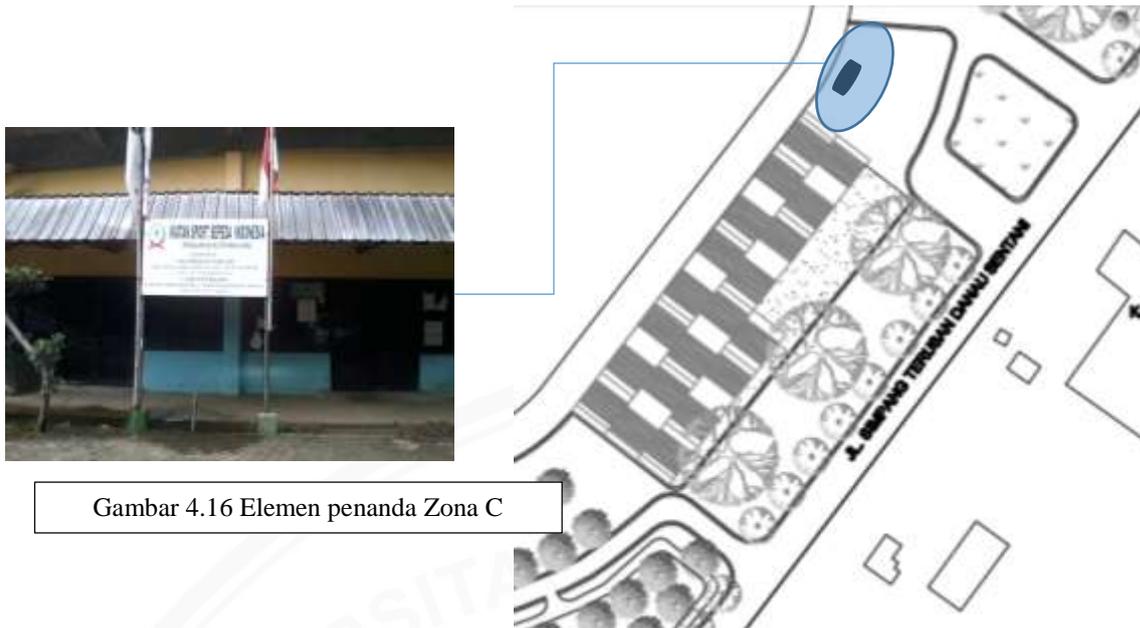
- a. Elemen atraktif berupa arena BMX.



Gambar 4.15 Elemen atraktif zona C



b. Elemen penanda



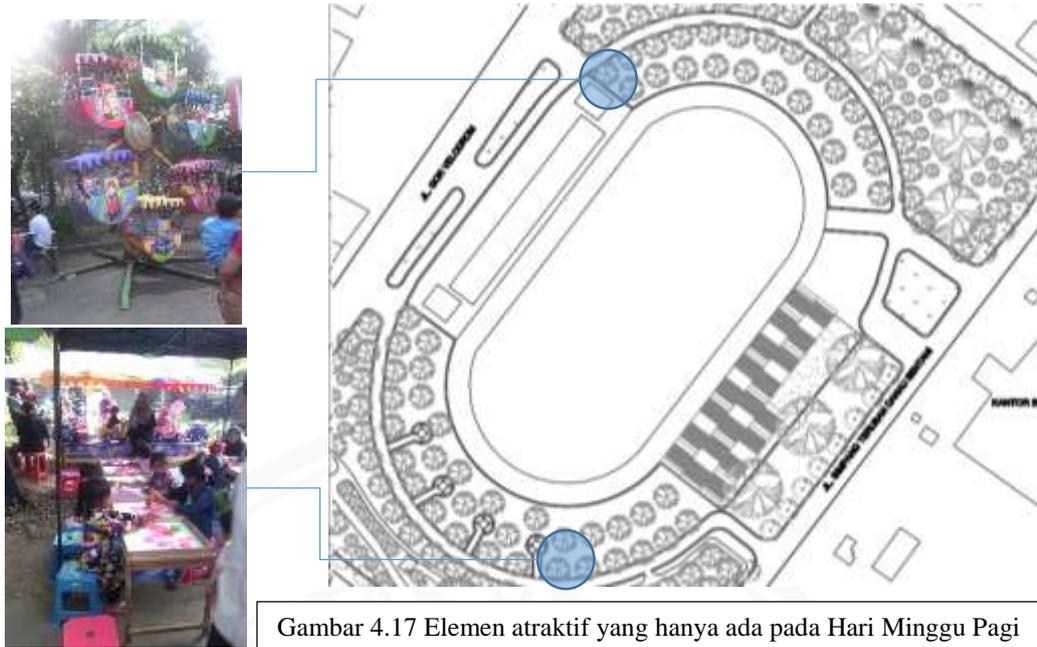
Gambar 4.16 Elemen penanda Zona C

D. Zona D

Zona D merupakan area perkerasan yang melingkari GOR Velodrome Sawojajar. Area ini dimanfaatkan sebagai pasar baik pada hari biasa maupun hari Minggu. Bentuk sirkulasinya yang melingkar juga dimanfaatkan pengunjung untuk bersepeda atau *jogging* memutar area tersebut.

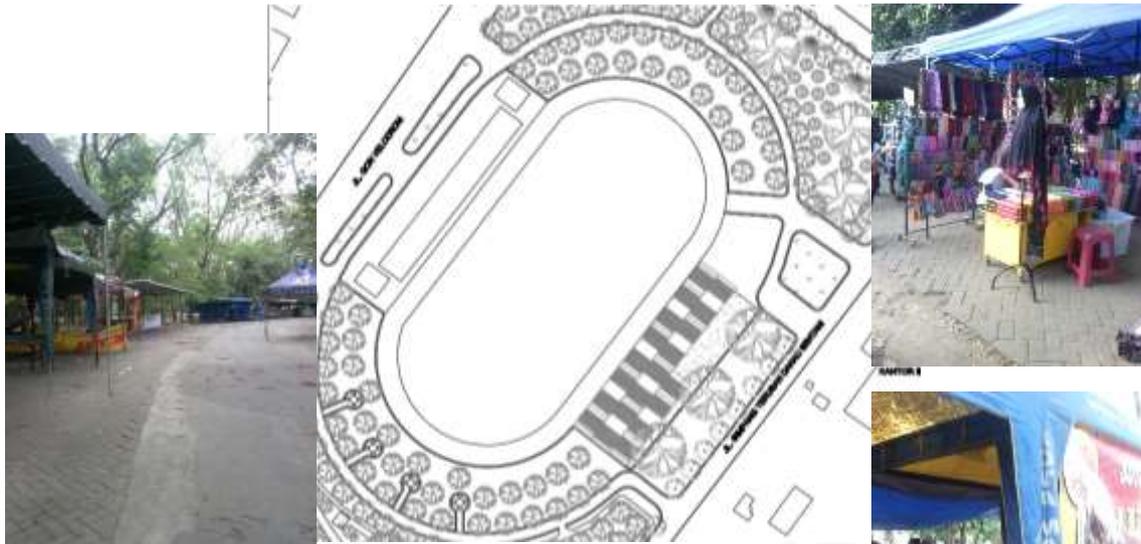
1) Elemen Fisik Zona D

- a. Elemen atraktif, elemen yang hanya terdapat pada hari Minggu dimana penyedia jasa menyewakan berbagai macam permainan untuk anak-anak dengan memasang tarif yang wajib dibayar jika ingin menggunakannya.



Gambar 4.17 Elemen atraktif yang hanya ada pada Hari Minggu Pagi

- b. Elemen *furniture*, berupa tenda-tenda semi permanen yang terdapat pada sepanjang area perkerasan RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar. Jumlahnya pada hari Senin – Sabtu berbeda dengan pada hari Minggu pagi dimana diadakan pasar pagi. Pada hari Senin-Sabtu hanya ada sekitar 20 tenda, sedangkan pada hari Minggu dapat mencapai kurang lebih 300 tenda di sekitar area perkerasan. Tenda-tenda semi permanen tersebut digunakan para pedagang kaki lima untuk berjualan. Beberapa tenda menyediakan tempat duduk bagi pengunjung.



Gambar 4.18 Elemen *furniture* berupa tenda semi permanen

- c. Elemen jalan/sirkulasi, merupakan elemen utama yang terdapat pada zona D. Lingkar Luar Velodrome Sawojajar sendiri dikelilingi oleh area perkerasan yang diaspal dengan lebar kurang lebih 3 meter. Kondisi aspal yang ada tergolong kurang baik karena terdapat banyak bagian yang rusak atau berlubang.



Gambar 4.19 Elemen sirkulasi berupa jalan aspal yang berbentuk melingkar

## 4.2 Identifikasi Jenis dan Pelaku Aktivitas

### 4.2.1 Identifikasi Jenis Aktivitas

Variabel penelitian yang diamati dibedakan berdasarkan level keterlibatannya di dalam suatu ruang, yaitu *active engagement* dan *passive engagement*. Perbedaan jenis aktivitas ini bertujuan untuk memudahkan dalam mengklasifikasi jenis-jenis aktivitas yang sesuai dengan pemanfaatan ruang. Penetapan aktivitas di dalam ruang tersebut berdasarkan pada pengamatan di lapangan. Klasifikasi jenis aktivitas yang diamati antara lain:

- *Active engagement*: bermain, berjual-beli, makan, berolah raga, berjalan.
- *Passive engagement*: berdiri, duduk
- *Activity support*: parkir

#### A. Active Engagement

##### 1. Aktivitas bermain

Bermain adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan suatu alat atau barang dengan tujuan bersenang-senang atau hiburan dan tidak bersifat kompetitif. Aktivitas bermain dapat ditemui di area taman olah raga dan arena BMX. Pada hari Minggu, aktivitas bermain didukung dengan jasa-jasa permainan yang bisa digunakan dengan membayar tarif tertentu.

##### 2. Aktivitas berjualan

- a. Berjualan makanan dan minuman
- b. Berjualan benda selain makanan (pakaian, mainan, alat rumah tangga, peralatan olah raga, tanaman, hewan peliharaan, dsb.)

Aktivitas ini paling terlihat terutama pada hari Minggu, dimana para penjual berkumpul dan menjajakan berbagai macam barang dagangan, mulai dari makanan sampai peralatan rumah tangga. Pada hari biasa, aktivitas berjualan dapat dilihat dari tenda-tenda semi-permanen yang menjual makanan dan minuman.

##### 3. Aktivitas makan dan minum

Aktivitas makan dan minum paling banyak ditemui di lingkaran luar Velodrome baik pada hari biasa maupun hari Minggu. Banyak terdapat warung yang menjual makanan dan jajanan di sekitar area tersebut.

#### 4. Aktivitas berolahraga

Berolahraga adalah suatu kegiatan dimana seseorang beraktivitas dengan menggunakan atau tanpa alat/barang yang bertujuan untuk menjaga kebugaran tubuh. Kegiatan olahraga yang sering terlihat di lingkaran luar Velodrome Sawojajar adalah senam pagi, bersepeda BMX, *jogging* dan berolahraga ringan dengan alat-alat yang dipasang di taman olahraga.

#### 5. Aktivitas berjalan

Berjalan termasuk aktivitas yang banyak terlihat pada lingkaran luar Velodrome Sawojajar terutama pada hari Minggu. Orang yang melakukan aktivitas ini umumnya hanya berjalan di sekitar area tersebut atau menuju ke suatu tempat di dalam lingkaran luar.

### **B. Passive Engagement**

#### 1. Aktivitas duduk

Duduk merupakan aktivitas yang dilakukan sebagian besar pengunjung. Biasanya, orang akan duduk setelah makan, setelah berjalan-jalan, menunggu orang, dan sebagainya. Aktivitas ini dilakukan pada tempat-tempat di lingkaran luar Velodrome Sawojajar yang menyediakan tempat duduk, seperti di warung tenda dan di depan pasar buku.

#### 2. Aktivitas berdiri

Aktivitas berdiri biasanya ditandai dengan orang yang terlihat dalam posisi berdiri dan tidak berpindah dari tempatnya. Tujuan dari aktivitas ini beragam, ada yang berdiri untuk melihat-lihat, berteduh, menunggu teman dan sebagainya.

### **C. Activity Support**

Bentuk activity support pada kawasan ini adalah PKL serta parkir. PKL biasanya hanya ada pada hari Minggu, berjualan pada area yang tidak ditempati. Para PKL ini biasanya berjualan di atas kendaraan pribadi mereka (dengan menggunakan mobil atau sepeda motor) dan letaknya berada di luar area lingkaran luar Velodrome Sawojajar.

Pada area lingkaran luar Velodrome Sawojajar, tidak terdapat area parkir resmi. Pengunjung pada hari Senin-Sabtu biasanya memarkir kendaraan mereka di depan warung yang akan mereka kunjungi. Pada hari Minggu, ada beberapa

pihak tidak resmi yang mengatur area parkir untuk sepeda motor pada ruas jalan di sekeliling Velodrome Sawojajar.

#### 4.2.2 Identifikasi Pelaku Aktivitas

Pelaku aktivitas dalam penelitian ini dibedakan menurut jenisnya, yaitu pengunjung dan pedagang. Jumlah pengunjung yang pedagang yang datang selalu berbeda setiap harinya.

Pengunjung lingkaran luar Velodrome Sawojajar juga beragam, mulai dari anak-anak sampai lansia. Pengunjung biasanya mendatangi tempat ini sendiri atau bersama teman atau keluarga. Keberagaman pengunjung ini dipengaruhi oleh macam-macam fasilitas yang ada di dalam lingkaran luar Velodrome, sehingga menciptakan motivasi yang berbeda-beda pula bagi orang yang akan berkunjung.

Pengunjung lingkaran luar Velodrome Sawojajar antara lain:

##### 1. Remaja

Remaja mendatangi zona lingkaran luar hampir setiap waktu. Tujuan kedatangannya pun macam-macam, di antaranya adalah:

- Jogging : Datang — *jogging* memutar lingkaran luar — istirahat — pulang
- Bersantai sambil makan : Datang — berjalan — menuju warung — makan/bersantai/mengobrol (opsional) — pulang
- Membeli buku : Datang — berjalan — memutar bedak buku — membeli buku — pulang
- Bermain skateboard : Datang — berjalan — bermain skateboard — istirahat sambil berbincang — pulang

##### 2. Dewasa

Orang dewasa yang mendatangi zona lingkaran luar mempunyai tujuan yang sama dengan para remaja. Tujuan kedatangan beserta alur kegiatannya adalah :

- Jogging : Datang — *jogging* memutar lingkaran luar — istirahat — pulang

- Bersantai sambil makan : Datang — berjalan — menuju warung — makan/bersantai/mengobrol — pulang

- Menunggu anak bermain : Datang — menunggu anak bermain — pulang

### 3. Anak-anak

- Bermain : Datang — berjalan — bermain — pulang

- Olah Raga BMX : Datang — berjalan — bersepeda — pulang

### 4. Pedagang

Selain pengunjung, pengguna ruang yang lain adalah pedagang dan pekerja. Pedagang dibedakan dari barang-barang yang dijualnya. Pada hari-hari kerja, pedagang didominasi oleh orang-orang yang menjual makanan serta minuman dan para penjual buku. Pada hari Minggu, pedagang lebih beragam. Barang yang dijual bermacam-macam, mulai dari makanan, alat rumah tangga, pakaian, menyediakan jasa permainan, sampai menjual hewan peliharaan.

- Berjualan : Datang — berjalan — mempersiapkan warung — berjualan/duduk — pulang

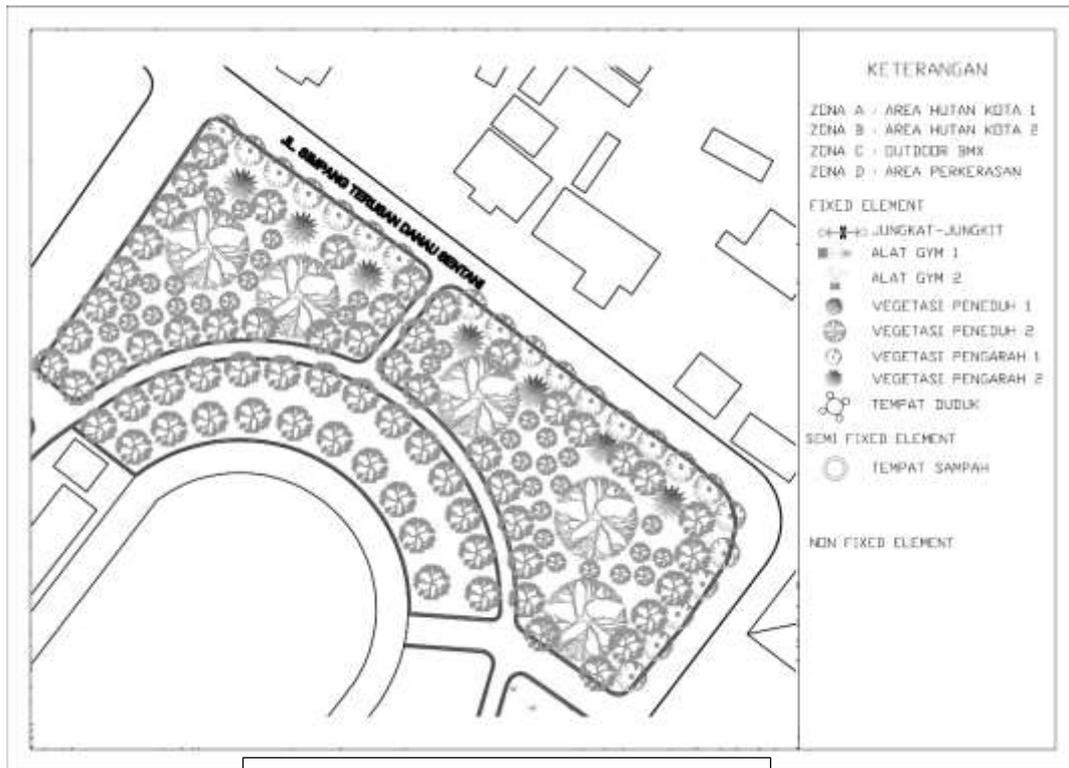
## 4.3 Analisis Pola Aktivitas

Pola aktivitas pada RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar dilihat dari aktivitas yang terjadi di dalam ruang dengan mengamati intensitas kegiatan pada pagi, siang dan sore hari selama hari Senin sampai Minggu. Dari pengamatan tersebut dapat terlihat keterkaitan ruang yang terbentuk antara ruang satu dengan ruang lainnya dalam RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar. Aktivitas yang beragam akan menunjukkan fungsi yang beragam yang dapat diwadahi oleh RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar. Pengamatan ini diharapkan dapat menunjukkan *setting* suatu ruang di dalam RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar yang relatif ramai atau sepi digunakan dan penyebab fenomena tersebut dilihat dari potensi serta permasalahan yang terjadi di dalam ruang.

Pengamatan dilakukan selama seminggu penuh dan dibagi menjadi tiga waktu penelitian. Penelitian pada pagi hari dilakukan mulai pukul 06.00 sampai 08.00, siang hari mulai pukul 11.00 sampai 13.00 dan sore hari mulai pukul 15.00 sampai 17.00.

## A. Pola Aktivitas Lingkar Luar Velodrome Sawojajar Zona A

### 1. Hari Senin – Sabtu



Gambar 4.20 Layout Zona A

Pada hari Senin-Sabtu aktivitas jarang dilakukan pada zona ini. Area yang ditutupi oleh pepohonan ini merupakan hutan kota yang berfungsi sebagai penyedia resapan serta peneduh. Penyebab sepi area ini adalah:

1. Belum ada fasilitas yang memadai untuk menunjang aktivitas  
 Zona A didominasi oleh pepohonan yang berfungsi sebagai peneduh serta penyedia oksigen bagi makhluk hidup. Zona ini tidak memiliki fasilitas khusus yang dapat digunakan untuk beraktivitas sehingga aktivitas di dalam zona sangat terbatas (hampir tidak ada).



## 2. Kondisi fisik lingkungan yang kurang terawat

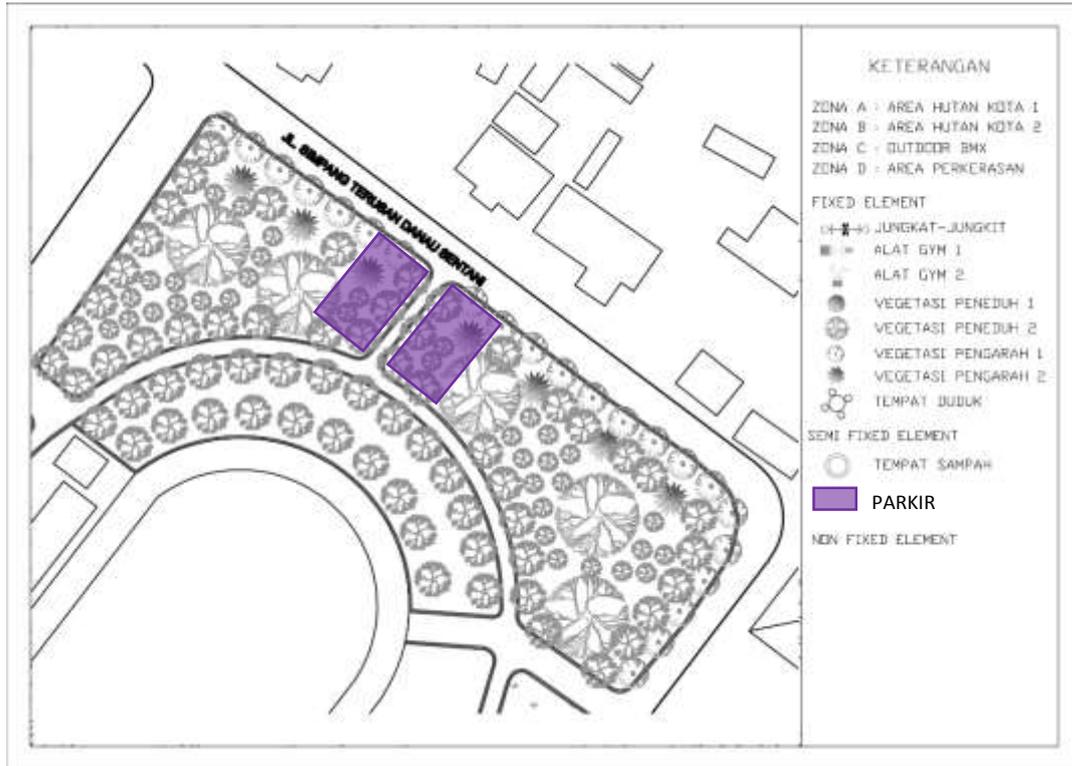
Zona A merupakan zona yang hanya ditanami oleh pepohonan sebagai elemen fisik ruang yang berfungsi sebagai peneduh. Permukaan tanahnya pun tidak dilapisi oleh *ground cover*, sehingga hanya berupa tanah yang akan menjadi lumpur dan licin setelah hujan turun. Hal ini menjadikan zona A kurang nyaman digunakan sebagai ruang beraktivitas.

## 2. Hari Minggu

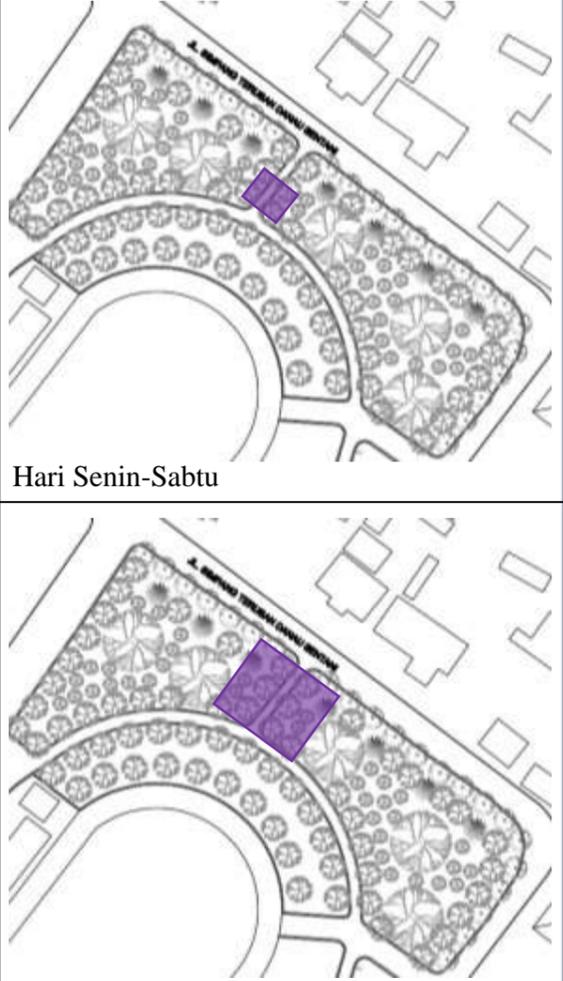
### a. Pola Aktivitas Zona A Hari Minggu Pagi

Pada hari Minggu pagi, area hutan kota difungsikan sebagai lahan parkir bagi pengunjung pasar pagi khususnya pengendara sepeda motor. Banyaknya pengunjung pada hari Minggu mengakibatkan kebutuhan akan lahan parkir yang tinggi, sehingga area tersebut dimanfaatkan oleh pihak penyedia jasa parkir sebagai area parkir yang merupakan suatu bentuk *activity support*.

Area yang digunakan adalah bagian yang terdekat dengan jalan raya. Area tersebut cocok digunakan sebagai lahan parkir karena letaknya yang teduh dan luas. Selain itu, area hutan kota tersebut tidak tertutupi oleh *ground cover* berupa rumput, sehingga pemanfaatan area sebagai lahan parkir tidak merusak ekosistem.



Gambar 4.21 Pemanfaatan Zona A pada hari Minggu pagi

| Overlay Place Centered Mapping Zona A   | Jenis Aktivitas  | Analisis  | Sintesis  |
|---|--|---|---|
|  <p data-bbox="181 751 400 783">Hari Senin-Sabtu</p> <p data-bbox="181 1276 350 1308">Hari Minggu</p> | <ul data-bbox="765 279 893 310" style="list-style-type: none"> <li>• Parkir</li> </ul> | <ul data-bbox="1329 279 2021 1402" style="list-style-type: none"> <li>• Zona A merupakan hutan kota yang terletak pada bagian timur Velodrome Sawojajar. Area ini dipenuhi oleh pepohonan dan berfungsi sebagai hutan kota yang berperan sebagai resapan, penyedia udara bersih serta ekosistem bagi makhluk hidup.</li> <li>• Tidak terlihat aktivitas pada area ini karena minimnya di dalamnya.</li> <li>• Sering terjadi banjir pada area ini. Selain itu, tanah yang basah sering menyebabkan area ini menjadi licin.</li> <li>• Bentuk pemanfaatan zona A adalah penggunaan sebagian lahannya sebagai tempat parkir bagi pengunjung lingkaran luar Velodrome Sawojajar.</li> <li>• Pada hari Senin-Sabtu, intensitas penggunaan ruang adalah rendah dengan jumlah pengguna ruang kurang dari 10 orang, sementara pada hari Minggu jumlah pengguna naik menjadi lebih dari 20 orang karena adanya kegiatan Pasar Minggu pada pagi hari.</li> <li>• Area ini dimanfaatkan sebagai tempat parkir karena areanya yang cukup luas dan rindang.</li> <li>• Pola pemanfaatan lahan parkir pada area ini adalah memusat pada satu titik dalam ruang.</li> </ul> | <ul data-bbox="2056 279 2736 877" style="list-style-type: none"> <li>• Minimnya aktivitas di area ini menandakan bahwa fungsi zona A hanya terbatas dengan fungsi ekologis saja, yaitu sebagai paru-paru kota, pengatur iklim mikro, sebagai peneduh, produsen oksigen, penyerap air hujan, penyedia habitat satwa, penyerap polutan dalam udara, air dan tanah, serta penahan angin.</li> <li>• Pemanfaatan area ini sebagai tempat parkir hendaknya tetap memperhatikan fungsi ekologis tersebut dengan cara menjaga kebersihannya, terutama pada hari Minggu dimana kegiatan pasar pagi dapat menyebabkan menumpuknya sampah pada RTH Lingkaran Luar Velodrome Sawojajar.</li> </ul> |

Tabel 4.1 Analisis dan Sintesis Zona A

## B. Pola Aktivitas Lingkaran Luar Velodrome Sawojajar Zona B

Zona B merupakan area hutan kota yang memiliki fungsi atraktif. Seting fisik dan adanya fasilitas-fasilitas penunjang di dalam zona tersebut memungkinkan terjadinya berbagai macam aktivitas.

Pengunjung yang datang ke Zona B antara lain:

### a. Anak-anak

Anak-anak yang datang ke area ini bertujuan untuk bermain dan biasanya ditemani oleh orang tua, saudara atau teman sebaya. Aktivitas yang dilakukan anak-anak antara lain:

- Datang – berjalan – bermain – pulang
- Datang – berjalan – bermain – memutar area *outdoor gym* – pulang
- Datang – berjalan – duduk – bermain – pulang
- Datang – berjalan – olah raga – duduk – bermain – pulang

### b. Remaja

Remaja datang ke area ini dengan tujuan berolah raga, berkumpul atau bertemu dengan teman. Aktivitas yang mungkin dilakukan oleh para remaja pada area ini adalah:

- Datang – duduk – berbincang – pulang
- Datang – berolah raga (*jogging* atau menggunakan alat-alat *outdoor gym*) – duduk – pulang

### c. Dewasa

Orang dewasa yang datang ke area ini biasanya adalah para orang tua yang sedang menunggu anaknya bermain atau orang-orang yang hendak bertemu dengan kerabat. Aktivitas yang mungkin dilakukan adalah:

- Datang – duduk – berbincang – pulang
- Datang – menunggu anak bermain – pulang
- Datang – berolah raga (*jogging* atau menggunakan alat-alat *outdoor gym*) – duduk – pulang

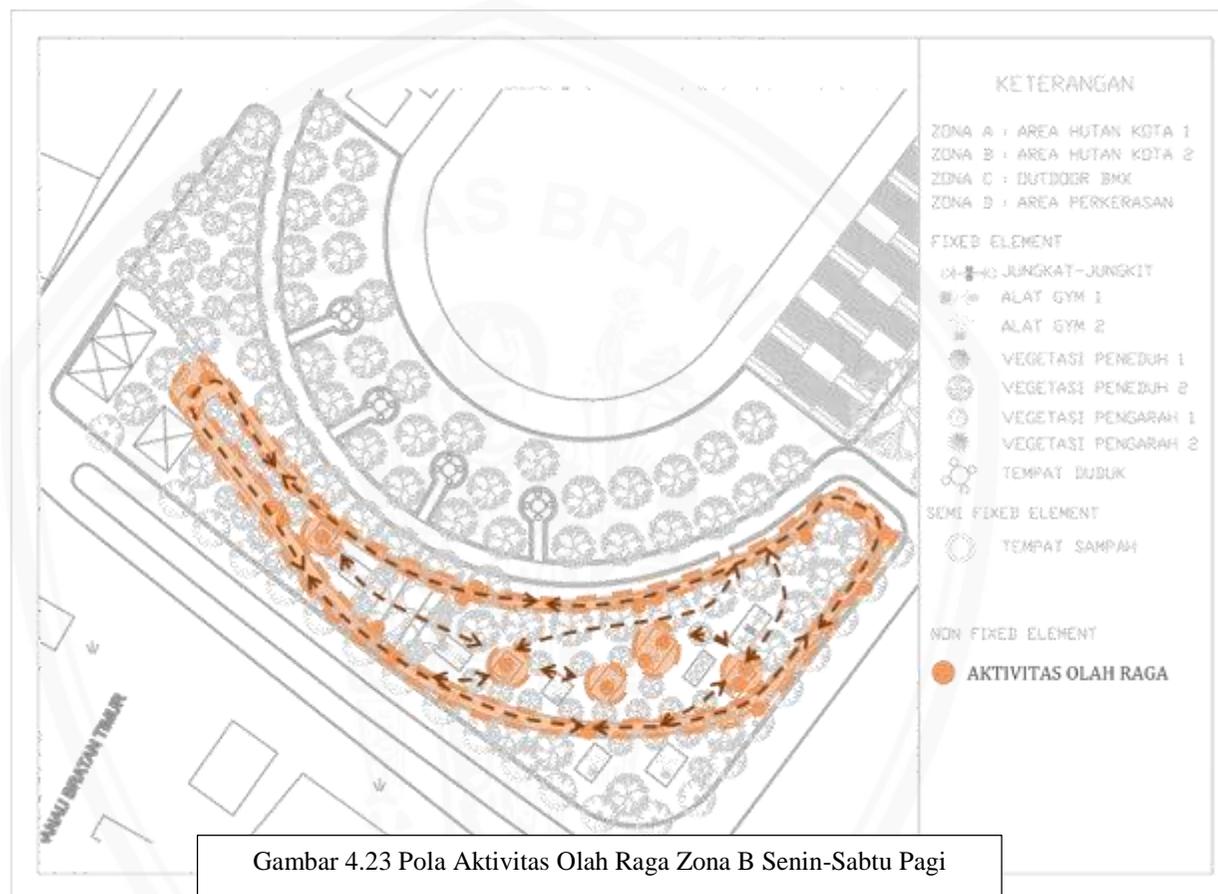
Aktivitas yang terjadi di dalam Zona B antara lain:

1. Hari Senin – Sabtu (Pagi)



Gambar 4.22 *Person centered mapping* zona B hari Senin-Sabtu Pagi

a. Olah Raga



Aktivitas olah raga merupakan satu-satunya aktivitas yang terlihat pada hari Senin-Sabtu pagi. Intensitas kegiatannya sedang dengan total pelaku aktivitas kurang lebih 15 orang dan tidak memenuhi ruang yang ada. Jenis olah raga yang paling banyak dilakukan adalah *jogging* dengan pelaku aktivitas didominasi oleh remaja serta dewasa. Aktivitas ini dilakukan secara individu atau berkelompok yang

biasanya berisi dua sampai tiga orang. Aktivitas *jogging* memanfaatkan jalur sirkulasi memutar yang terdapat pada area *outdoor gym* serta alat-alat olah raga yang disediakan. Faktor alam yang mendukung karena banyaknya pohon yang rindang serta udara yang masih segar juga menjadi motivasi pelaku aktivitas untuk melakukan kegiatan olah raga. Pola yang terbentuk adalah *linier* mengikuti alur sirkulasi dan *cluster* yang menyebar pada beberapa titik, tepatnya pada alat-alat olah raga yang disediakan.

Pola aktivitas olah raga yang terjadi pada zona B antara lain:

- Datang – lari mengelilingi alur sirkulasi – pulang
- Datang – lari mengelilingi alur sirkulasi – menggunakan alat *gym* – pulang
- Datang – menggunakan alat *gym* - pulang

## 2. Hari Senin – Sabtu (Siang)

Gambar 4.24 *Person centered mapping* zona B hari Senin-Sabtu Siang

a. Duduk



Aktivitas duduk terjadi pada zona B dengan intensitas sedang, dimana pelaku aktivitas terlihat ada dan tidak begitu memadati ruang. Faktor pendukung aktivitas ini adalah elemen fisik area berupa *furniture* (kursi taman) dan vegetasi

peneduh yang terdapat pada area hutan kota yang menunjang faktor kenyamanan pengunjung. Pola yang terbentuk adalah *cluster*.

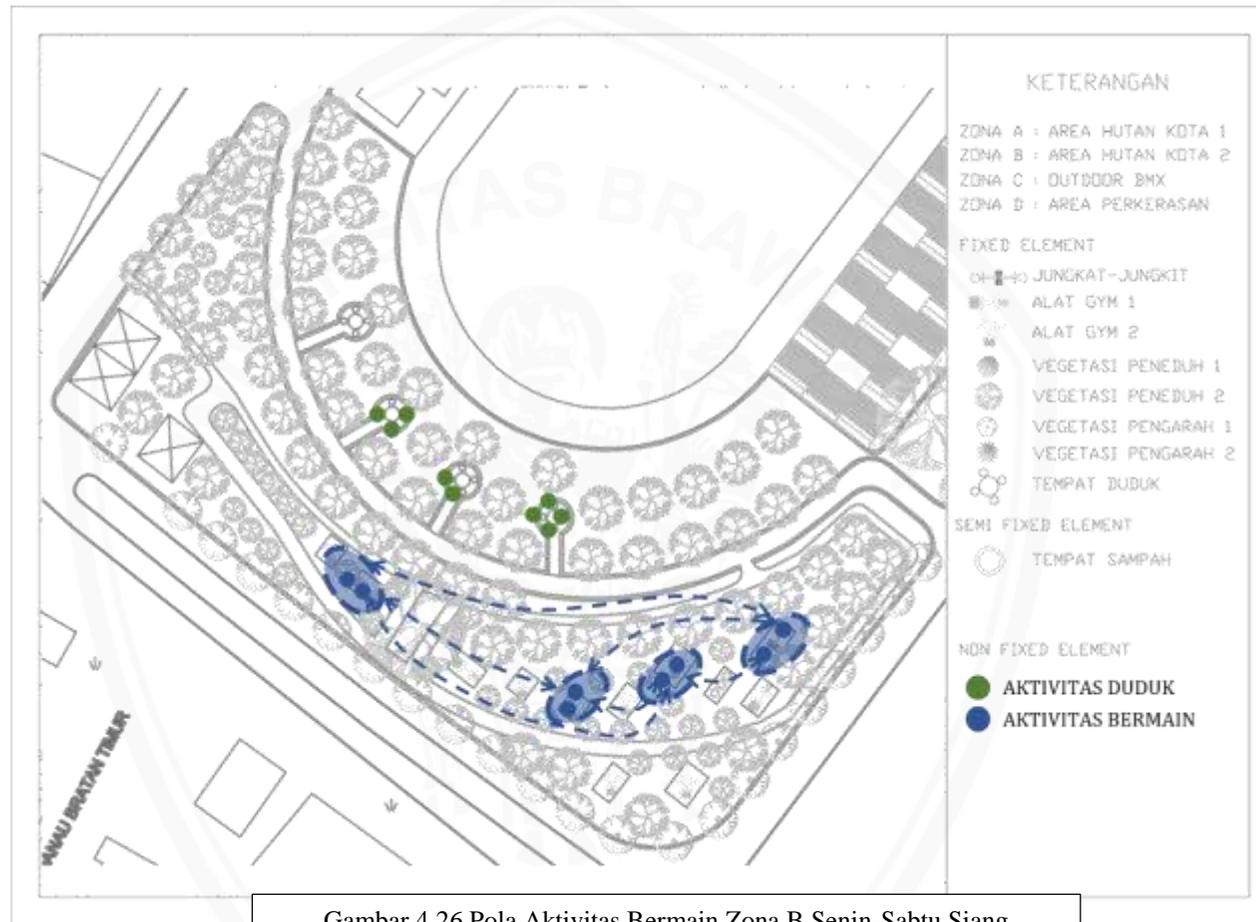
Pelaku aktivitas duduk pada area ini antara lain:

1. Remaja, biasanya merupakan pelajar yang berkunjung sepulang sekolah untuk berkumpul dengan teman-temannya.
2. Dewasa, biasanya merupakan pekerja yang sedang melakukan istirahat untuk bersantai sejenak dengan rekan kerjanya. Aktivitas ini biasanya dilakukan setelah makan siang pada tenda-tenda PKL yang menjual makanan. Pelaku aktivitas selalu datang berkelompok, sehingga terbentuk sebuah interaksi sosial.

Pola aktivitas duduk yang terjadi pada zona B antara lain:

- Datang – duduk pada tempat yang disediakan – berbincang – pulang
- Datang – duduk pada tempat yang disediakan – bersantai – pulang

b. Bermain



Gambar 4.26 Pola Aktivitas Bermain Zona B Senin-Sabtu Siang

Aktivitas bermain terjadi pada zona B khususnya pada area *outdoor gym* dengan intensitas rendah (kurang dari 10 orang). Pelaku aktivitas cenderung sedikit jika dibandingkan dengan besarnya ruang. Selain memiliki elemen atraktif berupa alat-

alat *gym*, area ini juga memiliki beberapa fasilitas permainan bagi anak-anak, namun jumlahnya kurang memadai. Anak-anak yang sedang bermain biasanya menggunakan alat-alat *gym* yang ada untuk bermain. Aktivitas ini biasanya dilakukan secara berkelompok. Pelaku aktivitas adalah anak-anak yang memanfaatkan waktu pulang sekolah untuk bermain atau anak-anak dari pemilik tenda PKL di sekitar zona. Pola yang terbentuk dari aktivitas ini adalah *cluster* dengan persebaran aktivitas pada alat-alat *gym* yang disediakan.

Pola aktivitas bermain yang terjadi pada zona B antara lain:

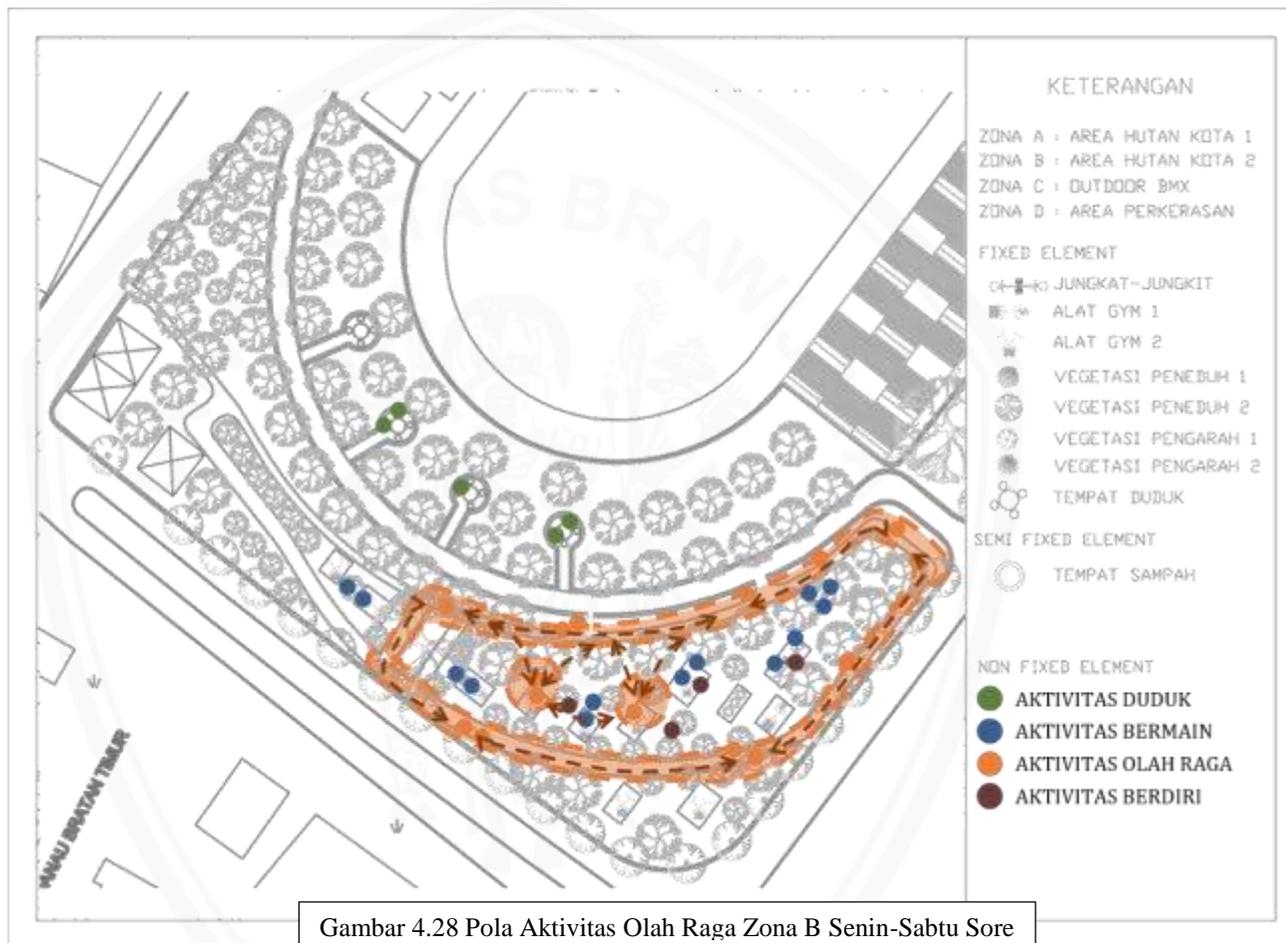
- Datang – berkumpul dengan teman – berlari di sekitar zona B – bermain dengan menggunakan alat *gym* – pulang
- Datang – bermain dengan menggunakan alat *gym* – pulang

3. Hari Senin – Sabtu (Sore)



Gambar 4.27 *Person centered mapping* zona B hari Senin-Sabtu Sore

a. Olah Raga



Aktivitas olah raga kembali terlihat pada zona B, khususnya pada area *outdoor gym* dengan intensitas sedang, yaitu kurang lebih 15 orang. Sama seperti kegiatan olah raga pada pagi hari, pelaku aktivitas memanfaatkan cuaca sore hari yang tidak

terlalu panas serta fasilitas berupa alat-alat *gym* yang tersedia pada area tersebut. Adanya sirkulasi berupa jalan setapak yang dipaving juga dimanfaatkan oleh pengunjung untuk *jogging*. Pelaku aktivitas didominasi oleh orang-orang dewasa yang memanfaatkan waktu luang setelah bekerja untuk berolah raga. Pola yang terbentuk pada aktivitas ini adalah *linier* dengan mengikuti alur sirkulasi serta *cluster* yang menyebar pada alat-alat *gym* yang disediakan.

Pola aktivitas olah raga yang terjadi pada zona B antara lain:

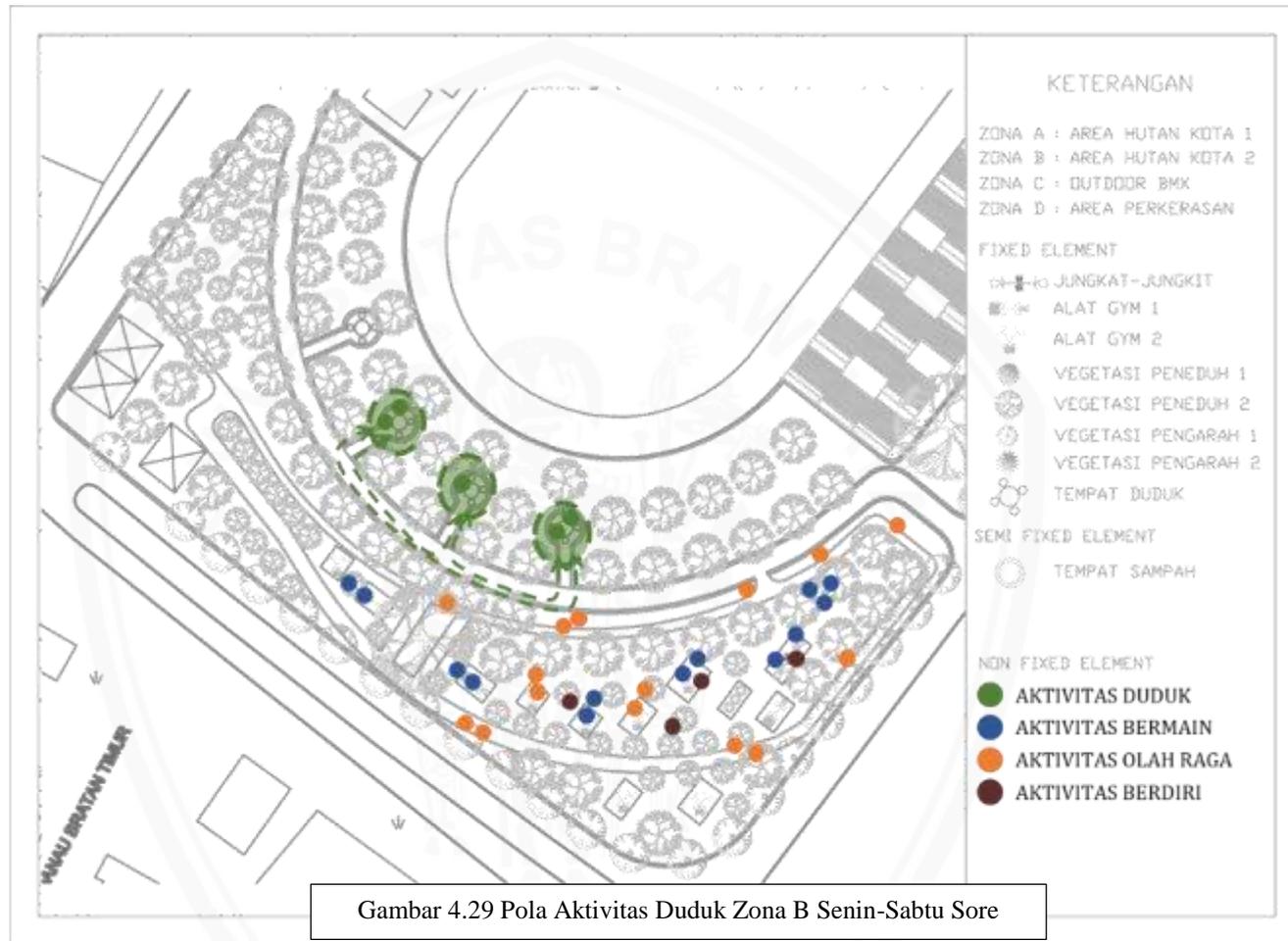
- Datang – lari mengelilingi alur sirkulasi – pulang
- Datang – lari mengelilingi alur sirkulasi – menggunakan alat *gym* – pulang
- Datang – menggunakan alat *gym* - pulang

b. Duduk

Seperti siang hari, aktivitas duduk terlihat pada bagian zona B yang dilengkapi dengan *furniture* taman berupa kursi taman dan pepohonan yang rindang sebagai faktor pendukung aktivitas. Intensitas kegiatan tersebut berkurang, dari sedang menjadi rendah (kurang dari 10 orang). Pelaku kegiatan didominasi oleh orang-orang dewasa yang bersantai atau berkumpul dengan teman-temannya sepulang bekerja. Pola yang terbentuk dari aktivitas ini adalah *cluster* dengan memanfaatkan *furniture* yang ada (berupa kursi taman) dan tersebar dalam kelompok-kelompok.

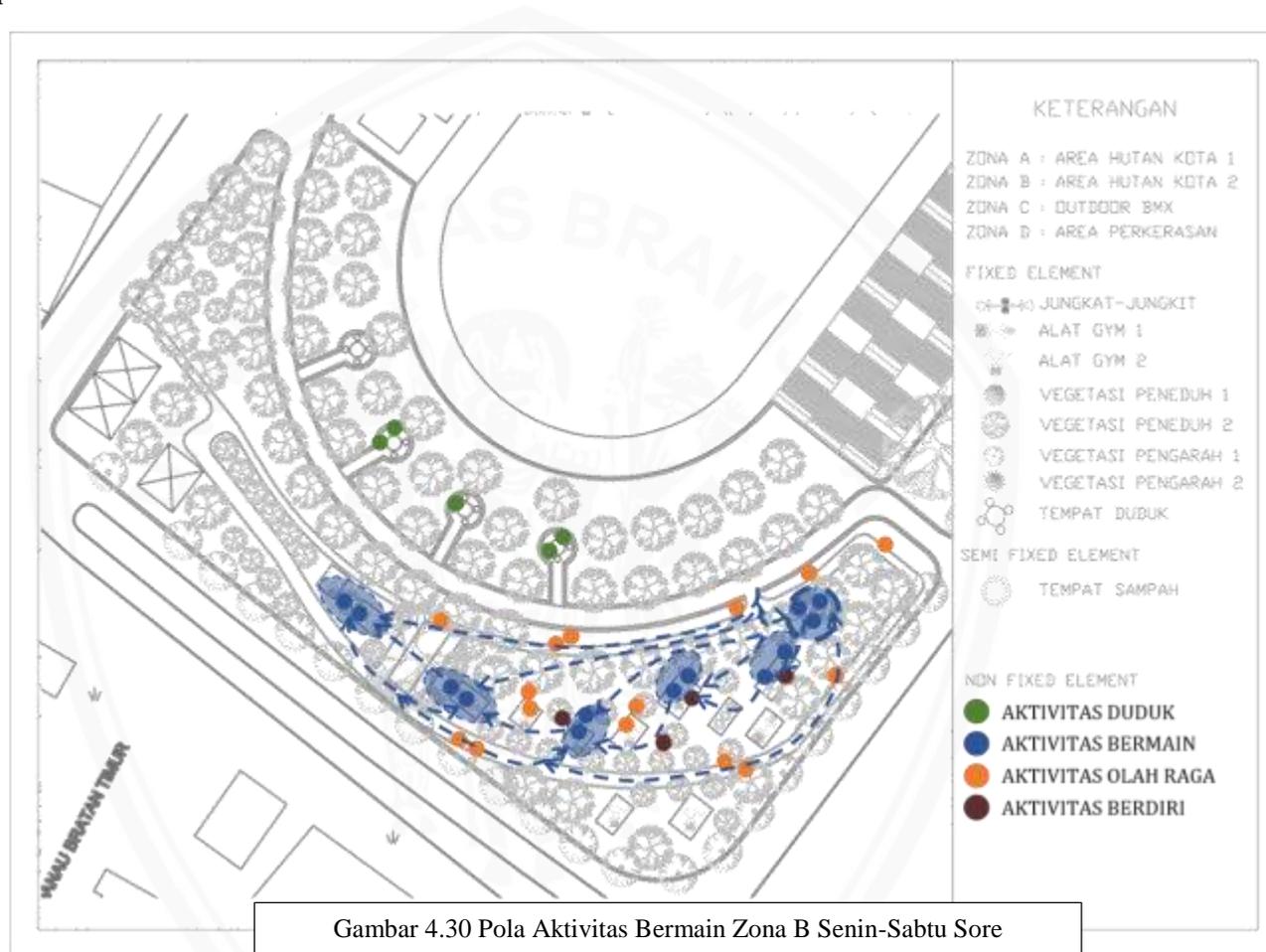
Pola aktivitas duduk yang terjadi pada zona B antara lain:

- Datang – duduk pada tempat yang disediakan – berbincang – pulang
- Datang – duduk pada tempat yang disediakan – bersantai – pulang



Gambar 4.29 Pola Aktivitas Duduk Zona B Senin-Sabtu Sore

c. Bermain



Intensitas bermain terlihat lebih banyak daripada siang hari (lebih dari 10 orang pelaku aktivitas). Suasana *outdoor gym* yang rindang menjadi faktor utama pelaku kegiatan khususnya anak-anak untuk melakukan aktivitas pada area tersebut.

Pelaku kegiatan adalah anak-anak yang menghabiskan waktu istirahat sepulang sekolah atau bersantai sambil bermain dengan menggunakan fasilitas permainan serta *outdoor gym* yang ada. Pola yang terbentuk adalah *cluster* dengan persebaran secara acak pada fasilitas *outdoor gym* yang tersedia.

Pola aktivitas bermain yang terjadi pada zona B antara lain:

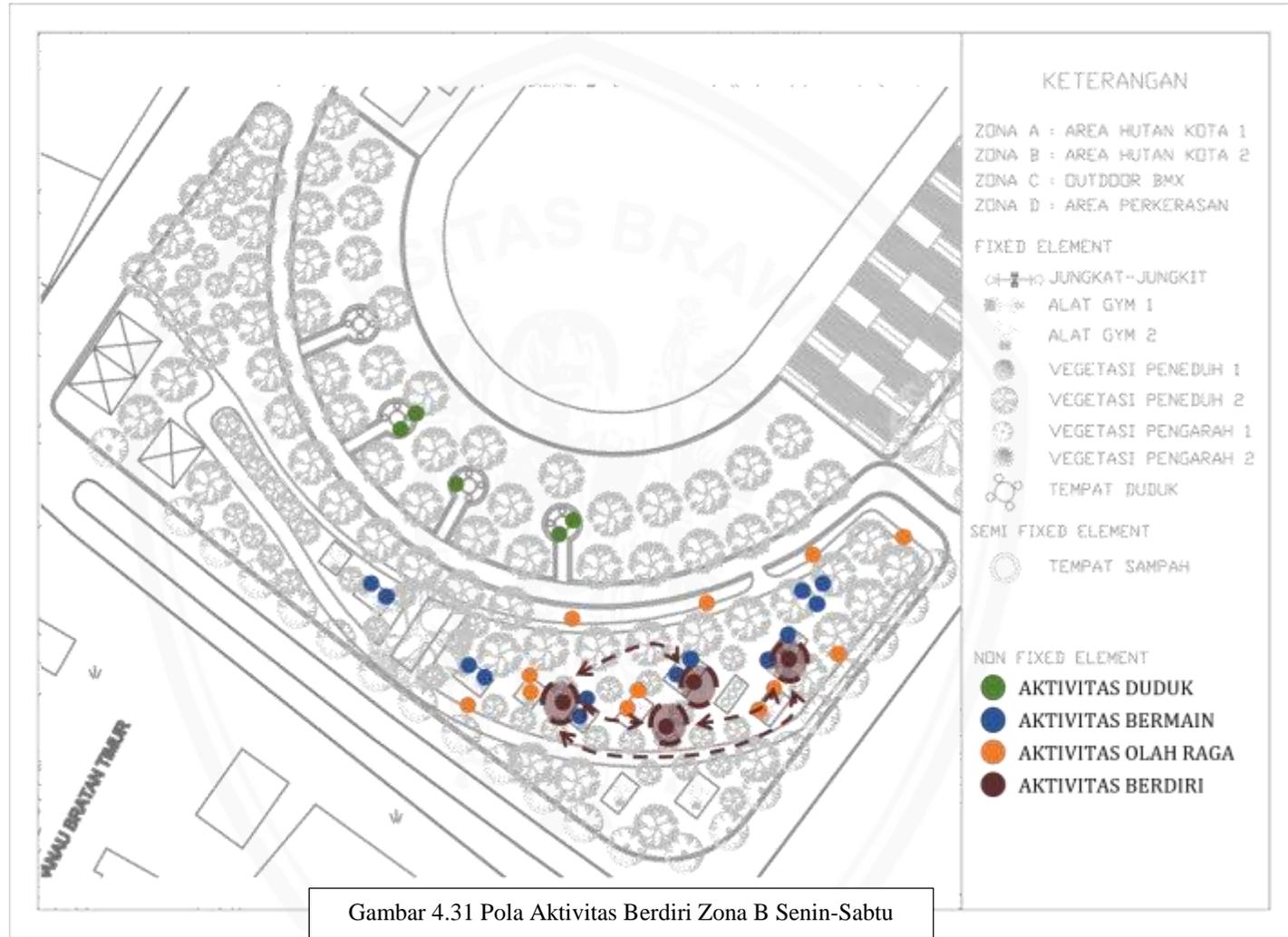
- Datang – berkumpul dengan teman – berlari di sekitar zona B – bermain dengan menggunakan alat *gym* – pulang
- Datang – bermain dengan menggunakan alat *gym* – pulang

d. Berdiri

Aktivitas berdiri pada sore hari terlihat pada area *outdoor gym* dengan intensitas rendah (kurang dari 10 orang). Pelaku aktivitas merupakan orang tua yang sedang menunggu serta mengawasi anaknya bermain. Aktivitas ini dilakukan karena adanya faktor keamanan anak-anak yang memungkinkan terjadinya kecelakaan saat bermain. Pola yang terbentuk adalah *cluster* dengan persebaran aktivitas pada alat-alat olah raga atau alat bermain yang digunakan oleh anak-anak.

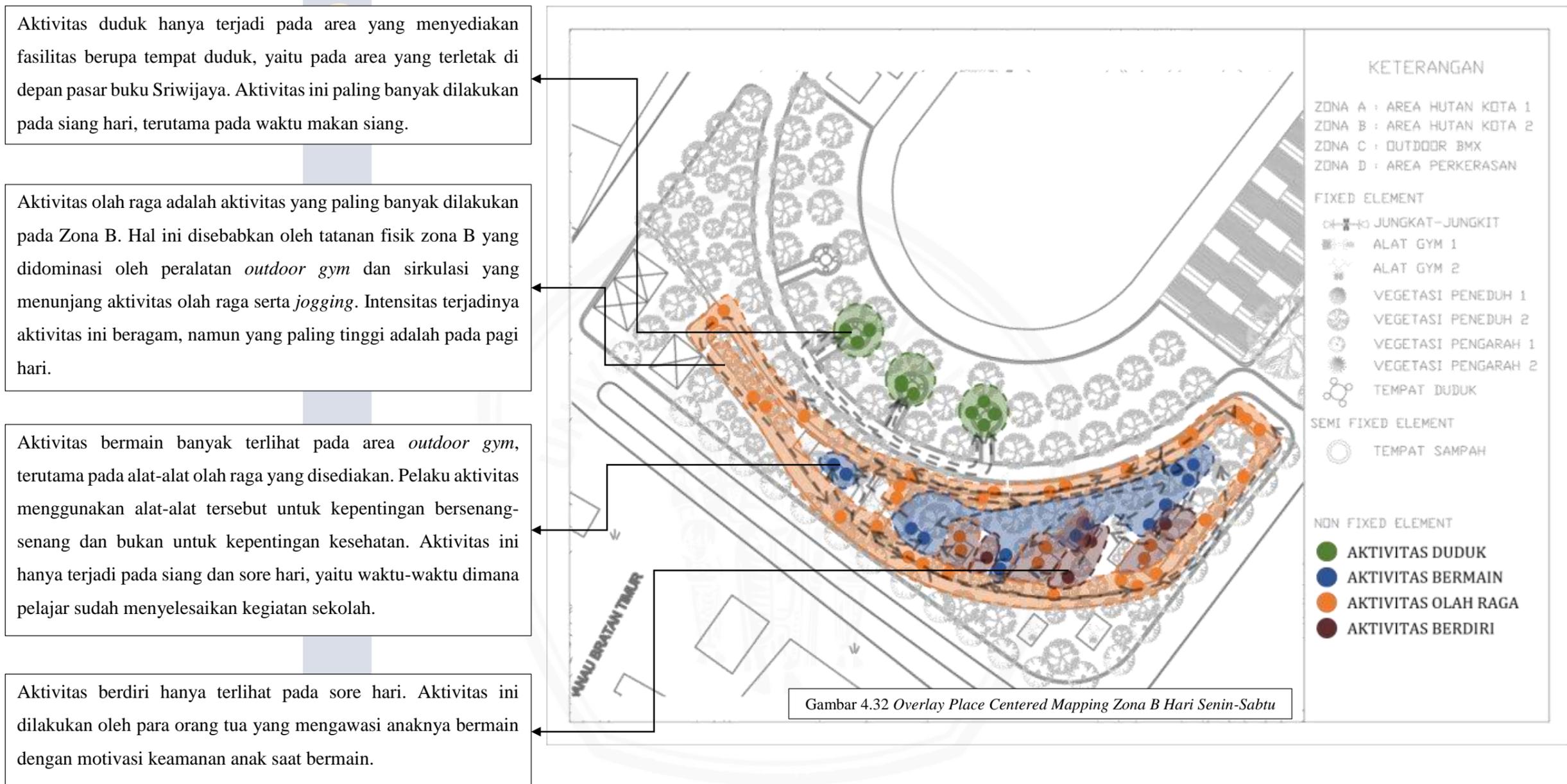
Pola aktivitas berdiri yang terjadi pada zona B antara lain:

- Datang – berdiri di dekat alat *gym* – menunggu/mengawasi anak bermain – pulang



Gambar 4.31 Pola Aktivitas Berdiri Zona B Senin-Sabtu

#### 4. Overlay Hari Senin – Sabtu



Pada peta *overlay* di atas, dapat dilihat bahwa hampir seluruh area pada Zona B dimanfaatkan untuk beraktivitas oleh para pengunjungnya. Area yang paling banyak dimanfaatkan adalah area *outdoor gym* yang memiliki fasilitas berupa alat-alat olah raga ringan serta luas sehingga pengunjung merasa bebas dalam melakukan aktivitas di dalam ruang. Alat-alat olah raga yang terdapat pada *outdoor gym* tidak hanya dimanfaatkan untuk berolahraga, tetapi juga sebagai sarana bermain untuk anak-anak. Pada hari Senin-Sabtu, intensitas kegiatan adalah rendah ke sedang dengan jumlah pelaku aktivitas kurang dari dua puluh orang. Alur sirkulasi pengunjung adalah melingkari area paving yang memutar *outdoor gym* dan dimanfaatkan untuk aktivitas *jogging* dan berputar secara acak di sekitar alat-alat olah raga.

a. Aktivitas Olah Raga

Aktivitas olah raga adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan pada Zona B. Hal ini disebabkan oleh tatanan fisik zona B yang didominasi oleh peralatan *outdoor gym* dan sirkulasi yang menunjang aktivitas olah raga serta *jogging*. Intensitas terjadinya aktivitas ini beragam, namun yang paling tinggi adalah pada pagi hari. Jumlah pelaku aktivitas pada pagi hari cenderung lebih banyak daripada sore hari. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor alam, yaitu rindangnya area sekitar zona B yang didominasi pepohonan peneduh dan sinar matahari yang belum terlalu panas.

b. Aktivitas Duduk

Aktivitas duduk hanya terjadi pada area yang menyediakan fasilitas berupa tempat duduk, yaitu pada area yang terletak di depan pasar buku Sriwijaya. Intensitas aktivitas cenderung sedang, yaitu dengan jumlah pelaku rata-rata kurang dari dua puluh orang. Aktivitas ini paling banyak dilakukan pada siang hari, terutama pada waktu makan siang. Banyak terlihat orang-orang duduk pada kursi yang disediakan untuk bersantai atau berkumpul dengan teman.

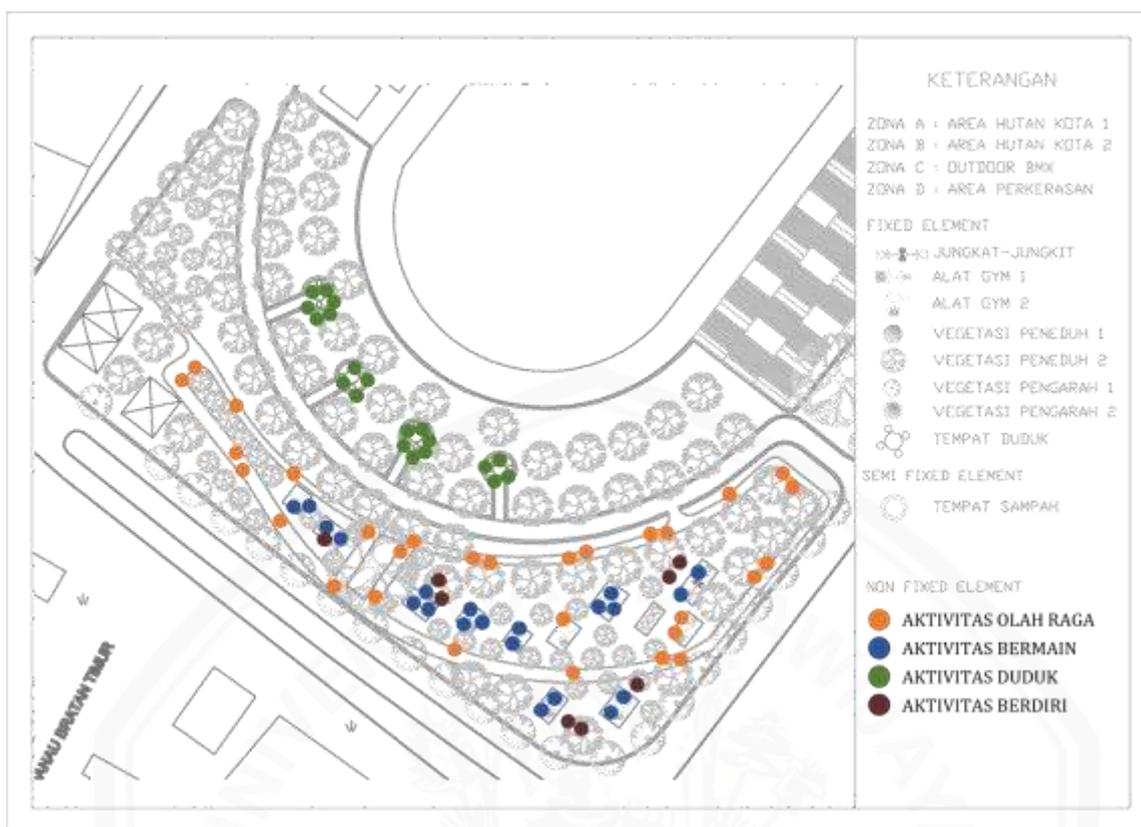
c. Aktivitas Bermain

Aktivitas bermain banyak terlihat pada area *outdoor gym*, terutama pada alat-alat olah raga yang disediakan. Pelaku aktivitas menggunakan alat-alat tersebut untuk kepentingan bersenang-senang dan bukan untuk kepentingan kesehatan. Aktivitas ini memiliki intensitas rendah ke sedang. Pada siang hari, jumlah pelaku aktivitas kurang dari 10 orang, lalu meningkat menjadi 15 orang pada sore hari. Aktivitas ini hanya terjadi pada siang dan sore hari, yaitu waktu-waktu dimana pelajar sudah menyelesaikan kegiatan sekolah.

d. Aktivitas Berdiri

Aktivitas berdiri hanya terlihat pada sore hari. Aktivitas ini dilakukan oleh para orang tua yang mengawasi anaknya bermain dengan motivasi keamanan anak saat bermain. Intensitasnya pun tergolong rendah, yaitu di bawah 10 orang.

5. Hari Minggu (Pagi)



Gambar 4.33 Person centered mapping zona B hari Minggu Pagi

a. Olah Raga



Kegiatan olah raga pada hari Minggu pagi banyak terlihat pada area *outdoor gym*. Intensitas kegiatan tergolong tinggi, karena adanya pasar pagi pada hari Minggu. Pengunjung biasanya berolah raga terlebih dulu sebelum berkeliling di sekitar area pasar pagi untuk membeli makanan atau sekedar melihat-lihat.

Pelaku aktivitas olah raga pada hari Minggu pagi mencakup seluruh usia, mulai dari anak-anak sampai dewasa. Anak-anak yang melakukan aktivitas olah raga didampingi oleh para orang tua, sementara pelaku aktivitas remaja dan dewasa biasanya melakukan aktivitas tersebut sendiri atau ditemani oleh kerabat atau keluarga. Pola yang terbentuk adalah *linier* mengikuti alur sirkulasi serta *cluster* yang persebarannya menyebar pada alat-alat *gym* yang tersedia.

Pola aktivitas olah raga yang terjadi pada zona B antara lain:

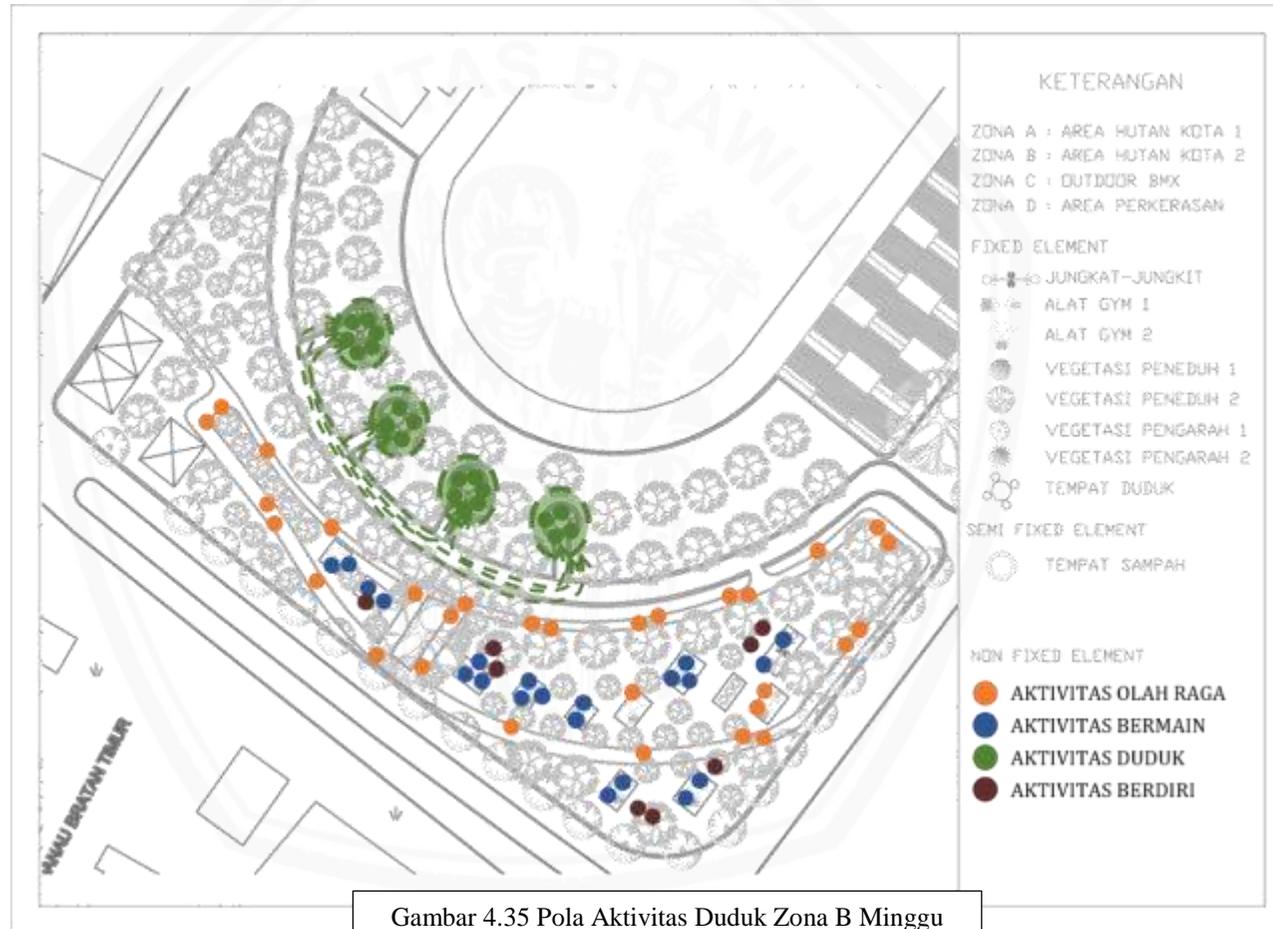
- Datang – lari mengelilingi alur sirkulasi – pulang
- Datang – lari mengelilingi alur sirkulasi – menggunakan alat *gym* – pulang
- Datang – menggunakan alat *gym* – pulang
- Datang – lari mengelilingi alur sirkulasi – mengunjungi pasar pagi

b. Duduk

Aktivitas duduk banyak terlihat pada fasilitas tempat duduk yang berada di area hutan kota. Intensitas terjadinya aktivitas cukup tinggi, dilihat dari tempat duduk yang selalu dipenuhi oleh pengunjung. Jumlah pelaku aktivitas bisa lebih dari dua puluh orang pada hari Minggu pagi. Aktivitas ini dilakukan sambil berbincang atau memakan makanan yang dibeli dari pasar pagi. Pelaku aktivitas duduk berasal dari semua usia, mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Pola yang terbentuk dari aktivitas ini adalah *cluster* dan membentuk kelompok-kelompok kecil pada tempat duduk yang tersedia.

Pola aktivitas duduk yang terjadi pada zona B antara lain:

- Datang – duduk pada tempat yang disediakan – berbincang – pulang
- Datang – duduk pada tempat yang disediakan – bersantai – pulang
- Datang – duduk pada tempat yang disediakan – memakan makanan yang dibeli dari pasar pagi - pulang



Gambar 4.35 Pola Aktivitas Duduk Zona B Minggu

c. Bermain



Gambar 4.36 Pola Aktivitas Bermain Zona B Minggu Pagi

Aktivitas bermain terlihat pada bagian *outdoor gym* serta bagian hutan kota. Pada hari Minggu, beberapa orang memanfaatkan *event* pasar pagi yang ramai untuk menyewakan jasa permainan untuk anak-anak. Aktivitas bermain yang

terjadi pada bagian *outdoor gym* terjadi karena adanya fasilitas berupa unit permainan. Intensitas kegiatan ini cukup tinggi, yaitu lebih dari 20 orang karena hari libur. Pelaku kegiatan adalah anak-anak yang didampingi oleh orang tua atau anak-anak yang datang secara berkelompok. Pola yang terbentuk adalah *cluster* dengan persebaran pada alat-alat *gym* serta alat bermain.

Pola aktivitas bermain yang terjadi pada zona B antara lain:

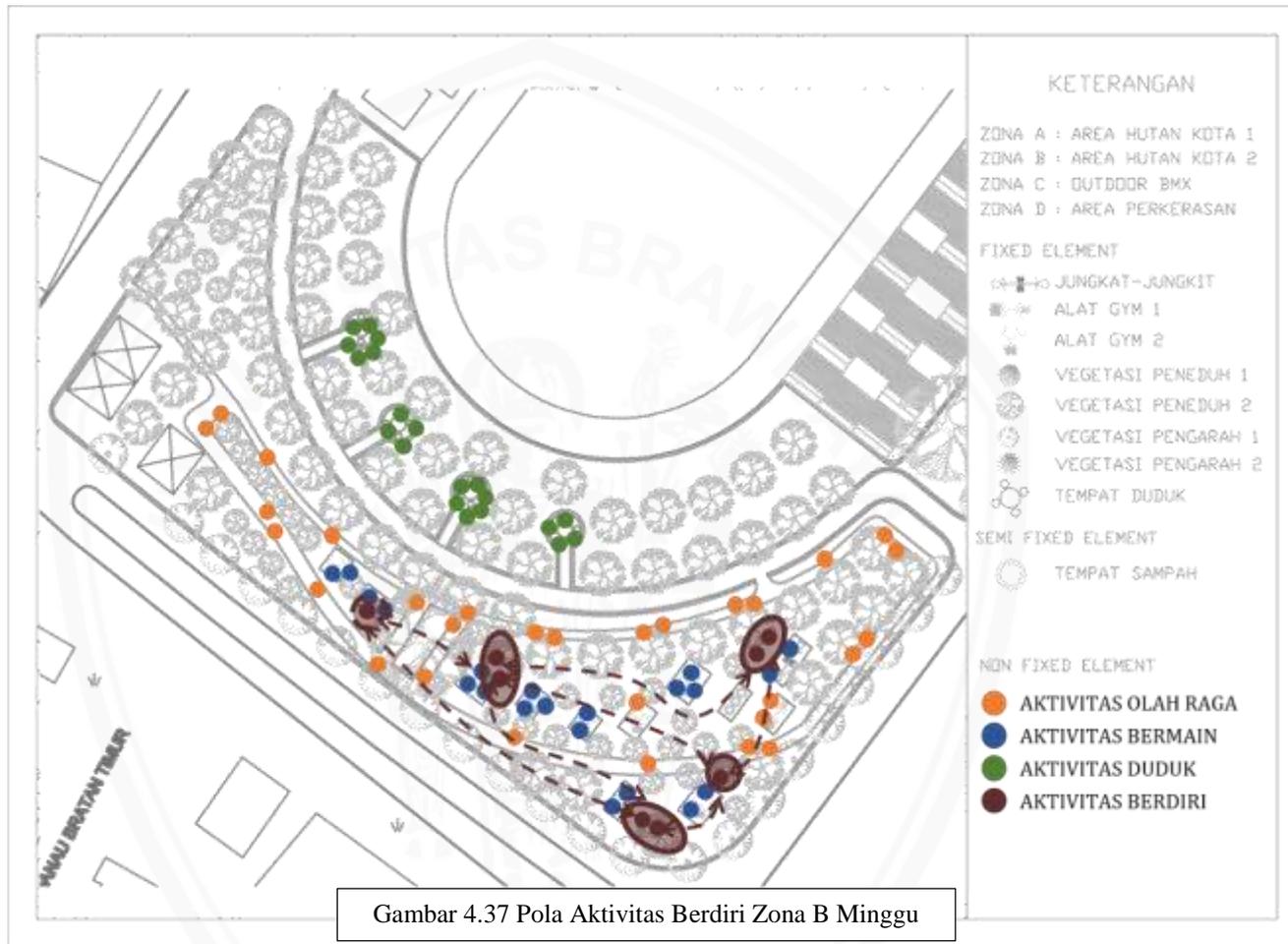
- Datang – berkumpul dengan teman – berlari di sekitar zona B – bermain dengan menggunakan alat *gym* – pulang
- Datang – bermain dengan menggunakan alat *gym* – pulang

d. Berdiri

Aktivitas berdiri ditemui pada bagian *outdoor gym* serta bagian hutan kota dengan intensitas sedang. Aktivitas ini biasanya dilakukan oleh para orang tua yang sedang menunggu anaknya bermain atau orang-orang yang berhenti sejenak setelah berjalan-jalan dari pasar pagi. Aktivitas ini dilakukan dengan aktivitas lain, contohnya berbincang. Pelaku aktivitas didominasi oleh orang dewasa atau orang tua yang menunggu anaknya bermain atau remaja yang sedang berbincang dengan teman-temannya. Pola yang terbentuk adalah *cluster* dengan persebaran pada alat-alat *gym* atau permainan yang digunakan oleh anak-anak.

Pola aktivitas berdiri yang terjadi pada zona B antara lain:

- Datang – berdiri di dekat alat *gym* – menunggu/mengawasi anak bermain – pulang

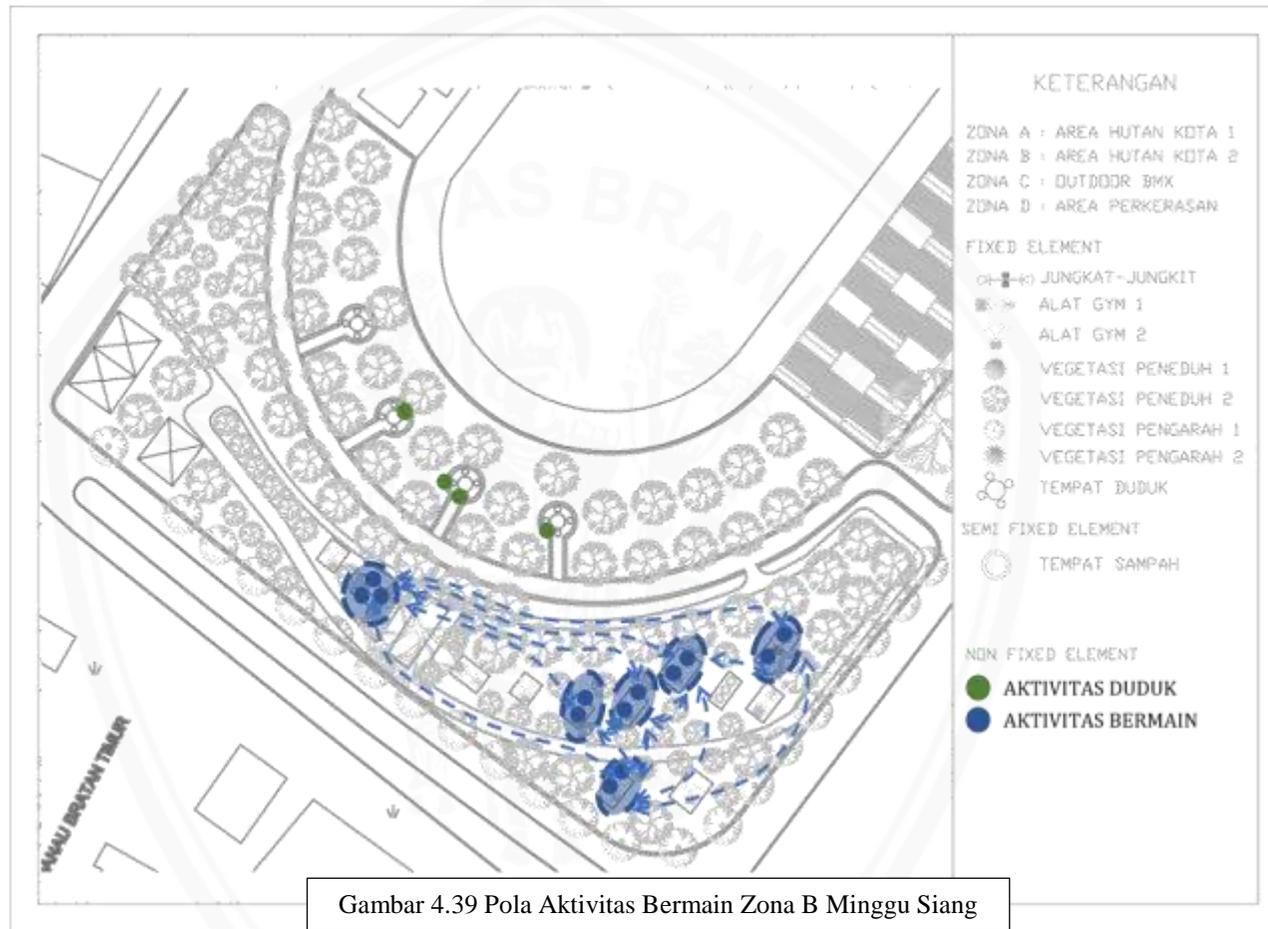


Gambar 4.37 Pola Aktivitas Berdiri Zona B Minggu

## 6. Hari Minggu (Siang)

Gambar 4.38 *Person centered mapping* zona B hari Minggu Siang

a. Bermain



Aktivitas bermain masih terlihat hingga siang hari, terutama pada area *outdoor gym* dengan intensitas sedang-tinggi. Hal ini disebabkan oleh kondisi taman yang lebih sepi, sehingga anak-anak lebih leluasa dalam bermain. Elemen atraksi berupa

peralatan *gym* juga dimanfaatkan untuk bermain (bukan bertujuan untuk kepentingan kesehatan). Pelaku aktivitas didominasi oleh anak-anak yang berkelompok dan tanpa ditemani oleh orang tua. Pola yang terbentuk adalah *cluster* yang tersebar pada alat-alat olah raga/*gym* yang disediakan.

Pola aktivitas bermain yang terjadi pada zona B antara lain:

- Datang – berkumpul dengan teman – berlari di sekitar zona B – bermain dengan menggunakan alat *gym* – pulang
- Datang – bermain dengan menggunakan alat *gym* – pulang

b. Duduk

Aktivitas duduk terlihat pada fasilitas tempat duduk yang berada di area hutan kota dengan intensitas berkurang menjadi rendah. Jumlah pelaku aktivitas semakin sedikit seiring dengan semakin sempinya kawasan Velodrome Sawojajar. Aktivitas ini biasanya dilakukan sambil berbincang atau bersantai. Pelaku aktivitas duduk pada siang hari didominasi oleh orang-orang dewasa. Pola yang terbentuk adalah *cluster* dan tersebar pada kursi taman yang disediakan, membentuk kelompok-kelompok.

Pola aktivitas duduk yang terjadi pada zona B antara lain:

- Datang – duduk pada tempat yang disediakan – berbincang – pulang
- Datang – duduk pada tempat yang disediakan – bersantai – pulang



Gambar 4.40 Pola Aktivitas Duduk Zona B Minggu Siang

7. Hari Minggu (Sore)



Gambar 4.41 Place centered mapping zona B hari Minggu Sore

a. Olah Raga



Aktivitas olah raga kembali terlihat pada sore hari dengan intensitas yang lebih rendah dibandingkan pagi hari. Pelaku aktivitas kurang dari sepuluh orang dan tidak terlihat memenuhi ruang aktivitas. Suasana *outdoor gym* yang rimbun serta

adanya fasilitas berupa alat-alat *gym* dan sirkulasi yang difungsikan menjadi *jogging track* menjadi faktor utama bagi pengunjung untuk melakukan olah raga. Pelaku aktivitas merupakan remaja dan orang dewasa. Pelaku-pelaku aktivitas tersebut biasanya datang bersama teman atau keluarga. Aktivitas yang terjadi membentuk pola *linier* yang mengikuti jalur sirkulasi serta *cluster* yang menyebar pada alat-alat olah raga yang disediakan.

Pola aktivitas olah raga yang terjadi pada zona B antara lain:

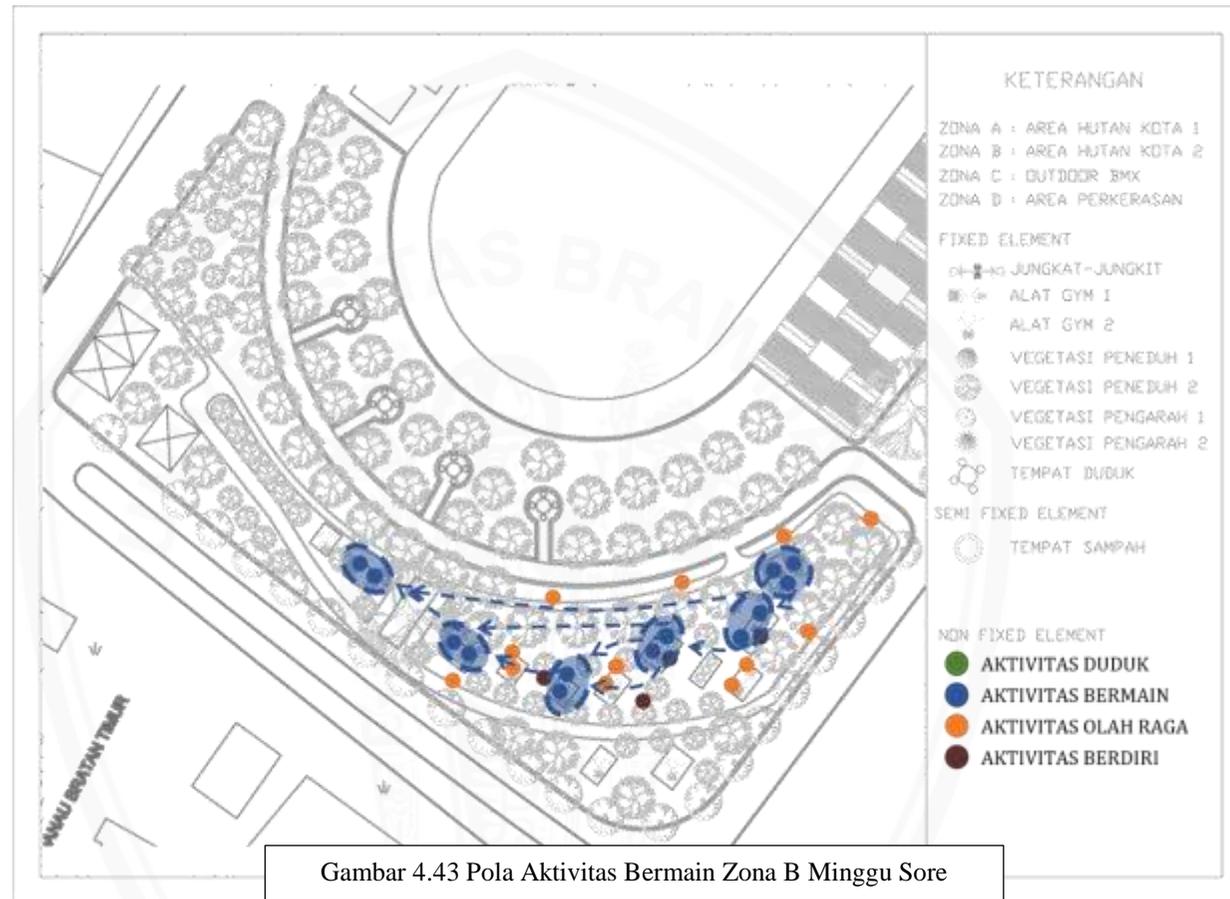
- Datang – lari mengelilingi alur sirkulasi – pulang
- Datang – lari mengelilingi alur sirkulasi – menggunakan alat *gym* – pulang
- Datang – menggunakan alat *gym* - pulang

b. Bermain

Aktivitas bermain masih terlihat pada sore hari pada area *outdoor gym* dengan intensitas sedang. Hal ini disebabkan oleh kondisi taman yang lebih sepi, sehingga anak-anak lebih leluasa dalam bermain. Elemen atraksi berupa peralatan *gym* juga dimanfaatkan untuk bermain (bukan bertujuan untuk kepentingan kesehatan). Pola yang terbentuk adalah *cluster* yang menyebar pada alat-alat olah raga serta bermain yang tersedia.

Pola aktivitas bermain yang terjadi pada zona B antara lain:

- Datang – berkumpul dengan teman – berlari di sekitar zona B – bermain dengan menggunakan alat *gym* – pulang
- Datang – bermain dengan menggunakan alat *gym* – pulang



Gambar 4.43 Pola Aktivitas Bermain Zona B Minggu Sore

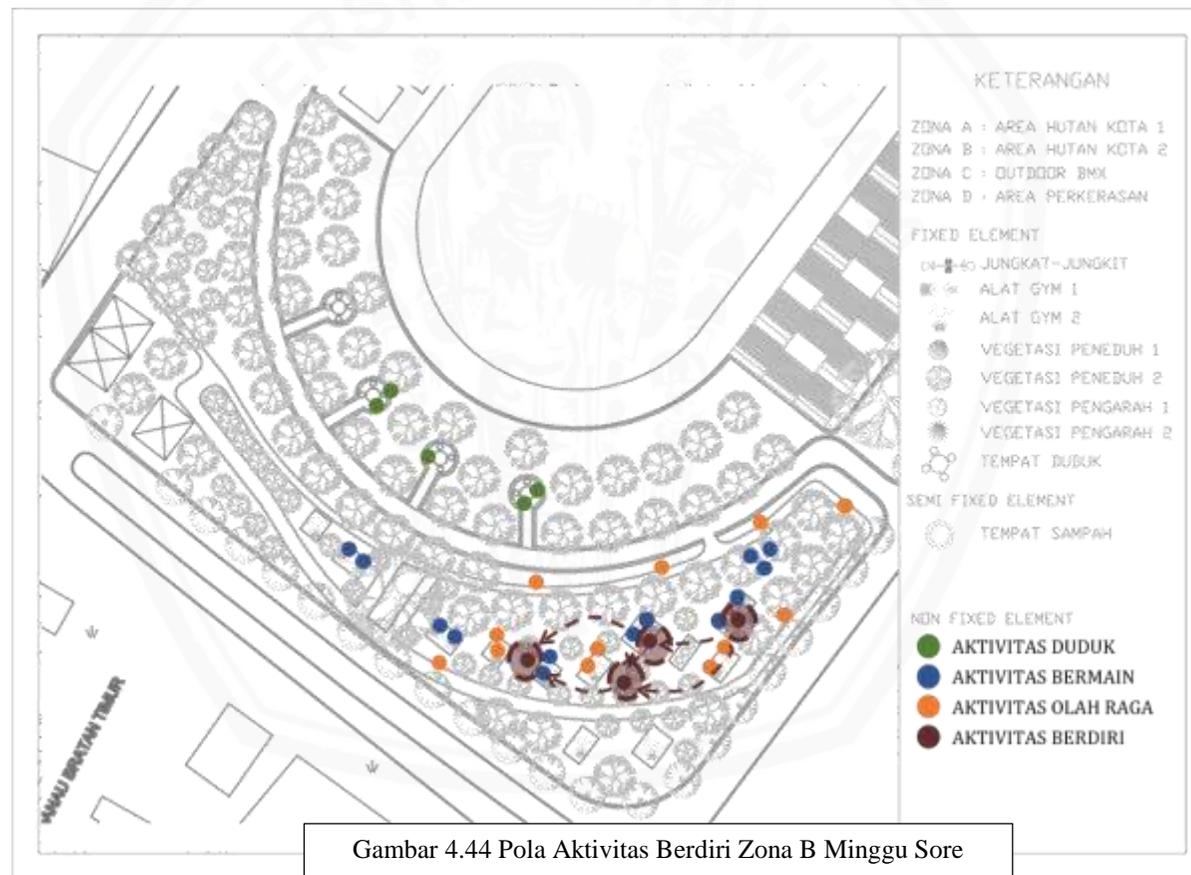
c. Berdiri

Aktivitas berdiri pada sore hari intensitasnya cukup rendah. Aktivitas ini dilakukan oleh para orang tua yang sedang menunggu anaknya bermain atau remaja yang menunggu teman. Aktivitas ini dapat dilakukan sambil berbincang atau mengawasi anak yang sedang bermain. Suasana *outdoor gym* yang rindang menjadi faktor utama pendukung kenyamanan

pengguna ruang dalam melakukan aktivitas. Pola yang terbentuk adalah *cluster* dengan persebaran pelaku aktivitas terletak pada area-area yang digunakan untuk bermain oleh anak-anak (di dekat alat olah raga atau alat permainan).

Pola aktivitas berdiri yang terjadi pada zona B antara lain:

- Datang – berdiri di dekat alat *gym* – menunggu/mengawasi anak bermain – pulang
- Datang – berdiri untuk menunggu teman – berbincang dengan teman – pulang



Gambar 4.44 Pola Aktivitas Berdiri Zona B Minggu Sore

d. Duduk

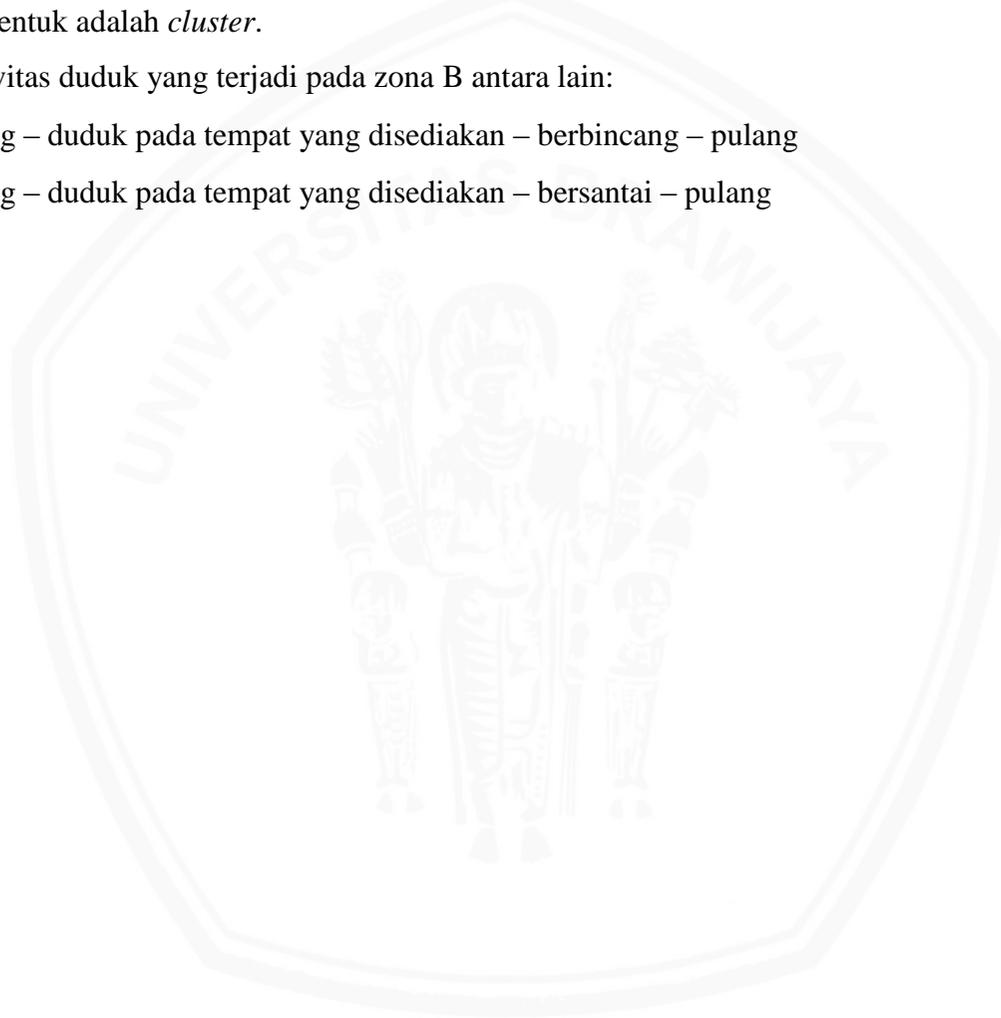


Aktivitas duduk terlihat pada fasilitas tempat duduk yang berada di area hutan kota dengan intensitas yang semakin rendah. Seiring berjalannya waktu, jumlah pelaku aktivitas pun berkurang. Pelaku aktivitas hanya berjumlah 5 orang pada sore hari/

Aktivitas ini dilakukan sambil berbincang atau bersantai. Pelaku aktivitas duduk didominasi oleh orang-orang dewasa. Pola yang terbentuk adalah *cluster*.

Pola aktivitas duduk yang terjadi pada zona B antara lain:

- Datang – duduk pada tempat yang disediakan – berbincang – pulang
- Datang – duduk pada tempat yang disediakan – bersantai – pulang



## 8. Overlay Hari Minggu

Aktivitas duduk selalu terlihat sepanjang waktu, baik pagi, siang maupun sore hari. Tempat terjadinya aktivitas adalah area yang menyediakan kursi taman sebagai sarana bersantai bagi pengunjung yang letaknya di depan bedak pasar buku Sriwijaya. Tempat yang rindang menjadi faktor utama yang mendasari pengunjung untuk duduk dan bersantai.

Pada hari Minggu, aktivitas olah raga paling dominan terjadi pada pagi hari. Aktivitas ini tidak terlihat pada siang hari karena cuaca yang mulai panas, namun kembali terlihat pada sore hari. Intensitas terjadinya aktivitas ini lebih tinggi daripada hari Senin-Sabtu.

Aktivitas bermain pada zona B terus terjadi sepanjang hari Minggu dengan intensitas yang cenderung sedang-tinggi. Pada pagi hari, aktivitas ini terlihat ramai dilakukan oleh anak-anak, remaja maupun dewasa. Aktivitas ini terlihat berkurang sat siang hari, namun kembali banyak dilakukan pada sore hari.

Aktivitas berdiri terlihat pada pagi dan sore hari. Aktivitas ini dilakukan oleh orang tua yang sedang mengawasi anaknya bermain, atau orang-orang yang sedang berbincang dengan temannya.



Pada peta *overlay* di atas, dapat dilihat bahwa hampir seluruh area pada Zona B dimanfaatkan untuk beraktivitas oleh para pengunjungnya dan terlihat sangat padat pada hari Minggu. Hari libur menjadi faktor utama kepadatan tersebut, terutama pada pagi hari dimana terdapat pasar pagi di sekitar RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar. Sama seperti hari Senin-Sabtu, area yang paling banyak digunakan adalah area *outdoor gym* yang memiliki fasilitas alat olah raga serta jalur sirkulasi khusus yang dimanfaatkan untuk olah raga *jogging*. Area tempat duduk yang terletak di depan Pasar Buku Sriwijaya juga lebih banyak dikunjungi terutama pada pagi hari. Fasilitas tersebut dimanfaatkan oleh pengunjung untuk menikmati makanan yang dibeli dari pasar pagi sambil bersantai atau berbincang.

a. Aktivitas Olah Raga

Pada hari Minggu, aktivitas olah raga paling dominan terjadi pada pagi hari. Intensitas aktivitas sangat tinggi dengan jumlah pelaku aktivitas lebih dari 20 orang dan terlihat memadati ruang aktivitas. Aktivitas ini tidak terlihat pada siang hari karena cuaca yang mulai panas, namun kembali terlihat pada sore hari. Jenis olah raga yang dilakukan adalah *jogging* mengelilingi sirkulasi yang terdapat di zona B serta olah raga dengan menggunakan alat-alat *outdoor gym* yang disediakan.

b. Aktivitas Duduk

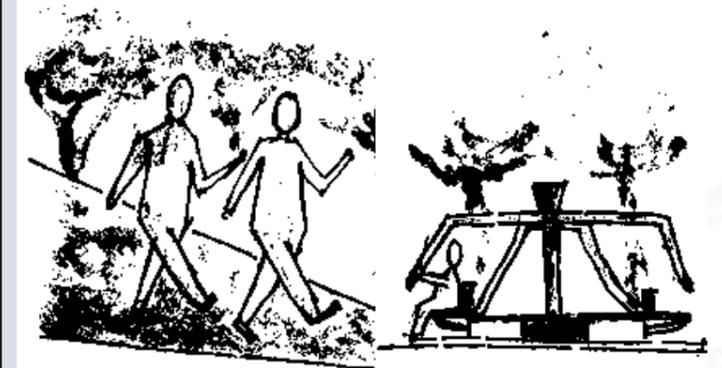
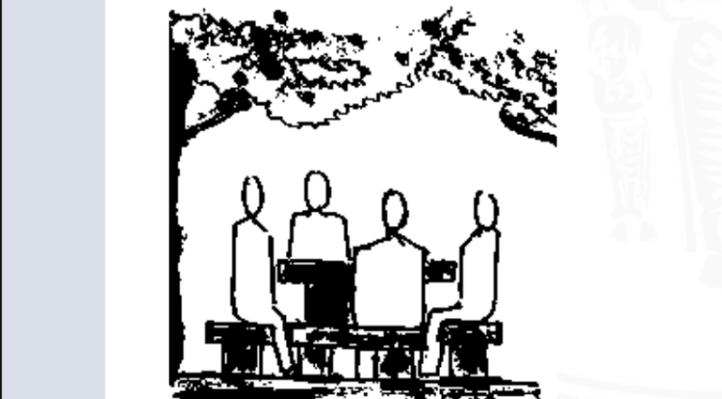
Aktivitas duduk selalu terlihat sepanjang waktu, baik pagi, siang maupun sore hari. Tempat terjadinya aktivitas adalah area yang menyediakan kursi taman sebagai sarana bersantai bagi pengunjung yang letaknya di depan bedak pasar buku Sriwijaya. Tempat yang rindang menjadi faktor utama yang mendasari pengunjung untuk duduk dan bersantai. Intensitas aktivitas terus menurun, ditandai dengan ramainya pelaku aktivitas pada pagi hari (lebih dari 20 orang) dan sedikitnya pelaku aktivitas pada siang hari (kurang dari 10 orang).

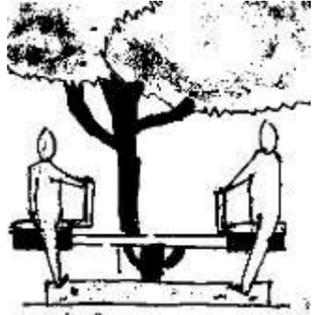
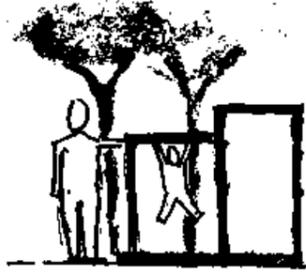
c. Aktivitas Bermain

Aktivitas bermain pada zona B terus terjadi sepanjang hari Minggu dengan intensitas yang cenderung sedang-tinggi. Pada pagi hari, aktivitas ini terlihat ramai dilakukan oleh anak-anak, remaja maupun dewasa. Pelaku aktivitas terlihat memadati area *outdoor gym*, memanfaatkan alat-alat olah raga untuk bermain. Aktivitas ini tetap terlihat baik pada siang maupun sore hari dengan intensitas yang berkurang menjadi sedang (kurang dari 20 orang).

d. Aktivitas Berdiri

Aktivitas berdiri terlihat pada pagi dan sore hari. Aktivitas ini dilakukan oleh orang tua yang sedang mengawasi anaknya bermain, atau orang-orang yang sedang berbincang dengan temannya. Intensitas aktivitas ini cukup sedang pada pagi hari (kurang dari 20 orang) dan menjadi rendah pada sore hari (kurang dari 10 orang).

| Overlay Place Centered Mapping Zona B   | Jenis Aktivitas   | Analisis   | Sintesis  |
|---|---|--|---|
|  <p data-bbox="181 787 430 819">Hari Senin – Sabtu</p> | <p data-bbox="744 273 890 304"><b>Olah Raga</b></p> <ul data-bbox="744 304 1466 378" style="list-style-type: none"> <li>• Waktu terjadinya kegiatan: Pagi dan Sore</li> <li>• Intensitas: Rendah – Sedang (&lt; 10 orang – 20 orang)</li> </ul>   | <ul data-bbox="1472 273 2119 940" style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas dilakukan pengunjung pada area <i>outdoor gym</i>. Olah raga yang dilakukan adalah <i>jogging</i> dan olah raga kebugaran dengan menggunakan alat yang disediakan.</li> <li>• Aktivitas olah raga dilakukan pada pagi dan sore hari, memanfaatkan cuaca yang tidak panas dan sejuk karena banyaknya pepohonan.</li> <li>• Pola aktivitas yang terbentuk adalah linier, dimana pelaku aktivitas melakukan <i>jogging</i> dengan memanfaatkan sirkulasi melingkar yang terdapat pada area <i>outdoor gym</i> dan pola <i>cluster</i> untuk aktivitas olah raga kebugaran yang memanfaatkan alat olah raga yang disediakan.</li> </ul> | <ul data-bbox="2125 273 2754 462" style="list-style-type: none"> <li>• Pemanfaatan alur sirkulasi sebagai <i>jogging track</i> sudah sesuai dengan fungsi zona B yang merupakan <i>outdoor gym</i> untuk mewadahi aktivitas olah raga pengunjung.</li> </ul>  |
|  <p data-bbox="181 1333 356 1365">Hari Minggu</p>     | <p data-bbox="744 945 860 976"><b>Duduk</b></p> <ul data-bbox="744 976 1466 1092" style="list-style-type: none"> <li>• Waktu terjadinya kegiatan: Siang dan Sore (Senin – Sabtu), Pagi – Sore (Minggu)</li> <li>• Intensitas: Rendah – Tinggi (&lt; 10 orang – &gt; 20 orang)</li> </ul>  | <ul data-bbox="1472 945 2119 1512" style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas duduk dilakukan pengunjung pada area yang difasilitasi tempat duduk di dekat bedak pasar buku. Area ini memiliki 4 buah tempat duduk berbentuk melingkar yang dikelilingi pepohonan, sehingga menciptakan kesan teduh dan nyaman.</li> <li>• Aktivitas ini dilakukan sambil bersantai saat istirahat makan siang atau sepulang bekerja/sekolah.</li> <li>• Pola aktivitas yang terbentuk adalah <i>cluster</i> dan berkelompok.</li> </ul>   | <ul data-bbox="2125 945 2754 1344" style="list-style-type: none"> <li>• Tempat duduk yang tersedia hanya terletak di depan bedak buku pasar Sriwijaya, sementara pengunjung banyak beraktivitas di area sekitar <i>outdoor gym</i>. Penambahan fasilitas berupa tempat duduk akan menambah kenyamanan pengunjung, khususnya yang ingin bersantai sambil menikmati udara segar di sekitar RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar.</li> </ul> |
|   | <p data-bbox="744 1516 875 1547"><b>Bermain</b></p> <ul data-bbox="744 1547 1466 1663" style="list-style-type: none"> <li>• Waktu terjadinya kegiatan: Siang dan Sore (Senin – Sabtu), Pagi – Sore (Minggu)</li> <li>• Intensitas: Rendah – Tinggi (&lt; 10 orang – &gt; 20 orang)</li> </ul>   | <ul data-bbox="1472 1516 2119 1850" style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas bermain dilakukan oleh anak-anak.</li> <li>• Pada <i>outdoor gym</i>, alat permainan yang tersedia hanya satu unit berupa permainan jungkat-jungkit, sehingga anak-anak seringkali memanfaatkan alat-alat olah raga yang disediakan sebagai sarana hiburan.</li> </ul>  | <ul data-bbox="2125 1516 2754 1850" style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya alat permainan khusus untuk anak-anak dapat mempengaruhi kenyamanan, khususnya pengunjung yang bertujuan untuk berolahraga dengan alat-alat yang tersedia. Penambahan alat permainan khusus untuk anak-anak dapat menambah kenyamanan baik</li> </ul>  |

|  |   |  |   |
|--|---|--|---|
|  |   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Area <i>outdoor gym</i> yang luas juga menjadi faktor pendukung bagi anak-anak untuk bermain dengan leluasa di sekitarnya.</li> <li>• Pola aktivitas yang terbentuk adalah <i>cluster</i> dan biasanya dilakukan secara berkelompok</li> </ul>  | <p>untuk pengunjung yang hendak bermain maupun berolahraga.</p>   |
| <p>Berdiri</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu terjadinya kegiatan: Sore (Senin – Sabtu), Pagi – Sore (Minggu)</li> <li>• Intensitas: Rendah – Sedang (&lt; 10 orang – 20 orang)</li> </ul> |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas ini dilakukan oleh para orang tua yang sedang menunggu anaknya bermain atau orang-orang yang sedang menikmati suasana hutan kota.</li> <li>• Pola aktivitas yang terbentuk adalah <i>cluster</i> dan menyebar pada bagian-bagian yang digunakan oleh anak-anak untuk bermain atau tempat-tempat yang teduh serta nyaman.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas ini dilakukan untuk kepentingan anak-anak dalam bermain. Para orang tua mengawasi anak-anaknya bermain dengan fasilitas yang disediakan sambil berdiri. Sayangnya, fasilitas berupa tempat duduk masih kurang maksimal sehingga para orang tua tidak bisa beristirahat saat menunggu anaknya bermain.</li> </ul> |

Tabel 4.2 Tabel Analisis dan Sintesis Zona B

### C. Pola Aktivitas Lingkar Luar Velodrome Sawojajar Zona C

Zona C merupakan arena BMX yang digunakan oleh anak-anak untuk berlatih bersepeda di bawah bimbingan instruktur khusus. Aktivitas yang terjadi di dalam area tersebut didominasi oleh aktivitas olah raga.

Pengunjung yang datang ke Zona C antara lain:

#### a. Anak-anak

Anak-anak yang datang ke area ini bertujuan untuk bermain dan biasanya ditemani oleh orang tua, saudara atau teman sebaya.

Aktivitas yang dilakukan anak-anak antara lain:

- Datang – berjalan – berlatih sepeda BMX – istirahat – pulang

#### b. Dewasa

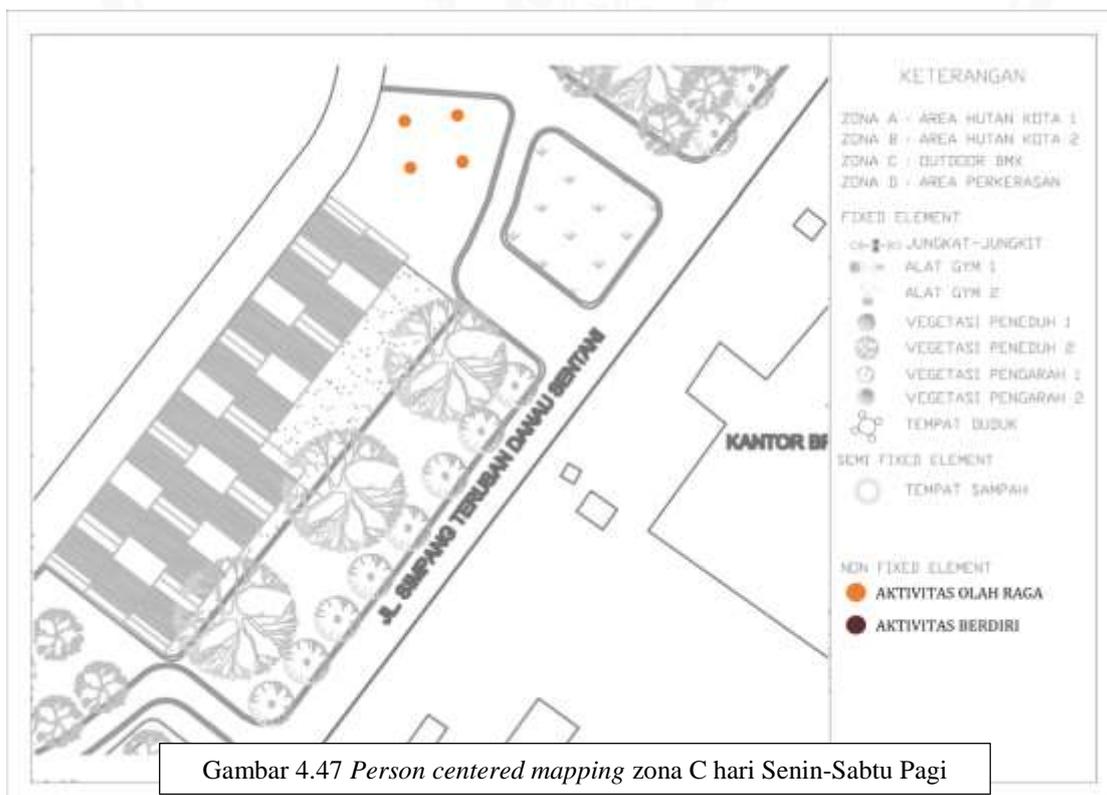
Orang dewasa yang datang ke area ini biasanya adalah para orang tua yang sedang menunggu anaknya berlatih BMX atau pelatih BMX.

Aktivitas yang mungkin dilakukan adalah:

- Datang – menunggu anak berlatih sepeda BMX – pulang
- Datang – melatih murid – istirahat – pulang

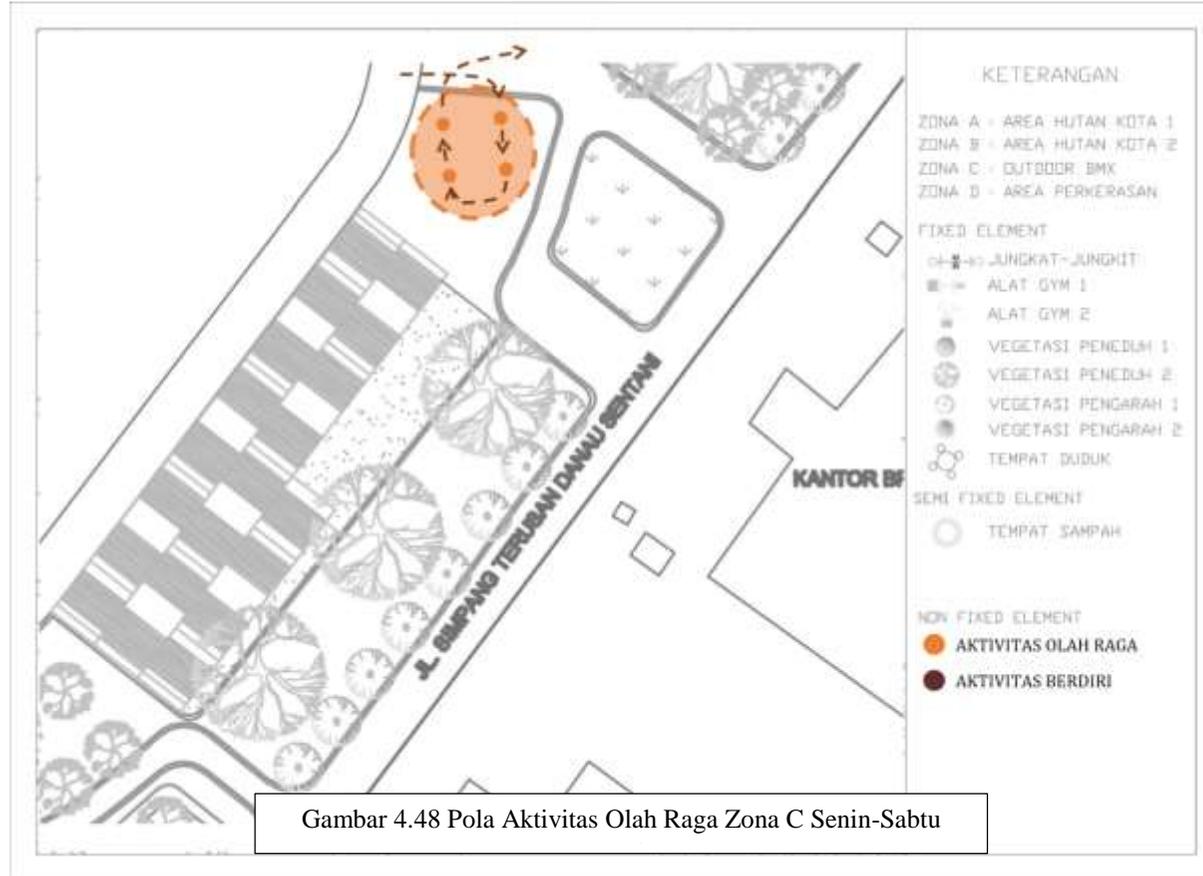
Aktivitas yang terjadi dalam Zona C antara lain:

#### 1. Hari Senin – Sabtu (Pagi)



Gambar 4.47 *Person centered mapping* zona C hari Senin-Sabtu Pagi

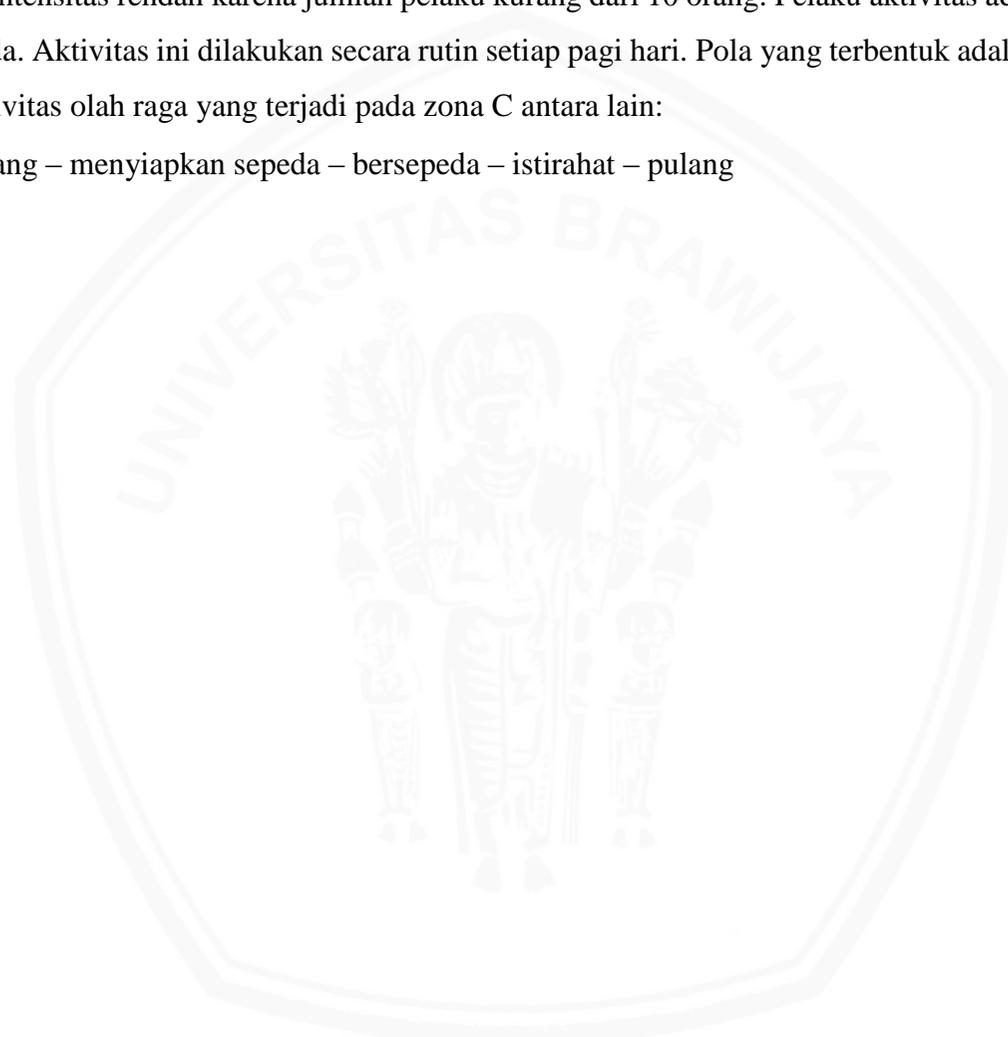
a. Olah Raga



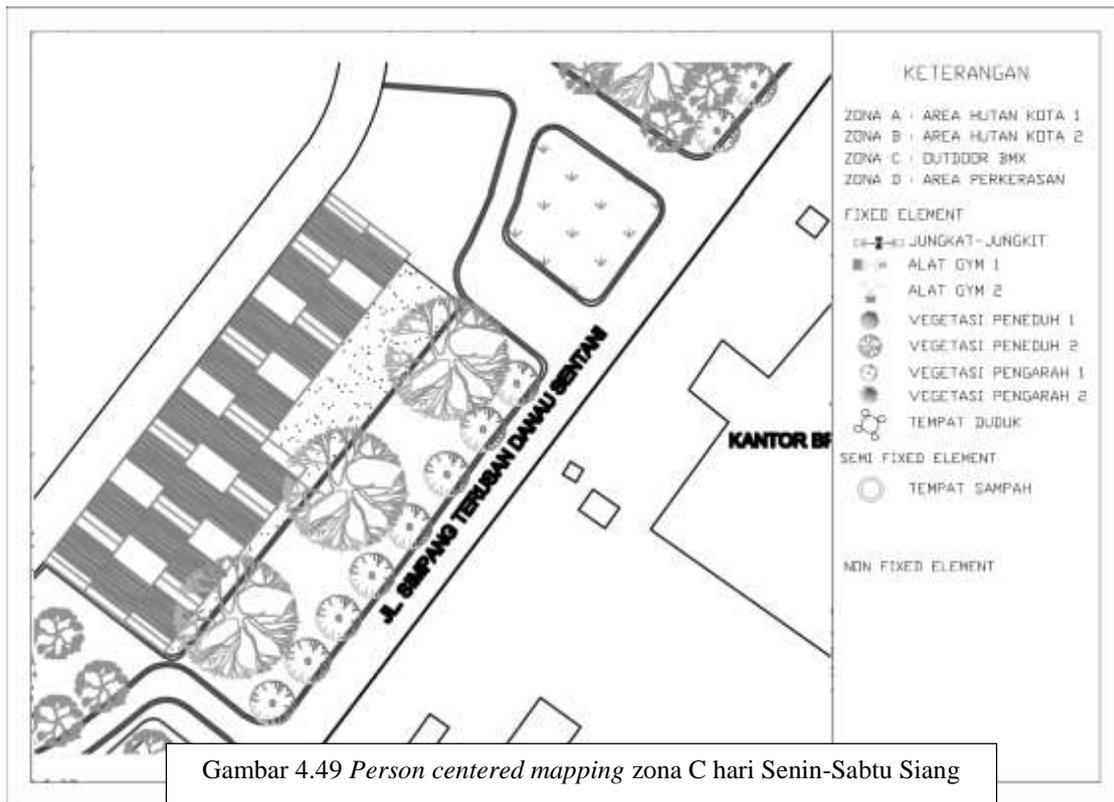
Jenis olah raga yang dilakukan adalah bersepeda. Aktivitas ini dilakukan dengan memanfaatkan area kosong di dekat arena BMX. Pelaku aktivitas adalah remaja yang merupakan atlet balap sepeda. Aktivitas bersepeda dilakukan pada pagi hari

dengan intensitas rendah karena jumlah pelaku kurang dari 10 orang. Pelaku aktivitas adalah remaja yang merupakan atlet bersepeda. Aktivitas ini dilakukan secara rutin setiap pagi hari. Pola yang terbentuk adalah *radial* yang melilingi satu titik. Pola aktivitas olah raga yang terjadi pada zona C antara lain:

- Datang – menyiapkan sepeda – bersepeda – istirahat – pulang



## 2. Hari Senin – Sabtu (Siang)



Gambar 4.49 Person centered mapping zona C hari Senin-Sabtu Siang

Aktivitas tidak terlihat di zona C pada hari Senin-Sabtu siang. Faktor cuaca panas menjadi penyebab pengunjung tidak melakukan aktivitas pada zona tersebut (khususnya pengunjung yang mempunyai minat bersepeda).

3. Hari Senin – Sabtu (Sore)



Gambar 4.50 Person centered mapping zona C hari Senin-Sabtu Sore

a. Olah Raga



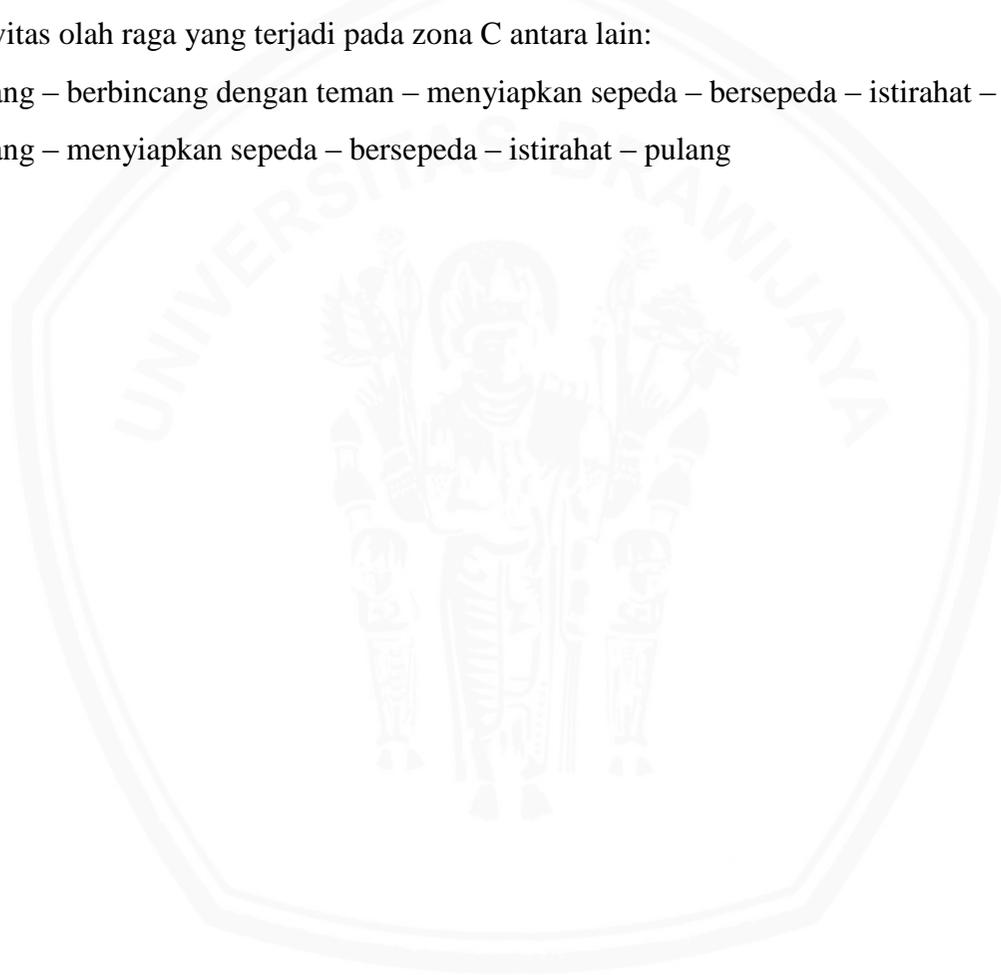
Gambar 4.51 Pola Aktivitas Olah Raga Zona C Senin-Sabtu

Aktivitas olah raga yang dilakukan pada sore hari di zona C adalah bersepeda BMX dengan intensitas kegiatan yang cukup sedang dengan jumlah pelaku aktivitas kurang dari 20 orang. Bersepeda BMX yang dilakukan sore hari merupakan sebuah

jadwal rutin yang diikuti oleh peserta latihan yang mayoritas adalah anak-anak. Aktivitas ini dilakukan pada sore hari karena cuaca yang tidak lagi panas. Pola yang terbentuk adalah *linier* berbentuk *zigzag*.

Pola aktivitas olah raga yang terjadi pada zona C antara lain:

- Datang – berbincang dengan teman – menyiapkan sepeda – bersepeda – istirahat – pulang
- Datang – menyiapkan sepeda – bersepeda – istirahat – pulang



b. Berdiri



Aktivitas yang juga terlihat pada zona C adalah berdiri. Intensitas aktivitas ini cukup rendah. Aktivitas ini dilakukan oleh pelatih yang sedang mengawasi latihan muridnya dan orang tua yang sedang menunggu anaknya selesai latihan. Pola yang terbentuk adalah *cluster* dan menyebar pada beberapa bagian dari zona C.

Pola aktivitas berdiri yang terjadi pada zona C antara lain:

- Datang – menunggu anak berlatih sepeda – berbincang dengan wali murid lain – pulang
- Datang – mengawasi latihan – berbincang dengan wali murid – istirahat – pulang



#### 4. Overlay Hari Senin – Sabtu

Aktivitas berdiri dilakukan oleh beberapa orang dewasa yang memiliki kepentingan yang berbeda. Aktivitas ini hanya terlihat pada sore hari, khususnya pada saat diadakan latihan rutin BMX. Orang yang melakukan aktivitas ini adalah pelatih BMX yang sedang mengawasi jalannya latihan serta para orang tua yang sedang menunggu anaknya berlari.

Aktivitas olah raga adalah aktivitas yang banyak terlihat pada zona C. Aktivitas olah raga yang dilakukan adalah bersepeda. Aktivitas bersepeda pada sore hari merupakan jadwal yang rutin dilakukan setiap hari. Aktivitas ini dilakukan pada pagi dan sore hari dengan pertimbangan faktor alam saat matahari tidak terlalu panas.



Zona C merupakan area yang memiliki fasilitas berupa arena BMX yang masih dimanfaatkan oleh pengunjung sebagai sarana berolahraga, khususnya olahraga bersepeda. Area ini paling dimanfaatkan pada sore hari, dimana terdapat jadwal rutin untuk anak-anak yang berminat pada olahraga tersebut dengan didampingi oleh pelatih profesional. Aktivitas berolahraga tersebut membentuk sirkulasi pada arena BMX dengan pola *zigzag*. Area ini dimanfaatkan pada pagi dan sore hari, dimana cuaca tidak panas. Area yang tidak ditumbuhi banyak pepohonan membuat pengunjung enggan beraktivitas pada siang hari.

a. **Aktivitas Olah Raga**

Aktivitas olah raga adalah aktivitas yang banyak terlihat pada zona C. Aktivitas olah raga yang dilakukan adalah bersepeda. Pada sore hari, intensitas kegiatan cenderung tinggi dengan jumlah pelaku aktivitas lebih dari 20 orang dan didominasi oleh anak-anak. Aktivitas bersepeda pada sore hari merupakan jadwal yang rutin dilakukan setiap hari. Pada pagi hari aktivitas ini tergolong rendah dengan pelaku aktivitas kurang dari 5 orang. Aktivitas ini dilakukan pada pagi dan sore hari dengan pertimbangan faktor alam saat matahari tidak terlalu panas.

b. **Aktivitas Berdiri**

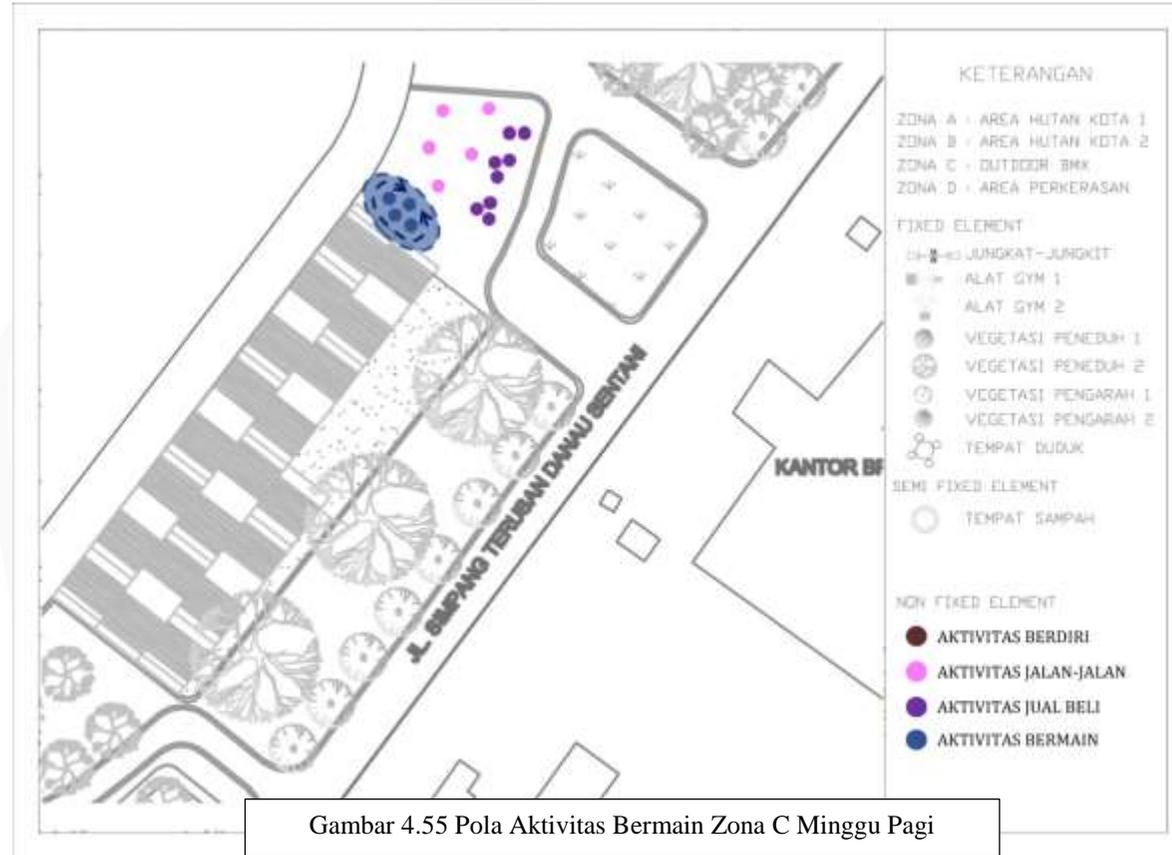
Aktivitas berdiri dilakukan oleh beberapa orang dewasa yang memiliki kepentingan yang berbeda. Aktivitas ini hanya terlihat pada sore hari, khususnya pada saat diadakan latihan rutin BMX. Orang yang melakukan aktivitas ini adalah pelatih BMX yang sedang mengawasi jalannya latihan serta para orang tua yang sedang menunggu anaknya berlari. Pelatih BMX melakukan aktivitas pada arena BMX, sementara para orang tua melakukan aktivitas tersebut pada area lain di pinggir arena BMX.

5. Hari Minggu (Pagi)



Gambar 4.54 Person centered mapping zona C hari Minggu Pagi

a. Bermain



Aktivitas bermain juga terlihat pada zona C khususnya pada hari Minggu dengan intensitas yang cukup rendah, yaitu kurang dari 10 orang. Pelakunya merupakan sekelompok anak yang memanfaatkan *ramp* khusus sepeda untuk naik ke arena sebagai sebuah seluncuran. Pola yang terbentuk adalah *radial*, yaitu berkumpul pada satu titik dan melingkarinya.

Pola aktivitas bermain yang terjadi pada zona C antara lain:

- Datang – berkumpul dengan teman – berlari di sekitar *ramp* – bermain seluncur pada *ramp* – pulang

b. Berjalan-jalan



Gambar 4.56 Pola Aktivitas Berjalan-jalan Zona C Minggu

Dengan adanya pasar Minggu, beberapa orang memanfaatkan waktu untuk berjalan-jalan di sekitar zona C. Intensitas kegiatan ini cukup rendah dengan jumlah pelaku aktivitas kurang dari 10 orang. Pelaku aktivitas kebanyakan adalah orang dewasa yang membawa serta anaknya. Aktivitas ini dilakukan sambil melihat-lihat atau menikmati keramaian pasar pagi di sekitar Lingkar Luar Velodrom Sawojajar. Pola yang terbentuk pada aktivitas ini adalah *radial*, yaitu melingkari satu titik.

Pola aktivitas berjalan-jalan yang terjadi pada zona C antara lain:

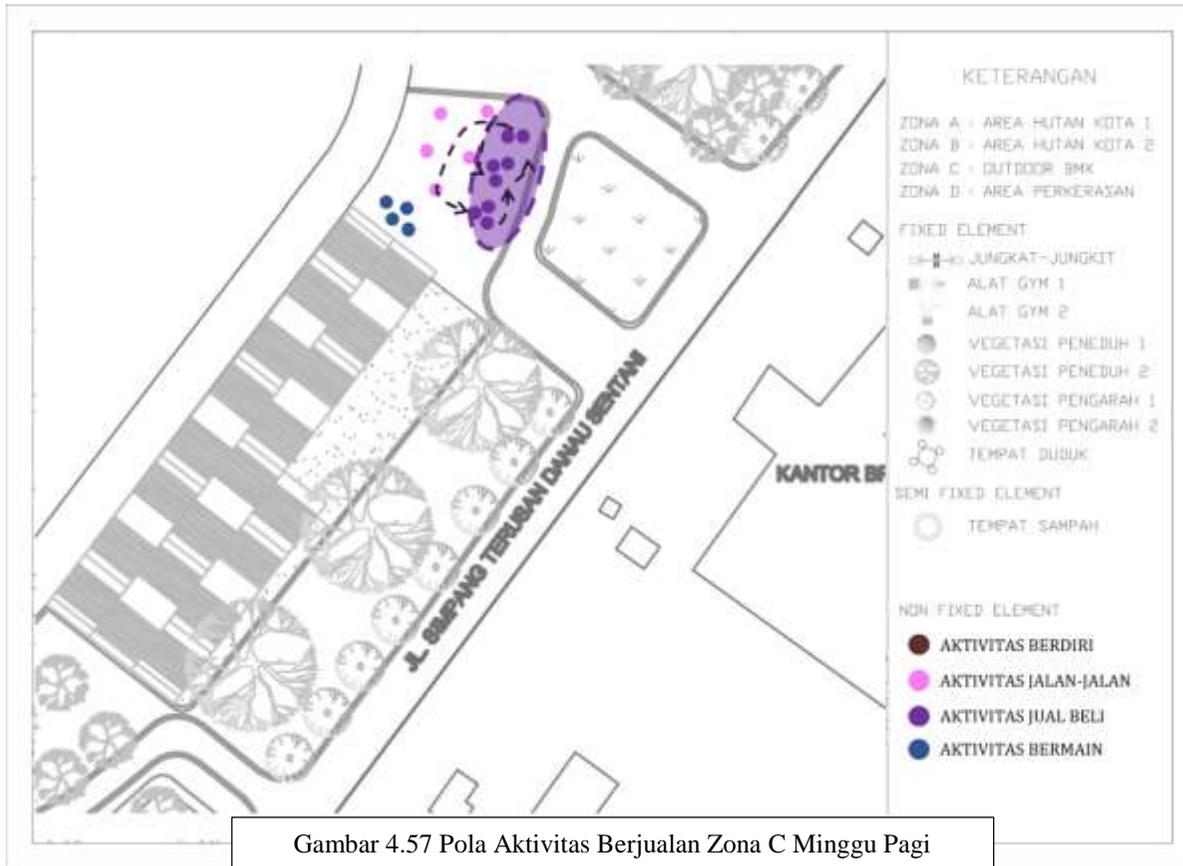
- Datang – berjalan-jalan – melihat-lihat – membeli barang – pulang
- Datang – berjalan-jalan – melihat-lihat – pulang

c. Berjualan

Aktivitas ini dilakukan oleh para pedagang kaki lima. Pedagang-pedagang tersebut memanfaatkan sebagian area pada zona C sebagai area untuk berjualan. Intensitas aktivitasnya rendah dengan jumlah pelaku aktivitas kurang dari 10 orang. Aktivitas ini membentuk pola *cluster-linier*.

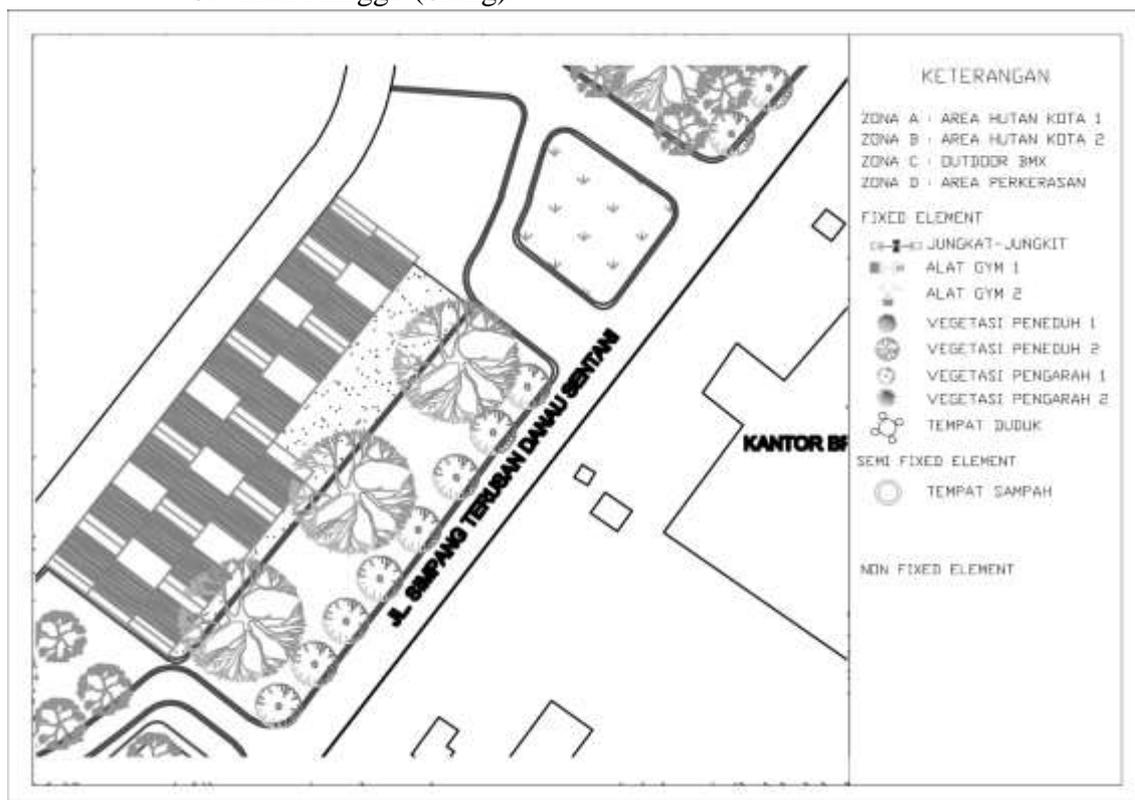
Pola aktivitas berjualan (pedagang) yang terjadi pada zona C antara lain:

- Datang – menyiapkan tenda/barang dagangan – berjualan – berbincang dengan pedagang lain – merapikan tenda/barang dagangan – pulang



Gambar 4.57 Pola Aktivitas Berjualan Zona C Minggu Pagi

## 6. Hari Minggu (Siang)

Gambar 4.58 *Person centered mapping* zona C hari Minggu Siang

Aktivitas tidak terlihat di zona C pada hari Senin-Sabtu siang. Faktor cuaca panas menjadi penyebab pengunjung tidak melakukan aktivitas pada zona tersebut (khususnya pengunjung yang mempunyai minat bersepeda).

7. Hari Minggu (Sore)



Gambar 4.59 Person centered mapping zona C hari Minggu Sore

a. Olah Raga



Aktivitas olah raga yang dilakukan pada sore hari di zona C adalah bersepeda BMX dengan intensitas kegiatan yang cukup sedang, yaitu kurang dari 20 orang dengan anak-anak sebagai pelaku aktivitas yang mendominasi. Sama seperti pada hari-

hari biasa, bersepeda BMX yang dilakukan sore hari merupakan sebuah jadwal rutin. Pola yang terbentuk adalah *linier* berbentuk *zigzag* di sepanjang arena BMX.

Pola aktivitas olah raga yang terjadi pada zona C antara lain:

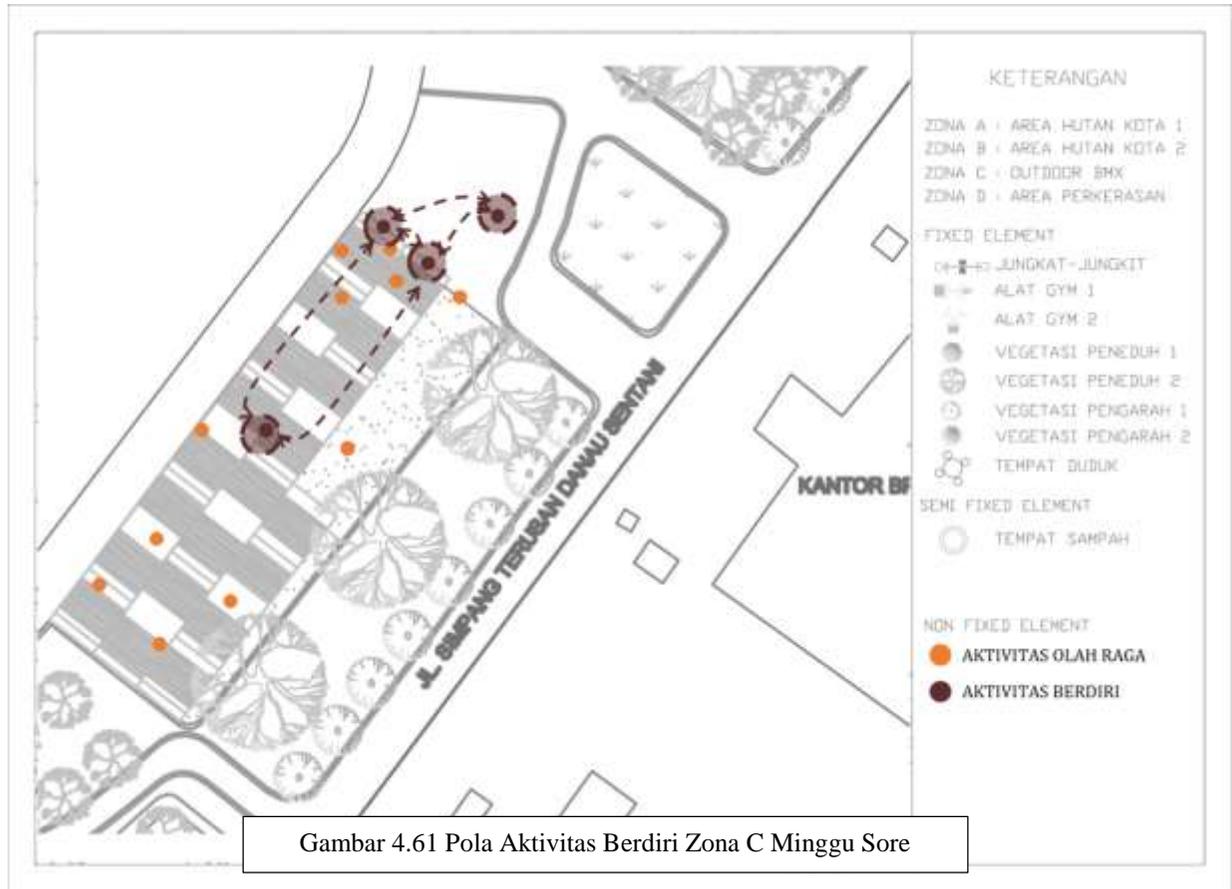
- Datang – berbincang dengan teman – menyiapkan sepeda – bersepeda – istirahat – pulang
- Datang – menyiapkan sepeda – bersepeda – istirahat – pulang

b. Berdiri

Aktivitas yang juga terlihat pada zona C adalah berdiri. Intensitas aktivitas ini cukup rendah. Aktivitas ini dilakukan oleh pelatih yang sedang mengawasi latihan muridnya dan orang tua yang sedang menunggu anaknya selesai latihan. Pola aktivitas yang terbentuk adalah *cluster* karena ruang terjadinya aktivitas berada secara acak.

Pola aktivitas berdiri yang terjadi pada zona C antara lain:

- Datang – menunggu anak berlatih sepeda – berbincang dengan wali murid lain – pulang
- Datang – mengawasi latihan – berbincang dengan wali murid – istirahat – pulang



Gambar 4.61 Pola Aktivitas Berdiri Zona C Minggu Sore

### 8. Overlay Hari Minggu

Aktivitas jalan-jalan juga hanya terlihat pada hari Minggu pagi saat ada pasar pagi. Aktivitas ini dilakukan oleh pengunjung yang sedang mengunjungi pasar pagi dan melihat-lihat barang atau makanan yang dijual oleh para PKL.

Pada hari Minggu pagi, zona C yang cukup luas dimanfaatkan oleh para PKL untuk menjual barang dagangannya.

Aktivitas bermain hanya terlihat pada hari Minggu pagi, tepatnya pada area *ramp* yang terdapat di arena BMX. Anak-anak memanfaatkan fasilitas tersebut sebagai sarana hiburan.

Aktivitas olah raga adalah aktivitas yang sering terjadi pada zona C, khususnya olah raga bersepeda. Hal ini didukung dengan adanya arena khusus untuk balap BMX serta area sekelilingnya yang cukup luas.

Aktivitas berdiri banyak terlihat pada sore hari, tepatnya saat ada latihan rutin bersepeda BMX. Aktivitas ini dilakukan oleh para pelatih yang sedang mengawasi jalannya latihan serta para orang tua yang sedang menunggu anaknya berlatih.



Aktivitas di hari Minggu pada Zona C lebih beragam. Ruang yang cukup luas membuat PKL memanfaatkan sebagian kecil area tersebut untuk berjualan. Hal ini mempengaruhi minat pengunjung yang sedang berjalan-jalan untuk mendatangi area ini. Aktivitas bermain juga terlihat, yaitu anak-anak yang memanfaatkan *ramp* untuk sepeda yang miring untuk berseluncur. Olah raga bersepeda kembali terlihat pada sore hari. Aktivitas tersebut adalah aktivitas yang rutin dilakukan setiap sore oleh anak-anak dengan didampingi oleh pelatih khusus.

a. Aktivitas Olah Raga

Aktivitas olah raga adalah aktivitas yang sering terjadi pada zona C, khususnya olah raga bersepeda. Hal ini didukung dengan adanya arena khusus untuk balap BMX serta area sekelilingnya yang cukup luas. Aktivitas ini terjadi setiap hari pada waktu sore dengan pelaku aktivitas anak-anak. Intensitas aktivitasnya beragam, yaitu cenderung sedang ke tinggi dengan pelaku aktivitas berjumlah 10 sampai 20 orang atau lebih.

b. Aktivitas Berdiri

Aktivitas berdiri banyak terlihat pada sore hari, tepatnya saat ada latihan rutin bersepeda BMX. Aktivitas ini dilakukan oleh para pelatih yang sedang mengawasi jalannya latihan serta para orang tua yang sedang menunggu anaknya berlatih. Intensitas terjadinya aktivitas termasuk rendah dengan jumlah pelaku aktivitas kurang dari 10 orang.

c. Aktivitas Bermain

Aktivitas bermain hanya terlihat pada hari Minggu pagi, tepatnya pada area *ramp* yang terdapat di arena BMX. Anak-anak memanfaatkan fasilitas tersebut sebagai sarana hiburan. Intensitas aktivitasnya rendah dengan jumlah pelaku aktivitas kurang dari 10 orang.

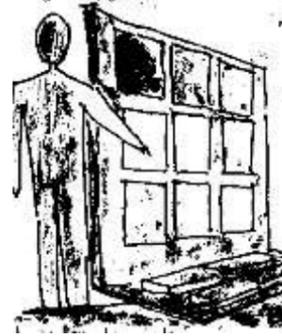
d. Aktivitas Jalan-Jalan

Aktivitas jalan-jalan juga hanya terlihat pada hari Minggu pagi saat ada pasar pagi. Aktivitas ini dilakukan oleh pengunjung yang sedang mengunjungi pasar pagi dan melihat-lihat barang atau makanan yang dijual oleh para PKL. Pada zona C, intensitas aktivitas ini cukup rendah dengan pelaku aktivitas kurang dari 10 orang.

e. Aktivitas Berjualan

Pada hari Minggu pagi, zona C yang cukup luas dimanfaatkan oleh para PKL untuk menjual barang dagangannya. Intensitas aktivitasnya rendah dengan jumlah pelaku aktivitas kurang dari 10 orang.

| Overlay Place Centered Mapping Zona C   | Jenis Aktivitas   | Analisis  | Sintesis  |
|---|---|---|---|
|  <p>Hari Senin – Sabtu</p> | <p>Olah Raga</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Waktu terjadinya kegiatan: Pagi dan Sore</li> <li>Intensitas: Rendah – Tinggi (&lt; 10 orang – &gt; 20 orang)</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>Aktivitas dilakukan pada arena BMX.</li> <li>Jenis olah raga yang dilakukan adalah bersepeda.</li> <li>Pelaku aktivitas didominasi oleh anak-anak yang berlatih sepeda secara rutin setiap hari.</li> <li>Faktor pendukung aktivitas ini adalah <i>track</i> BMX yang terdapat pada zona C dan cuaca sore hari yang tidak panas.</li> <li>Pola aktivitas yang terbentuk adalah <i>zigzag</i> dengan mengikuti bentuk arena yang ada. Aktivitas ini tidak memiliki batas fisik dalam areanya. Bentuk <i>zigzag</i> yang terbentuk adalah hasil dari kebiasaan dilakukannya aktivitas tersebut.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Pemanfaatan arena BMX sebagai trek khusus untuk berlatih sudah sesuai dengan fungsinya.</li> </ul>   |
|  <p>Hari Minggu</p>       | <p>Berdiri</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Waktu terjadinya kegiatan: Sore</li> <li>Intensitas: Rendah – Sedang (&lt; 10 orang – 20 orang)</li> </ul>                | <ul style="list-style-type: none"> <li>Aktivitas ini dilakukan oleh para orang tua yang sedang menunggu anaknya berlatih bersepeda BMX atau para pelatih yang sedang mengawasi jalannya latihan. Ada pula pengunjung yang tertarik untuk menonton jalannya latihan BMX.</li> <li>Faktor terjadinya aktivitas ini adalah adanya aktivitas lain berupa latihan BMX.</li> <li>Pelaku aktivitas menyebar pada titik-titik tertentu dan tidak terbatas ruang, membentuk pola <i>cluster</i>.</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>Aktivitas ini dilakukan para orang tua yang menunggu anak-anaknya berlatih BMX sambil berdiri. Sayangnya, fasilitas berupa tempat duduk masih kurang maksimal sehingga para orang tua tidak bisa beristirahat saat menunggu anaknya bermain.</li> <li>Penambahan fasilitas berupa tempat duduk diharapkan dapat memfasilitasi orang-orang yang berkepentingan baik untuk menunggu anaknya berlatih atau menonton jalannya latihan BMX dan menambah kenyamanan pengunjung.</li> </ul> |
|   | <p>Bermain</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Waktu terjadinya kegiatan: Pagi (Minggu)</li> <li>Intensitas: Rendah (&lt; 10 orang)</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>Aktivitas ini hanya terlihat pada hari Minggu pagi.</li> <li>Pelaku aktivitas adalah anak-anak yang memanfaatkan <i>ramp</i> khusus untuk jalur sepeda pada arena BMX untuk bermain.</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>Pemanfaatan <i>ramp</i> khusus sepeda sebagai sarana untuk bermain kurang tepat, namun karena aktivitas bermain hanya dilakukan hari Minggu pagi saat tidak ada latihan BMX, maka aktivitas ini tidak mengganggu jalannya aktivitas lain.</li> </ul>   |

|  |  |  |   |
|--|--|--|---|
|  |    | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah pelaku aktivitas hanya sedikit, yaitu kurang dari 5 orang.</li> <li>• Faktor pendukung aktivitas ini adalah adanya <i>ramp</i> pada arena BMX yang digunakan oleh anak-anak untuk bermain.</li> <li>• Pola yang terbentuk dari aktivitas ini adalah <i>radial</i> yang berkumpul pada satu titik dan melingkarinya.</li> </ul>   |   |
| <p>Berjalan-jalan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu terjadinya kegiatan: Pagi (Minggu)</li> <li>• Intensitas: Rendah (&lt; 10 orang)</li> </ul> |   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas ini hanya terlihat pada hari Minggu pagi.</li> <li>• Faktor terjadinya aktivitas ini adalah adanya pasar pagi.</li> <li>• Aktivitas ini dilakukan sambil melihat-lihat barang yang dijual oleh pedagang.</li> <li>• intensitas aktivitas rendah dengan jumlah pelaku aktivitas kurang dari 10 orang.</li> <li>• Pola yang terbentuk pada aktivitas ini adalah <i>radial</i>, yaitu melingkari satu titik.</li> </ul>                          | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas ini bertujuan untuk <i>refreshing</i> atau bersantai, sehingga sesuai dengan fungsi RTH Lingkaran Luar Velodrome Sawojajar sebagai sarana rekreasi.</li> </ul> |
| <p>Berjualan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu terjadinya kegiatan: Pagi (Minggu)</li> <li>• Intensitas: Rendah (&lt; 10 orang)</li> </ul>      |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas ini dilakukan oleh para pedagang kaki lima yang menjual barang dagangannya pada pasar pagi.</li> <li>• Pedagang memanfaatkan zona C yang cukup luas dan cenderung kosong untuk berjualan.</li> <li>• Intensitas aktivitas berjualan pada minggu pagi rendah dengan jumlah pedagang kurang dari 10 orang.</li> <li>• Pola aktivitas yang terbentuk adalah <i>cluster-linier</i> yang menyebar namun masih mengikuti bentuk areanya.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemanfaatan beberapa bagian zona C untuk berjualan oleh pedagang menunjang fungsi ekonomi RTH lingkaran luar Velodrome Sawojajar.</li> </ul>                             |

Tabel 4.3 Tabel Analisis dan Sintesis Zona C

#### D. Pola Aktivitas Lingkar Luar Velodrome Sawojajar Zona D

Aktivitas yang terjadi di dalam Zona D sangat beragam. Area ini merupakan area dengan jumlah aktivitas terbanyak.

Pengunjung yang datang ke Zona D antara lain:

##### a. Anak-anak

Anak-anak yang datang ke area ini bertujuan untuk bermain dan biasanya ditemani oleh orang tua, saudara atau teman sebaya. Aktivitas yang dilakukan anak-anak antara lain:

- Datang – berjalan – bermain – pulang
- Datang – berjalan – bermain – memutar area perkerasan – pulang
- Datang – berjalan – membeli makanan/barang – pulang

##### b. Remaja

Remaja datang ke area ini dengan tujuan berolah raga, berkumpul atau bertemu dengan teman. Aktivitas yang mungkin dilakukan oleh para remaja pada area ini adalah:

- Datang – berolah raga (*jogging*) – duduk – pulang
- Datang – berjalan – membeli makanan/barang – pulang
- Datang – berjalan – melihat-lihat - pulang

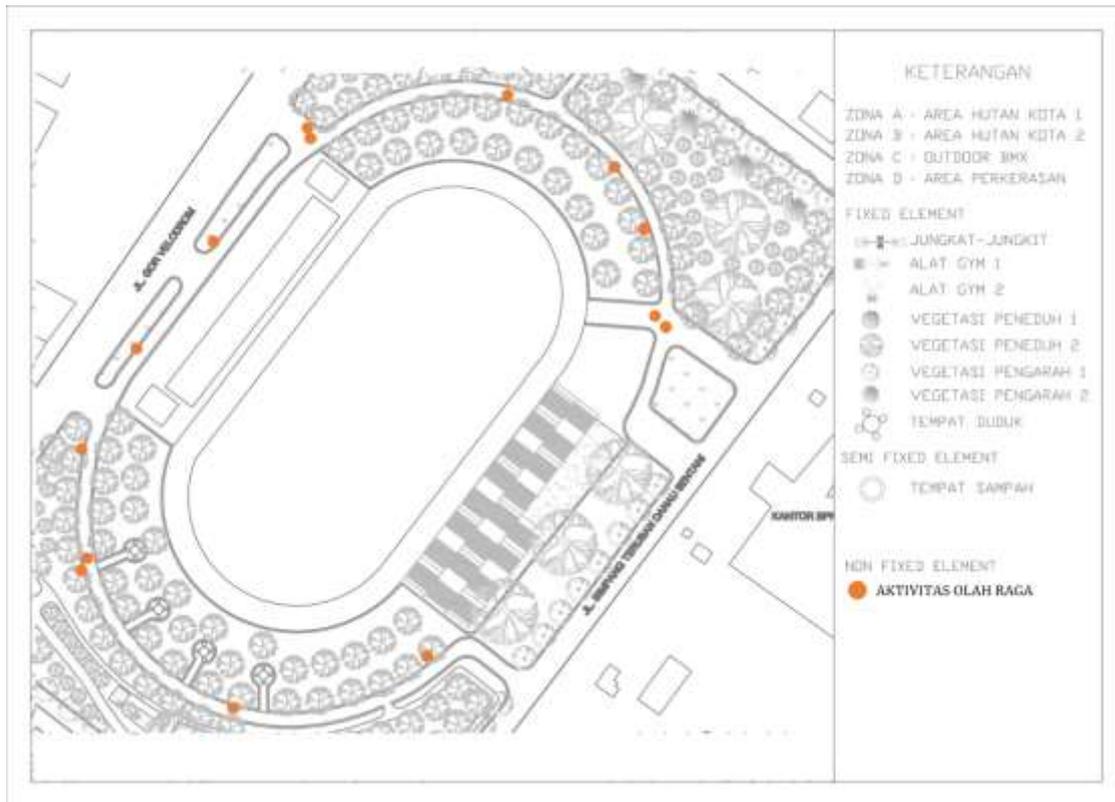
##### c. Dewasa

Orang dewasa yang datang ke area ini biasanya adalah para orang tua yang sedang menunggu anaknya bermain atau orang-orang yang hendak bertemu dengan kerabat. Aktivitas yang mungkin dilakukan adalah:

- Datang – berolah raga (*jogging*) – duduk – pulang
- Datang – berjalan – membeli makanan/barang – pulang
- Datang – berjalan – melihat-lihat – pulang

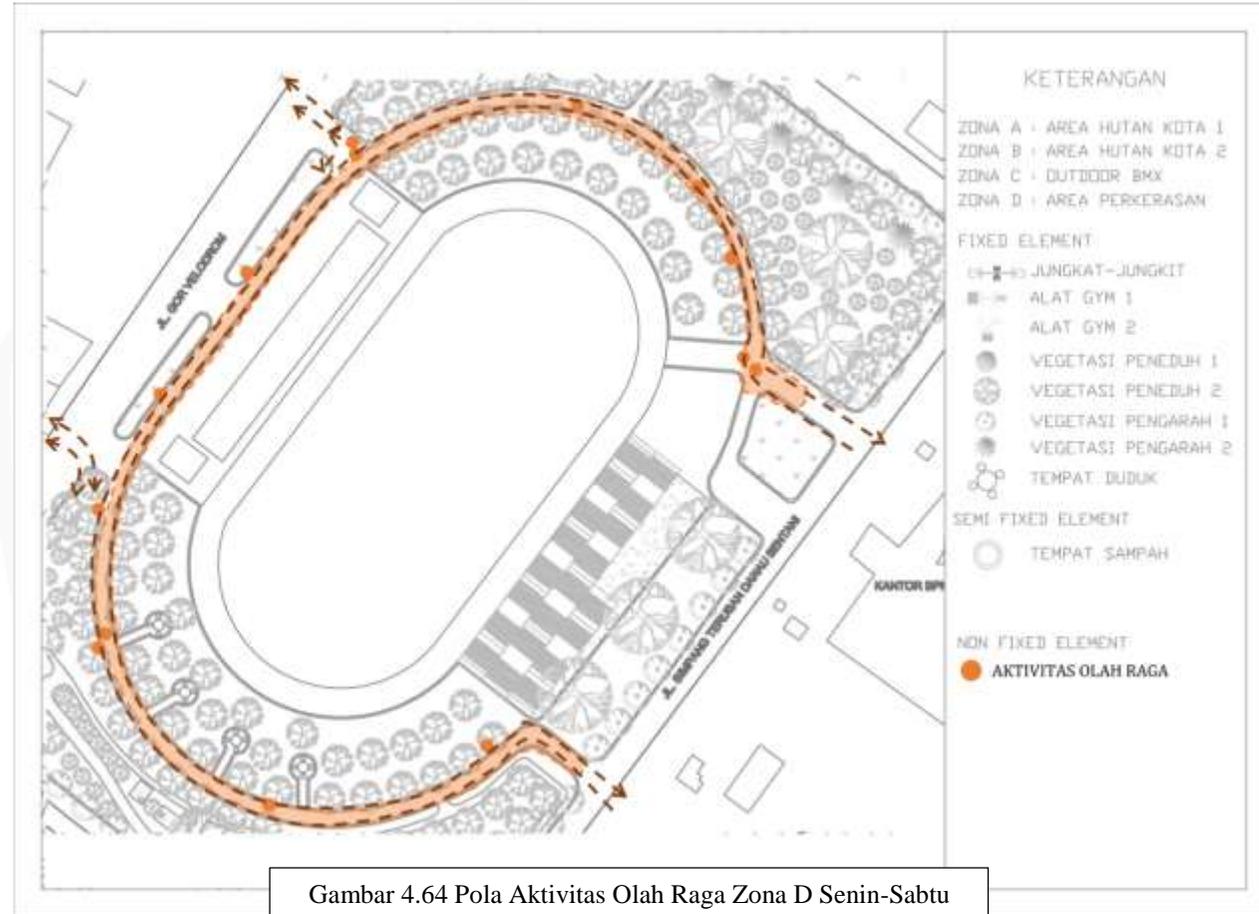
Aktivitas yang terjadi dalam Zona C antara lain:

1. Hari Senin – Sabtu Pagi



Gambar 4.63 *Person centered mapping* Zona D Hari Senin – Sabtu Pagi

a. Olah Raga



Gambar 4.64 Pola Aktivitas Olah Raga Zona D Senin-Sabtu

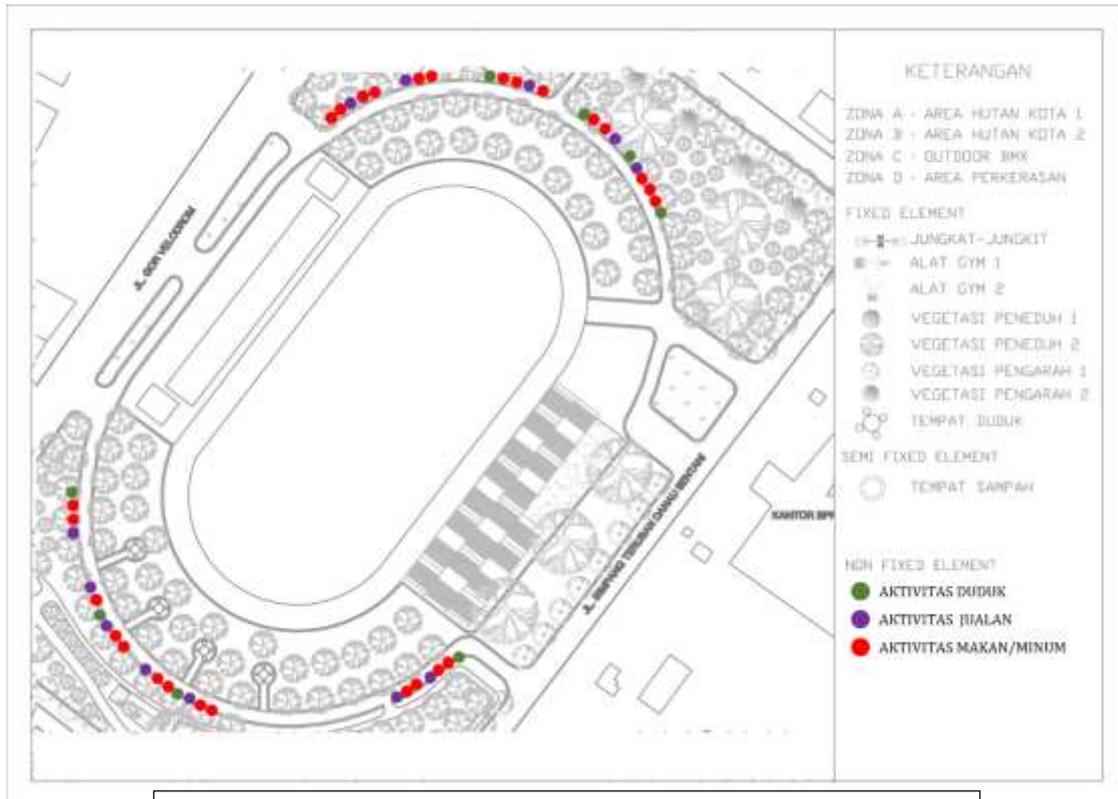
Aktivitas olah raga pada pagi hari banyak terlihat pada bagian perkerasan, dimana pengguna ruang menggunakan area sirkulasi yang berbentuk melingkar tersebut untuk melakukan *jogging*. Intensitas aktivitas tersebut adalah sedang dengan

pelaku kegiatan adalah remaja dan dewasa. Udara pagi hari yang belum banyak tercemar dan pohon di sekitar area perkerasan yang rindang membuat pengguna ruang nyaman melakukan aktivitas olah raga. Banyaknya aspal yang berlubang membuat pengguna ruang harus berhati-hati agar tidak terjatuh. Pola yang terbentuk dari aktivitas ini adalah *linier* dengan mengikuti alur sirkulasi.

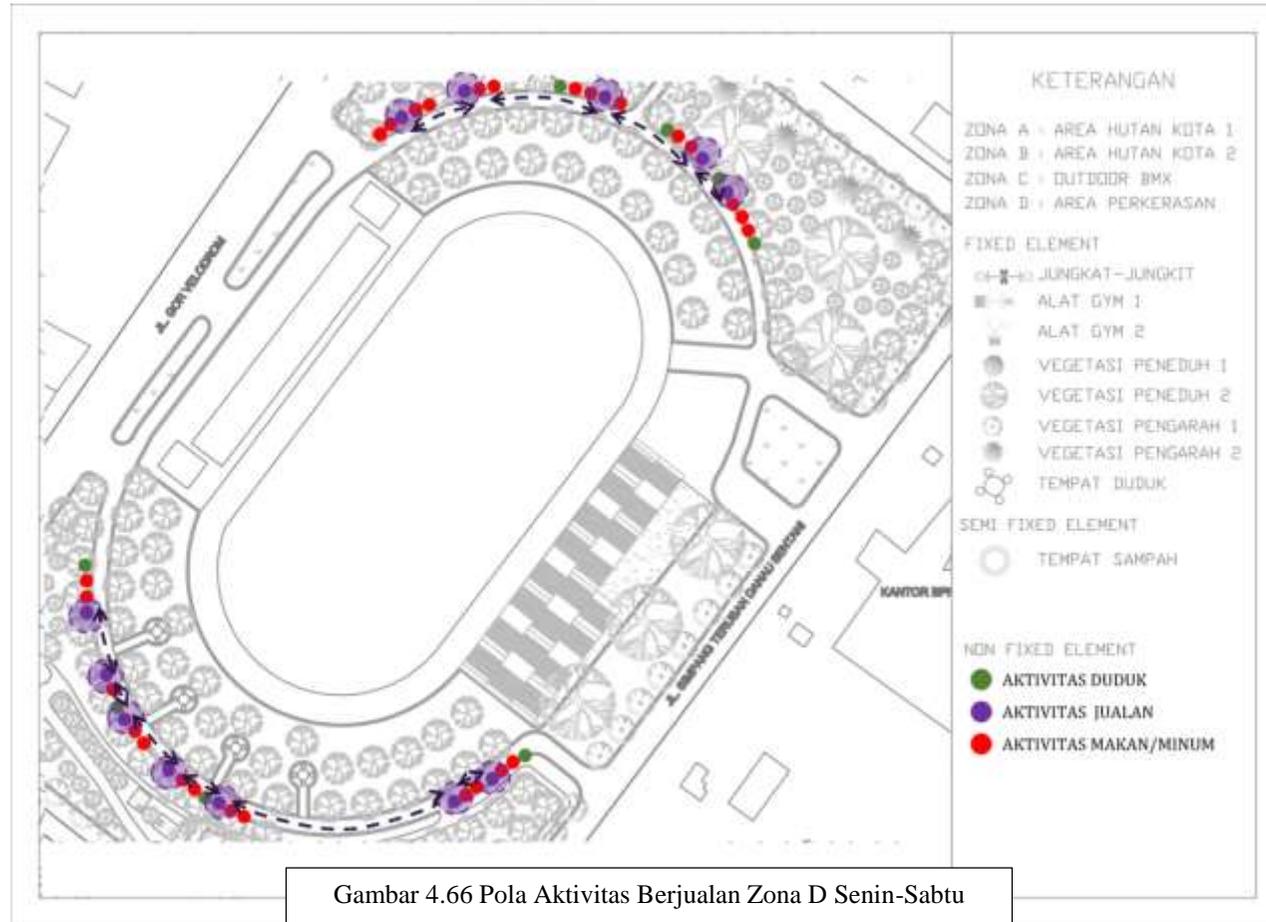
Pola aktivitas olah raga yang terjadi pada zona D antara lain:

- Datang – *jogging* mengelilingi area perkerasan – istirahat – pulang

## 2. Hari Senin – Sabtu Siang

Gambar 4.65 *Person centered mapping* Zona D Hari Senin – Sabtu

a. Berjualan



Gambar 4.66 Pola Aktivitas Berjualan Zona D Senin-Sabtu

Aktivitas ini dilakukan oleh para pedagang pada warung-warung tenda di zona lingkaran luar. Orang-orang yang berjualan adalah para pemilik warung yang menyediakan makanan serta minuman untuk para pengunjung. Persebaran tenda semi-

permanen tempat pedagang berjualan cukup merata di sepanjang area perkerasan. Intensitas aktivitas ini tergolong sedang dengan jumlah pelaku aktivitas antara 10-20 orang. Pola yang terbentuk adalah *linier-cluster* yang menyebar namun masih mengikuti bentuk sirkulasi.

Pola aktivitas berjualan (pedagang) yang terjadi pada zona D antara lain:

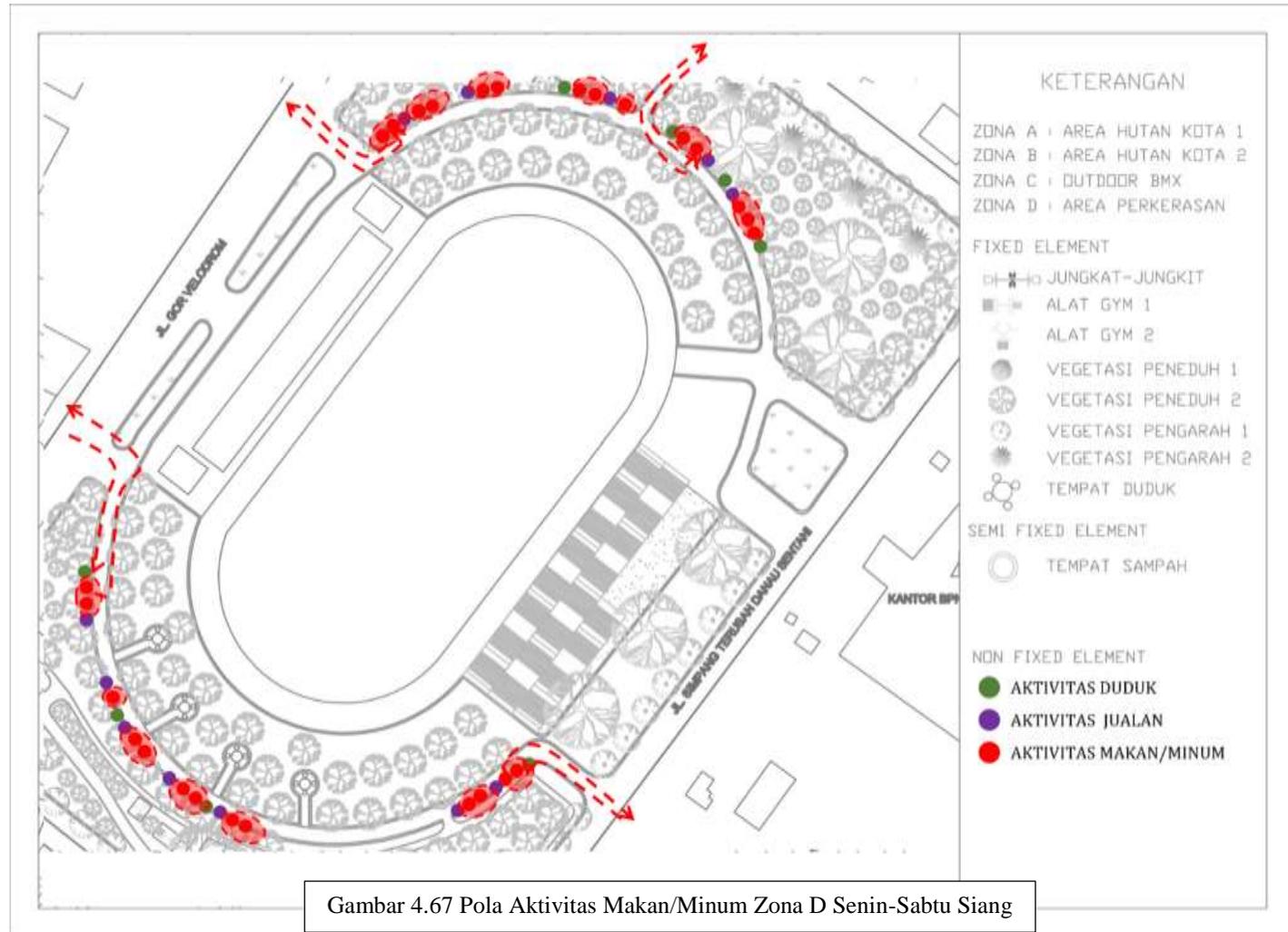
- Datang – menyiapkan tenda/barang dagangan – berjualan – berbincang dengan pedagang lain

b. Makan/Minum

Aktivitas makan dan minum adalah aktivitas yang memiliki intensitas tinggi pada siang hari dengan jumlah pelaku lebih dari 20 orang. Pola persebarannya merata pada zona lingkaran luar, karena warung yang menyediakan makanan pun tersebar di seluruh bagian zona. Aktivitas ini dilakukan pada siang hari karena adanya jam makan siang. Selain itu, tenda yang menjual makanan di zona ini menyediakan tempat yang teduh serta nyaman. Pelaku aktivitas didominasi oleh para pekerja yang sedang beristirahat. Pola yang terbentuk adalah *linier-cluster* yang menyebar namun masih mengikuti bentuk sirkulasi.

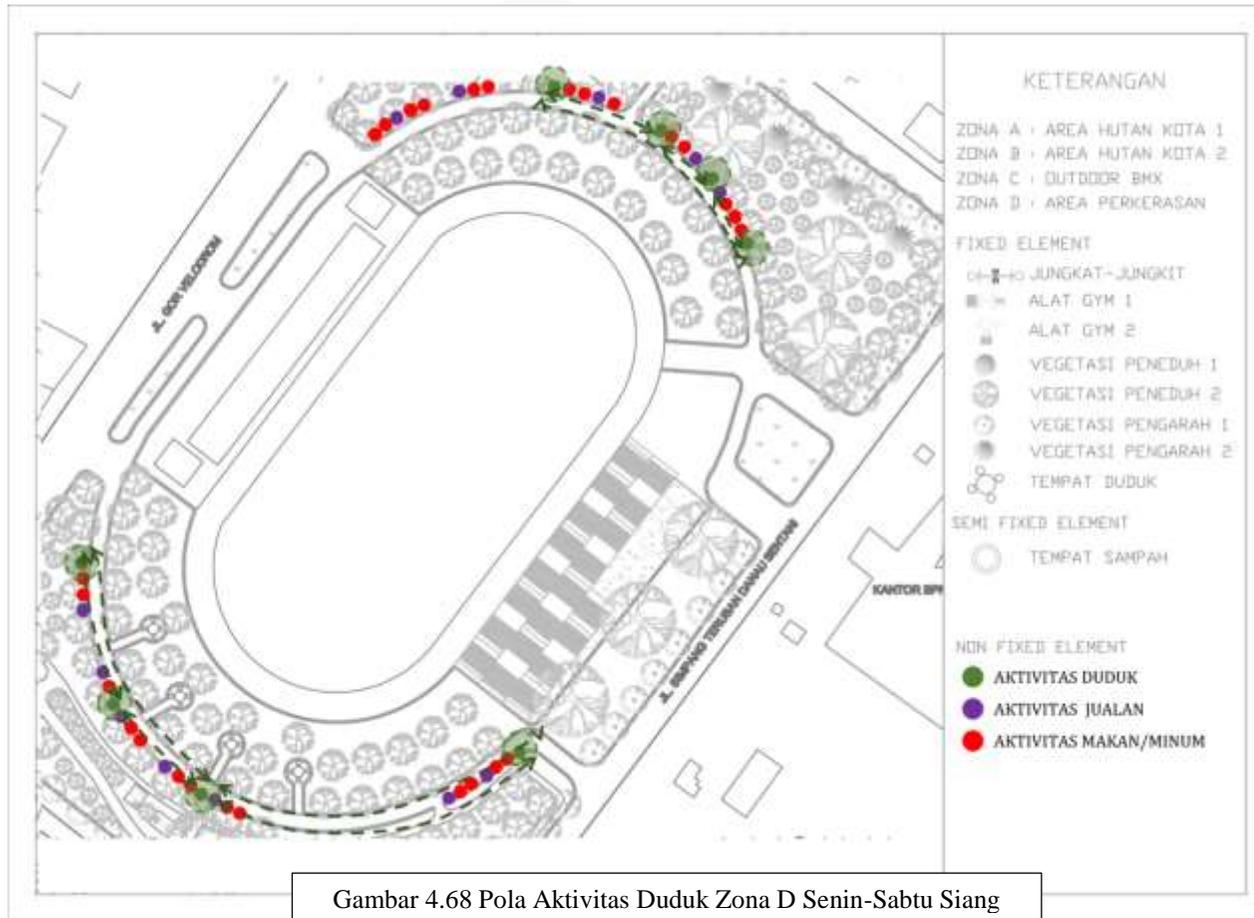
Pola aktivitas makan/minum yang terjadi pada zona D antara lain:

- Datang – memesan makanan – menunggu pesanan – makan/minum – bersantai sambil berbincang – pulang
- Datang – memesan makanan – menunggu pesanan – makan/minum – pulang



Gambar 4.67 Pola Aktivitas Makan/Minum Zona D Senin-Sabtu Siang

c. Duduk



Gambar 4.68 Pola Aktivitas Duduk Zona D Senin-Sabtu Siang

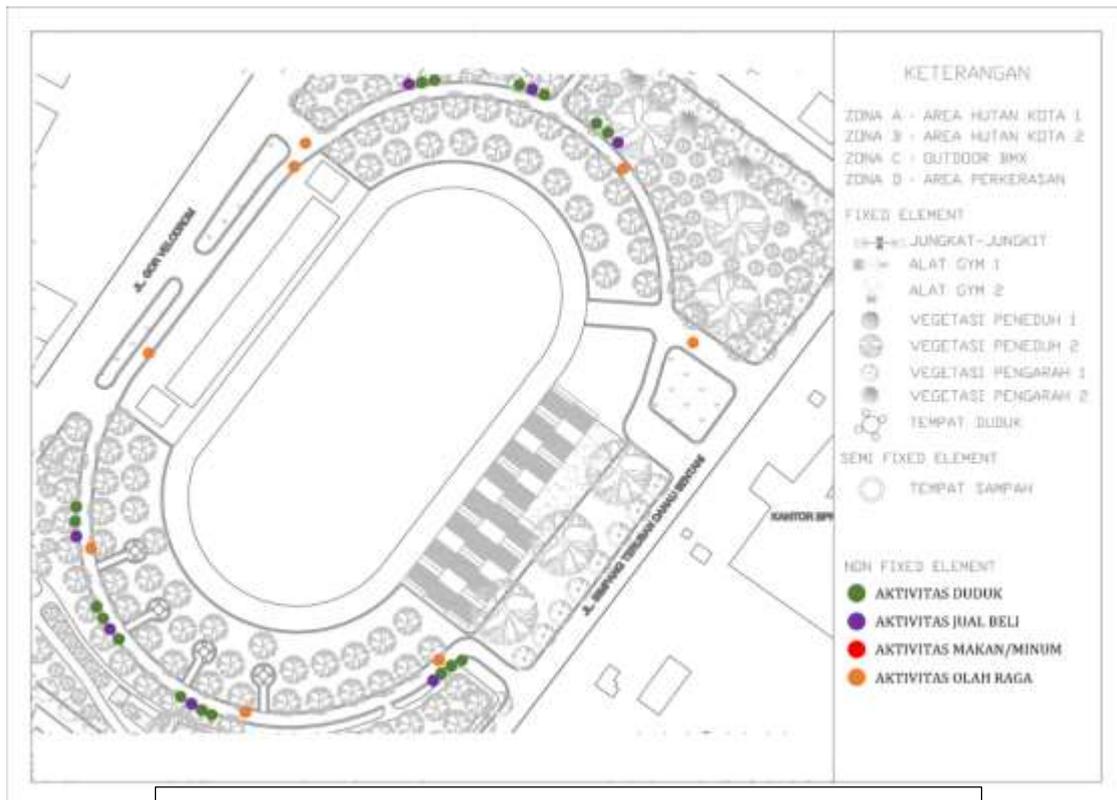
Aktivitas duduk banyak terlihat di zona ini, khususnya pada warung-warung tenda yang menyediakan tempat duduk lesehan. Intensitas aktivitas ini tergolong sedang, dengan jumlah pelaku aktivitas antara 10 sampai 20 orang. Aktivitas ini

banyak dilakukan saat siang hari. Biasanya, orang-orang yang melakukan aktivitas ini adalah orang-orang yang baru selesai makan siang atau hanya duduk saja untuk bersantai. Pola yang terbentuk adalah *linier-cluster* yang menyebar namun masih mengikuti bentuk sirkulasi.

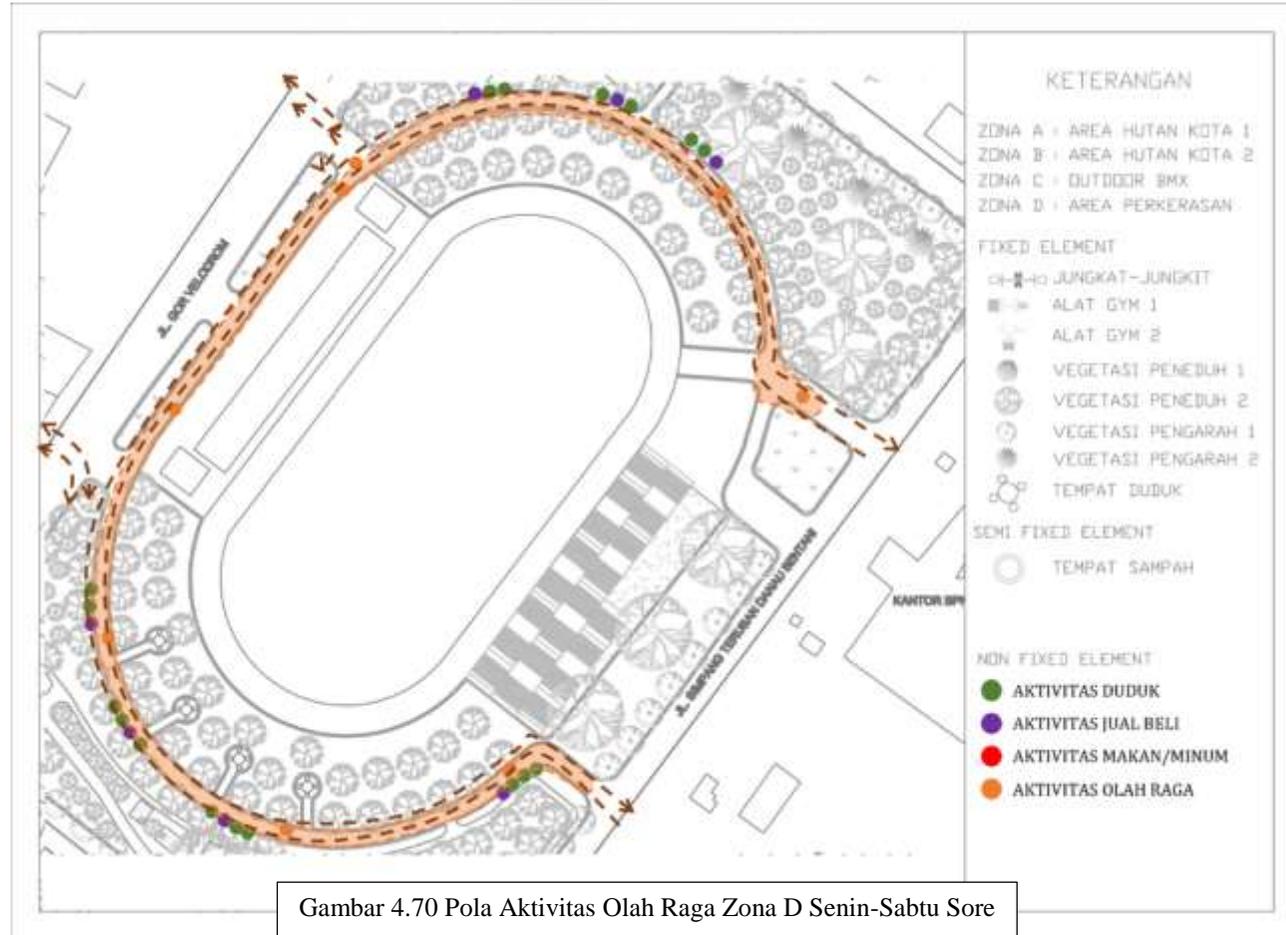
Pola aktivitas duduk yang terjadi pada zona D antara lain:

- Datang – makan – duduk pada tempat yang disediakan – berbincang – pulang
- Datang – duduk pada tempat yang disediakan – bersantai – pulang
- Datang – duduk pada tempat yang disediakan – berbincang – pulang

## 3. Hari Senin – Sabtu Sore

Gambar 4.69 *Person centered mapping* Zona D Hari Senin – Sabtu Sore

a. Olah Raga



Gambar 4.70 Pola Aktivitas Olah Raga Zona D Senin-Sabtu Sore

Pada sore hari, aktivitas berolah raga kembali terlihat. Sama seperti pagi hari, aktivitas olah raga yang banyak terlihat adalah *jogging*, namun tidak seramai pada pagi hari (intensitas rendah dengan jumlah pelaku kurang dari 10 orang). Pelaku

aktivitas didominasi oleh remaja serta orang dewasa. Pelaku aktivitas memanfaatkan bentuk area perkerasan yang melingkar untuk berolah raga mengelilingi area tersebut. Faktor alam juga mempengaruhi terjadinya kegiatan olah raga, dimana pelaku aktivitas lebih memilih untuk berolah raga saat cuaca sudah tidak terlalu panas. Selain *jogging*, ada pula olah raga berupa *skateboarding* yang memanfaatkan area di sekitar pintu masuk GOR Velodrome. Pola yang terbentuk pada aktivitas ini adalah *linier* yang mengikuti bentuk sirkulasi.

Pola aktivitas olah raga yang terjadi pada zona D antara lain:

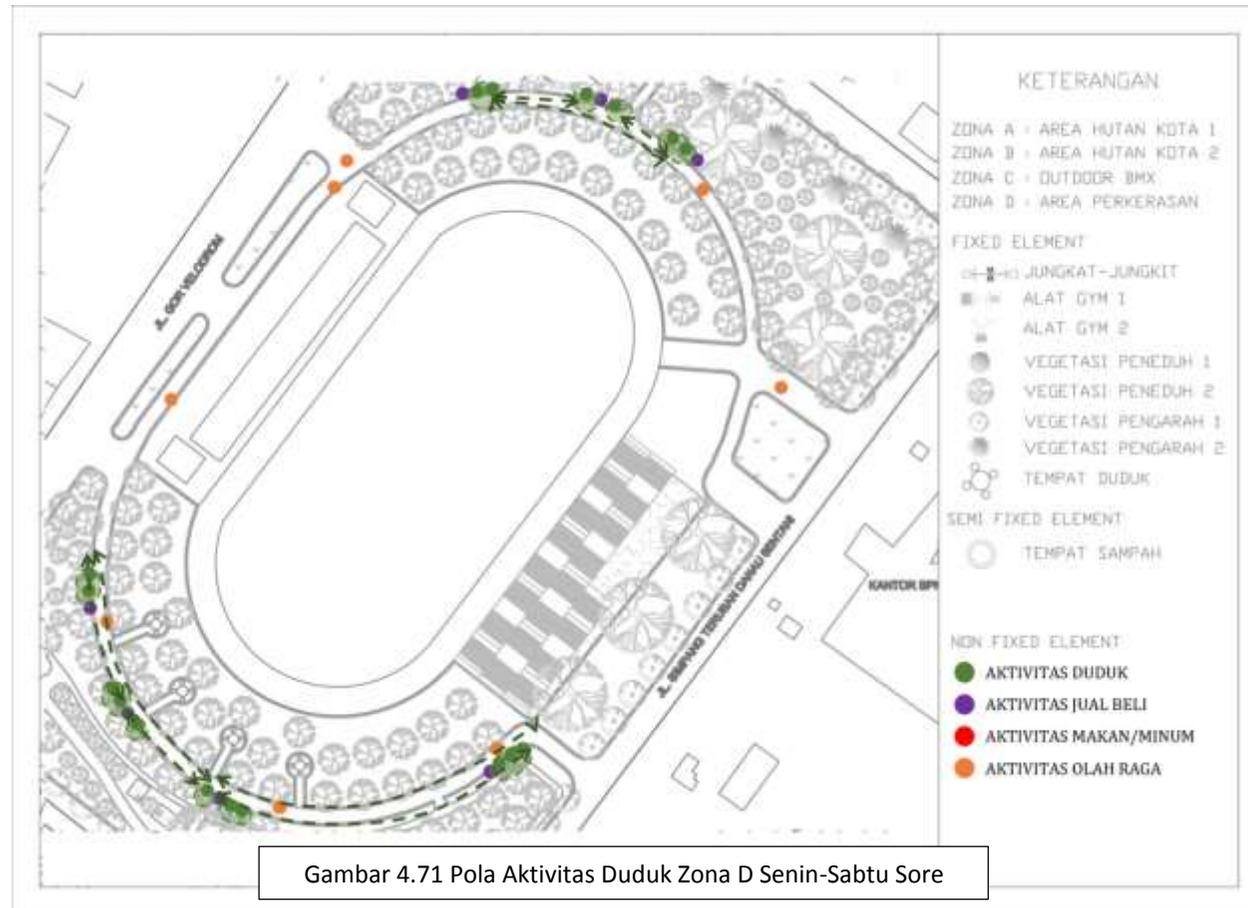
- Datang – *jogging* mengelilingi area perkerasan – istirahat – pulang

b. Duduk

Aktivitas duduk tidak banyak ditemui pada sore hari, dikarenakan sudah banyak warung PKL yang tutup. Intensitasnya cukup sedang dengan jumlah pelaku aktivitas kurang dari antara 10 sampai 20 orang. Orang-orang biasanya duduk hanya untuk sekedar bersantai atau berbincang sepulang bekerja. Pola yang terbentuk adalah *linier-cluster* yang menyebar namun masih mengikuti bentuk sirkulasi.

Pola aktivitas duduk yang terjadi pada zona D antara lain:

- Datang – duduk pada tempat yang disediakan – bersantai – pulang
- Datang – duduk pada tempat yang disediakan – berbincang – pulang

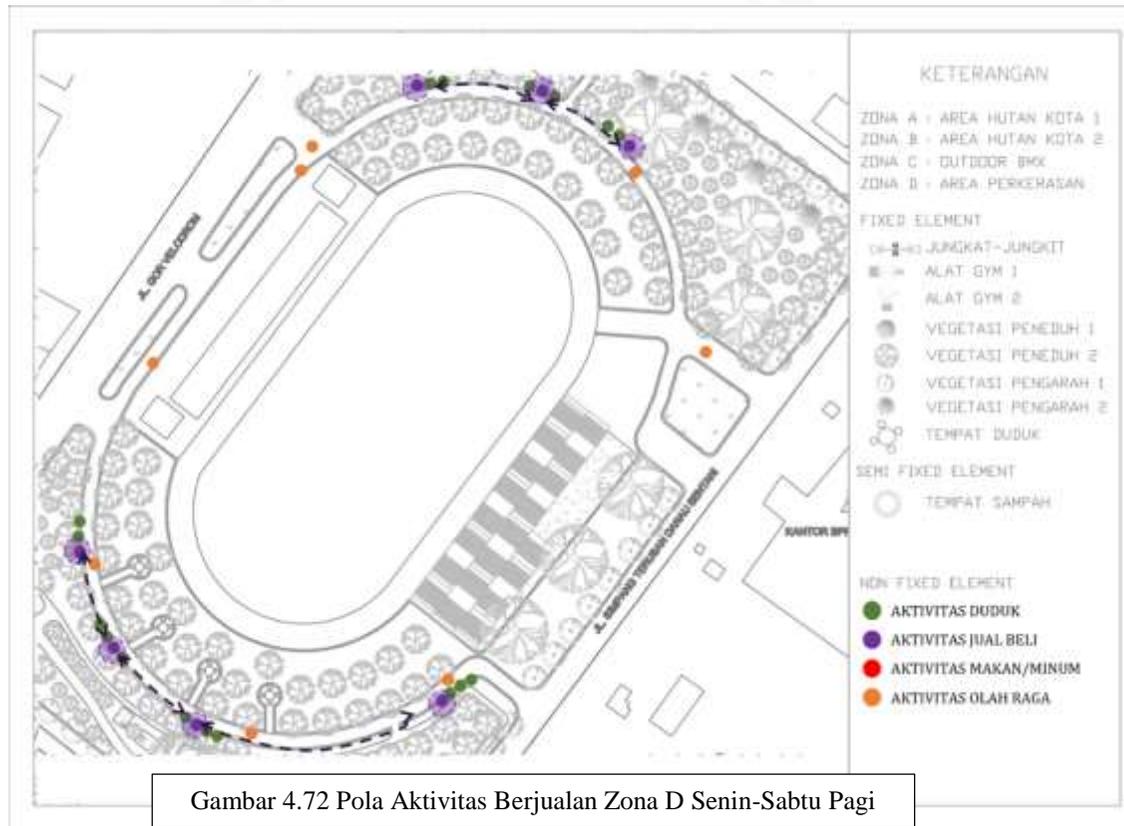


c. Berjualan

Aktivitas jual beli mulai berkurang pada sore hari. Beberapa tenda yang masih buka pun sudah bersiap untuk tutup pada sore hari. Intensitas kegiatan berjualan menurun dari sedang menjadi rendah dengan jumlah warung yang buka kurang dari 10 orang. Pola yang terbentuk adalah *linier-cluster* yang menyebar namun masih mengikuti bentuk sirkulasi.

Pola aktivitas berjalan (pedagang) yang terjadi pada zona D antara lain:

- Berjualan – berbincang dengan pedagang lain – merapikan dagangan – bersiap pulang – pulang
- Berjualan – merapikan dagangan – bersiap pulang – pulang



Gambar 4.72 Pola Aktivitas Berjalan Zona D Senin-Sabtu Pagi

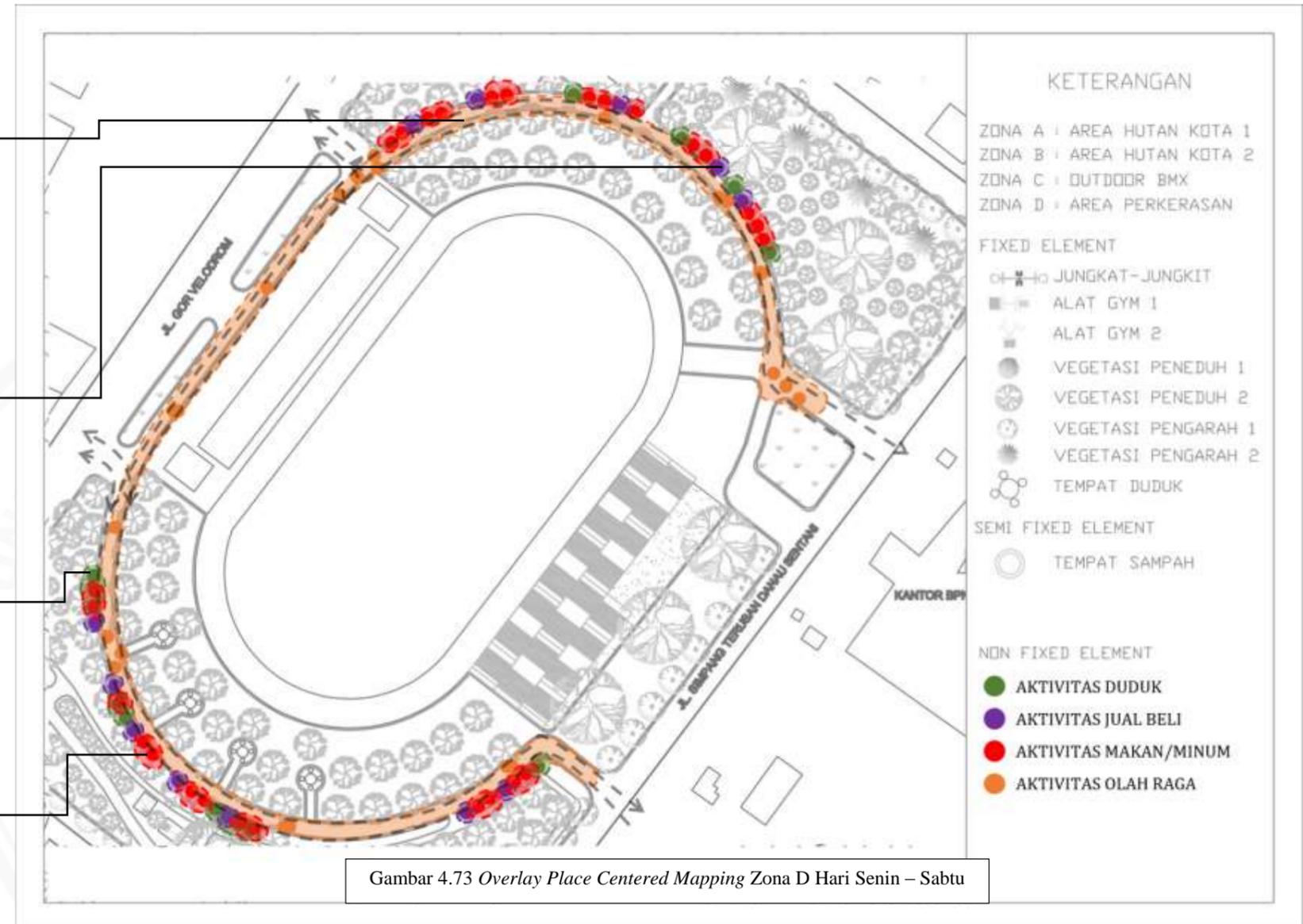
#### 4. Overlay Hari Senin – Sabtu

Aktivitas olah raga pada zona D hanya terlihat pada pagi dan sore hari. Jenis olah raga yang dilakukan adalah *jogging* memutar area perkerasan yang bentuknya melingkar. Faktor pendukung terjadinya aktivitas pada area ini adalah bentuk area yang melingkar serta suasananya sekitar yang rindang dengan banyaknya pepohonan peneduh.

Aktivitas berjalan dilakukan oleh para pedagang yang mendirikan tenda di sekitar Velodrome Sawojajar. Orang-orang yang berjalan pada hari Senin-Sabtu hanya buka pada siang dan sore hari.

Aktivitas duduk dilakukan oleh para pengunjung di sekitar area perkerasan dengan menempati warung tenda yang menyediakan tempat duduk lesehan.

Aktivitas makan dan minum dilakukan oleh para pengunjung pada area perkerasan, khususnya warung-warung yang menyediakan makanan serta minuman untuk memenuhi kebutuhan pengunjung..



Zona D adalah area perkerasan pada RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar. Pada pagi hari, area ini dimanfaatkan pengunjung untuk berolahraga *jogging* memutar area perkerasan, sementara pada siang hari area ini difungsikan untuk kegiatan berjual beli yang menunjang fungsi ekonomi. Pedagang Kaki Lima (PKL) mulai terlihat berjualan pada siang hari dan akan tutup pada sore hari. Pengunjung dapat menikmati makanan yang dijual oleh PKL dan terlihat mulai mendatangi area tersebut selama jam makan siang. Alur sirkulasi pengunjung adalah memutar RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar sepanjang alur perkerasan yang disediakan. Jalur sirkulasi digunakan untuk berjalan dan berpindah tempat, sementara warung-warung PKL didirikan pada salah satu sisi area perkerasan tersebut (dekat dengan hutan kota).

a. Aktivitas Olah Raga

Aktivitas olah raga pada zona D hanya terlihat pada pagi dan sore hari. Jenis olah raga yang dilakukan adalah *jogging* memutar area perkerasan yang bentuknya melingkar. Intensitas kegiatan olah raga pada hari Senin-Sabtu tergolong sedang dengan jumlah pelaku aktivitas berkisar antara 10-20 orang setiap harinya. Faktor pendukung terjadinya aktivitas pada area ini adalah bentuk area yang melingkar serta suasana sekitar yang rindang dengan banyaknya pepohonan peneduh. Faktor cuaca juga menentukan terjadinya aktivitas ini, dimana pelaku aktivitas memilih untuk beraktivitas saat pagi dan sore hari yang tidak terlalu panas.

b. Aktivitas Berjualan

Aktivitas ini dilakukan oleh para pedagang yang mendirikan tenda di sekitar Velodrome Sawojajar. Pedagang tersebut merupakan orang-orang yang secara resmi memiliki izin untuk berjualan di sekitar lingkaran luar Velodrome Sawojajar. Orang-orang yang berjualan pada hari Senin-Sabtu hanya buka pada siang dan sore hari. Intensitas kegiatan adalah sedang ke rendah, dimana pada siang hari jumlah pedagang yang berjualan di bawah 20 orang dan pada sore hari berkurang menjadi kurang dari 10 orang.

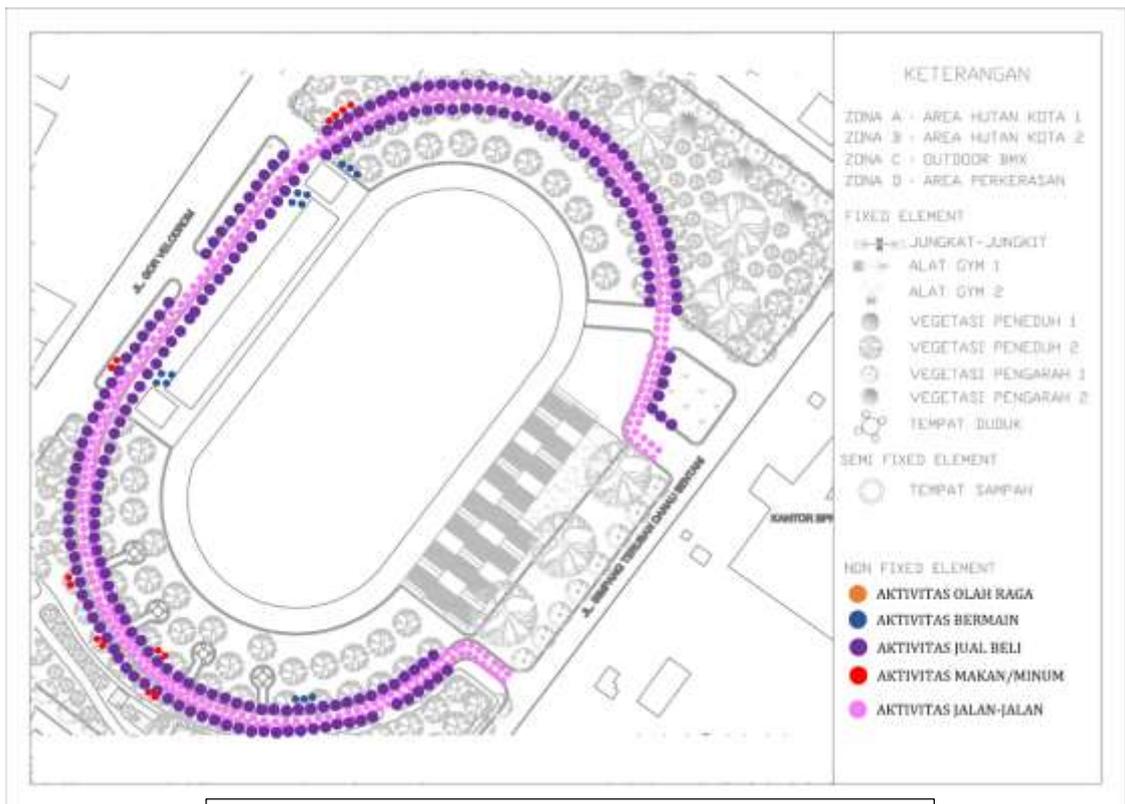
c. Aktivitas Duduk

Aktivitas ini dilakukan oleh para pengunjung di sekitar area perkerasan dengan menempati warung tenda yang menyediakan tempat duduk lesehan. Jumlah pelaku aktivitas cukup tinggi pada siang hari, yaitu sebanyak lebih dari 20 orang dan menurun pada sore hari seiring dengan berkurangnya warung yang buka.

d. Aktivitas Makan/Minum

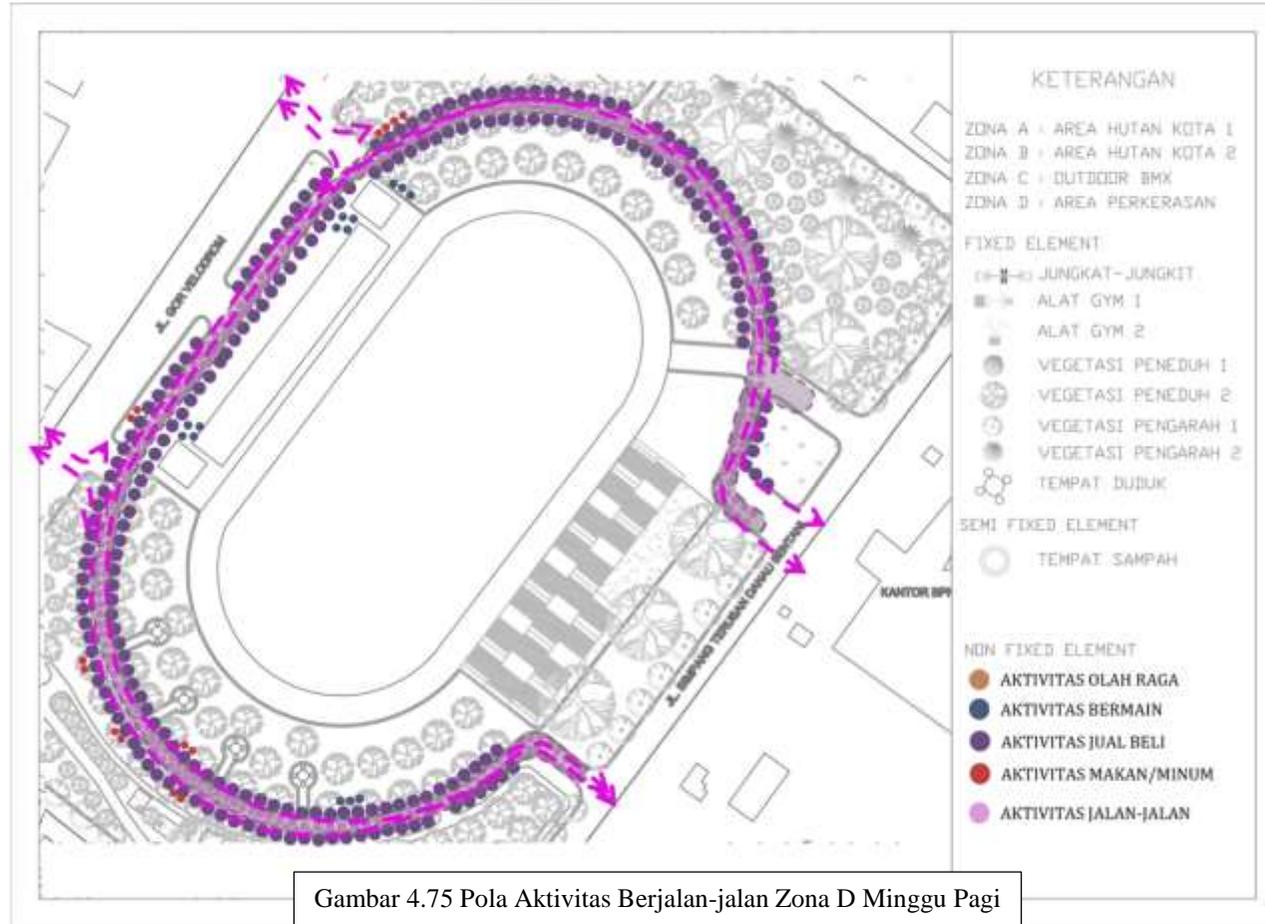
Aktivitas ini dilakukan oleh para pengunjung pada area perkerasan, khususnya warung-warung yang menyediakan makanan serta minuman untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Pada siang hari, khususnya jam makan siang, intensitas aktivitas tergolong tinggi dengan pelaku aktivitas lebih dari 20 orang. Hal ini disebabkan karena letak lingkaran luar Velodrome yang berdekatan dengan banyak instansi atau kantor serta bangunan pendidikan (kampus Wisnuwardhana, STIBA dan SMKN 6) Aktivitas ini tidak terlihat pada sore hari dikarenakan banyak warung yang sudah tutup.

5. Hari Minggu Pagi



Gambar 4.74 *Person centered mapping* Zona D Hari Minggu

a. Berjalan-jalan



Aktivitas berjalan merupakan aktivitas paling mendominasi pada hari Minggu pagi. Pengunjung berdatangan untuk berjalan-jalan, baik sendiri maupun bersama keluarga atau teman. Aktivitas ini terjadi secara merata pada area perkerasan

lingkar luar Velodrome Sawojajar, di sepanjang koridor jalan yang dipenuhi oleh para pedagang kaki lima. Pelaku aktivitas adalah umum, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Aktivitas ini dilakukan secara individu maupun kelompok. Aktivitas berjalan-jalan adalah aktivitas yang intensitasnya paling tinggi, dilihat dari pelaku aktivitas yang memadati ruang terjadinya aktivitas. Pola yang terbentuk pada aktivitas ini adalah *linier* yang mengikuti bentuk alur sirkulasi.

Pola aktivitas berjalan-jalan yang terjadi pada zona C antara lain:

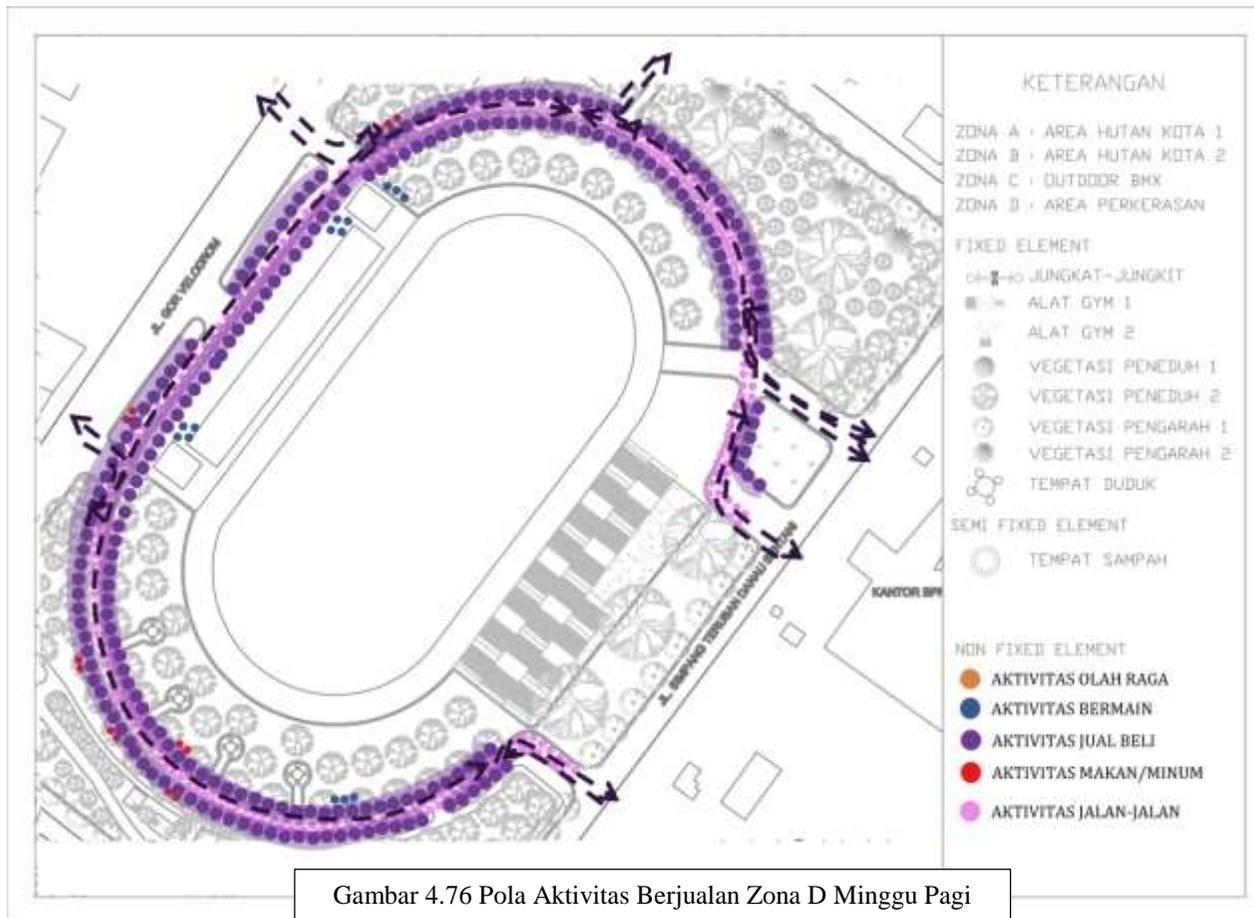
- Datang – berjalan-jalan – melihat-lihat – membeli barang – pulang
- Datang – berjalan-jalan – melihat-lihat – pulang

b. Berjualan

Aktivitas jual beli juga terlihat dominan pada hari Minggu pagi. Pedagang yang berjualan lebih banyak ketimbang hari biasa karena lingkar luar Velodrome Sawojajar memang diperuntukkan sebagai pasar pagi setiap hari Minggu. Para pedagang terlihat memadati area tersebut sejak pagi hingga menjelang siang. Orang yang menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari terlihat lebih banyak ketimbang orang yang menjual makanan. Pola yang terbentuk pada aktivitas ini adalah *linier* yang mengikuti bentuk sirkulasi.

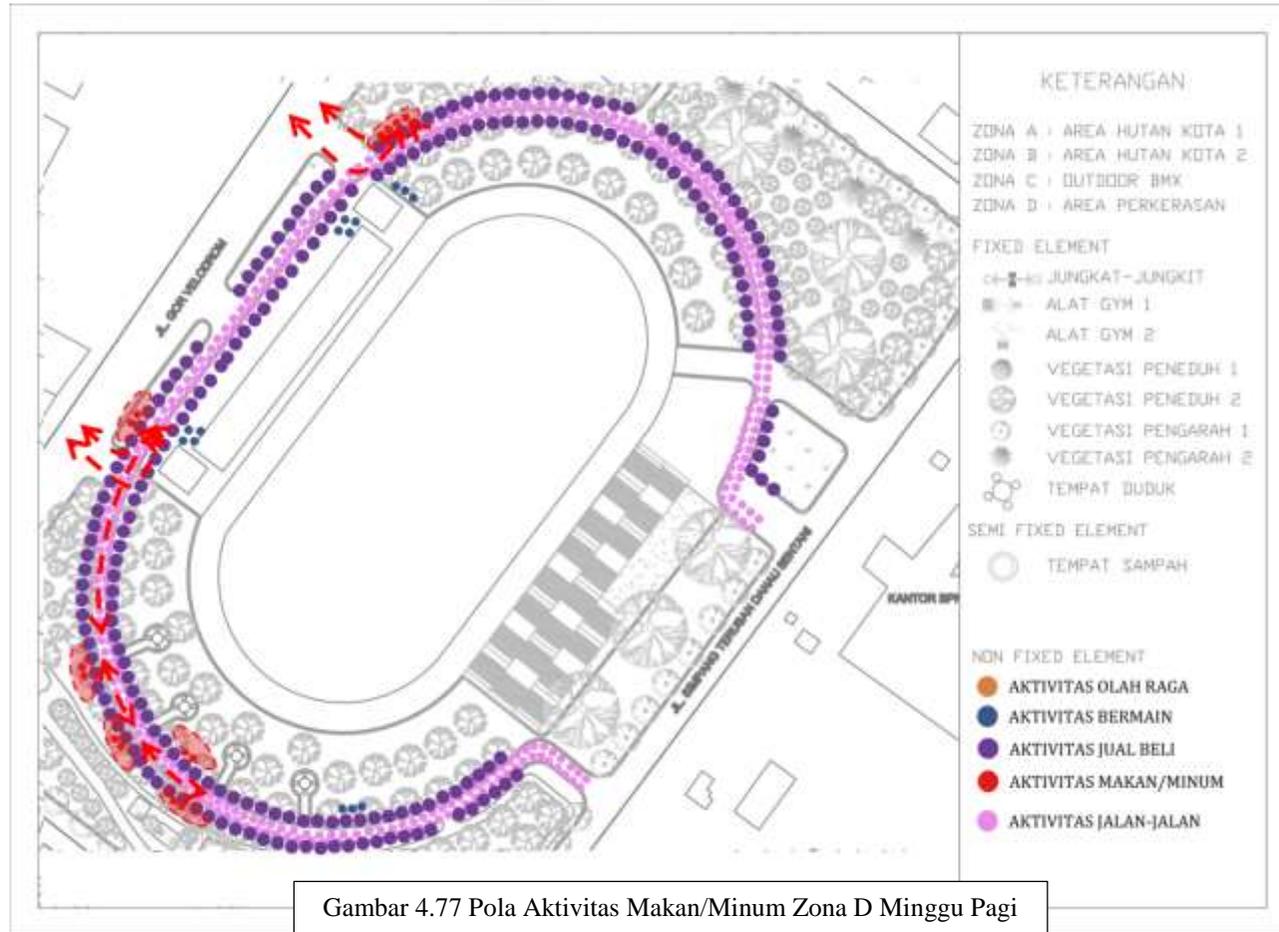
Pola aktivitas berjualan (pedagang) yang terjadi pada zona C antara lain:

- Datang – menyiapkan tenda/barang dagangan – berjualan – berbincang dengan pedagang lain – merapikan tenda/barang dagangan – pulang



Gambar 4.76 Pola Aktivitas Berjualan Zona D Minggu Pagi

c. Makan dan Minum



Aktivitas makan terlihat pada beberapa tenda yang menjual makanan serta menyediakan tempat duduk bagi para pengunjung untuk menikmati makanannya. Tidak semua tenda yang menjual makanan menyediakan tempat duduk bagi

pembeli, hanya para pedagang makanan berat saja (orang-orang yang menjual menu sarapan). Intensitas kegiatan termasuk sedang dengan jumlah pelaku aktivitas berkisar antara 10-20 orang. Pola yang terbentuk adalah *linier-cluster* yang menyebar namun masih mengikuti bentuk sirkulasi.

Pola aktivitas makan/minum yang terjadi pada zona D antara lain:

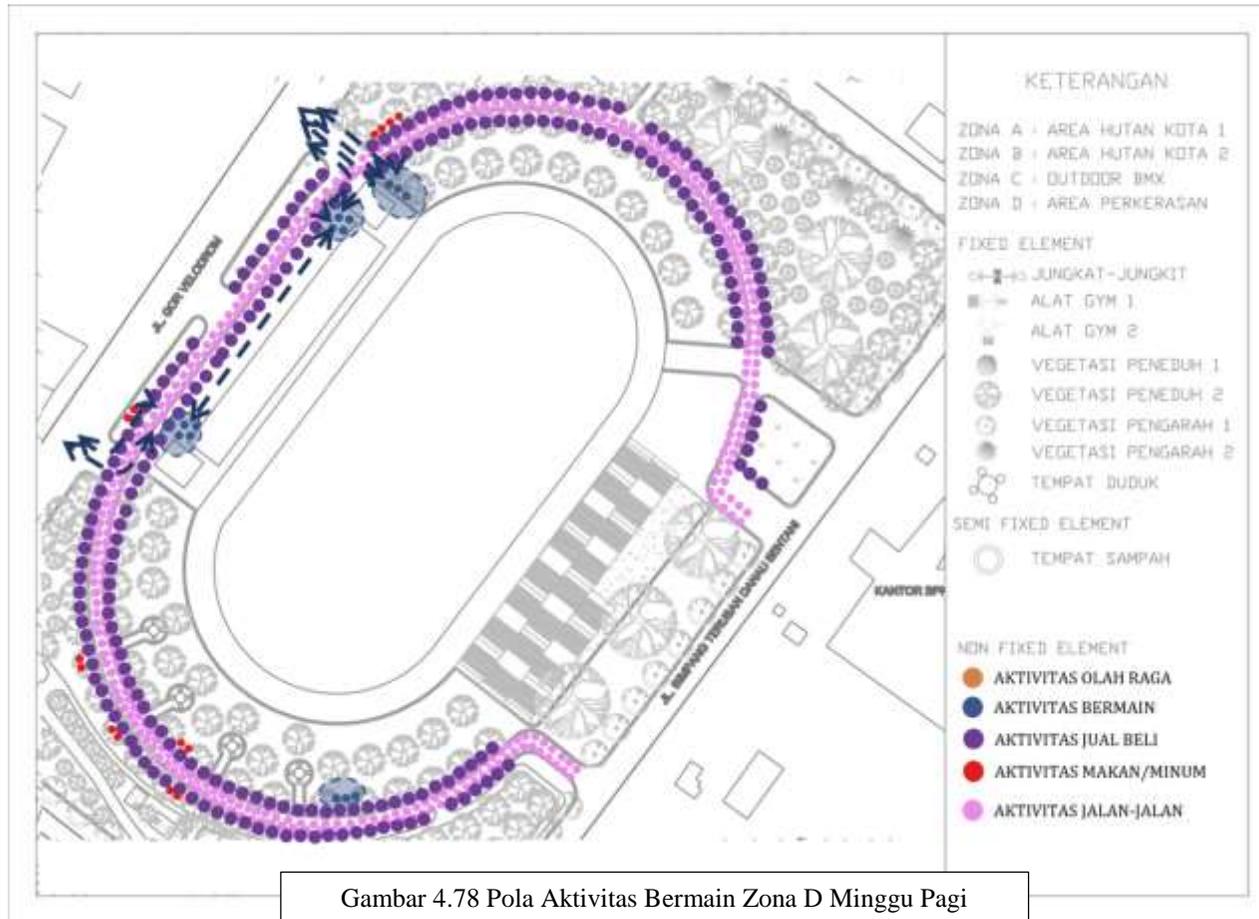
- Datang – memesan makanan – menunggu pesanan – makan/minum – bersantai sambil berbincang – pulang
- Datang – memesan makanan – menunggu pesanan – makan/minum – pulang
- Datang – mengelilingi lingkaran luar – makan/minum – bersantai – pulang

d. Bermain

Kegiatan bermain pada Zona D dapat dilihat pada beberapa titik di area lingkaran luar karena adanya penyedia jasa penyewaan alat permainan atau permainan dalam ukuran besar yang dapat dinaiki oleh anak-anak (odong-odong, bianglala ukuran kecil, dan lain-lain). Ada pula penyedia jasa permainan yang menyewakan permainan yang bersifat edukatif. Intensitas aktivitas bermain adalah tinggi dengan jumlah pelaku lebih dari 20 orang. Aktivitas ini hanya terjadi pada pagi hari di hari Minggu. Pola yang terbentuk pada aktivitas ini adalah *cluster* yang menyebar dan membentuk kelompok-kelompok.

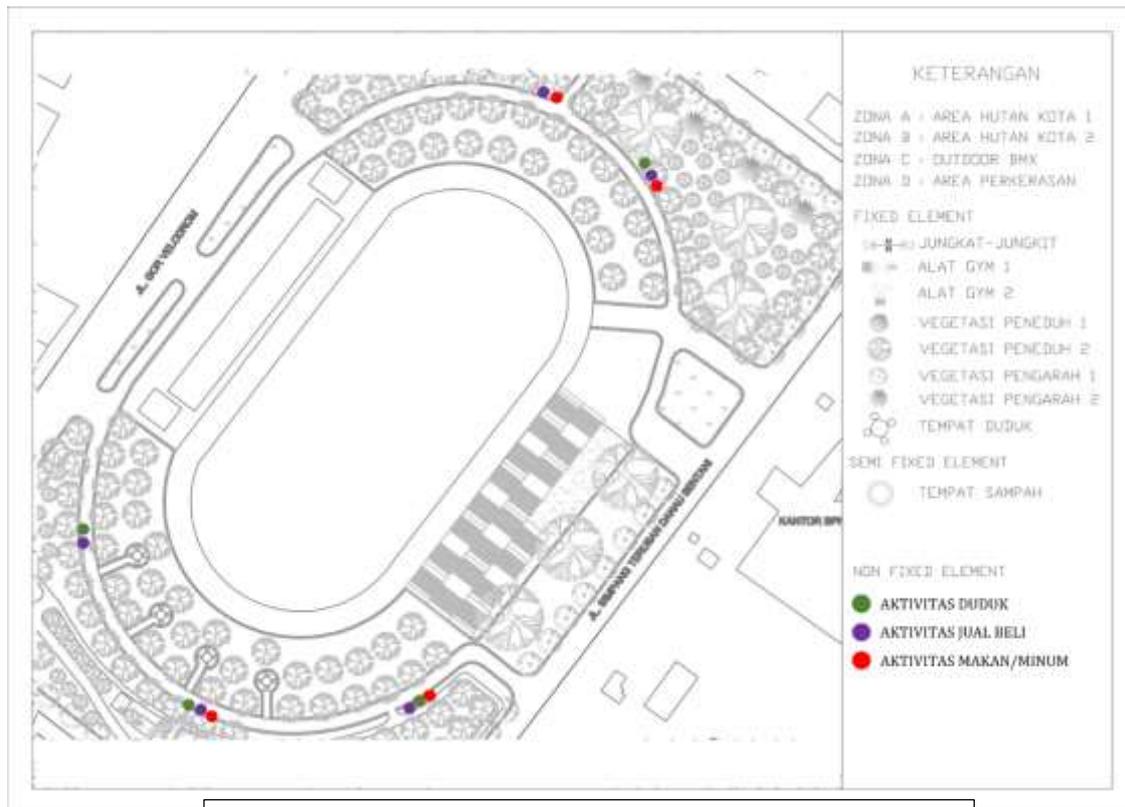
Pola aktivitas bermain yang terjadi pada zona C antara lain:

- Datang – berjalan mengelilingi area perkerasan – bermain – pulang
- Datang – bermain – pulang
- Datang – bermain – mengunjungi permainan yang lain – pulang

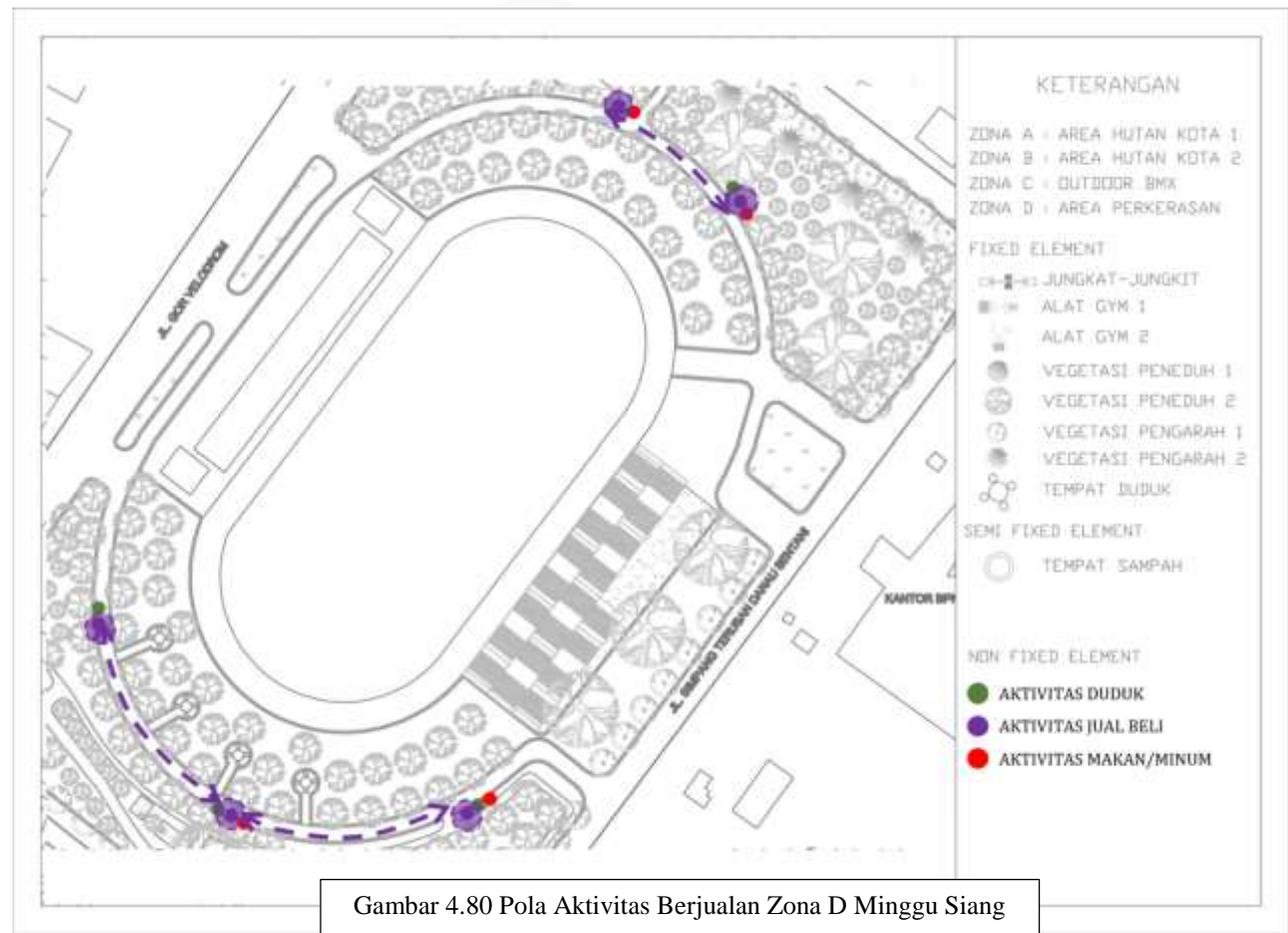


Gambar 4.78 Pola Aktivitas Bermain Zona D Minggu Pagi

## 6. Hari Minggu Siang

Gambar 4.79 *Person centered mapping* Zona D Hari Minggu Siang

a. Berjalan



Gambar 4.80 Pola Aktivitas Berjualan Zona D Minggu Siang

Intensitas aktivitas berjalan mulai berkurang hari Minggu siang, ditandai dengan jumlah warung tenda yang masih buka (kurang dari 10 warung). Jumlah pedagang mulai berkurang karena pengunjung pun mulai meninggalkan kawasan

Velodrome Sawojajar karena cuaca yang semakin terik. Biasanya, yang tersisa hanya pedagang yang menjual makanan.

Pola yang terbentuk adalah *linier-cluster* yang menyebar namun masih mengikuti bentuk sirkulasi.

Pola aktivitas berjualan (pedagang) yang terjadi pada zona C antara lain:

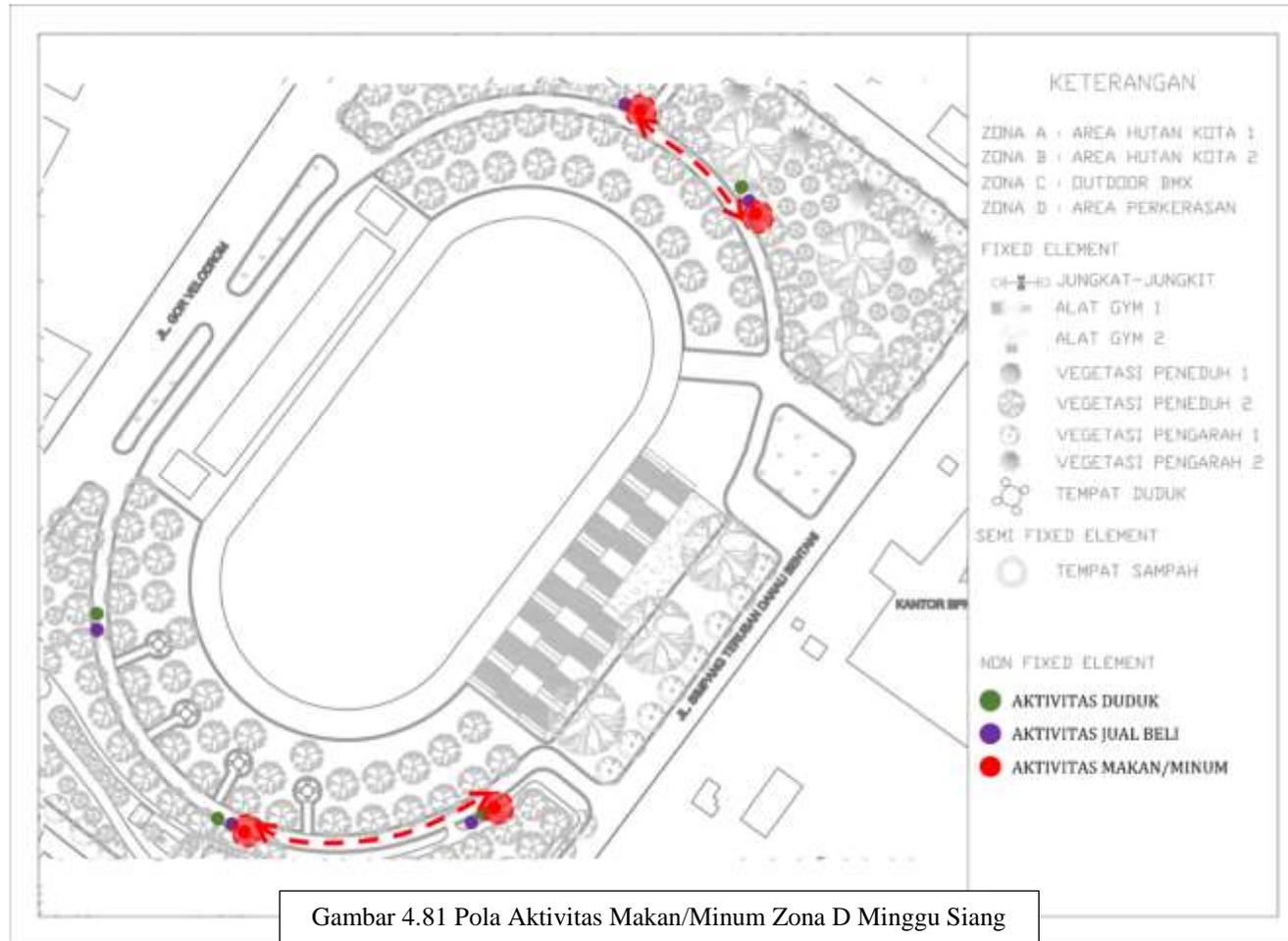
- Berjualan – berbincang dengan pedagang lain – berjualan

b. Makan dan Minum

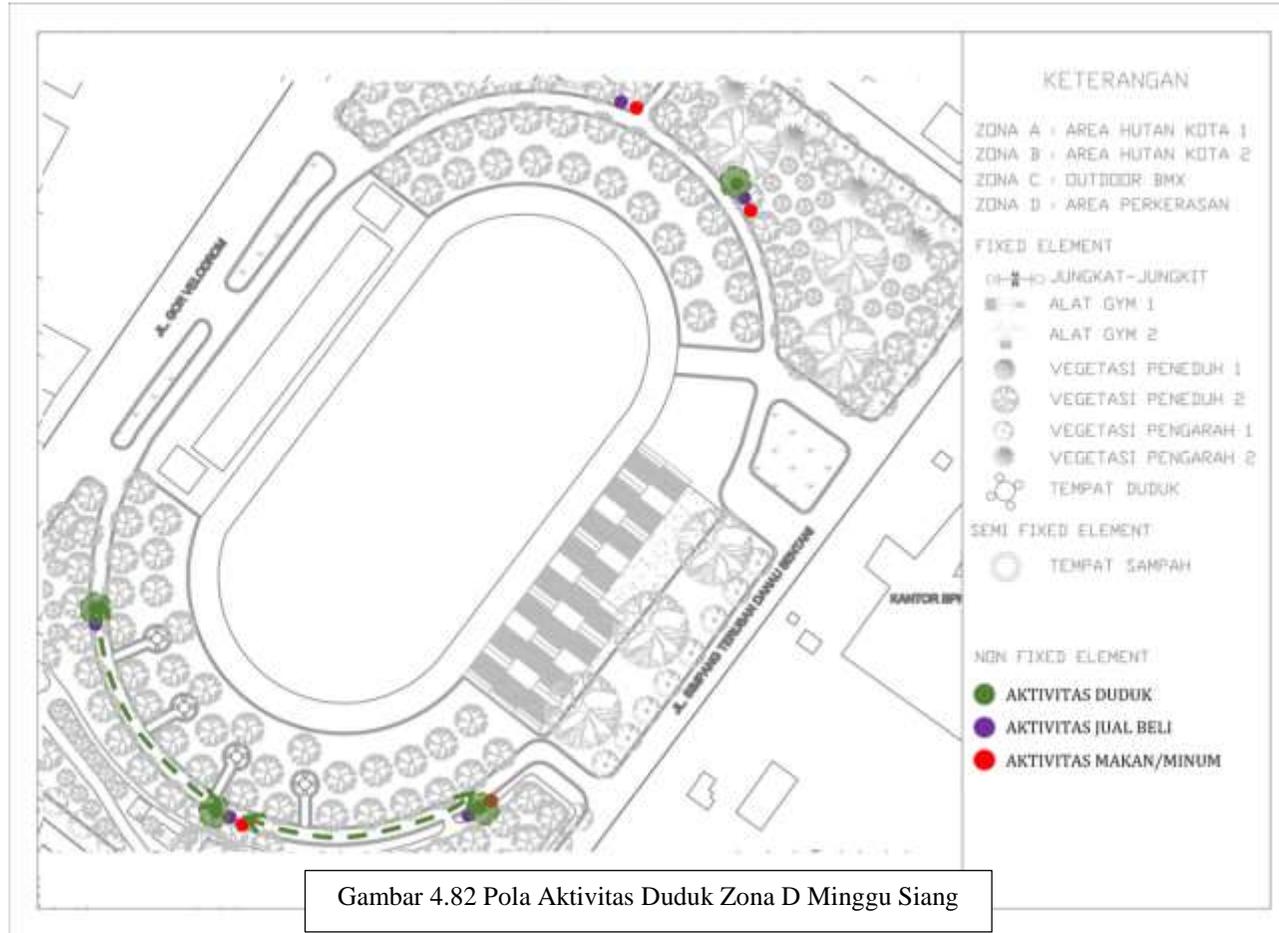
Aktivitas makan terlihat pada beberapa tenda yang menjual makanan, terutama makanan berat sebagai menu makan siang bagi pengunjung. Karena sudah banyak warung yang tutup, maka aktivitas ini tidak terlalu banyak terlihat pada siang hari. Pola yang terbentuk adalah *linier-cluster* yang menyebar namun masih mengikuti bentuk sirkulasi.

Pola aktivitas makan/minum yang terjadi pada zona D antara lain:

- Datang – memesan makanan – menunggu pesanan – makan/minum – bersantai sambil berbincang – pulang
- Datang – memesan makanan – menunggu pesanan – makan/minum – pulang



c. Duduk

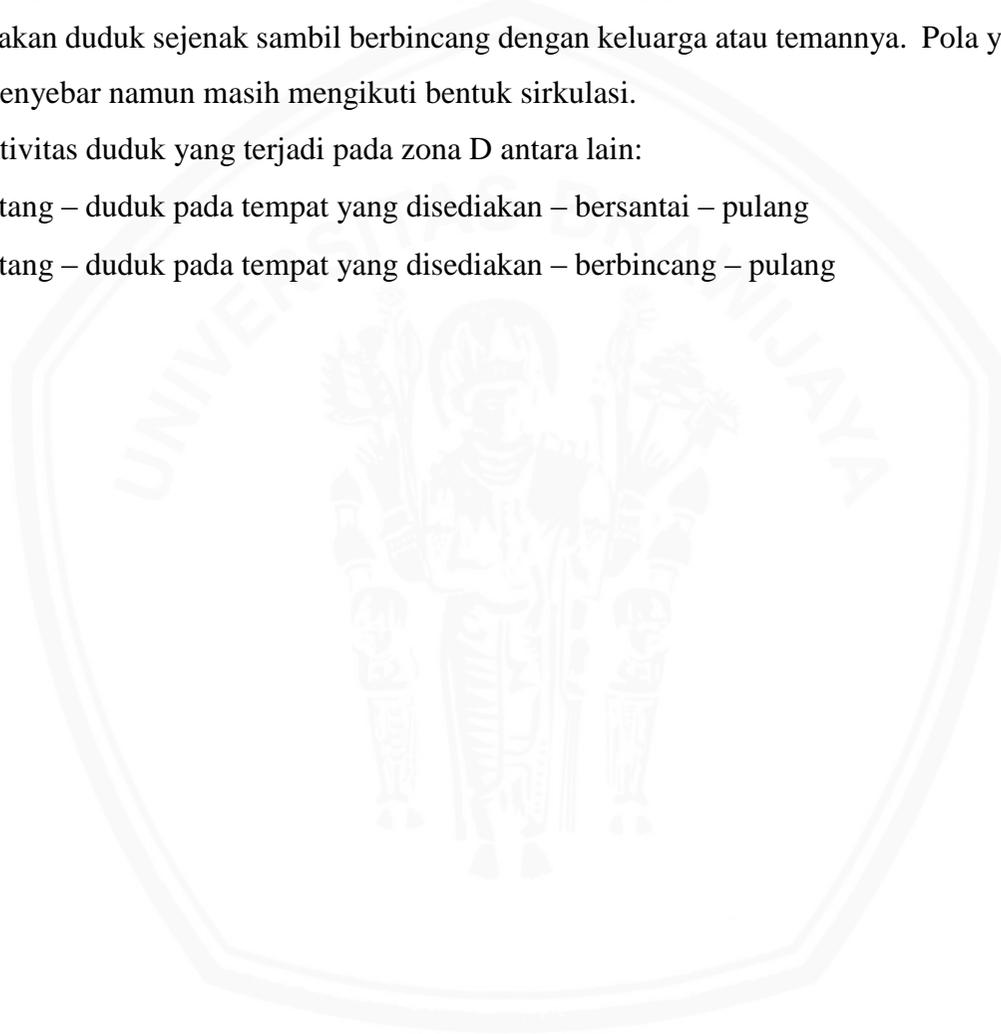


Aktivitas duduk terlihat pada beberapa titik di lingkaran luar Velodrome, khususnya pada bagian tenda yang menyediakan tempat duduk bagi pengunjung. Tenda tersebut kebanyakan adalah yang menjual makanan. Intensitas aktivitas duduk

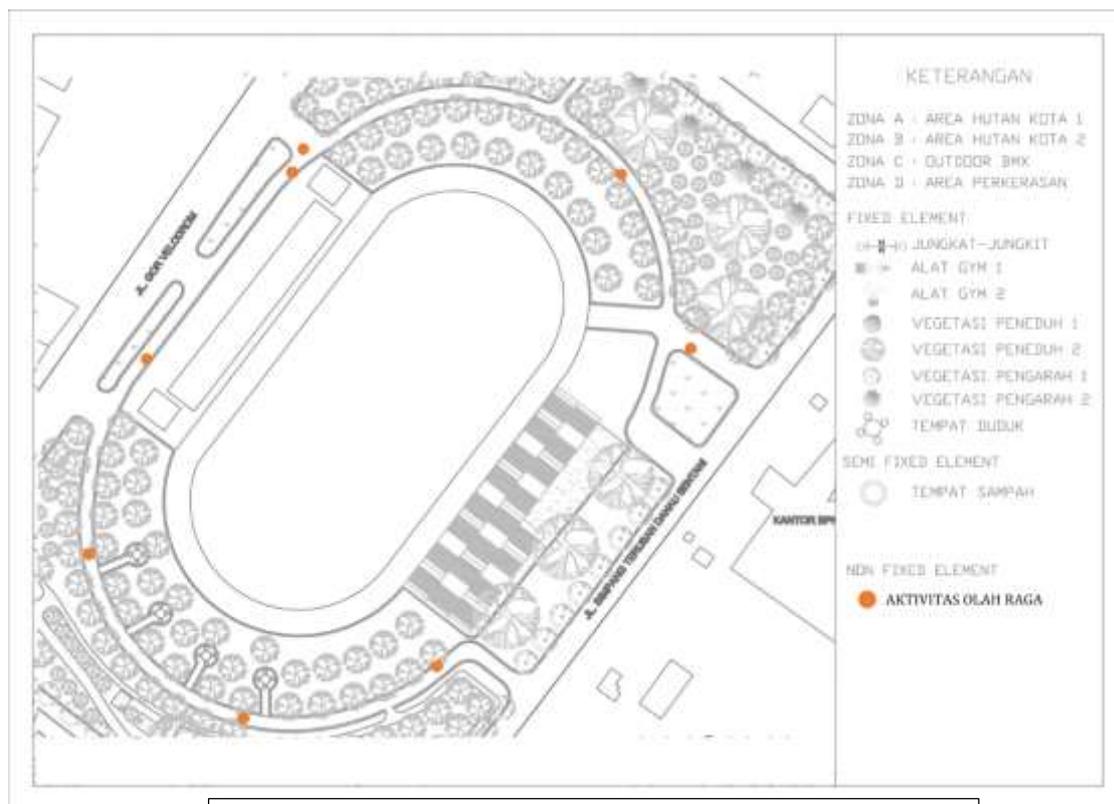
pada siang hari adalah rendah, yaitu kurang dari 10 orang pelaku aktivitas. Kebanyakan orang-orang yang baru selesai makan akan duduk sejenak sambil berbincang dengan keluarga atau temannya. Pola yang terbentuk adalah *linier-cluster* yang menyebar namun masih mengikuti bentuk sirkulasi.

Pola aktivitas duduk yang terjadi pada zona D antara lain:

- Datang – duduk pada tempat yang disediakan – bersantai – pulang
- Datang – duduk pada tempat yang disediakan – berbincang – pulang

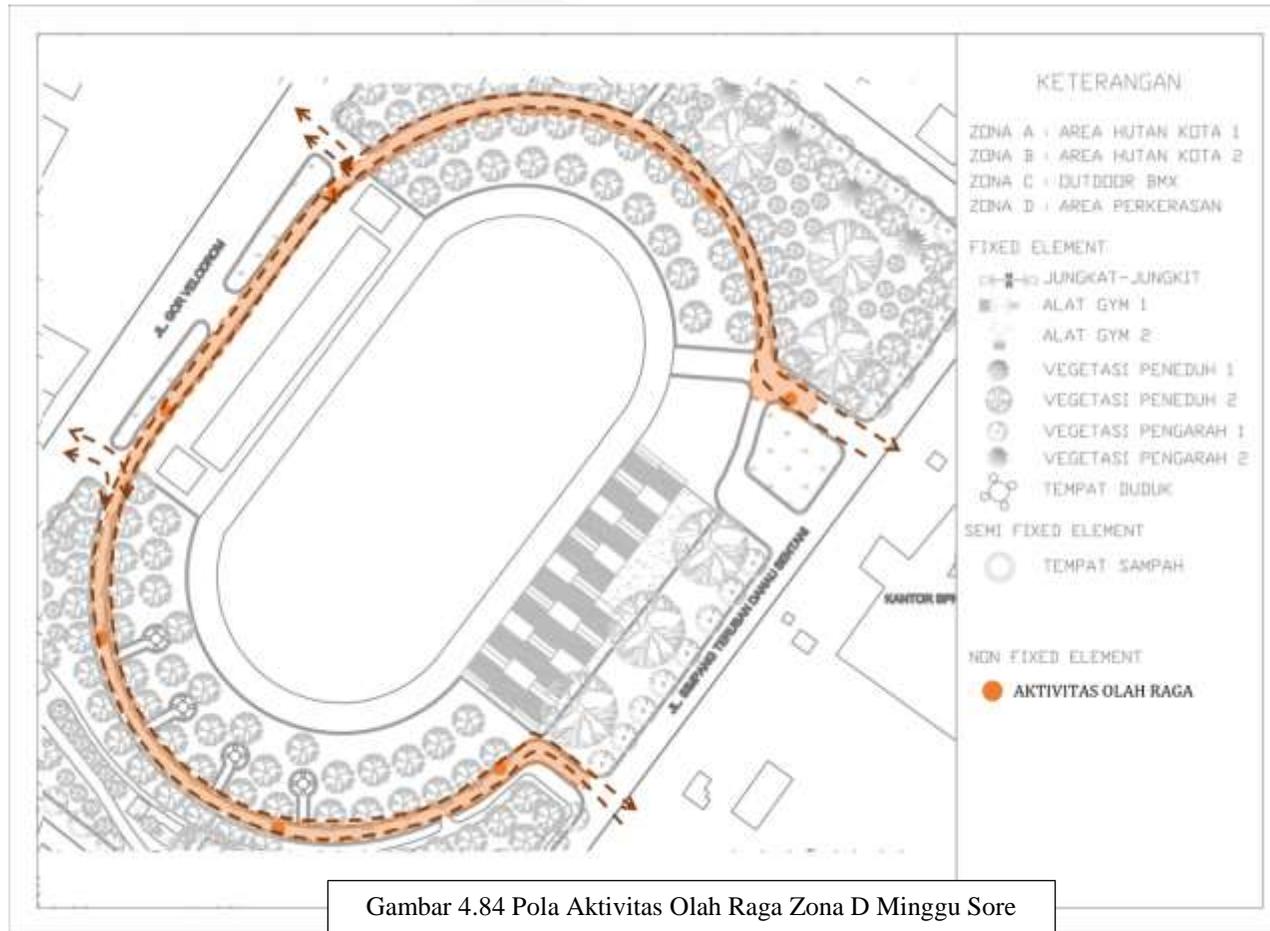


7. Hari Minggu Sore



Gambar 4.83 *Person centered mapping* Zona D Hari Minggu Sore

a. Aktivitas olah raga



Gambar 4.84 Pola Aktivitas Olah Raga Zona D Minggu Sore

Aktivitas olah raga dapat ditemui pada hari Minggu sore, terutama olah raga *jogging*. Pelaku aktivitas tidak sebanyak hari biasa, sehingga intensitas aktivitas yang terjadi cukup rendah, yaitu pelaku aktivitasnya kurang dari 10 orang. Pelaku

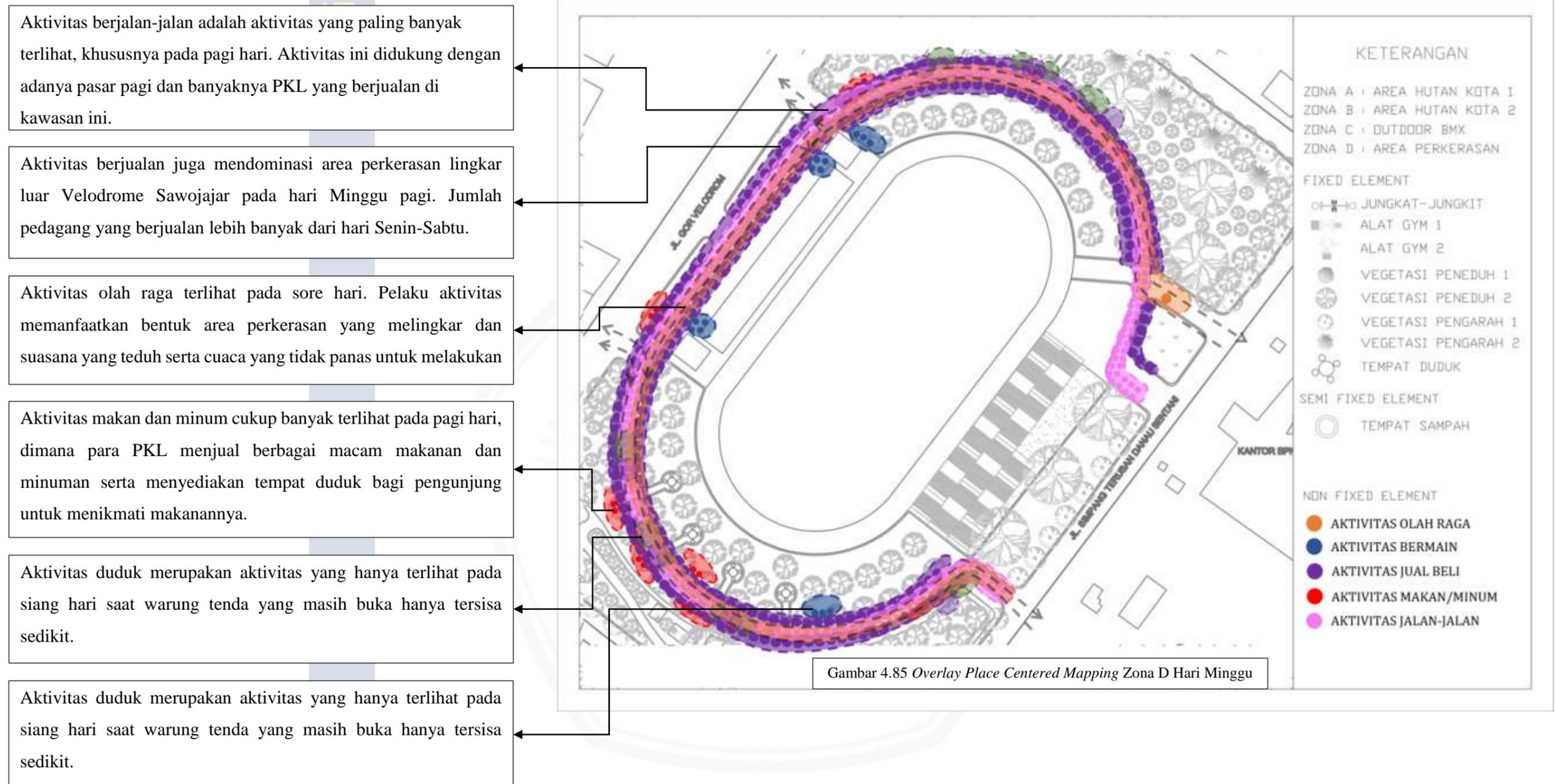
aktivitas melakukan kegiatan *jogging* dengan memutar area perkerasan lingkaran luar Velodrome Sawojajar. Pola yang terbentuk karena aktivitas ini adalah *linier* yang mengikuti bentuk sirkulasi.

Pola aktivitas olah raga yang terjadi pada zona D antara lain:

- Datang – *jogging* mengelilingi area perkerasan – istirahat – pulang



## 8. Overlay Hari Minggu



Zona D pada hari Minggu mengalami peningkatan aktivitas yang tinggi, terutama pada pagi hari. Adanya pasar pagi menjadi faktor utama terjadinya peningkatan aktivitas tersebut. Aktivitas yang paling banyak terjadi adalah berjalan-jalan dengan jumlah pelaku aktivitas berjumlah lebih dari 20 orang. Pengunjung terlihat memadati area perkerasan untuk melihat-lihat dan membeli barang yang dijual oleh PKL. Tenda PKL pun terlihat lebih banyak dari hari Senin-Sabtu, dimana tenda-tenda tersebut didirikan pada kedua sisi area perkerasan dan jarak yang berdekatan. Aktivitas olah raga kembali terlihat pada sore hari, dimana pengunjung memanfaatkan alur yang melingkar untuk melakukan *jogging*. Olah raga tersebut tidak bisa dilakukan pada pagi hari karena jalur perkerasan yang dipadati oleh pengunjung yang sedang jalan-jalan.

a. Aktivitas Berjalan-jalan

Aktivitas berjalan-jalan adalah aktivitas yang paling banyak terlihat, khususnya pada pagi hari. Ratusan orang memadati area perkerasan lingkaran luar Velodrome Sawojajar untuk berjalan-jalan sambil melihat-lihat atau membeli barang yang dibutuhkan atau diinginkan. Aktivitas ini didukung dengan banyaknya PKL yang berjualan di kawasan ini.

b. Aktivitas Berjualan

Aktivitas berjualan juga mendominasi area perkerasan lingkaran luar Velodrome Sawojajar pada hari Minggu pagi. Jumlah pedagang yang berjualan mencapai 500 orang dengan barang jualan yang bermacam-macam. Pada siang hari, aktivitas ini mulai berkurang dengan banyaknya warung tenda yang mulai tutup dan PKL yang sudah meninggalkan tempat.

c. Aktivitas Makan/Minum

Aktivitas makan dan minum cukup banyak terlihat pada pagi hari, dimana para PKL menjual berbagai macam makanan dan minuman serta menyediakan tempat duduk bagi pengunjung untuk menikmati makanannya. Pada pagi hari, aktivitas ini mempunyai intensitas yang sedang dengan jumlah pelaku aktivitas antara 10-20 orang. Aktivitas ini juga masih terlihat pada siang hari khususnya pada tenda-tenda yang masih buka dan menjual makanan.

d. Aktivitas Olah Raga

Aktivitas olah raga terlihat pada sore hari. Sama seperti pada hari-hari biasa, pelaku aktivitas memanfaatkan bentuk area perkerasan yang melingkar untuk melakukan *jogging*. Faktor alam mendukung dalam terjadinya aktivitas ini, dimana pada sore hari cuaca tidak terlalu panas dan semua warung tenda sudah tutup.

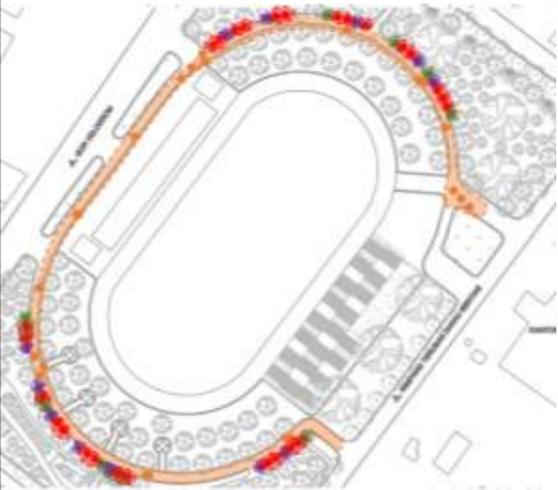
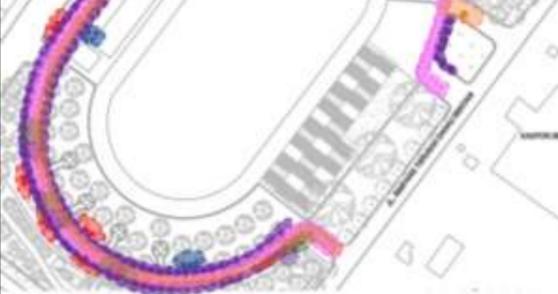
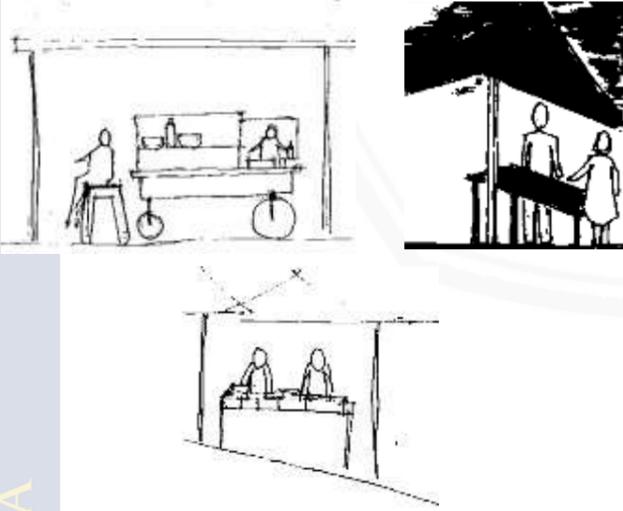
e. Aktivitas Duduk

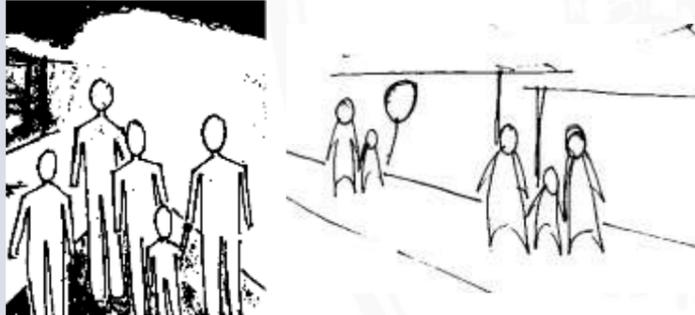
Aktivitas duduk merupakan aktivitas yang hanya terlihat pada siang hari saat warung tenda yang masih buka hanya tersisa sedikit. Intensitas aktivitas adalah rendah dengan jumlah pelaku kurang dari 10 orang. Warung tenda yang masih buka menyediakan tempat duduk yang memfasilitasi pengunjung untuk bersantai setelah makan atau minum.

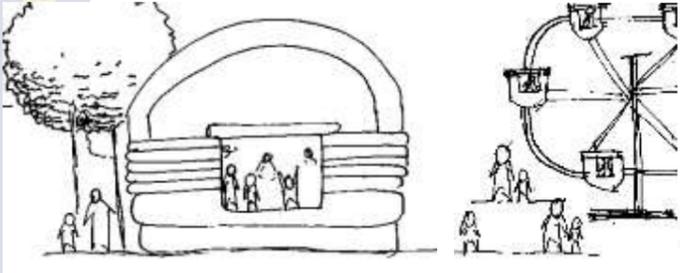
f. **Aktivitas Bermain**

Aktivitas bermain hanya terlihat pada pagi hari. Beberapa PKL memanfaatkan adanya pasar pagi untuk menyediakan jasa bermain untuk anak-anak. Aktivitas ini tidak lagi terlihat pada siang hari seiring dengan berkurangnya PKL. Intensitas aktivitas ini adalah tinggi dengan jumlah pelaku aktivitas lebih dari 20 orang.



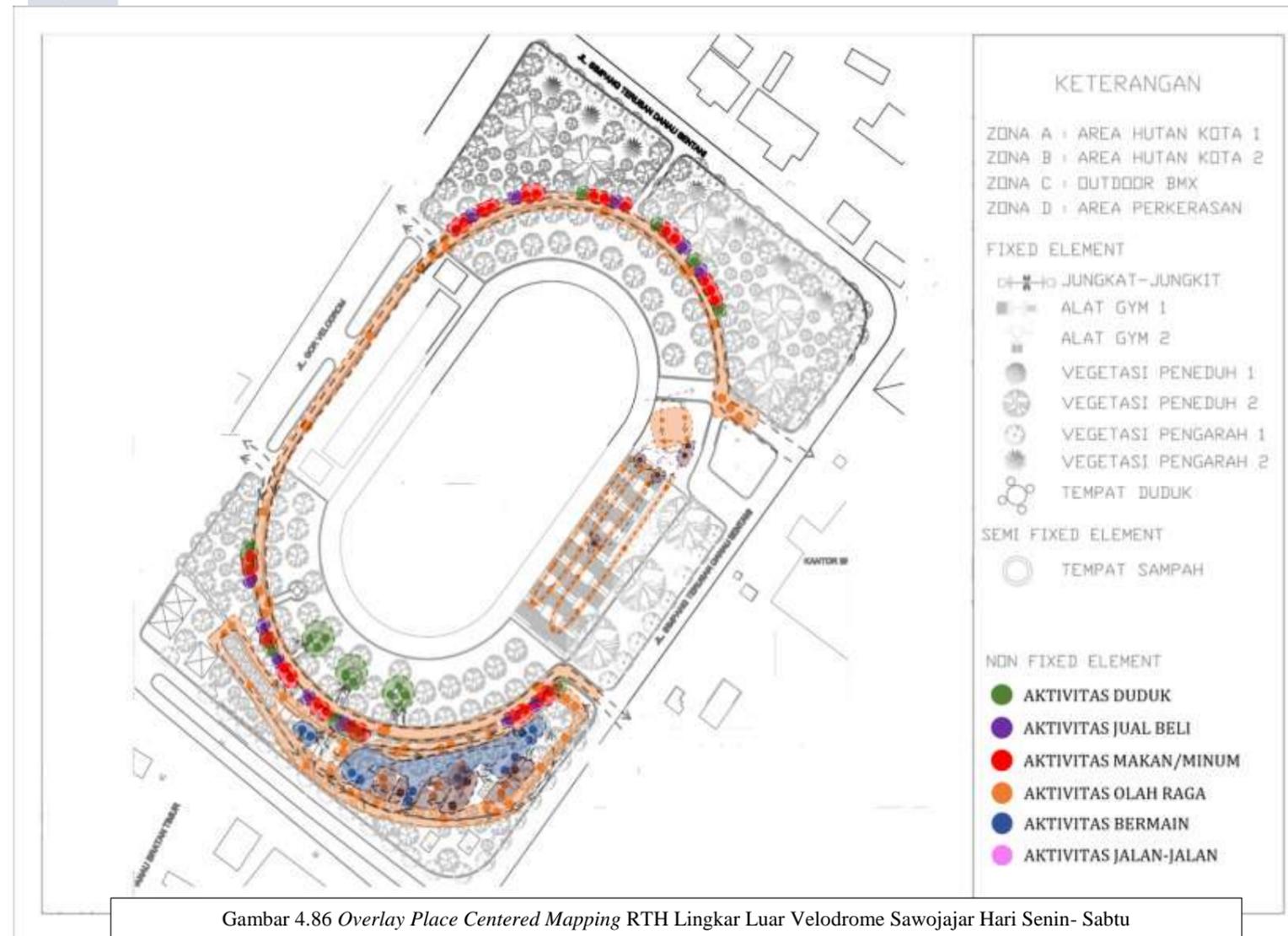
| Overlay Place Centered Mapping  | Jenis Aktivitas  | Analisis  | Sintesis  |
|---|--|---|---|
|  <p data-bbox="181 814 418 850">Hari Senin – Sabtu</p> | <p data-bbox="744 273 890 300">Olah Raga</p> <ul data-bbox="744 304 1448 378" style="list-style-type: none"> <li>• Waktu terjadinya kegiatan: Pagi dan Sore</li> <li>• Intensitas: Rendah – Sedang (&lt; 10 orang – 20 orang)</li> </ul>   | <ul data-bbox="1472 273 2119 1039" style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas dilakukan pengunjung pada area perkerasan di sepanjang jalur sirkulasi lingkaran luar Velodrome Sawojajar.</li> <li>• Aktivitas ini terjadi pada pagi dan sore hari saat matahari tidak terlalu panas dan udara di sekitar RTH masih segar.</li> <li>• Terdapat beberapa kerusakan aspal pada perkerasan, sehingga membuat pengunjung yang berolah raga harus berhati-hati.</li> <li>• Aktivitas ini dilakukan secara individu atau kelompok.</li> <li>• Intensitas aktivitas ini rendah ke sedang, yaitu kurang dari 20 orang setiap pagi atau sore hari.</li> <li>• Pola aktivitas yang terbentuk adalah <i>linier</i> mengikuti bentuk jalur sirkulasi.</li> </ul> | <ul data-bbox="2125 273 2748 724" style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk area perkerasan yang melingkar dan dikelilingi oleh berbagai macam pohon peneduh merupakan faktor utama bagi pengguna ruang untuk memanfaatkan ruang tersebut sebagai sarana olah raga, khususnya <i>jogging</i>.</li> <li>• Bagian perkerasan yang rusak sebaiknya diperbaiki agar keselamatan dan kenyamanan pengunjung terjaga.</li> </ul> |
|  <p data-bbox="181 1402 350 1438">Hari Minggu</p>    | <p data-bbox="744 1056 884 1083">Berjualan</p> <ul data-bbox="744 1087 1457 1199" style="list-style-type: none"> <li>• Waktu terjadinya kegiatan: Siang dan Sore (Senin-Sabtu) dan Pagi dan Siang (Minggu)</li> <li>• Intensitas: Rendah – Tinggi (&lt; 10 orang – 20 orang)</li> </ul>  | <ul data-bbox="1472 1056 2119 1774" style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas ini dilakukan oleh pedagang kaki lima.</li> <li>• Pedagang kaki lima tersebut masing-masing menyewa tenda semi permanen untuk berjualan.</li> <li>• Jenis barang yang dijual pada hari Senin-Sabtu adalah makanan, sedangkan pada hari Minggu barang yang dijual lebih beragam (menjual barang kebutuhan sehari-hari dan makanan).</li> <li>• Jumlah pedagang pada hari Minggu lebih banyak daripada hari Senin-Sabtu, hal ini dikarenakan adanya pasar pagi yang rutin dilakukan pada hari Minggu.</li> <li>• Pola yang terbentuk dari aktivitas ini adalah <i>linier</i> (hari Minggu) dan <i>cluster-linier</i> (hari Senin-Sabtu).</li> </ul>                    | <ul data-bbox="2125 1056 2748 1354" style="list-style-type: none"> <li>• Pemanfaatan area perkerasan pada RTH lingkaran luar Velodrome Sawojajar sesuai dengan fungsi RTH sebagai penunjang ekonomi masyarakat, namun ketertiban dalam berjualan serta kebersihan harus tetap diperhatikan sehingga tidak mengotori RTH.</li> </ul>   |
|   | <p data-bbox="744 1791 943 1818">Makan/Minum</p> <ul data-bbox="744 1822 1457 1896" style="list-style-type: none"> <li>• Waktu terjadinya kegiatan: Siang dan Sore (Senin-Sabtu) dan Pagi dan Siang (Minggu)</li> </ul>  | <ul data-bbox="1472 1791 2119 1879" style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas makan dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Pada hari Senin-Sabtu, aktivitas ini</li> </ul>   | <ul data-bbox="2125 1791 2748 1879" style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas makan dan minum tidak terlepas dari aktivitas berjualan. Pengunjung yang</li> </ul>  |

|  |  |  |   |
|--|--|--|---|
|  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Intensitas: Rendah – Sedang (&lt; 10 orang – 20 orang)</li> </ul>   | <p>banyak dilakukan pada siang hari (jam makan siang), sementara pada hari Minggu, aktivitas ini banyak dilakukan pada pagi hari (sarapan).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas ini dilakukan pada warung-warung tenda yang menjual makanan.</li> <li>• Intensitas aktivitas ini adalah rendah ke sedang dengan jumlah pelaku aktivitas kurang dari 20 orang.</li> <li>• Pola yang terbentuk dari aktivitas ini adalah <i>cluster-linier</i>, dimana pelaku aktivitas tersebar pada titik-titik tertentu namun tetap mengikuti bentuk perkerasan yang melingkar.</li> </ul> | <p>melakukan aktivitas ini harus tetap menjaga kebersihan agar tidak mengganggu kelestarian RTH, terutama hutan kota yang letaknya sangat berdekatan dengan tenda-tenda PKL tersebut.</p>   |
|  | <p>Berjalan-jalan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu terjadinya kegiatan: Pagi (Minggu)</li> <li>• Intensitas: Tinggi (&gt;20 orang)</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas ini banyak dilakukan pada hari Minggu pagi.</li> <li>• Faktor penyebab aktivitas ini adalah adanya pasar pagi di hari Minggu yang menyediakan berbagai macam barang yang dijual.</li> <li>• Aktivitas ini biasanya dilakukan secara berkelompok.</li> <li>• Intensitas aktivitas ini adalah sangat tinggi dengan jumlah pelaku aktivitas lebih dari 20 orang dan sangat memadati area perkerasan.</li> <li>• Pola yang terbentuk dari aktivitas ini adalah <i>linier</i> yang mengikuti bentuk ruang aktivitasnya.</li> </ul>               | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas berjalan-jalan adalah aktivitas yang mendominasi pada hari Minggu. Area perkerasan selalu padat oleh pengunjung. Hal yang harus diperhatikan adalah kebersihan, terutama karena pengunjung biasanya membeli makanan ringan yang dijual oleh PKL dan memakannya sambil berjalan-jalan.</li> </ul> |

|  |  |   |  |
|--|--|---|--|
|  | <p>Bermain</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu terjadinya kegiatan: Pagi (Minggu)</li> <li>• Intensitas: Tinggi (&gt; 20 orang)</li> </ul>    | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas ini hanya terjadi pada hari Minggu.</li> <li>• Pelaku aktivitas adalah anak-anak yang memanfaatkan fasilitas permainan yang disediakan oleh PKL dengan membayar tarif tertentu.</li> <li>• Intensitas aktivitas adalah tinggi dengan jumlah pelaku aktivitas lebih dari 20 orang.</li> <li>• Pola yang terbentuk dari aktivitas ini adalah <i>cluster</i> yang tersebar pada beberapa bagian di area perkerasan.</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas bermain hanya terlihat pada bagian-bagian yang dimanfaatkan PKL untuk menyediakan jasa permainan. Pemanfaatan beberapa titik untuk fasilitas bermain bagi anak-anak sesuai dengan fungsi RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar sebagai sarana rekreasi. Faktor keamanan harus tetap diperhatikan.</li> </ul> |
|  | <p>Duduk</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu terjadinya kegiatan: Siang – Sore (Senin-Sabtu), Siang (Minggu)</li> <li>• Intensitas: Rendah - Sedang (&lt; 10 orang – 20 orang)</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas ini dilakukan oleh orang-orang yang sedang beristirahat atau bersantai.</li> <li>• Pelaku aktivitas memanfaatkan tempat duduk yang disediakan oleh tenda-tenda PKL.</li> <li>• Aktivitas ini dilakukan setelah makan, biasanya dilakukan sambil berbincang.</li> <li>• Intensitas aktivitas adalah rendah ke sedang dengan jumlah pelaku aktivitas kurang dari 20 orang.</li> <li>• Pola yang terbentuk dari aktivitas ini adalah <i>cluster-linier</i> yang menyebar namun tetap mengikuti bentuk area perkerasan.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas tempat duduk pada area perkerasan hanya terdapat pada tenda-tenda PKL yang menyediakan makanan bagi pengunjung. Aktivitas ini hanya dilakukan setelah atau sebelum makan.</li> </ul>  |

Tabel 4.4 Tabel Analisis dan Sintesis Zona D

### E. Kesimpulan Pola Pemanfaatan RTH Lingkaran Luar Velodrome Sawojajar



Pada gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa area yang paling banyak dimanfaatkan untuk beraktivitas adalah Zona B. Hal ini disebabkan karena adanya fasilitas yang memadai untuk beraktivitas, khususnya aktivitas olah raga. Pengunjung dapat menggunakan fasilitas berupa alat-alat olah raga yang tersedia untuk tujuan kesehatan. Selain itu, adanya sirkulasi yang melingkar juga menunjang aktivitas olah raga *jogging*. Hal tersebut juga berlaku untuk area perkerasan yang mengelilingi lingkaran luar Velodrome Sawojajar. Adanya tenda-tenda PKL yang menjual berbagai macam makanan juga merupakan penunjang fungsi ekonomi bagi kawasan tersebut. Selain berfungsi sebagai hutan kota yang menyediakan udara bersih, RTH Lingkaran Luar Velodrome Sawojajar juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi. Zona C merupakan area yang hanya digunakan pada sore hari saja, yaitu untuk berlatih BMX oleh anak-anak. Pemanfaatan-pemanfaatan ruang pada RTH Lingkaran Luar Velodrome Sawojajar didasari oleh faktor kenyamanan pengunjung, terutama faktor cuaca. Pengunjung lebih suka beraktivitas pada pagi dan sore hari untuk berolah raga dan siang hari untuk makan siang serta bersantai/beristirahat.

Pengembangan kawasan masih dapat dilakukan, terutama pada Zona B yang menjadi tujuan utama pengunjung. Adanya fasilitas berupa alat olah raga yang memadai belum sesuai, khususnya untuk aktivitas bermain bagi anak. Hal ini disebabkan oleh anak-anak yang memilih bermain dengan memanfaatkan alat-alat tersebut sebagai sarana hiburan. Pemanfaatan fasilitas yang kurang sesuai tersebut

tentu mengganggu pengunjung lain yang hendak memanfaatkan fasilitas untuk berolahraga. Pada Zona C, fasilitas khusus orang tua yang sedang menunggu anaknya berlatih atau pengunjung lain yang menonton jalannya latihan belum memadai. Tidak ada tempat duduk khusus, sehingga pengunjung terpaksa menonton dari kejauhan dan berada di luar pagar pembatas RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar.

Seluruh area RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar sudah terakomodasi dengan baik, namun perbaikan-perbaikan infrastruktur serta fasilitas perlu diperhatikan. Beberapa penanda kawasan yang sudah rusak menyulitkan pengunjung untuk mencari informasi. Selain itu, RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar memiliki lebih dari satu *entrance*. Hal ini tidak menyulitkan pengunjung, namun akan lebih baik jika kawasan tersebut memiliki satu *entrance* khusus dengan penanda kawasan sehingga orang-orang yang melewati kawasan tersebut mengetahui keberadaannya. Setiap *entrance* yang ada saling berdekatan dengan masing-masing zona. Selain itu, kurangnya elemen *signage* di dalam kawasan belum memadai, sehingga pengunjung kesulitan dalam mendapatkan informasi.



Aktivitas pada hari Minggu terlihat lebih beragam, hal ini disebabkan oleh adanya pasar pagi yang rutin diadakan setiap hari Minggu. Pasar pagi ini mengumpulkan lebih dari 200 PKL yang menjual berbagai kebutuhan sehari-hari. Adanya PKL mengundang pengunjung untuk datang beramai-ramai menuju kawasan RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar. Selain untuk melakukan kegiatan berjual beli, pengunjung memanfaatkan *event* pasar pagi untuk kebutuhan rekreasi dan *refreshing*. Adanya pasar pagi juga menimbulkan bentuk *activity support* baru berupa parkir. Area yang dimanfaatkan untuk

parkir adalah Zona A yang merupakan hutan kota. Bentuk pemanfaatan lahan hutan kota untuk hutan parkir cukup efektif untuk mengakomodasi kebutuhan pengunjung akan lahan parkir, namun baiknya tetap memperhatikan kebersihan dan kehidupan tanaman di sekitarnya. Selain itu, bagian hutan kota yang digunakan untuk lahan parkir adalah lahan yang tertutup oleh tanah, sehingga akan menjadi lumpur saat terkena air. Hal ini dapat membahayakan pengunjung. Untuk itu, sebuah pengembangan berupa tempat parkir resmi yang dikelola pemerintah dapat menunjang kebutuhan akan lahan parkir tidak hanya pada hari Minggu, tetapi juga pada hari-hari biasanya.

Aktivitas pada hari Minggu hanya ramai pada pagi hari saja. Pengunjung memadati hampir seluruh area di RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar dan memanfaatkan hampir seluruh bagiannya. Hal ini mengakibatkan beberapa masalah terkait dengan kebersihan dan pemanfaatan fasilitas yang ada.

Dari analisis keseluruhan di atas, dapat ditarik sintesis sebagai berikut:

- RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar mampu menampung berbagai macam aktivitas karena memiliki fasilitas-fasilitas yang memadai. Fasilitas-fasilitas tersebut ada yang sudah digunakan dengan semestinya dan baik, namun pada beberapa fasilitas penggunaannya kurang sesuai. Contohnya adalah alat-alat *gym* yang digunakan anak-anak untuk bermain. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan fasilitas berupa alat permainan untuk anak sangat dibutuhkan sehingga pengunjung yang lain dapat memanfaatkan alat-alat *gym* yang ada dengan maksimal.
- RTH Velodrome Sawojajar memiliki penanda kawasan yang minim. Beberapa hanya terlihat pada bagian hutan kota dengan kondisi yang kurang baik dan tidak terawat. *Signage* atau penanda adalah aspek penting yang harus dimiliki oleh suatu kawasan sehingga pengunjung atau warga sekitar bisa mendapatkan informasi yang mereka butuhkan dengan mudah. Selain itu, kawasan RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar tidak memiliki *entrance* khusus yang dapat menginformasikan pengunjung atau warga sekitar tentang keberadaan RTH tersebut sehingga warga kurang mengenal kawasan tersebut kecuali saat diadakannya pasar pagi pada hari Minggu.
- Alur sirkulasi pada RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar adalah melingkar pada area perkerasan yang sering digunakan pengunjung untuk olah raga *jogging*. Tenda PKL yang ada perletakkannya mengikuti jalur sirkulasi tersebut. Bentuk sirkulasi yang melingkar memudahkan pengunjung dalam mencapai zona-zona pada kawasan RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar.
- Selain tenda PKL, bentuk *activity support* kawasan adalah perparkiran informal. *Activity support* ini memanfaatkan area hutan kota pada Zona A yang kosong untuk dijadikan lahan parkir khusus pada hari Minggu. Perparkiran hendaknya disediakan setiap hari untuk menunjang kerapian RTH, keamanan dan kenyamanan pengunjung.
- Kenyamanan pengunjung adalah faktor yang harus diperhatikan dalam pengembangan sebuah RTH. Fasilitas yang disediakan harus memadai dan mampu memberi kenyamanan pada pengunjung, terutama jika motivasi kedatangannya adalah untuk rekreasi dan bersantai. Fasilitas berupa tempat duduk pada RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar hanya terdapat pada area hutan kota yang berada tepat di depan bedak Pasar Buku Sriwijaya. Letaknya yang jauh dari zona-zona yang sering dikunjungi pengunjung (*outdoor gym* dan arena BMX) membuat pengunjung kesusahan dalam mencari tempat untuk beristirahat dan bersantai, terutama pada pasar pagi dimana jumlah pengunjung membludak. Beberapa pengunjung harus berdiri saat menunggu anaknya bermain di *outdoor gym* atau menonton latihan balap sepeda pada Zona C. Untuk menunjang kenyamanan pengunjung, dibutuhkan fasilitas yang dapat digunakan untuk beristirahat dan terhindar dari panasnya matahari (khusus untuk Zona C).

#### 4.4 Rekomendasi Desain

Rekomendasi desain berupa *guidelines* yang berguna untuk mengembangkan rancangan RTH lingkaran luar Velodrome Sawojajar sebagai RTH serta kawasan wisata dan berfungsi untuk menunjang aktivitas yang dilakukan oleh para pengguna ruang. Di dalam kawasan tersebut, masih banyak fasilitas yang harus ditambahkan baik untuk menambah kenyamanan serta menunjang aktivitas yang sering dilakukan.

1. *Entrance* resmi sebagai penanda kawasan

Kawasan Velodrome Sawojajar memiliki beberapa pintu masuk yang menjadi akses ke dalam kawasan RTH Lingkaran Luar Velodrome Sawojajar. Kelima pintu masuk ini tidak memiliki penanda khusus yang menandakan bahwa pengunjung sedang memasuki kawasan RTH. Adanya penanda khusus akan menarik lebih banyak pengunjung.



Gambar 4.87 Rekomendasi pengadaan *entrance* khusus sebagai penanda kawasan

Rekomendasi yang diusulkan penulis adalah pembuatan *entrance* khusus yang letaknya tepat berseberangan dengan pintu masuk GOR Velodrome. Adanya *entrance* ini diharapkan dapat menjadi penanda kawasan dan menarik pengunjung.

2. Area parkir resmi sebagai *activity support*

Perparkiran adalah aspek penting dalam sebuah ruang terbuka untuk mawadahi kebutuhan pengunjung akan tempat yang aman untuk memarkirkan kendaraannya. RTH Lingkaran Luar Velodrome Sawojajar sendiri tidak memiliki area parkir resmi yang dapat digunakan pengunjung. Area parkir yang dikelola hanya terdapat pada hari Minggu pagi pada hutan kota Zona A dan kerapiannya tidak terjaga. Hal ini tentu kan merusak keasrian hutan kota tersebut. Maka dari itu, dibutuhkan sebuah area parkir resmi yang dikelola oleh pihak pengelola

untuk menunjang dan mewadahi kebutuhan pengunjung akan tempat parkir yang aman dan nyaman.



Gambar 4.88 Rekomendasi area parkir resmi sebagai *activity support*

### 3. Penambahan fasilitas untuk menunjang kenyamanan pengunjung

Fasilitas untuk menunjang kenyamanan penunjang dapat berupa tempat duduk pada area yang minim fasilitas tersebut, contohnya pada area *outdoor gym* yang sering digunakan bermain oleh anak-anak dan membutuhkan pengawasan orang tua. Beberapa orang yang datang ke RTH Velodrome Sawojajar dengan tujuan menonton latihan BMX pun sering terlihat berdiri di luar pagar pembatas Zona C. Selain itu, penambahan fasilitas tempat duduk dapat mewadahi kebutuhan pengunjung akan tempat bersantai.



Gambar 4.89 Rekomendasi penempatan kursi di dalam area *outdoor gym*



Gambar 4.90 Rekomendasi penempatan kursi pada arena BMX

Selain itu, penambahan fasilitas berupa alat-alat bermain untuk anak juga dapat menunjang kenyamanan pengunjung, terutama bagi orang-orang yang hendak menggunakan fasilitas alat olah raga untuk berolah raga.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Lingkar luar Velodrome Sawojajar merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang terletak di Kota Malang. Kawasan yang cukup luas digunakan oleh masyarakat sekitar Kota Malang untuk melakukan berbagai macam aktivitas. Meski demikian, fungsinya menurut Rencana Detail Tata Ruang Kota Malang adalah sebagai RTH taman skala kota serta sebagai kawasan pariwisata khususnya wisata jajanan. Setiap Hari Minggu pagi, diadakan pasar pagi yang menyediakan berbagai macam barang dagangan khususnya makanan. Pada hari-hari biasa, lingkar luar Velodrome Sawojajar mengemban lebih banyak fungsi, contohnya adalah sebagai tempat berolah raga serta tempat berjualan. Berbeda dengan hari Minggu, pada hari-hari biasa orang yang berjualan tidak banyak.

Sepanjang lingkar luar Velodrome Sawojajar, hampir seluruh bagiannya difungsikan terutama pada bagian perkerasan dimana orang-orang menggunakan area tersebut untuk berolah raga (khususnya *jogging*) serta banyak didirikan tenda-tenda semi permanen yang digunakan untuk berjualan. Terdapat pula sebuah taman yang berisikan fasilitas untuk berolah raga serta beberapa alat bermain untuk anak-anak.

Dari pembahasan mengenai aktivitas yang dianalisis pada kawasan RTH lingkar luar Velodrome Sawojajar, dapat ditarik kesimpulan bahwa kawasan tersebut merupakan suatu area yang cukup akomodatif untuk melakukan berbagai macam aktivitas. Hal tersebut terlihat dari peta aktivitas yang dicantumkan pada setiap analisa, dimana area perkerasan sendiri dapat mewadahi berbagai macam aktivitas, diantaranya adalah olah raga, makan, duduk dan berjualan. Dominasi aktivitas berbeda-beda setiap waktunya, tetapi aktivitas yang paling sering terlihat pada area perkerasan adalah duduk, dimana cukup banyak tersedia tempat duduk bagi pengunjung, khususnya pada tenda-tenda PKL yang menjual makanan dan menyediakan tempat duduk berupa lesehan. Pelaku aktivitas duduk pada tenda-tenda PKL tersebut biasanya adalah orang-orang yang baru selesai makan. Meski begitu, fasilitas tempat duduk yang ada masih belum terlalu memadai. Orang-orang yang bertujuan untuk bersantai saja tanpa harus makan di tenda PKL tentu saja kurang

terwadahi. Aktivitas yang juga banyak terlihat adalah olah raga. Sering ditemui orang-orang yang memanfaatkan area perkerasan yang melingkar untuk melakukan *jogging*, memutari lingkaran luar Velodrome Sawojajar. Aktivitas olah raga juga ditemui pada taman olah raga, dimana disediakan fasilitas berupa alat-alat olah raga untuk menunjang aktivitas tersebut.

Secara umum, area yang paling banyak dikunjungi adalah area perkerasan dan *outdoor gym*. Area yang tidak banyak dikunjungi adalah arena BMX, karena hanya digunakan untuk berlatih bersepeda pada waktu tertentu (*sore hari*). Area yang hampir tidak pernah dikunjungi adalah area hutan kota. Tidak banyak aktivitas yang muncul pada area tersebut, kecuali pada hari Minggu dimana beberapa bagian hutan kota dimanfaatkan sebagai area parkir sebagai bentuk *activity support*.

Pada Hari Minggu, area perkerasan banyak dikunjungi karena areanya yang cukup luas dan memiliki posisi yang paling mudah dijangkau oleh pengunjung. Letaknya melingkari GOR Velodrome sendiri dan terdapat banyak tenda PKL yang langsung menjadi fokus utama pengunjung saat memasuki kawasan tersebut. Pada hari Minggu, area perkerasan terlihat ramai oleh pengunjung yang berjalan-jalan dan melihat-lihat barang-barang yang dijual oleh PKL di pasar pagi.

Area *outdoor gym* menjadi area kedua yang sering dikunjungi oleh pengunjung. Lokasinya berada di timur dan langsung terlihat dari Pasar Madyopuro dan Jl. Danau Rawa Pening. Adanya fasilitas berupa alat-alat permainan serta olah raga menjadi daya tarik pengunjung dalam mendatangi area ini, khususnya anak-anak yang ingin bermain dan orang-orang yang bertujuan untuk melakukan olah raga.

Hutan kota yang terdapat pada kawasan lingkaran luar Velodrome Sawojajar jarang digunakan oleh pengunjung untuk beraktivitas kecuali pada hari Minggu dimana hutan kota dialihfungsikan menjadi parkir non-permanen untuk para pengunjung pasar pagi yang membludak. Bagian hutan kota pada hari-hari biasa kurang difungsikan dengan maksimal, ditunjukkan dengan minimnya aktivitas di area tersebut. Meski begitu, hutan kota di sekitar lingkaran luar Velodrome Sawojajar memiliki fungsi secara ekologis, yaitu sebagai paru-paru kota, kawasan resapan dan penyedia habitat bagi satwa.

Ruang-ruang aktivitas yang terdapat di dalam RTH Lingkaran Luar Velodrome Sawojajar sudah cukup mengakomodasi kebutuhan penggunanya, dilihat dari banyaknya aktivitas yang terjadi di dalam ruang terbuka hijau tersebut. Terdapat beberapa bagian dari lokasi tersebut yang pemanfaatannya kurang maksimal, di

antaranya adalah arena BMX yang seharusnya menjadi daya tarik utama RTH Lingkar Luar Velodrome Sawojajar.

## 5.2 Saran

Pada bagian hutan kota, hendaknya diberi fasilitas tambahan agar area tersebut tidak hanya digunakan sebagai tempat parkir pada Hari Minggu. Selain mengemban fungsi ekologis, ada baiknya area hutan kota juga ditata sedemikian rupa agar dapat memwadhahi aktivitas pengunjung. Salah satu contoh pemanfaatan area hutan kota adalah dengan memberi tempat duduk bagi para pengunjung agar dapat menikmati rindangnya hutan tersebut sambil bersantai. Meski begitu, kebersihan dan keindahan hutan kota di lingkar luar Velodrome Sawojajar harus tetap dijaga agar tidak merusak tatanan ekologi dan tetap mengemban fungsinya sebagai kawasan resapan dengan baik.

Selain itu, masih banyak hal yang harus dibenahi dari lingkar luar Velodrome Sawojajar, terutama terkait masalah kebersihan dan kerapian. Tidak ditemui tempat sampah pada kawasan tersebut, sehingga ada baiknya jika pemerintah menempatkan tempat sampah pada beberapa titik di lingkar luar Velodrome Sawojajar agar kebersihannya tetap terjaga. Bagian perkerasan pada area lingkar luar Velodrome Sawojajar juga kondisinya kurang terjaga, ditandai dengan banyaknya bagian aspal yang sudah berlubang sehingga membuat pengguna ruang merasa kurang nyaman (khususnya orang-orang yang melakukan *jogging*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Barker, R. G. 1968. *Ecological Psychology: Concepts and Methods for Studying the Environment of Human Behavior*. Stanford, California: Stanford University Press.
- Budihardjo, Eko, dan Djoko, Sujarto. 2005. *Kota Berkelanjutan*. Bandung: PT. Alumni Carr, Stephen, et al. 1992. *Public Space*. Australia: Press Syndicate of University of Cambridge.
- Departemen Dalam Negeri. 1988. *Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 14 Tahun 1988 tentang Penataan ruang terbuka hijau di Wilayah Perkotaan*. Departemen Dalam Negeri
- Dirjentaru. 2008. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*. Departemen Pekerjaan Umum.
- Gehl, J. 1987. *Life Between Buildings*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Haryadi & B. Setiawan. 2010. *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Imansari, Nadia, dkk. 2015. Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Menurut Preferensi Masyarakat di Kawasan Pusat Kota Tangerang. *Jurnal Online*, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang, Volume 1 Nomor 3, Juli 2015. hal. 101-110.
- Laurens, Joyce Marcella. 2005. *Arsitektur Dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Grasindo
- Purnomohadi, S. 1995. Peran Ruang Terbuka Hijau Dalam Pengendalian Kualitas Udara di DKI Jakarta. Disertasi, Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Rapoport, Amos. 1977. *Human Aspect of Urban Form: Towards a Man Environment Approach to Urban Form and Design*. USA: Pergamon Press.
- Roger, Barker. 1968. *Ecological Psychology: Concept And Method For Studying The Environment Of Human Behavior*. Stanford California Stanford University Press.
- Setiawan, B dan Haryadi. 2010. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Shirvani, Hamid.1985. *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.